

KULTURA

VOLUME: 17 No. 1 Desember 2016

Isi Menjadi Tanggung Jawab Penulis

Daftar Isi

Sutikno, S.Pd., M.Pd

Dedy Juliandri Panjaitan S.Pd, M.Si

Yugi Diraga Prawiyata, S.Pd., M.Hum dan Mariati Siregar, S.Pd., M.Hum

Drs. Harison Surbakti

Ya'aroziduhu Sarumaha, S.Pd

Martinus Telaumbanua, S.Sos., S.Pd., MM., M.Pd

Dikir Dakhi, SH, MH

Adili Bate'e, S.Pd

Ikhtiar Ndruru, S.Pd

Anny Sartika Daulay

Ir. Leni Handayani, MSi

Siti Fatima Hanum, Samran, dan Alistraja Dison

Hizmi Wardani

Yulia Sari Harahap dan Junaidi

Widya Utami Lubis

Sobariah

Fatimah Sarah Kamal

Dra. Rahmawati Nasution

Endar Suharsih, S.Pd

Dra. Ichwati

Dra. Armiatis

Rita Ocvita Tambun, S.Pd

Estin Nofiyanti, Tutik Dwi Wahyuningsih, dan Chairil Anwar

R. Hamdani Harahap, Tavi Supriana dan Ruri Prihatini Lubis

Upaya Meningkatkan Penggunaan Bahasa Indonesia Berstruktur Ebi Terhadap Bahasa Frokem Anamatope Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Perbaungan Tahun Pembelajaran 2016-2017

Penerapan Permainan Domino Untuk Meningkatkan Penguasaan Operasi Hitung Bilangan Bulat

Meningkatkan Kemampuan Menulis dan Berpikir Kritis dengan Menggunakan Media *Audio Visual* Gerak dalam Strategi *Think Talk Write* (TTW) pada Karangan Narasi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris

Hubungan Pendidikan Dan Ekonomi

Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Ekonomi Kreatif, Dan Kewirausahaan

Eksistensi Kelembagaan DPD Republik Indonesia Dalam Struktur Ketatanegaraan

Pendekatan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Serta Manfaatnya

Pemahaman Orang Tua Tentang Pengajaran Alkitab Dalam Meningkatkan Pendidikan Spritual Anak

Optimasi Warna Hijau Alami Dari Ekstrak Daun Suji Dengan Pelarut Air Berdasarkan Penentuan Kadar Klorofil

Optimalisasi Penggunaan Lahan Untuk Tanaman Pangan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Di Kabupaten Langkat

Pembuatan Berbagai Produk Obat Gosok (Linimentum) Herbal Di Kecamatan Medan Petisah

Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa Menggunakan CTL

Kemampuan Memahami Report Text Siswa Mas Darularafah Melalui Pembelajaran Media Kliping Koran

Pengaruh Kualitas Kehidupan Kerja Terhadap Komitmen Organisasi

Kemampuan Menguasai Gaya Bahasa Dalam Cerpen "Orde Lama" Karya A.A. Navis Siswa Kelas 2 Aliyah Swasta Al-Washliyah Kecamatan Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2002/2013

Hubungan Ejaan Dan Tanda Baca Dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Padangsidimpuan

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Materi Pokok Hukum Bacaan Nun Mati Melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri di Kelas VII-E SMP Negeri 39 Medan

Upaya Mengurangi Perilaku *Bullying* Kelas IX-E Melalui Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* di SMP Negeri 39 Medan

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Agama Islam Materi Iman Kepada Kitab-Kitab Allah Melalui Penerapan Model *Think Pair Share (TPS)*Siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 39 Medan

Upaya Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Pada Konseling Perorangan Dan Cara Belajar Efektif Melalui Metode Diskusi Kelompok Siswa Kelas VIII-F SMP Negeri 39 Medan

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mengidentifikasi dan Mengapresiasi Keunikan dan Teknik dalam Karya Seni Musik Mancanegara di Luar AsiaMelalui Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* di Kelas IX¹ SMP Negeri 37 Medan

Sintesis Dan Karakterisasi Senyawa Klorokalkon Berbahan Dasar Vanilin

Persepsi Dan Analisis Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Pemanfaatan Air Isi Ulang (Studi Kasus: Kecamatan Medan Johor)

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

DAFTAR ISI

Upaya Meningkatkan Penggunaan Bahasa Indonesia Berstruktur Ebi Terhadap Bahasa Frokem Anamatope Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Perbaungan Tahun Pembelajaran 2016-2017 (<i>Sutikno, S.Pd.,M.Pd</i>)	6100
Penerapan Permainan Domino Untuk Meningkatkan Penguasaan Operasi Hitung Bilangan Bulat (<i>Dedy Juliandri Panjaitan S.Pd, .Si</i>)	6104
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS DAN BERPIKIR KRITIS DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA <i>AUDIO</i> VISUAL GERAK DALAM STRATEGI THINK TALK WRITE (TTW) PADA KARANGAN NARASI MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS(Yugi Diraga Prawiyata, S.Pd., M.Hum dan Mariati Siregar, S.Pd., M.Hum)	6113
Hubungan Pendidikan Dan Ekonomi(<i>Drs. Harison Surbakti</i>)	6122
Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia (Ya'aroziduhu Sarumaha, S.Pd)	6128
Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Ekonomi Kreatif, Dan Kewirausahaan (<i>Martinus Telaumbanua, S.Sos., S.Pd., MM., M.Pd</i>)	6141
Eksistensi Kelembagaan DPD Republik Indonesia Dalam Struktur Ketatanegaraan (<i>Dikir Dakhi, SH, MH</i>)	6151
Pendekatan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Serta Manfaatnya (Adili Bate'e, S.Pd)	616
Pemahaman Orang Tua Tentang Pengajaran Alkitab Dalam Meningkatkan Pendidikan Spritual Anak (<i>Ikhtiar Ndruru, S.Pd</i>)	6170
Optimasi Warna Hijau Alami Dari Ekstrak Daun Suji Dengan Pelarut Air Berdasarkan Penentuan Kadar Klorofil (<i>Anny Sartika Daulay</i>)	6179
Optimalisasi Penggunaan Lahan Untuk Tanaman Pangan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Di Kabupaten Langkat(<i>Ir. Leni Handayani, MSi</i>)	6184
Pembuatan Berbagai Produk Obat Gosok (Linimentum) Herbal Di Kecamatan Medan Petisah (<i>Siti Fatima Hanum, Samran, dan Alistraja Dison Silalahi</i>)	6189
Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa Menggunakan CTL (<i>Hizmi Wardani</i>)	6195
Kemampuan Memahami Report Text Siswa Mas Darularafah Melalui Pembelajaran Media Kliping Koran (<i>Yulia Sari Harahap dan Junaidi</i>)	6199
Pengaruh Kualitas Kehidupan Kerja Terhadap Komitmen Organisasi (<i>Widya Utami Lubis</i>)	6204
Kemampuan Menguasai Gaya Bahasa Dalam Cerpen "Orde Lama" Karya A.A. Navis Siswa Kelas 2 Aliyah Swasta Al- Washliyah Kecamatan Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2002/2013 (<i>Sobariah</i>)	6210
Hubungan Ejaan Dan Tanda Baca Dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Padangsidimpuan (<i>Fatimah Sarah Kamal</i>)	6219
Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Materi Pokok Hukum Bacaan Nun Mati Melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri di Kelas VII-E SMP Negeri 39 Medan (<i>Dra. Rahmawati Nasution</i>)	622
Upaya Mengurangi Perilaku <i>Bullying</i> Kelas IX-E Melalui Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Role Playing</i> di SMP Negeri 39 Medan(<i>Endar Suharsih, S.Pd</i>)	
Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Agama Islam Materi Iman Kepada Kitab-Kitab Allah Melalui Penerapan Model <i>Think</i> Pair Share (TPS)Siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 39 Medan (Dra. Ichwati)	6234 6243
Upaya Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Pada Konseling Perorangan Dan Cara Belajar Efektif Melalui Metode Diskusi Kelompok Siswa Kelas VIII-F SMP Negeri 39 Medan (<i>Dra. Armiatis</i>)	6252
Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mengidentifikasi dan Mengapresiasi Keunikan dan Teknik dalam Karya Seni Musik Mancanegara di Luar AsiaMelalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i> di Kelas IX ¹ SMP Negeri 37 Medan (<i>Rita Ocvita Tambun, S.Pd</i>)	6261
Sintesis Dan Karakterisasi Senyawa Klorokalkon Berbahan Dasar Vanilin (<i>Estin Nofiyanti, Tutik Dwi Wahyuningsih, dan Chairil Anwar</i>)	6269
Persepsi Dan Analisis Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Pemanfaatan Air Isi Ulang (Studi Kasus: Kecamatan Medan Johor) (R. Hamdani Harahan, Tayi Supriana dan Ruri Prihatini Lubis)	6273

ISSN: 1411 - 0229 JURNAL ILMIAH

KULTURA

VOL. 17 NO. 1 Desember 2016

1. Pelindung: Drs. H. Kondar Siregar, MA

2. **Pembina**: Dr. H. Ridwanto, M.Si

: Dr. H. Firmansyah, M.Si

:

3. Ketua Pengarah : Prof. Dr. Ahmad Laut Hasibuan, MPd

4. Penyunting

Ketua : Drs. H. Zuberuddin Siregar, MM

Sekretaris : Drs. Saiful Anwar Matondang, MA Anggota : Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA

: Dr. H. Yusnar Yusuf, MS

: Dra. Nurhayati Harahap, M.Hum : Dr. Mara Bangun Harahap, MS

: Drs. Ulian Barus, M.Pd

: Dr. Abd. Rahman Dahlan, MA : Nelvitia Purba, SH, MHum, Ph.D

: Ir. Zulkarnain Lubis, M.Si

: Dr. M. Pandapotan Nasution, MPS, Apt

5. Disainer / Ilustrator : Drs. A. Sukri Nasution

: Dr. Anwar Sadat, S.Ag, M.Hum

 $\textbf{6.} \quad \textbf{Bendahara/Sirkulasi} \quad : Drs. \ A. \ Marif, \ M. Si$

: Nasruddin Nasrun

Pengantar Penyunting

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah kami ucapkan kepada Allah SWT atas berkat-Nya penyunting dapat menghadirkan kembali Volume 17.

Volume 17 No. 1 Desember 2016 Jurnal Ilmiah Kultura memuat tulisan yang berkenaan dengan Upaya Meningkatkan Penggunaan Bahasa Indonesia, Penerapan Permainan Domino, Kemingkatkan Kemampuan Menulis Pendidikan Ekonomi. Hubungan Implementasi Pendidikan, Pelaksanaan Pendidikan, Eksistensi Kelembagaan DPD Republik Indonesia, Pendekatan Dalam Pembelajaran, Pemahaman Orang Tua, Optimasi Warna Hijau, Optimalisasi Penggunaan Lahan, Pembuatan Berbagai Produk Obat Gosok, Peningkatan Kemampuan Pemahaman, Kemampuan Memahami Report Text Siswa, Pengaruh Kualitas Kehidupan Kerja, Kemampuan Menguasai Gaya Bahasa, Hubungan Ejaan Dan Tanda Baca, Upaya Meningkatkan Hasil Belajar, Upaya Mengurangi Perilaku Bullying, Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Agama, Upaya Meningkatkan Kualitas Sintesis Dana Karakterisasi, Persepsi Dan Analisis Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi.

Pada terbitan kali ini, tulisan berasal dari beberapa orang dosen Kopertsi Wil I SUMUT serta Yayasan Univ. Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah, Dosen Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Selatan, Dosen Tetap Yayasan STKIP Nias Selatan, Mahasiswa Pascasarjana UMN Al Washliyah, Guru SMPN 39 Medan, Guru SMPN 37 Medan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Mahasiswa Pascasarjana USU.

Medan, Desember 2016 Penyunting.

Penerbit:

Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah

Alamat Penerbit | Redaksi:

Jl. S.M. Raja / Garu II No. 93 Medan 20147 Telp. (061) 7867044 – 7868487 Fax. 7862747

Home Page: http://www.umnaw.ac.id/?page_id-2567

E-mail: info@umnaw.ac.id Terbit Pertama Kali : Juni 1999 JURNAL TRIWULAN

UPAYA MENINGKATKAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA BERSTRUKTUR EBI TERHADAP BAHASA FROKEM ANAMATOPE PADA SISWA KELAS XII SMA NEGERI 1 PERBAUNGAN TAHUN PEMBELAJARAN 2016-2017

Sutikno, S.Pd., M.Pd¹

ABSTRAK

Penggunaan Strategi rekayasa sosial dalam meningkatkan penggunaan bahasa indonesia berstruktur Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) adalah untuk mewujudkan penggunaan Bahasa Indonesia sesuai dengan aturan dan kaidah Bahasa indonesia. Strategi ini merancang bagaimana siswa diajak berinteraksi ,diperkenalkan kembali tentang bagaimana pentingnya berbahasa yang sesuai dengan kaidah dan aturan yang berlaku. Dengan demikian akan tercipta implikasi penggunaan bahasa sesuai dengan aturan, dimana belakangan ini banyak bermunculan bahasa-bahasa yang bersifat Prokem Anamatope. Dengan hadirnya strategi sosial ini diharapkan mampu membatasi dan mengurangi penggunaan bahasa-bahasa Frokem Anamatope.

A. Pengertian Strategi Rekayasa Sosial

Strategi Rekayasa Sosial adalah cara pengajaran atau siasat untuk menyiasati dan memenuhi tujuan yang diinginkan dalam proses pembelajaran. Strategi rekayasa ini dirancang dan dikembangkan untuk membantu dan mempermuda proses penelitian yang berjudul "Upaya meningkatkankan penggunaan bahasa indonesia berstruktur EBI terhadap bahasa Frokem Anamatopes pada siswa kelas XII SMA Neger 1 Perbaungan Tahun Pembelajaran 2016-2017"

B. Tujuan Strategi Rekayasa Sosial

Yang menjadi tujuan dari Strategi Rekaya Sosial ini adalah:

- 1. Membantu Para siswa untuk mencintai bahasa indonesia .
 - Disaat tekanan dan masuknya bahasa frokem yang begitu banyak dan bebas tak terbatas yang dikwatirkan dapat melunturkan bahasa indonesia sebagai bahasa resmi negera indonesia.
- 2. Mengajarkan dan memberi pengetahuan tentang betapa indah dan baiknya bahasa indonesia jika dipakai dan dipergunakan sebagaimana fungsinya menurut struktur Ejan Bahasa Indonesia (EBI).
- 3. Memberikan informasi kepada para siswa tentang dampak negatif penggunaan bahasa frokem anamatopes jika hal itu terus dipergunakan maka akan dapat mengancam tatanan bahasa indonesia dan kaidah bahasa indonesia yang sudah dibakukan.
- 4. Memberi pengetahuan atau strategi bagaimana para siswa agar tidak terkontaminasi dengan pemakaian bahasa frokem anamatopes sebagai gejalah masalah bahasa melalui strategi rekayasa sosial
- 5. Membuat kiat-kiat mencintai bahasa indonesia dengan cara menggunakan bahasa indonesia berstruk Ejaan Bahasa indonesia (EBI) dalam percakapan sehari-hari agar rasa nasionalisme kebangsaan dan kebahasaan siswa terjaga dengan baik.

¹ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan <u>Sutikno.stf@gmail.com</u>

C. Langkah Kerja Strategi Rekayasa Sosial

Langkah Rekayasa Sosial 1

- 1. Data terlebih dahulu jumlah nama siswa yang banyak menggunakan bahasa frokem anamatopes dalam percakapan ataupun komunikasi sehari-hari.
- 2. Dikatomikan atau golongkan jumlah pemakai antara pemakai bahasa fromkem anamatope akut dan sedang dengan melakukan tes wawancara atau komunikasi verbal langsung.
- 3. Jika sudah kita dapati jumlah pemakai bahasa frokem akut dan sedang maka untuk pemakai bahasa akut dan sedang kita inventaris data untuk menentukan langkahdan strategi penyelesaian.
- 4. Kumpulkan para pemakai bahasa frokem anamatope dalam sebuah ruangan, ajak berdialog dan komunikasi tentang hal-hal apa saja yang membuat mereka tertarik menggunakan bahasa frokem anamatopes dalam komunikasi sehari-hari.Dan hal-hal apa saja pula yang membuat mereka enggan berbahasa indonesia yang berstruktur EBI dalam percakapan dan komunikasi sehari-hari.
- 5. Jika sebagian besar mereka menjawab bahwa bahasa frokem anamatopes adalah bahasa gaul atau bahasa keren,bagi yang tidak mengikuti dianggap ketinggalan jaman dan bagi pemakainya hanya ingin dianggap gaul,maka hal ini merupakan gejala fenomena sosial kebahasaan yang lahir hanya karena ikut-ikutan saja tanpa didasari pengetahuan dan informasi yang jelas.
- 6. Sebaliknya jika mereka menjawab malu memakai bahasa indonesia atau terkesan ribet dan mau mencari suasana berbahasa yang baru maka hal ini patut kita waspadai sebagai gejala anaomali bahasa yang dapat meruntuhkan pondasi bahasa kita.

Langkah Rekayasa Sosial 2

- 1. Buatlah skema atau siasat kepada para siswa yang sudah banyak memakai bahasa frokem anamatope dengan mengajak mereka mendata atau mengiventariskan kata yang berasal dari bahasa frokem anamatopes
- 2. Selanjutnya kata-kata tersebut pertanyakan kepada para siswa dari mana mereka dapat atau darimana sumbernya untuk dijadikan bahan kajian atau temuan.
- 3. Mintalah kepada siswa kata-kata tersebut beserta arti dan maknanya dalam percakapan yang sering mereka gunakan. Dan kalau perlu minta mereka mempragakan penggunaanya agar kita dan menganalisa maksud dan asal muasal bahasa tersebut.
- 4. Lakukan terus pendekatan personal kepada siswa agar semakin banyak informasi yang kita peroleh dan semakin muda memberi pengetahuan dan bahaya bahasa frokem anamatopes ini nantinya kepada pengguna.

5. Setelah data dan invormasi yang kita cari dari dialog dan wawancara tersebut kita dapat selanjutnya lakukakan upaya rekayasa sosial atau bantuan pengembalian rasa percaya diri menggunakan bahasa Indonesia berstruktur EBI dengan upaya sebagai berikut:

D. Upaya Rekayasa Sosial

Upaya Rekayasa 1

Buatlah sebuah soal yang menyangkut pengetahuan dibidang kebahasaan dan dilanjutkan dengan membuat teks wacana bahasa indonesia yang kurang lebih 10 Paragraf, kemudian para siswa diminta membaca paragraf tersebut dengan bahasa gaul yang mereka bisa secara bergantian.

- 1. Selanjutnya setiap siswa diminta menilai bacaan temanya yang sedang membaca Wacana tersebut sambil memberi penilaian masing-masing. Adapun penilaian yang paling penting adalah tentang *estetika* pendengaran dari hasil bacaan siswa yang membaca wacana dengan bahasa frokem anamatofes.
- 2. Lakukan hal tersebut sampai semua siswa yang menjadi objek penelitian membaca wacana tersebut sehingga dapat dengan muda nantinya diambil kesimpulan.
- Setelah semua siswa selesai membaca dan telah melakukan penilaian terhadap maingmasing temanya ambilah kertas penilaian dan bcakan didepan kelas agar setiap siswa mengetahui penilaian masing-masing.
- 4. Setelah dibacakan lakukan kembali dialog wawancara untuk mengambil keputusan pada pendeberhasil dengan katan dalam rekayasa sosial yang kedua.
- 5. Perhatikan dan pertimbangkanlah hasil penilaian dan temuan dalam setiap kegiatan agar hasil rekayasa berjalan baik.

Upaya Rekayasa 2

- Setelah semua data dan langkah kerja hasil rekayasa ditelaah maka selanjutnya Lakukanlah lah kegiatan akhir sebagai berikut :
- 2. Mulailah dengan memberikan informasi penting kepada siswa yang menyangkut asal muasal dan sejarah bahasa indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan informasi tentang bahasa indonesia bagi para siswa.
- 3. Berilah pengetahuan salah satu diantaranya bahwa bahasa indonesia adalah bahasa international yang menempati posisi 10 besar penggunaannya didunia,dan masyrakat dunia juga sudah banyak belajar bahasa indonesia hal itu dibuktikan dengan banyaknya pusat kajian bahasa indonesia banyak dibangun diluar negeri diantaranya australia dan vietnam dan masih banyak lagi.
- 4. Sampaikan kepada siswa bahwa bahasa frokem anamatopes adalah bahasa yang tidak resmi dinegara kita ,dan ajarkan kepada mereka bahwa bahasa frokem anamatopes atau bahasa gaul akan justru merusak tatatan bahasa indonesia dan jati diri bahasa indonesia.

- 5. Perkenalkan juga kepada mereka bahwa bahasa frokem anamatopes adalah bahasa yang tidak memiliki aturan dan kaidah serta fungsi yang baik dalam memenuhi syarat penggunaan bahasa.
- 6. Diharapkan dengan memberikan informasi tambahan tentang wawasan kebahasaan dapat membantu mereka menciptakan rasa nasionalisme kebahasaan sehingga secara psykologis ada perbaikan tatanan jiwa kearah penggunaan bahasa indonesia yang baik menurut kaidah yang telah dibakukan
- 7. Setelah ini lakukan kembali dialog dengan para siswa dengan menerapkan kontes bahasa indonesia berstruktur EBI, artinya ajak mereka berkomunikasi dengan bahasa indonesia berstruktrur EBI untuk melihat sejauh mana rekayasa sosial yang telah dijalankan berjalan baik atau tidak.
- 8. Biasakan dalam dialog tersebut ada upaya pembenaran bagi siswa yang masih salah pengucapan ketika mengucapkan bahasa indonesia,agar hal tersebut tidak berlanjut dan mewabah ke yang lainya.
- 9. Bagi siswa yang terus melakukan kesalahan dalam pengucapan bahasa indonesia,dan masih sering menggunakan bahasa frokem anamatpes agar diberi hukuman berupa mengucapkan kata-kata yang salah tersebut dalam bahasa indonesia yang berstruktur EBI sebanyak 20 kali. Hal itu dimaksudkan untuk memulihkan daya ingat siswa
- 10. Lakukan hal ini secara berulang-ulang agar para siswa dapat memahami dan mempelajari sedikit-demisedikit kebiasaan berbahasa indonesia yang baik,serta diharapkan dewan guru atau pendidik juga sering melakukan dialog dengan bahasa indonesia nyang baku yang tentunya menurut kaidah dan tatanan EyD.

Daftar Pustaka

Ali, Muhammad, 2002. Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi. Bandung : Angkasa.

Abary, Abdullah, 2001. *Intisari Tata Bahasa Indonesia Baku*. Jakarta : Yatmika.

Arikunto, Suharsimi, 1981. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Hakim, Lukman, 1976. *Menulis*. Bandung: Tribahasa

Jazir, Burhan, 2001. Problema dan Pengajaran Bahasa Indonesia. Bandung : Gameco.

Keraf, Gorys, 2000. Ejaan Bahasa Indonesia. Ende-Flores: Nusa Indah.

Nafiah, Hadi A, 1981. Anda Ingin Jadi Pengarang. Surabaya: Usaha Nasional.

Poerwadarminta, W.J.S. 1983. ABC Karang Mengarang. Jakarta: Balai Pustaka.

PENERAPAN PERMAINAN DOMINO UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN OPERASI HITUNG BILANGAN BULAT

Dedy Juliandri Panjaitan S.Pd, M.Si²

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan untuk menghasilkan media pembelajaran pada materi operasi hitung bilangan bulat. Selanjutnya penelitian dilanjutkan dengan penelitian eksperimen untuk melihat efektifitas media pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan penguasaan operasi hitung bilangan bulat yang diharapkan dapat memecahkan masalah rendahnya penguasaan operasi hitung bilangan bulat. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan domino operasi hitung bilangan bulat sebagai media pembelajaran. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan media pembelajaran domino operasi hitung bilangan bulat memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional, hal ini dibuktikan oleh t hitung = 2,76 > t tabel = 2,01 pada taraf signifikan α = 0,05. Penggunaan domino operasi hitung bilangan bulat baik sebagai media pembelajaran guna meningkatkan penguasaan siswa pada operasi hitung bilangan bulat.

Kata Kunci : operasi hitung bilangan bulat, domino operasi hitung bilangan bulat

Pendahuluan

Dalam matematika keterkaitan tiap konsep terjalin yang erat dan rapi, sehingga pemahaman dalam suatu konsep akan sangat mendukung pemahaman terhadap konsep lainnya. Seperti halnya pemahaman konsep operasi bilangan di bangku sekolah dasar akan sangat berpengaruh besar terhadap penguasaan konsep-konsep lainnya di dalam struktur pembelajaran matematika. Demikian juga pemahaman konsep operasi hitung bilangan bulat di bangku sekolah lanjutan, baik lanjutan pertama (SLTP) ataupun lanjutan atas (SLTA). Penguasaan konsep operasi hitung bilangan bulat akan sangat mendukung penguasaan konsep materi lainnya, karena banyak materi yang saling terjalin dengan konsep operasi hitung bilangan bulat.

Namun kenyataannya didapati siswa merasa takut atau benci pada pelajaran matematika. Mereka beranggapan bahwa matematika merupakan suatu pelajaran yang rumit dan menakutkan, tanpa menyadari betapa pentingnya pelajaran matematika pada diri mereka.

Untuk itu para guru harus merubah cara mengajarnya dari metode konvensional kepada metode lain yang membuat siswa lebih interaktif dalam memahami materi pelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut guru perlu dibekali kemampuan menguasai teknologi pendidikan guna peningkatan proses pembelajaran yang berorientasi kepada pendekatan keterampilan proses dan menggunakan strategi pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan (*Quantum Learning and Quantum Teaching*). Dengan menguasai teknologi pendidikan, guru dapat lebih baik dalam merencanakan, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi serta melakukan *feedback* sebagai domain guna mencapai tujuan pembelajaran.

Seperti halnya di SMP Swasta Harapan 1 Medan, masih banyak siswa yang mempunyai kemampuan lemah pada pelajaran matematika terutama pada materi operasi hitung bilangan bulat.

² Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan juliandri.dedy@yahoo.com

Lemahnya kemampuan siswa pada pembelajaran matematika dapat diketahui dari banyaknya siswa yang mengikuti remedial karena tidak tuntasnya indikator konsep operasi hitung bilangan bulat.

Beranjak dari hal tersebut, peneliti mencoba untuk menciptakan media pembelajaran yang dapat memecahkan masalah tersebut. Domino operasi hitung bilangan bulat merupakan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu siswa meningkatkan penguasaan operasi hitung bilangan bulat.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dan penelitian eksperimen. Penelitian pengembangan untuk menghasilkan media pembelajaran pada materi operasi hitung bilangan bulat. Selanjutnya penelitian dilanjutkan dengan penelitian eksperimen untuk melihat efektifitas media pembelajaran dan membuktikan hipotesis penelitian. Penelitian dilakukan terhadap dua kelompok sampel, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Metode Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan dilakukan dengan tahap-tahap berikut :

- a. Tahap penyusunan perangkat pembelajaran, yang meliputi media pembelajaran yang dalam hal ini adalah domino operasi hitung bilangan bulat, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan tes hasil belajar. Hasil tahap ini disebut draf 1.
- b. Tahap pengembangan perangkat pembelajaran, yang meliputi :
 - 1) Validasi ahli

Setelah draf 1 selesai, selanjutnya dilakukan penilaian oleh beberapa orang ahli yang berkompeten untuk menilai dan memberikan masukan atau saran guna penyempurnaan draf

- 1. Mereka yang akan dipilih adalah dosen pendidikan matematika dan guru matematika. Validasi ini secara umum mencakup kebenaran substansi, kesesuaian dengan tingkat berpikir siswa, dan kesesuaian dengan konsep dan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran domino operasi hitung bilangan bulat, yang tertuang dalam *lembar validasi*. Berdasarkan penilaian, koreksi, masukan dan saran para validator ini selanjutnya dilakukan revisi terhadap draf 1 sehingga dihasilkan draf 2.
- 2) Simulasi media pembelajaran
 - Simulasi media pembelajaran (domino operasi hitung bilangan bulat) dilaksanakan dengan tujuan untuk memberi gambaran kepada guru mitra tentang pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan sekaligus untuk memperoleh masukan tentang kesesuaian alokasi waktu dan apakah media pembelajaran dapat jelas dipahami siswa dalam penggunaannya sehingga dapat diterapkan pada kelas yang menjadi subjek penelitian. Hasil simulasi ini akan digunakan untuk merevisi draf 2 dan menghasilkan draf 3. Jika dipandang perlu draf 3 dikonsultasikan lagi dengan para validator atau langsung diujicobakan untuk menghasilkan draf 4.
- Uji Coba Lapangan
 Setelah draf 3 selesai, selanjutnya dilakukan uji coba lapangan.

a. Subjek uji coba

Uji coba dilakukan di salah satu kelas VIII SMP Swasta Harapan 1 Medan yang dipilih secara acak.

b. Rancangan uji coba perangkat pembelajaran

Rancangan uji coba perangkat pembelajaran adalah one-group pretest-postest design.

c. Instrumen pengumpul data uji coba

Instrumen pengumpul data uji coba perangkat pembelajaran adalah:

- 1) Angket respon siswa untuk mendapatkan data tentang respon siswa
- 2) Tes hasil belajar untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa.
- d. Teknik analisis data uji coba
 - 1) Data tentang respon siswa dianalisis dengan menggunakan persentase.
 - Data yang diperoleh dari tes hasil belajar selanjutnya diolah untuk menentukan validitas dan reliabilitas.

Hasil uji coba ini digunakan untuk merevisi draf 3 dan menghasilkan draf 4. Draf 4 dapat dikonsultasikan lagi dengan para validator untuk menghasilkan draf final.

Metode Penelitian Eksperimen

a. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Swasta Harapan 1 Medan yang terdaftar pada tahun pelajaran 2015/2016 (populasi terdiri dari empat kelas). Penelitian dilakukan terhadap dua kelas sampel representatif yang terpilih secara acak dari populasi. Satu untuk kelas eksperimen dengan siswa sebanyak 36 siswa dan satu untuk kelas kontrol yang berjumlah 37 siswa.

b. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian eksperimen adalah seperti digambarkan berikut:

Kelas	Perlakuan	Postest
Eksperimen	Χ	Τ
Kontrol	Υ	Τ

Keterangan: T : Pos test

X : Perlakuan, yaitu pembelajaran

dengan media pembelajaran domino

operasi hitung bilangan bulat

Y : Perlakuan, yaitu pembelajaran

dengan pendekatan konvensional

c. Variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Variabel bebas/perlakuan, adalah pengajaran dengan menggunakan media pembelajaran domino operasi hitung bilangan bulat.
- Variabel terikat adalah hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan (skor postest).
- 3) Variabel kontrol, adalah:

1. Materi yang diajarkan, Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mendapat materi yang sama yaitu materi operasi hitung bilangan bulat; 2. Guru yang mengajar, Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diajar oleh guru yang sama; 3. Waktu, Jumlah jam tatap muka dalam pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol sama; 4. Variabel tak terkontrol, Variabel tak terkontrol dalam penelitian ini adalah latar belakang ekonomi dan kondisi kesehatan siswa, pendidikan orang tua siswa dan jarak tempat tinggal siswa dengan sekolah.

d. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian eksperimen ini adalah instrumen yang telah diujicobakan pada penelitian pengembangan di atas. Instrumen tersebut tes adalah hasil belajar dan angket respon siswa yang masing-masing digunakan untuk mengumpulkan data sebagai dasar untuk menjawab masalah penelitian nomor 2 dan 3.

e. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara sebagai berikut.

1) Data Hasil Belajar

Data hasil belajar siswa dikumpulkan melalui tes, yaitu postest yang diberikan sesudah proses pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen test hasil belajar berbentuk multiplus choice sebanyak 20 soal. Instrumen test hasil belajar disesuaikan dengan kurikulum 2006 tentang materi operasi hitung bilangan bulat. Untuk memperoleh tes yang baik, tes hasil belajar terlebih dahulu diujicobakan kepada 30 siswa responden yang tidak akan menjadi sampel penelitian. Siswa responden ini diambil dari siswa kelas VIII yang telah mempelajari materi operasi hitung bilangan bulat. Ujicoba tes nilai dilakukan untuk mengetahui validitas tes dengan menggunakan Koefisien Korelasi Point Biserial. Dari hasil uji validitas test dinyatakan bahwa seluruh butir soal teruji kevalidannya. Untuk mengetahui reabilitas tes digunakan teknik belah dua yang kemudian dilanjutkan dengan rumus *Spearman-Brown*. Hasil uji reabilitas test didapat r hitung = 0,81 dan r tabel = 0,312. Dapat disimpulkan bahwa instrumen test adalah reliabel. Tes hasil belajar juga dianalisa tingkat kesukaran item soal, dan analisa daya beda soal.

2) Data Respon Siswa

Data ini dikumpulkan dengan menggunakan angket yang diberikan kepada siswa kelas eksperimen dengan tujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan media pembelajaran domino operasi hitung bilangan bulat. Pelaksanaan kegiatan ini setelah pembelajaran selesai.

f. Teknik Analisis Data

Untuk menjawab masalah penelitian kedua dan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka setelah data terkumpul dilakukan analisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh jawaban tentang kefektifan pembelajaran matematika dengan menggunakan

media pembelajaran domino operasi hitung bilangan bulat pada materi operasi hitung bilangan bulat. Sedangkan analisis statistik inferensial digunakan untuk memperoleh jawaban tentang hasil belajar siswa menggunakan media pembelajaran domino operasi hitung bilangan bulat dan hasil belajar siswa yang menggunakan metode konvensional.

1) Analisis Deskriptif

a) Analisis Data Hasil Belajar

Analisis data hasil belajar siswa secara deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar siswa. Data yang dianalisis di sini adalah data hasil postest. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar bila memiliki daya serap melebihi nilai Kriteria Ketetapan Minimal (KKM), dalam hal ini KKM yang ditetapkan sekolah adalah 68. Ketuntasan belajar secara klasikal tercapai bila paling sedikit 85% siswa di kelas tersebut telah tuntas belajar (Mendiknas, 2007). Dari hasil analisis, pembelajaran matematika dengan media pembelajaran domino operasi hitung bilangan bulat dikatakan efektif jika dua aspek di bawah ini terpenuhi, yaitu: 1) Ketuntasan belajar; 2) Respon siswa

Dengan syarat aspek ketuntasan terpenuhi.

b) Analisis Data Respon Siswa

Data respon siswa yang diperoleh melalui angket dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan persentase. Persentase dari setiap respon dihitung dengan rumus :

$\frac{\textit{jumlah respon siswa tiap aspek yang muncul}}{\textit{jumlah seluruh siswa}} \times 100 \%$

Respon siswa dikatakan efektif jika jawaban siswa terhadap pernyataan positif untuk setiap aspek yang direspon pada setiap komponen pembelajaran diperoleh persentase 80%.

2) Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu: hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran domino operasi hitung bilangan bulat lebih baik daripada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional untuk materi operasi hitung bilangan bulatpada kelas VII SMP Swasta Harapan 1 Medan.. Pengujian dilakukan dengan menggunakan statistik *uji t tes*.

Hasil Dan Pembahasan

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian diperoleh 73 data, berupa hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi operasi hitung bilangan bulat. Data tersebut diperoleh dari sampel penelitian yang tersebar dalam dua kelas dengan perincian 36 data diperoleh dari kelas eksperimen yang diberi pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran dengan menggunakan kartu domino dan

37 data diperoleh dari kelas kontrol dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional (tanpa menggunakan media pembelajaran kartu domino).

Secara keseluruhan data hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi operasi hitung bilangan bulat, diperoleh score rata-rata (\overline{X}) 12,19 dengan standar deviasi (SD) 3,03, median (Me) sebesar 12, dan Modus (Mo) sebesar 10. Score tertinggi yang diperoleh siswa adalah 118, dan score terendah adalah 5. Secara terperinci deskripsi data dari masing-masing kelompok eksperimen dijelaskan sebagai berikut:

Data Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Eksperimen

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi operasi hitung bilangan bulatuntuk kelompok yang diberikan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran domino operasi hitung bilangan bulat(kelas eksperimen), ditemukan dari 36 responden secara keseluruhan diperoleh score terendah 7 dan tertinggi 17, dengan score rata-rata (\overline{X}) 13,14 dengan standar deviasi (SD) 2,55, median (Me) sebesar 14, dan Modus (Mo) sebesar 15. Dari distribusi frekuensi diketahui score rata-rata (\overline{X}) berada di kelas 4 dengan frekuensi relatif sebesar 22,22 %. Frekuensi relatif data di bawah kelas score rata-rata (\overline{X}) adalah 38,89 %.

Data Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Kontrol

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi operasi hitung bilangan bulat untuk kelompok yang diberikan perlakuan pembelajaran dengan tidak menggunakan media pembelajaran domino operasi hitung bilangan bulat / konvensional (kelas kontrol), ditemukan dari 37 responden secara keseluruhan diperoleh score terendah 5 dan tertinggi 18, dengan score rata-rata (\overline{X}) 11,27 dengan standar deviasi (SD) 3,19, median (Me) sebesar 11, dan Modus (Mo) sebesar 10. Dari distribusi frekuensi diketahui score rata-rata (\overline{X}) berada di kelas 4 dengan frekuensi relatif sebesar 18,92 %. Frekuensi relatif data di bawah kelas score rata-rata (\overline{X}) adalah 35,14 %.

Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis untuk memenuhi persyaratan penggunaan teknik analisis varians (ANAVA). Sebagai uji persyaratan analisis digunakan uji normalitas data dan uji homogenitas varians populasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari populasi berdistribusi normal. Teknik yang digunakan untuk uji normalitas data dengan menggunakan uji *Liliefors*. Penerimaan atau penolakan H_0 berdasarkan pada perbandingan harga L_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

Uji normalitas dilakukan pada data yang diperoleh dari kelas eksperimen. Hasil pengujian data dapat dilihat pada tabel berikut:

Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Siswa Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	o. KELAS	N	L hitung	L tabel (a = 0,05)	KESIMPULAN
1.	Eksperimen	36	0,13	0,89	Normal
2.	Kontrol	37	0,20	0,89	Normal

Dari hasil uji normalitas data hasil belajar di atas menunjukkan bahwa

pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berada di bawah batas penolakan yang ditentukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa distribusi data hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitias

Untuk mengetahui homogenitas varians antar kelompok yang dibandingkan, dilakukan uji homogenitas data. Teknik analisis yang digunakan untuk uji homogenitas adalah uji *Fisher*. Uji homogenitas dilakukan dengan taraf signifikan sebsar 5 %.

Kriteria pengujian didasarkan pada perbandingan nilai probabilitas hitung dengan taraf signifikan 5%. Jika nilai probabilitas hitung diperoleh lebih kecil dari nilai tabel, maka varians antar kelompok yang diuji adalah homogen. Uji homogenitas dilakukan pada data yang diperoleh dari kedua kelas perlakuan.

Hasil perhitungan untuk kelompok data hasil belajar berdasarkan media pembelajaran didapat sebagai berikut:

No.	KELAS	dk	Si ²
1.	Eksperimen	35	163,08
2.	Kontrol	36	255,07
	Jumlah	71	418,15

Homogenitas antar dua varians pada tabel. 5.4. ditentukan dengan menggunakan rumus Fisher

Hasil Perhitungan Homogenitas Varians Data Hasil Belajar Siswa

F hitung	F tabel (a = 0,05)	KESIMPULAN
1,56	1,75	Homogen

Dari hasil perhitungan terlihat bahwa F $_{hitung} = 1,56 < F$ $_{tabel (\alpha = 0,05)} = 1,75$, dapat ditarik kesimpulan data yang diperoleh berasal dari populasi yang homogen.

Pengujian Hipotesis

Dari hasil pengujian persyaratan analisis data diketahui bahwa data penelitian merupakan data yang berdistribusi normal dan homogen, sehingga pengujian hipotesis telah dapat dilakukan. Pengujian hipotesis ditentukan dengan menggunakan rumus :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s\sqrt{\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$
 dimana: $s = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)\,s_1^2 + (n_2 - 1)\,s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$

Hasil pengujian diperoleh t = 2,76

Dari hasil perhitungan dengan $uji\ t$, diperoleh untuk $t_{hitung} = 2,76\ dan\ t_{tabel} = 2,01\ pada taraf signifikan 5%. Hal ini berarti t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan demikian hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan domino operasi hitung bilangan bulat dalam pembelajaran materi operasi hitung bilangan bulat lebih baik dari pembelajaran konvensional.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan dalam penelitian yang diperoleh diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan pembelajaran menggunakan media domino operasi hitung bilangan bulat lebih tinggi dari hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan metode konvensional. Hal ini dimungkinkan karena pembelajaran dengan menggunakan domino operasi hitung bilangan bulat siswa tidak merasa terbeban, atau dipaksa. Penggunaan domino operasi hitung bilangan bulat sebagai media pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang lebih rileks dan suasana belajar berubah menjadi suasana dalam permainan.

Penggunaan domino operasi hitung bilangan bulat pada pembelajaran menciptakan suasana yang lebih santai. Hal ini disebabkan penggunaan domino operasi hitung bilangan bulat membuat suasana kelas layaknya dalam permainan kartu domino. Sehingga seluruh siswa terlibat aktif dalam permainan dan tidak merasa sedang belajar matematika seperti yang digunakan dalam metode konvensional.

Suasana menyenangkan yang ditimbulkan oleh pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran domino operasi hitung bilangan bulat secara langsung dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini disebabkan penggunaan domino operasi hitung bilangan bulat juga dapat digunakan di luar jam pembelajaran juga dapat dilakukan secara formal maupun non formal. Selain itu domino operasi hitung bilangan bulat juga dapat dilakukan tanpa adanya guru

Pembelajaran yang diberikan dengan menggunakan media pembelajaran domino operasi hitung bilangan bulat diyakini keunggulannya dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa terutama dalam menguasaan operasi hitung bilangan bulat Bagi siswa yang memperoleh pembelajaran dengan media pembelajaran domino operasi hitung bilangan bulat, tidak merasa terbebani oleh metode penyampaian konvensional yang biasa digunakan oleh guru matematika dalam penyampaian nilai sudut khusus operasi hitung bilangan bulat.

Berdasarkan data yang diperoleh juga ditunjukkan bahwa nilai rata-arata hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan media pembelajaran domino operasi hitung bilangan bulat (13,13) lebih tinggi dari score rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan metode konvensional (11,27). Dari hasil perbandingan rata-rata yang diperoleh memberikan simpulan bahwa hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan media pembelajaran domino operasi hitung bilangan bulat lebih tinggi dari hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan metode konvensional.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah diusahakan dengan sebaik-baiknya, namun penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan dari segi metode penelitian, pelaksanaan di lapangan, maupun dalam hal penulisan hasil yang dicapai. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

Pertama, Dalam pelaksanaan penelitian, perlakuan dilaksanakan oleh guru yang sama pada kedua media pembelajaran yang diteliti. Sehingga kemungkinan perlakuan yang dilaksanakan guru pada masing-masing media kurang tercapai dengan maksimal. Kedua, materi pelajaran yang diajarkan pada perlakuan terbatas hanya pada materi pokok operasi hitung bilangan bulat khususnya pada operasi hitung bilangan bulat, sedangkan pada pelajaran matematika masih banyak materi pokok yang harus diajarkan. Ketiga, siswa yang menjadi subjek penelitian tidak dikontrol secara ketat di luar sekolah, sehingga kemungkinan adanya waktu belajar dari pengalaman belajar yang berbeda dari masing-masing subjek di luar perlakuan yang diberikan mempengaruhi kemampuan siswa.

Simpulan Dan Saran

Simpulan

- 1. Penggunaan media pembelajaran domino operasi hitung bilangan bulat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa
- 2. Penggunaan media pembelajaran domino operasi hitung bilangan bulat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran
- 3. Penggunaan media pembelajaran domino operasi hitung bilangan bulat dapat meningkatkan penguasaan operasi hitung bilangan bulat.

Saran

- 1. Bagi guru Matematika agar tidak menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran
- 2. Bagi guru Matematika dapat menggunakan domino operasi hitung bilangan bulat dalam pembelajaran bilangan khususnya materi operasi hitung bilangan bulat

Daftar Pustaka

Adinawan, cholik. (2014). *Matematika untuk kelas VII SMP dan MTs.* Jakarta. Erlangga.

Asyono. (2015). Matematika 1 SMP dan MTs. Jakarta. Bumi Aksara.

Panjaitan. (2014). Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. Jurnal Mathematics Paedagogic. Volume 5 Nomor 1:37.

Sadiman, A. (2010). *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Salamah, U. (2014). *Berlogika dengan Matematika untuk kelas VII SMP dan MTs.* Solo. Tiga serangkai.

Sobel, M. (2003). Teaching Mathematics. Terjemahan Suyono. Jakarta. Erlangga

. Suherman, E. dkk. (2003). Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung. UPI.

Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta. Prestasi Pustaka Publisher.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS DAN BERPIKIR KRITIS DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA *AUDIO VISUAL* GERAK DALAM STRATEGI *THINK TALK WRITE* (TTW)

PADA KARANGAN NARASI MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS

Yugi Diraga Prawiyata, S.Pd., M.Hum³ dan Mariati Siregar, S.Pd., M.Hum⁴

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis dan berpikir kritis mahasiswa dalam menulis karangan narasi melalui penggunaan media audio visual gerak berupa film sangkuriang dalam strategi Think Talk Write (TTW). Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa semester II Tahun Ajaran 2015/2016 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muslim Nusantara AI Washliyah Medan, sampel yang digunakan sebanyak 40 mahasiswa. Dengan menggunakan IBM SPSS 22 for windows diketahui bahwa data berdistribusi normal dan homogen, maka dapat diketahui hasil penelitian dengan pengujian syarat signifikan < 0,05 sebagai berikut: 1) terdapat peningkatan signifikan kemampuan menulis dengan menggunakan media audio visual dalam model Think Talk Write (TTW) pada karangan narasi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris; 2) peningkatan signifikan berpikir krtis dengan menggunakan media audio visual dalam model Think Talk Write (TTW) pada karangan narasi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris; dan 3) diketahui bahwa dengan menggunakan media film dengan strategi TTW, mahasiswa memiliki kemampuan berpikir yang baik dalam menuangkan sebuah tulisan.

Kata Kunci: strategi *Think Talk Write* (TTW), Media Audio Visual Gerak, Kemampuan Berpikir Kritis, Kemampuan Menulis

1. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini sangatlah pesat, perkembangan ilmu ini juga diikuti oleh perkembangan zaman, terutama pada mara pelajaran atau mata kuliah bahasa inggris. Bahasa inggris, sudah banyak digunakan masyarakat luas, bahkan bahasa inggris sudah dikuasai anak usia dini hingga masyarakat dewasa, bahasa inggris yang digunakan ketika melakukan komunikasi lisan atau berbicara. Mengkomunikasikan bahasa inggris dengan tidak menggunakan kaedah-kaedah yang ada, seperti grammar atau pengucapan yang tidak tepat, padahal perlu diingat bahasa inggris adalah bahasa International yang memerlukan aturan yang ada untuk dapat dimengerti. Bahasa inggris juga tidak hanya digunakan untuk saat berbicara melainkan juga dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, bahasa inggris bukan lagi mata kuliah yang rumit dan mewah.

Namun, kenyataan dilapangan di dalam kelas, mahasiswa mengalami kesulitan dalam menuliskan karangan narasi. Mahasiswa tidak siap dalam menuangkan dalam sebuah tulisan bahasa inggris, apa yang terjadi dalam sebuah cerita. Bahkan, mahasiswa tidak percaya diri dan kurang mampu menuangkan dengan menggunakan aturan *grammar*, topik atau menyimpulkan sebuah cerita atau dongeng dalam sebuah tulisan. Kekurangan dalam terampil menulis, membuat sebagaian mahasiswa merasa materi ini membosankan dan sulit, sehingga diketahui dari hasil belajar, 70%

³ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

⁴ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

mahasiswa tidak memuasakan, padahal jika di telaah dengan baik, mahasiswa sudah menerima mata kuliah yang mendukung dalam proses penulisan dengan baik dan benar.

Dengan permasalahan diatas, dosen sebaiknya meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan menulis mahasiswa, dengan menggunakan model pembelajaran tepat, menarik dan menantang dalam menggunakan pemikiran secara kritis. Salah satunya adalah dengan menggunakan model *Think Talk Write* (TTW), model pembelajaran yang sangat cocok digunakan dalam proses penulisan, sesuai dengan artinya mahasiswa dituntut untuk mampu menulis dengan memikirkan terlebih dahulu apa yang menjadi topik, kemudian dikomunikasikan hasil pemikiran secara tulisan ataupun lisan, sehingga dapat dituliskan kembali. Dengan demikian model pembelajaran ini mampu meransang mahasiswa dalam menuangkan hasil pemikiran dengan baik dalam bahasa inggris yang baik dan benar.

Untuk membantu model pembelajaran TTW dengan maksimal dan mengikuti teknologi saat ini, maka akan digunakan bantuan media berupa media *audio visual* berupa film pendek. Film pendek ini akan membantu mahasiswa dalam proses berpikir dan melihat, jadi berdasarkan apa yang mereka lihat, mahasiswa dituntun kembali untuk menuliskan kembali dalam bentuk bahasa inggris. Film yang sesuai dengan karangan narasi, film yang akan ditampilkan dalam bentuk cerita rakyat dari Sumatera Utara, yaitu film Sampuraga. Dari film Sampuraga, mahasiwa dituntut untuk menentukan topik, inti dan kesimpulan cerita, bahkan dengan film ini mahasiswa diharapkan berpikir kritis untuk menuliskan kembali dan meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui peningkatan signifikan kemampuan menulis dengan menggunakan media audio visual dalam model Think Talk Write (TTW) pada karangan narasi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris
- Untuk mengetahui peningkatan signifikan berpikir krtis dengan menggunakan media audio visual dalam model Think Talk Write (TTW) pada karangan narasi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris
- c. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan menulis dan berpikir kritis dengan menggunakan media audio visual dalam model Think Talk Write (TTW) pada karangan narasi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris.

2. Tinjauan Pustaka

Strategi *Think Talk Write* (TTW) merupakan bagian dari *cooperative learning*. Menurut Salvin (2014:37) dengan *cooperative learning* akan mendukung terhadap gagasan dengan interaksi diantara teman sebaya, sehingga dapat membantu anak-anak yang *nonconservers* (tidak mampu melihat kekekalan) menjadi *conserversi* (mampu melihat kekekalan) dan dapat membantu membangun dan menjaga konsep-konsep yang sudah disampaikan. Hal juga didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa pengetahuan sosial-bahasa, nilai-nilai, peraturan, moralitas dan sistem simbol dapat dipelajari dengan melakukan interaksi dengan orang lain.

Strategi TTW diperkenalkan oleh Huinkler dan Laughlin, strategi ini banyak menggunakan untuk memungkinkan semua mahasiswa untuk menyampaikan ide dalam pengolahan pemikiran (Nirmala, 2013:12). Menurut Maulida (2013:51) menyatakan bahwa TTW ini memfasilitasi latihan dalam menemukan bahasa dan tulisan, proses pembelajaran yang mampu menginterprestasikan pembelajaran melalui tindakan sosial dan pembelajaran yang melatih dalam proses menulis hingga mengkomunikasikan hasil tulisan. Menurut Nirmala, dalam kegiatan TTW akan memungkinkan semua mahasiswa dalam menyampaikan ide sesuai dengan pikiran, hal ini dimula dengan berpikir, berbicara dan menulis, yang melibatkan mahasiswa.

Menurut Yamin dan Ansari (dalam Zulkarnain, 2011:150), pembelajaran dengan strategi TTW dapat dilakukan dengan sintaks pembelajaran, sebagai berikut:

Tabel 1. Sintaks Pembelajaran Stategi TTW				
Fase Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran			
Think	 Mahasiwa menerima tugas yaitu berupa media aud visual gerak (film) Mahasiswa melakukan catatan secara individual da melukiskan objek, kejadian, hikmah atau lainnya sesu degan film yang ditampilkan 			
Talk	 Mahasiswa sudah dapat menyimpulkan apa yang ada didalam film Membentuk kelompok belajar dan berinteraksi dengan teman sebaya Menceritakan apa yang diperoleh melalui catatan setiap individu serta menyusun kerangka karangan narasi Menyusun, merefleksi dan mengisi ide sesuai dengan film yang ditampilkan 			
Write	 Membuat penjelasan lebih lanjut dengan mereduksi hasil think – talk secara individual Mengembangkan karangan narasi Melakukan semua gambaran yang ada di film Mengulang kembali dan merinci kesalahan dalam penulisan Berinteraksi dengan dosen, jika terdapat kesulitan Mempresentasikan hasil tulisan di depan kelas 			

Berdasarkan pendapat diatas, maka diketahui bahwa dengan stategi TTW akan membantu mahasiswa dalam menginterprestasikan semua ide yang ada, sehingga mahasiswa akan berpikir lebih kritis dalam menemukan topik, tokoh-tokoh ataupun hikmah, dengan bantuan media *audi visual* gerak berupa film, melalui film akan membantu siswa dalam menyimpulkan sebuah cerita atau peristiwa yang disajikan dalam film, bukan itu saja, mahasiswa akan mempelajari dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan mahasiswa akan mampu menuliskan hasil yang telah ditemukan dan di*sharing.* Dalam proses penulisan ini, mahasiswa dapat menulis dengan aturan dalam bahasa inggris dengan lengkap, benar dan baik. Penulisan harus sesuai nyata dan dramatis yang ditampilkan tanpa mengurangi dan menambahi kejadian didalam film, sehingga dengan tulisan juga dapat mengkomunikasikan kisah sesuai dengan film.

Eyler dan Giles (dalam Muhson, 2010:2&4) menyatakan dengan media dapat mengefektifkan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Dalam proses pembelajaran akan sangat baik jika pembelajaran dilakukan dengan kolaborasi media dengan strategi, hal diperoleh dengan rata-rata 90% keberhasilan dalam pembelajaran. Dengan demikian sesuailah dengan yang dikemukan oleh *Assosciation for Education and Communicaton Technology* (AECT) yang menyatakan media merupakan bentuk saluran yang digunakan untuk memproses informasi.

Menggunakan film dalam strategi TTW akan membantu mahasiswa dalam melihat lebih banyak dan nyata bahkan lebih dramatis dari cerita-cerita yang disajikan. Film yang akan ditampilkan untuk strategi ini adalah salah satu cerita rakyat Sumatera Utara yaitu Sampuraga. Film yang ditampilkan dalam berbentuk Bahasa Indonesia dan akan menuliskan kembali hasil pemikiran dan penglihatan dengan Bahasa Inggris, dengan kata lain, mahasiswa akan ditantang untuk mampu menuliskan sesuai dengan kaedah bahasa inggris dan berpikir kritis untuk menyesuaikan dengan film, berdasarkan ide, gagasan topik, inti dan akhir dari sebuah kisah yang terlihat jelas, sehingga karangan tepat dan benar.

Menurut Yunus (dalam Chatarina, 2013:5) narasi atau disebut naratif berasal dari kata bahasa inggris *narration* (cerita) dan *narrative* (yang menceritakan), yang artinya karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa, yang disampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis) dengan maksud memberi arti kepada sebua atau serentetan kejadian sehingga pembaca dapat mengambilkan hikmah dan cerita tersebut. Menurut Achmadi (dalam Sundari, 2011:32) tujuan karangan narasi akan menguraikan suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang saling berhubungan sehingga maknanya muncul atau berkembang didalamnya, dalam menulis karangan narasi lebih berat dibandingkan dengan menulis cerita. Ada beberapa unsur dalam menulis karangan narasi, yaitu ejaan, kosakata, gaya bahasa, kalimat dan paragraf.

Sehingga menurut Suparno (dalam Yulia, 2013:7), ada beberapa cara mengembangkan karangan narasi, sebagai berikut:

- a. Penentuan tema dan amanat yang disampaikan
- b. Sebelum menulis tetapkan sasaran
- Menentukan peristiwa kedalam bagian awal, perkembangan dan akhir cerita sehingga peristiwa tepat dan benar
- d. Rincian peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita
- e. Susunan tokoh, perwatakan, latar dan sudut pandang

Menurut Yulia (2013:6) dalam mengembangkan kemampuan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat produktif, artinya adalah kemampuan menulis yang menghasilkan tulisan yang baik. Kemampuan-kemampuan tersebut jika melalui proses berikut:

- a. Mendengarkan dan menyimak materi yang disampaikan
- b. Memperhatikan cara menggunakan media pembelajaran
- c. Mahasiswa dibimbing untuk mengaitkan tema dengan film
- d. Berdasarkan film mahasiswa diminta untuk mengungkapkan topik dan amanah
- e. Menyusun karangan dengan tepat dan jelas

Diketahui bahwa dalam menulis dibutuhkan sebuah kemampuan, kemampuan dalam menulis berarti mahasiswa dapat dengan eksperif dan informatif, menceritaka sebuah kisah, seolah-olah para pembaca akan ikut dalam cerita, baik sedih ataupun senang. Dengan kemampuan menulis juga menuntut mahasiswa dalam melakukan proses penyesuaian dalam menulis baik dalam menentukan topik hingga akhir kisah tersebut. Mahasiswa yang mampu menulis dengan kata lain, mahasiswa yang mampu menulis sesuai dengan aturan dalam menulis, seperti dengan *grammar*, *vocabulary* dan sesuai dengan alur cerita yang disampaikan, baik alur mundur ataupu alur maju.

Dengan demikian, berpikir kritis akan diperlukan dalam menulis, untuk membantu mahasiswa dalam menyelesaikan sebuah karangan, dengan teliti mengindentifikasi segala yang diperlukan, sehingga tulisan karangan yang dihasilkan secara sistematik, dapat menyelesaikan masalah yang diinginkan, mengemukan apa yang terjadi didalam sebuah tulisan, sehingga tulisan dapat disajikan dalam global hingga terperinci dan sesuai dengan tata bahasa dan ejaan yang tepat dalam menulis dengan kritis dan tepat.

3. Metode Penelitian

Lokasi penelitian di FKIP Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Populasi yang dijadikan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan matematika FKIP Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah semester II, sehingga sampel diambil secara *random purposive*, maka dapat diambildua kelas pada semester IV dimana satu kelas menjadi kelas eksperimen I dengan menggunakan strategi TTW dengan media audio visual gerak berupa film dan satu kelas menjadi kelas eksperimen II dengan menggunakan strategi TTW, masingmasing diambil sebanyak 40 mahasiswa. Metode penelitian ini adalah eksperimen (kuantitatif) yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.

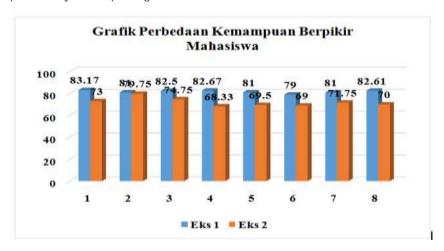
Desain penelitian ini adalah desain faktorial yang merupakan modifikasai dari *design true experimental* karena peneliti mengontrol semua variabel yang mempengaruhi jalannya eksperimen, sampel yang digunakan untuk kelas eksperimen I ataupun kelas eksperimen II, sampel yang digunakan untuk kelas ekseprimen I maupun kelas eksperimen II diambil secara *random* dari populasi. Dimana penelitian ini terdapat tiga variabel penelitian yaitu satu *independent* variabel dan tiga *dependent* variabel. Sebagai *independent variabel* Strategi TTW dan dua variabel *dependent variabel* (output) yaitu kemampuan menulis (O) dibagi menjadi dua yaitu kemampuan menulis kelas eksperimen I (O₁) dan kemampuan menulis kelas eksperimen II (O₂), kemudian berpikir kritis (Y). *Independent* variabel dijadikan sebagai variabel perlakuan dan *dependent* variabel sebagai variabel moderator (Sugiyono, 2010:113). Variabel perlakuan dibedakan menjadi dua, yaitu media *audio visual* bergerak dengan strategi TTW (X₁) untuk kelompok eksperimen I dan strategi TTW untuk kelompok eksperimen II (X₂), sedangkan variabel moderator yaitu berpikir kritis (Y). Dengan teknik pengumpulan data adalah berupa karangan narasi dan angket.

Berdasarkan desain penelitian diatas, maka penelitian ini akan melalukan uji normalitas (*one sample Kolmogorov Smirnov*)dan homogenitas data (*One way Anova*), setelah itu akan dilanjutkan

dengan uji hipotesis dengan menggunakan menggunakan analisis anova 2x2 (General Linier Models) dikarenakan memiliki dua variabel dependen, sesuai hipotesis deskriptif, dengan demikian anlisis menggunakan SPSS 22 IBM for Windows dan menggunakan MS. Exel untuk mengetahui skor masingmasing indikator angket. Membandingkan harga Sig hasil perhitungan dengan IBM SPSS 22 for Windows, dengan cara untuk uji normalitas dan homogenitas diterima jika sig> 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal dan homogen, sedangkan uji hipotesis diterima jika sig < 0,05 dan mendeskripsikan hasil data sesuai dengan kuantitas rumusan masalah.

4. Hasil Dan Pembahasan

Data yang diperoleh dalam penelitian diketahui bahwa dengan bantuan media audio visual gerak dengan strategi yang tepat yaitu TTW mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, ini dapat ditunjukkan pada grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Batang Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Dari tabel diatas diketahui dengan jelas bahwa kelas eksperimen I memiliki peningkatan yang baik dibandingkan eksperimen II, indikator yang paling meningkat adalah pada indikator pembelajaran konsep karangan narasi atau melalui diskusi yang menjelaskan bahwa topik karangan narasi yang mudah untuk memperoleh ide penyelesaiaan, terdorong untuk menganalisis dan mengevaluasi topik dalam wacana yang diberikan dengan mengumpulkan ide-ide kreatif dan merasa senang ketika saat pembelajaran berlangsung diberikan kesempatan rehat untuk menampilkan catatan hasil diskusi kelompok sebesar 83,17%. Dengan demikian juga kemampuan menulis, dengan kemampuan untuk mengemukan kembali dalam sebuah karangan narasi, kelas eksperimen I juga memningkatkan ketertaikan dalam menuliskan dalam karangan narasi dengan rata-rata sebesar 77.1825.

Hal ini kemudian dilanjutkan dengan menguji asumsi klasik berupa uji normalitas dengan sig kemampuan menulis sebesar 0,071 dan kemampuan berpikir kritis sebesar 0,200 dengan demikian menjelaskan bahwa data berdistribusi normal. Untuk homogenitas, diketahui bahwa nilai signifikan kemampuan menulis sebesar 0,112 dan kemampuan berpikir kritis sebesar 0,246, artinya data dinyatakan homogen. Dengan diterimanya uji klasik diatas, maka pengujian dapat dilakukan.

Untuk hipotesis I diketahui bahwa H_a diterima dengan nilai sig sebesar 0,000 (0,000 < 0,05) yaitu terdapat peningkatan signifikan kemampuan menulis dengan menggunakan media *audio visual* dalam model *Think Talk Write* (TTW) pada karangan narasi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris.

Untuk hipotesis II diketahui bahwa sig sebesar 0,000 dengan demikian H_a diterima yaitu terdapat peningkatan signifikan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan media *audio visual* dalam model *Think Talk Write* (TTW) pada karangan narasi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Dengan jelas diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Pengujian Hipotesis Tests of Between-Subjects Effects

		Type III Sum		Mean		
Source	Dependent Variable	of Squares	df	Square	F	Sig.
Corrected	KemampuanMenulis	6752.813ª	1	6752.813	59.628	.000
Model	KemampuanBerpikir	1824.050 ^b	1	1824.050	65.998	.000
Intercept	KemampuanMenulis	376751.250	1	376751.25 0	3326.745	.000
	KemampuanBerpikir	425736.200	1	425736.20 0	15404.116	.000
Kelas	KemampuanMenulis	6752.813	1	6752.813	59.628	.000
	KemampuanBerpikir	1824.050	1	1824.050	65.998	.000
Error	KemampuanMenulis	8833.438	78	113.249		
	KemampuanBerpikir	2155.750	78	27.638		
Total	KemampuanMenulis	392337.500	80			
	KemampuanBerpikir	429716.000	80			
Corrected	KemampuanMenulis	15586.250	79			
Total	KemampuanBerpikir	3979.800	79			

a. R Squared = .433 (Adjusted R Squared = .426)

Untuk hipotesis III diketahui bahwa besarnya nilai rata-rata kelas ekperimen I lebih baik dibandingkan kelas eksperimen II, berikut diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Rata-Rata Kemampuan Menulis dan Berpikir Kritis Mahasiswa Descriptive Statistics

	KelasPenelitian	Mean	Std. Deviation	Ν
KemampuanMenulis	Media Audio Visual GerakdalamStrategi Think Talk Write (TTW)	77.8125	8.10958	40
	Strategi Think Talk Write (TTW)	59.4375	12.67806	40
	Total	68.6250	14.04615	80
KemampuanBerpikir	Media Audio Visual GerakdalamStrategi Think Talk Write (TTW)	77.7250	5.98711	40
	Strategi Think Talk Write (TTW)	68.1750	4.40796	40
	Total	72.9500	7.09769	80

Dari tabel diatas diketahui dengan jelas bahwa rata-rata kemampuan menulis dengan menggunakan media audio visual gerak dalam strategi *Think Talk Write* (TTW) sebesar 77.8125

b. R Squared = .458 (Adjusted R Squared = .451)

dengan strandar deviasi 8.10958 menjelaskan keefektifan proses pembelajaran, mahasiswa lebih mudah untuk menuliskan semua karangan dengan detail baik dari tokoh hingga kemudahan menemukan alur cerita, tanpa media hanya memiliki rata-rata 59.4375, kesulitan yang diperoleh mahasiswa adalah ketika menemukan alur bahkan mahasiswa mudah bosan dalam membaca kemudian menuliskan kembali, tapi perlu diketahui mahasiswa masih mengalami dalam menulis dengan stuktur yang tepat dalam bahasa inggris.

5. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Terdapat peningkatan signifikan kemampuan menulis dengan menggunakan media *audio visual* dalam model *Think Talk Write* (TTW) pada karangan narasi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris
- b. Terdaapat peningkatan signifikan berpikir krtis dengan menggunakan media *audio visual* dalam model *Think Talk Write* (TTW) pada karangan narasi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris
- c. Rata-rata kemampuan menulis dengan menggunakan media audio visual gerak dalam strategi *Think Talk Write* (TTW) sebesar 77.8125 dengan strandar deviasi 8.10958 menjelaskan keefektifan proses pembelajaran, mahasiswa lebih mudah untuk menuliskan semua karangan dengan detail baik dari tokoh hingga kemudahan menemukan alur cerita, tanpa media hanya memiliki rata-rata 59.4375, kesulitan yang diperoleh mahasiswa adalah ketika menemukan alur bahkan mahasiswa mudah bosan dalam membaca kemudian menuliskan kembali, tapi perlu diketahui mahasiswa masih mengalami dalam menulis dengan stuktur yang tepat dalam bahasa inggris.

6. Daftar Pustaka

- Chatarina., 2013. Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Menggunakan Metode Latihan Siswa Kelas V SDN 01 Ketapang. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. FKIP. Universitas Tanjungpura. Pontianak. Artikel Penelitian. Hal:1&5
- Fachrurozi., 2011. Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Komunikasi Matematis Siswa Seolah Dasar. Kabupaten Biuren. Aceh. Jurnal Edisi Khusus. Nomor 1 Agusutus 2011. Hal:80&87
- Kusumaningtyas, Kusmayadi., Riyadi., 2014. Eksperimentasi Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dan *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Konsep Diri Belajar Matematika Siswa di SMP Negeri E-Kabupaten Blora. Prodi Magister Pendidikan Matematika. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika. Volume 2 Nomor 2. Hal:223
- Maulida., Musyarufat., Aulia., 2013. Strategi *Think Talk Write* Untuk Mengajar Menulis Deskriptif. STKIP PGRI Sidoarjo. Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI. Volume 1 Nomor 1. Hal:51&57
- Miyaso., 2009. Developing of Inteactive Multimedia For The Study of Cinematograpy. Universitas Negeri Yogyakarta. Thesis. Hal:1

- Muhson., 2010. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia. Volume VIII Nomor 2. Hal:2,4&6
- Nirmala., 2013. Pengaruh Strategi Pembelajaran *Think Talk Write* Terhadap Penguasaan Konsep Sistem Pencernaan Manusia. Program Studi Pendidikan Biologi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta. Skripsi. Hal:12
- Priyatno., 2011. BukuSaku SPSS AnalisisStatistik Data (lebihCepat, EfisiendanAkurat). Yogyakarta. PenerbitMediakom
- Safitri., 2013. Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Model *Think Talk Write* Video Pada Siswa Kelas IV C SD Islam Hidayatullah. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Malang. Skripsi. Hal:24,26,44,48,51
- Slavin., Penerjemah Yusron., 2013. Cooperative Learning. Teori, Riset dan Praktik. Penerbit Nusa Indah. Bandung
- Sugiono., 2010. *MetodePenelitianPendidikanPendekatanKuantitatif, Kualitatifdan R&D.*Bandung. PenerbitAlfabeta
- Sunyoto., Fitriatien., 2011. Penerapan Startegi TTW (*Think Talk Write*) Untuk Meningkatkan Komunikasi Matematika dan Penalaran Siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Kelas X SMKN 2 Bangkalan. Jurusan Pendidikan Matematika. FKIP. Universitas PGRI Adi Buana. Surabaya. Prossiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika. Hal:1&4
- Sundari., 2011. Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Media Gambar Berseri Pada Kelas VI Islamiyah Gunung 2 Desa Gunung Ke Jitro Kabupaten Boyalali. Jurusan Tarbiyah. STAI Negeri. Salatiga. Skripsi. Hal:30,33,35
- Yulia., Nursyamsiar., Halidjah., 2013. Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi dengan Strategi Menulis Terbimbing di Kelas IV SD. PGSD. Universitas Tanjungpura. Pontianak.ArtikelIlmiah. Hal:6
- Zulkaranain., 2011. Model Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskriptif dan Berpikir Kritis. Aceh. Jurnal Edisi Khusus. Nomor 2. Hal:148-15

HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN EKONOMI

Drs. Harison Surbakti⁵

ABSTRAK

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan dengan ekonomi. Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (library research). Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kualitas hidup suatu bangsa, semakin tinggi tingkat pertumbuhan dan kesejahteraan bangsa tersebut. Ini adalah anggapan umum, yang secara teoretis akan diuraikan lebih detail. Ditekankan bahwa dalam ekonomi modern sekarang ini, angkatan kerja yang berkeahlian tinggi tidak begitu dibutuhkan lagi karena perkembangan teknologi yang sangat cepat dan proses produksi yang semakin dapat disederhanakan. Dengan demikian, orang berpendidikan rendah tetapi mendapat pelatihan akan memiliki produktivitas relatif sama dengan orang berpendidikan tinggi dan formal.

Kata kunci : *pendidikan* dan *ekonomi*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pendidikan dipahami sebagai bentuk pelayanan sosial yang harus diberikan kepada masyarakat, dalam konteks ini pelayanan pendidikan sebagai bagian dari public service atau jasa layanan umum dari negara kepada masyarakat yang tidak memberikan dampak langsung bagi perekonomian masyarakat, sehingga pembangunan pendidikan tidak menarik untuk menjadi tema perhatian, kedudukannya tidak mendapat perhatian menarik dalam gerak langkah pembangunan.

Setiap masyarakat di seluruh dunia ini senantiasa menghendaki kesejahteraan. Khusus untuk kesejahteraan fisik, mereka secara praktis bersama mengembangkan sistem yang mengatur bagaimana seluruh anggotanya berproses memperoleh kesuksesan, mengupayakan distribusi pemuas kesejahteraan serta menjamin bagaimana alokasi wahana kesuksesan tersebut dapat dianugerahkan kepada pihak-pihak yang berhak memperolehnya. Dalam kaitan tersebut, terminologi sosiologi memfokuskan studi tentang kesejahteraan dan sistem kesejahteraan fisik tersebut dalam suatu wadah subkajian bernama lembaga sosial ekonomi.

Pada awal Orde Baru, sebagian besar pekerjaan membutuhkan tenaga kerja berlatar belakang pendidikan formal. Semua orang yang pernah mengenyam pendidikan formal mampu terserap di lahan-lahan pekerjaan. Situasi tersebut tidak bisa dipisahkan dari kebutuhan pemerintah terhadap tenaga terdidik untuk mengoperasikan *skill* dan keahliannya dalam rangka industrialisasi dan modernisasi pembangunan negara. Dan hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sangat mempengaruhi tingkat ekonomi seseorang.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan dengan ekonomi.

1.3. Metode Penulisan

Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (library research).

⁵ Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Selatan

2. Uraian Teoritis

2.1. Konsep Pendidikan

Pendidikan menurut Webster New World dictionary adalah suatu proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, ketrampilan, pikiran, watak dan lain-lain, khususnya melalui sekolah formal. Kegiatan pendidikan menyangkut produksi dan distribusi dan distribusi pengetahuan baik di lembaga regular maupun non regular.

Menururt Udin Syamsudin dan Abin Syamsudin. (2007: 6) Pendidikan merupakan upaya yang dapat memeprcepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengembangkan tugas yang dibebankan kepadanya.

Pendidikan menurut Syafrudin (2002: 5) merupakan proses untuk mengintegrasikan individu yang sedang mengalami pertumbuhan kedalam kolektivitas di masyarakat.

Menurut Suharsimi Arikunto (1993:3) Pendidikan adalah suatu bantuan yang diberiikan kepada anak didik menuju kedewasaan jasmani dan rohani.

2.2. Konsep Ekonomi

Ekonomi didefinisikan oleh P. Samuelson adalah suatu kegiatan tentang bagaiman manusia dan masyarakat memilih, dengan atau tanpa menggunakan uang untuk memanfaatkan sumber daya produksi yang langka untuk menghasilkan barang dan mendistribusikannya untuk kebutuhan konsumsi, sekarang dan masa yang akan datang. Ekonomi adalah kegiatan menganai produksi dan distribusi segala sumber daya yang langka baik barang maupun jasa yang dibutuhkan oleh manusia.

3. Pembahasan

Keyakinan umum bahwa seseorang yang memiliki bekal pendidikan formal akan cenderung menuai sukses ekonomi merupakan mitos yang berkembang di masyarakat, tetapi hal tersebut benar adanya karena pendidikan sangat berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi para anggota suatu masyarakat. Robert K Merton (dalam Mifflen, 1986) menyatakan bahwa, setiap lembaga sosial tidak sekadar memelihara sebuah tujuan dan fungsi, yakni sebuah fungsi yang mencerminkan kegunaan dari terbentuknya sebuah pranata. Di sini dapat diamati karakteristik hubungan pranata sosial dalam masyarakat terkini yang cenderung bersifat kompleks, fungsional, independen, serta memiliki ketergantungan yang tinggi sehingga mampu menjabarkan sebuah pola hubungan yang bersifat sistemik. Dalam konteks tersebut, aktivitas pendidikan senantiasa dibingkai dari realitas sosial ekonomi masyarakat tertentu.

Menurut Udik Budi Wibowo (2011: 7) semakin tinggi derajat pendidikan seseorang akan semakin tinggi pula derajat kehidupan ekonominya. Untuk menunjang pembangunan ekonomi, pendidikan memiliki dua peranan, yakni sebagai gejala penawaran dan gejala permintaan. Sebagai gejala penawaran atau produksi, pendidikan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan sehingga dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, yang pada gilirannya akan meningkatkan penghasilan (kesejahteraan masyarakat). Sebagai gejala permintaan, pendidikan

diperlukan untuk meningkatkan rata-rata pendidikan anggota masyarakat yang berarti pula dapat menambah jumlah konsumen potensial yang bersedia dan mampu mengkonsusmsi produk-produk yang mengandung teknologi maju. Menurut Sudardja Adiwikarta (2000: 43) hubungan antara derajat pendidikan dengan kehidupan ekonomi, dalam arti makin tinggi derajat pendidikan makin tinggi pula derajat kehidupan ekonomi. Dalam kebijaksanaan pembangunan mengasumsikan bahwa keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi dapat digunakan untuk pembangunan bidang lain, termasuk pendidikan. Akan tetapi diakui juga bahwa pendidikan merupakan usaha utama dalam pembinaan kualitas Sumber Daya Manusia yang merupakan factor terpenting dalam pembangunan secara menyeluruh, termasuk pembangunan ekonomi.

Fungsi utama institusi pendidikan dalam kaitan dengan kehidupan ekonomi adalah mempersiapkan pemua-pemuda untuk mengisi lapangan pekerjaan produktif. Berikut kaitan antara pendidikan dan ekonomi :

Pada umumnya, kita melihat bahwa masyarakat kita berbeda dengan kehidupan masa

3.1. Pendidikan dan Ekonomi di Zaman Sekarang

lalunya. Modernisasi merupakan upaya pergantian dari penggunaan teknik industri yang bersifat tradisional menjadi cara-cara yang cenderung modern. Sementara kalangan sosiolog lebih berfokus melihat proses diferensiasi sosial yang cenderung menggejala pada kondisi sosial masyarakat tersebut. Dalam segi kelembagaan, proses diferensiasi sosial juga tidak bisa ditolak kehadirannya, termasuk lembaga pendidikan ekonomi dan lembaga pendidikan di dalamnya. Perbedaan keterkaitan dua lembaga tersebut cukup mencolok apabila kita bandingkan aplikasinya pada masyarakat tradisional. Pada masyarakat demikian seluruh pranata-pranata sosial cenderung bersifat lebur dan belum terpilah-pilah pada orientasi spesifik. Pranata keluarga memiliki peranan yang cukup dominan dalam melayani seluruh kebutuhan para anggota baik itu pendidikan, kesehatan, religi dan peribadatan, kelangsungan ekonominya dan lain sebagainya. Oleh karena itu, interaksi antara satuan keluarga bukanlah hal yang bersifat fundamental. Sementara kesatuan masyarakat diikat oleh satu alur kekuatan suku, klen, keluarga luas atau sejenisnya yang pada hakikatnya merupakan representasi dari peran pranata keluarga. Itulah sebabnya arus dinamika pada masyarakat tradisional cenderung bersifat rutin. Sering kita temui pada masyarakat desa pola hubungan kontruktif antara pendidikan dan ekonomi. Proses pembekalan keahlian bercocok tanam diterapkan langsung dalam lahan-lahan persawahan dari proses menanam benih hingga panen. Anakanak muda sejak dini sudah dibiasakan ikut melakukan aktivitas serupa yang dilakukan oleh orang tua dalam mengelola lahan pertanian dari belajar mencari pakan ternak, mencangkul, memilih bibit-bibit tanaman atau membajak sawah. Hal demikian berlaku pula pada masyarakat beternak dan berburu. Proses pembelajaran demikian selain berhubungan langsung dengan fungsi pendidikan juga tidak dapat dipisahkan dari koridor ekonominya. Kelangsungan ekonomi masyarakat sederhana sudah cukup terpenuhi apabila dari mata pencaharian yang mentradisi sudah mempu menjamin kelangsungan hidup.

Tingkat ketergantungan yang cukup tinggi dengan kondisi lingkungan fisik melahirkan iklim pemikiran yang relatif sederhana dari segi kebutuhan ekonomi. Oleh sebab itu, penguasaan keahlian melanjutkan jenis-jenis mata pencarian oleh pendahulunya baik itu bercocok tanam, berburu, beternak, atau aplikasi kerajinan-kerajinan tradisional memiliki fungsi ekonomi yang cukup kuat dalam mempertahankan ketahanan sosial ekonomi masyarakat. Dari sini kita bisa melihat hubungan fungsional antara pendidikan sebagai sarana pembekalan kemampuan ekonomi bagi generasi penerus pada masyarakat yang sederhana. Hal yang terjadi pada masyarakat yang sederhana sangat jauh berbeda dengan pola-pola kegiatan bagi masyarakat yang sudah kompleks. Eksistensi masyarakat kompleks merupakan hasil bentukan pergumulan antara sejarah, ruang maupun waktu yang mampu merentangkan proses evolusi kebudayaan manusia. Di dalamnya terdapat gejala modernisasi sebagai salah satu komponen yang menopang perubahan-perubahan masyarakat. Hal ini sejalan dengan ungkapan Faqih (2001) bahwa modernisasi sebagai gerakan sosial sesungguhnya bersifat revolusioner (perubahan dari tradisi ke modern), sistematik, menjadi gerakan global yang akan mempengaruhi semua manusia, melalui proses yang bertahap untuk menuju suatu homogenisasi (convergency) dan bersifat progresif.

3.2. Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi

Perhatian terhadap faktor manusia menjadi sentral akhirakhir ini berkaitan dengan perkembangan dalam ilmu ekonomi pembangunan dan sosiologi. Para ahli di kedua bidang tersebut umumnya sepakat pada satu hal yakni modal manusia berperan secara signifikan, bahkan lebih penting daripada faktor teknologi, dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Modal manusia tersebut tidak hanya menyangkut kuantitas tetapi yang jauh lebih penting adalah dari segi kualitas. Ada berbagai aspek yang dapat menjelaskan hal ini seperti aspek kesehatan, pendidikan, kebebasan berbicara dan lain sebagainya. Di antara berbagai aspek ini, pendidikan dianggap memiliki peranan paling penting dalam menentukan kualitas manusia. Lewat pendidikan, manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan, dan dengan pengetahuannya manusia diharapkan dapat membangun keberadaan hidupnya dengan lebih baik. Implikasinya, semakin tinggi pendidikan, hidup manusia akan semakin berkualitas.

Dalam kaitannya dengan perekonomian secara umum (nasional), semakin tinggi kualitas hidup suatu bangsa, semakin tinggi tingkat pertumbuhan dan kesejahteraan bangsa tersebut. Ini adalah anggapan umum, yang secara teoretis akan diuraikan lebih detail. Ditekankan bahwa dalam ekonomi modern sekarang ini, angkatan kerja yang berkeahlian tinggi tidak begitu dibutuhkan lagi karena perkembangan teknologi yang sangat cepat dan proses produksi yang semakin dapat disederhanakan. Dengan demikian, orang berpendidikan rendah tetapi mendapat pelatihan (yang memakan periode jauh lebih pendek dan sifatnya nonformal) akan memiliki produktivitas relatif sama dengan orang berpendidikan tinggi dan formal. Teori persaingan status ini memperlakukan pendidikan sebagai suatu lembaga sosial yang salah satu fungsinya mengalokasikan personil secara sosial menurut strata pendidikan. Keinginan mencapai status lebih tinggi menggiring orang untuk mengambil pendidikan lebih tinggi. Meskipun orang-orang berpendidikan tinggi memiliki proporsi

lebih tinggi dalam pendapatan nasional, tetapi peningkatan proporsi orang yang bependidikan lebih tinggi dalam suatu bangsa tidak akan secara otomatis meningkatkan ekspansi ataupun pertumbuhan ekonomi. Teori pertumbuhan kelas atau strata sosial berargumen bahwa fungsi utama pendidikan adalah menumbuhkan struktur kelas dan ketidakseimbangan sosial. Pendidikan pada kelompok elit lebih menekankan studi-studi tentang hal-hal klasik, kemanusiaan dan pengetahuan lain yang tidak relevan dalam pembangunan ekonomi masyarakat. Pendidikan adalah satu cara di mana individu meningkatkan modal manusianya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, diharapkan stok modal manusianya semakin tinggi. Oleh karena modal manusia, seperti dikemukakan di atas memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi, maka implikasinya pendidikan juga memiliki hubungan positif dengan produktivitas atau pertumbuhan ekonomi. Secara implisit, pendidikan menyumbang pada penggalian pengetahuan. Ini sebetulnya tidak hanya diperoleh dari pendidikan tetapi juga lewat penelitian dan pengembangan ide-ide, karena pada hakikatnya, pengetahuan yang sama sekali tidak dapat diimplementasikan dalam kehidupan manusia akan mubazir.

3.3. Implikasi Realitas Pendidikan terhadap Pasar Tenaga Kerja dan Sektor Wiraswasta

Ekonomi ini dilihat juga oleh ekonom dari aliran "klasik", Arthur Lewis. Dalam suatu ekonomi dengan tenaga kerja yang tidak terbatas, menandai adanya realokasi tenaga kerja dari sector pertanian subsistem (untuk memenuhi kebutuhan sendiri) ke sector kapitalis atau sector industry. Pertumbuhan ekonomi akan berlangsung apabila surplus yang dibentuk oleh kapitalis (dalam pengertian akan berlangsung apabila surplus yang dibentuk oleh sector kapitalis ditanam kembali dalam perekonomian. Realokasi tenaga kerja berlangsung karena tingkat upah disektor pertanian subsistem lebih rendah daripada tingkat upak di sector kapitalis. Lembaga pendidikan tidak bisa menghasilkan lulusan siap kerja yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan ekonomi nasional. Ketidaksesuaian (*mismacth*) ini kemudian menjadi isu utama dalam polemik antara dunia pendidian dan dunia usaha. Jalan keluar yang sempat mengemuka beberapa tahun lalu adalah konsep antara dunia pendidikan dan dunia usaha. Tingginya tingkat pengangguran di kalangan angkatan kerja terdidik ini dapat berdampak serius pada berbagai dimensi kehidupan.

Dari dimensi politik, semakin tinggi tingkat pendidikan para pengangggur, semakin gawat kadar tindakan destabilitas yang tercipta. Lulusan perguruan tinggi yang tidak terlibat dalam kegiatan ekonomi dapat mendorong pada perubahan sosial yang cepat. Sementara itu tamatan pendidikan menengah yang tidak bekerja dapat semakin mempergawat kadar ketidakdamaian politik. Dari dimensi ekonomi, masalah ini merupakan pemborosan nasional. Investasi pendidikan adalah biaya yang tidak sedikit, apalagi pada tingkat pendidikan menengah ke atas. Apabila angkatan kerja ini tidak didayagunakan sesuai dengan kapasitasnya, maka terjadi inefisiensi (pemborosan) biaya, waktu, dana maupun energi. Dari dimensi sosial-psikologi, pengangguran tenaga terdidik sangat berbahaya. Situasi ini akan menimbulkan kemerosotan rasa percaya diri dan harga diri para penganggur. Apabila berlangsung dalam kurun waktu relatif lama, hilangnya rasa percaya diri ini akan semakin terakumulasi dan dapat mengimbas pada angkatan kerja lainnya. Oleh karena pengangguran terdidik berada pada kisaran usia muda, rasa minder ini akan berdampak serius mengingat pemuda adalah generasi penerus dan harapan bangsa di masa depan. SDM yang

berkualitas dan memiliki keterampilan serta berdaya saing tinggi dalam persaingan global yang selama ini kita abaikan. Kondisi SDM Indonesia, yaitu, Pertama, adanya ketimpangan antara jumlah kesempatan kerja dan angkatan kerja. Kedua, tingkat pendidikan angkatan kerja yang ada masih relatif rendah. Struktur pendidikan angkatan kerja Indonesia masih didominasi pendidikan dasar. Kedua masalah tersebut menunjukkan bahwa ada kelangkaan kesempatan kerja dan rendahnya kualitas angkatan kerja secara nasional di berbagai sektor ekonomi. Masalah SDM inilah yang menyebabkan proses pembangunan yang berjalan selama ini kurang didukung oleh produktivitas tenaga kerja yang memadai. Sekarang bukan saatnya lagi Indonesia membangun perekonomian dengan kekuatan asing. Akan tetapi sudah seharusnya bangsa Indonesia secara benar dan tepat memanfaatkan potensi sumber daya daya yang dimiliki dengan kemampuan SDM yang tinggi sebagai kekuatan dalam membangun perekonomian nasional. Orang tidak bekerja alias pengangguran merupakan masalah bangsa yang tidak pernah selesai. Ada tiga hambatan yang menjadi alasan kenapa orang tidak bekerja, yaitu hambatan kultural, kurikulum sekolah, dan pasar kerja. Hambatan kultural yang dimaksud adalah menyangkut budaya dan etos kerja.

Sementara yang menjadi masalah dari kurikulum sekolah adalah belum adanya standar baku kurikulum pengajaran di sekolah yang mampu menciptakan dan mengembangkan kemandirian SDM yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Sedangkan hambatan pasar kerja lebih disebabkan oleh rendahnya kualitas SDM yang ada untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja. Ekonomi abad ke-21, yang ditandai dengan globalisasi ekonomi, merupakan suatu proses kegiatan ekonomi dan perdagangan, di mana negaranegara di seluruh dunia menjadi satu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi dengan tanpa rintangan batas territorial negara. Globalisasi yang sudah pasti dihadapi oleh bangsa Indonesia menuntut adanya efisiensi dan daya saing dalam dunia. Pendidikan dilihat dari segi dimensi waktu dapat dibedakan dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Meskipun demikian, pembedaan ini tidak dapat dilihat secara fisik karena proses pendidikan berlangsung secara simultan dalam tiga dimensi waktu tersebut. dalam jangka pendek, pendidikan merupakan gejala pendidikan sebagaimana adanya, yakni upaya peningkatan pengetahuan, ketrampilan, dan pembentukan watak atau kepribadian. Dalam jangka menengah, pendidikan merupakan gejala ekonomi yang mempersoalkan kaitan antara hasil pendidikan dengan kebutuhan angkatan kerja, sehingga untuk apa lulusan suatu program pendidikan diselenggarakan menjadi orientasi pokok dari pendidikan. Dalam jangka panjang, pendidikan merupakan gejala kebudayaan yang menekankan kepada penerusan nilai-nilai, cara merasa, cara berpikir, dan cara bertindak dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga sebagai komunitas (masyarakat dan bangsa) dapat mempertahankan eksistensinya.

4. Penutup

Semakin tinggi kualitas hidup suatu bangsa, semakin tinggi tingkat pertumbuhan dan kesejahteraan bangsa tersebut. Ini adalah anggapan umum, yang secara teoretis akan diuraikan lebih detail. Ditekankan bahwa dalam ekonomi modern sekarang ini, angkatan kerja yang berkeahlian tinggi tidak begitu dibutuhkan lagi karena perkembangan teknologi yang sangat cepat dan proses

produksi yang semakin dapat disederhanakan. Dengan demikian, orang berpendidikan rendah tetapi mendapat pelatihan akan memiliki produktivitas relatif sama dengan orang berpendidikan tinggi dan formal. Teori persaingan status ini memperlakukan pendidikan sebagai suatu lembaga sosial yang salah satu fungsinya mengalokasikan personil secara sosial menurut strata pendidikan. Keinginan mencapai status lebih tinggi menggiring orang untuk mengambil pendidikan lebih tinggi. Meskipun orang-orang berpendidikan tinggi memiliki proporsi lebih tinggi dalam pendapatan nasional, tetapi peningkatan proporsi orang yang bependidikan lebih tinggi dalam suatu bangsa tidak akan secara otomatis meningkatkan ekspansi ataupun pertumbuhan ekonomi.

Daftar Pustaka

Boediono. 1997. Pendidikan dan Perubahan Sosial Ekonomi. Aditya Media: Yogyakarta Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto. 1993. Manajemen Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta

Syafrudin. 2002. Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan. Jakarta: Gramedia Widiasarana

Udik Budi Wibowo. 2011. Kumpulan Bahan Kulian Pendidikan Makro. FIP UNY

Udin Syamsudin dan Abin Syamsudin. 2007. Perencanaan Pendidikan. Bandung: Rosda karya.

Winardi, J. 2008. Entrepreneur dan dan Entrepreneurship. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Ya'aroziduhu Sarumaha, S.Pd.⁶

ABSTRAK

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (library research). Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu diterapkan di Sekolah Dasar karena pembentukan karakter yang paling utama adalah pada masa kanak-kanak. Pendidikan karakter akan berhasil manakala disertai contoh dan pembiasaan dari semua pihak, baik guru, kepala sekolah, komite sekolah, orang tua peserta didik, masyarakat dan juga pemerintah. Guru Sekolah Dasar memiliki posisi strategis dalam pendidikan karakter bangsa, sebab merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga dalam mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai alat pemahaman kepada guru SD dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia secara benar.

Kata kunci : pendidikan karakter dan pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama kalangan akademis. Sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari nilai-nilai karakter mulia seperti, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat dibutuhkan terutama di Sekolah Dasar.

Pendidikan karakter di Sekolah Dasar merupakan salah satu awal dari penanaman karakter karena masih di dalam tahap perkembangan di dalam dirinya. Karena tidak bisa pungkiri bahwa pada saat ini para generasi mudah tidak mengenali dirinya sebagai bangsa yang beragam suku, kultur sosial serta budaya yang berbeda-beda. Walaupun sebenarnya semua elemen harus bertanggung jawab atas mendidik karakter para generasi penerus bangsa, keluarga tetaplah yang paling utama di dalam hal ini. Akan tetapi untuk saat ini, mungkin dari pengawasan orang tua sendiri juga mengalami kesulitan, karena banyak sekali pada saat ini para orang tua memiliki rutinitas yang padat. Maka dari itulah, pendidikan karakter juga sangat perlu diberikan di sekolah.

Oleh sebab itulah peran guru juga menjadi ujung tombak, karena mereka lah yang langsung berhadapan dengan siswa, dan harus memberikan contoh yang baik dalam berperilaku. Apa lagi jika sudah masuk dalam sekolah dasar, karena pendidikan karakter di sekolah dasar juga tidak kalah pentingnya. Jika seorang guru gagal menumbuhkan karakter kepada anak didiknya, yang dikarenakan seorang guru tidak mampu menunjukkan karakter sebagai orang yang di anut. Karena menjadi seorang guru tidak selalu melulu hanya menyampaikan meteri pelajaran saja, tetapi juga harus menjadi inspirasi serta teladan bagi anak didiknya. Jika karakter seorang anak yang sudah terbentuk dari masa kecil sampai lingkungan sosial seperti contoh pada sekolah dasar, makan kelak

⁶ Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Selatan

generasi Indonesia akan menjadi generasi yang memiliki karakter sehingga menjadi penerus bangsa dengan masyarakat yang jujur, adil, dan bertanggung jawab.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

1.3. Metode Penulisan

Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (library research).

2. Uraian Teoritis

2.1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu charassei yang berarti "to engrave" (Ryan and Bohlin, 1999: 5) Kata "to engrave" bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echlos dan Shadily, 1987:214). Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata "karakter" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbul khusus, yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 682). Orang berkarakter berartti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007:80).

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya, karakter adalah "A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way." Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya yang terwujud dalam pikiran, erasaan, dan perkataan serta perilaku sehari-hari berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakarma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagaipengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul the return of character education dan kemudian disusul bukunya, educating for character: how our schoolcan teach respect and responsibility (1991). Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia barat akan

pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut lickona mengandung tiga pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona,1991:51). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habittuation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau moral.

Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan "mesin" yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010).

Menurut kamus psikologi karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Dali Gulo, 1982: p.29).

Untuk melengkapi pengertian tentang karakter ini akan dikemukakan juga pengertian akhlak, moral dan etika. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab "al-akhlaq" yang merupakan bentuk jamak dari kata "al-khuhuluq" yang berarti budipekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat (Ya'qub, 1998:11). Sedangkan secara terminologis, akhlak berati keadaan gerak jiwa yang mendorong arah melakukan perbuatandengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih. Sedangkan Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat tetap pada jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan denganmdah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran (djatnika, 1996:27).

Dari pengertian pendidikan karakter diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sengaja oleh pihak kependidikan demi membentuk kepribadian peserta didik agar lebih bermoral, berakhlak serta beretika.

2.2. Pengembangan dan Pembinaan Karakter

a. Peran Agama dalam Pengembangan Karakter

Untuk menjadikan manusia memiliki karakter mulia (berakhlak mulia), manusia berkewajiban menjaga dirinya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin,selalu menambah ilmupengetahuan, membina disiplin diri, dan berusaha melakukan perbuatan-perbuatan terpuji serta menghindarkan perbuatan-perbuatan tercela. Setiap orang harus melakukan hal tersebut dalam berbagai aspek kehidupannya, jika ia benar-benaringin membangun karakternya.

Dengan demikian, agama memiliki peran besar dalam pembangunan karakter manusia.

Agama menjamin pemeluknya memiliki karakter mulia, jika ia memiliki komitmen tinggi dengan seluruh agamanya. Sebaliknya, jika pemeluk agama memiliki agama hanya sebagai formalitas belaka

tanpa memperhatika dan mematuhi ajaran agamanya, maka yang terjadi sering kali agama tidak bisa mengantarkan pemeluknya berkarakter mulia, malah agama sering menjadi pameng dibalik ketidak berhasilan membangun karakter pemeluknya karena itulah, tidak seikit orang yang lari dari agama dan ingin membuktikian bahwa ia mampu berkarakter tanpa agama. Inilah opini sebagian masyarakat yang sebenarnya keliru. Sebab karakter yang dibangun tanpa agama adalah karakter yang tidak utuh bagaimana orang dikatakan baik atau buruk karakternya jika ukuranya hanyalah berbuat baik kepadsa manusia saja dan mengabaikan hubungan vertikalnya (ibadah) kepada tuhan.

Dalam pandangan religius dan etika protestan, seseorang individu bertanggung jawab atas keselamatan lahir batin melalui perbuatannya yang baik. Keselamatan manusia tergantung pada amal ibadahnya. Setiap orang bisa menjamin keselamatan kekalnya dengan jalan menghayati cara hidup yang etis, yakni hidup dengan salih sambil bekerja dengan rajin dan jujur. Keselamatan dunia akherat tergantung pada usaha pribadi seseorang. Etos Protestan ini dengan mudah bisa mengintegrasikan mandat ilahi yang diterima setiap manusia dari Allah, sang pencipta, seperti diuraikan dalam kitab suci(kejadian 1:28).

Pembinaan karakter (akhlak) juga harus dilakukan dengan masyarakat pasda umumnya yang bisa dimulai dari kolega atau teman dekat, teman kerja,dan relasi lainnya. dalam pergaulan kita dimasyarakat bisa saja kita menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan mereka, entah sebagai anggota biasa maupun sebagai pemimpin. Sebagai pemimpin, kita perlu menghiasi dengan akhlak mulia, seperti memiliki sifat-sifat mulia, seperti memiliki kemampuan, berilmu pengetahuan agar urusan ditangani secara profesional, memiliki keberanian dan kejujuran, lapang dada, penyantun, serta tekun dan sabar. Dari bekal sikap inilah pemimpin akan dapat melaksanakan tugas dengan amanah dan adil, melayani dan melindungi rakyat, dan bertanggung jawab serta membelajarkan rakyat. Sedangkan sebagai rakyat kita berkewajiban patuh, memberi nasihat kepada pemimpin jika ada tanda-tanda penyimpangan.

b. Peran Lingkungan dalam Pengembangan Karakter

Pembudayaan karakter mulia perlu dilakukan demi terwujudnya karakter mulia yang merupakan tujuan akhir dari suatu proses pendidikan. Budaya atau kultur yang ada di lembaga, baik sekolah, kampus, maupun yang lain, berperan penting dalam membangun karakter mulia di kalangan sivitas akademika dan para karyawannya. Karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan karakter (pendidikan moral) bagi para peserta didik yang didukung dengan membangun lingkungan yang kondusif baik dilingkungan kelas, sekolah, tempat tinggal peserta didik, dan ditengah-tengah masyarakat.

Untuk merealisasikan karakter mulia sangat perlu dibangun budaya atau kultur yang dapat mempercepat terwujudnya karakter yang diharapkan. Kultur merupakan kebiasaan atau tradisi yang sangaterat dengan nilai-nilai tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan. Kultur dapat dibentuk dan dikembangkan oleh siapa pun dan dimana pun.

Michele Borba menawarkan ola atau model untuk pembudayaan karater mulia. Ia menggunakan istilah "membangun kecerdasan moral". Menurut Borba kecerdasan moral adalah kemempuan seseorang untuk memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat, dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga ia bersikap banar dan terhormat. Borba menawarkan cara untuk menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak, yakni dengan menambahkan tujuh kebajikan utama (karakter mulia) :empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Tujuh macam kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapanpun.

Tujuh kebajikan itu menjadi pola dasar dalam membentuk karakter (akhlak mulia) dan sisi kemanusiaannya hingga sepanjang hidup ia akan mengunakannya. Untuk mendasari itu semua perlu terlebih dahulu diajarkan berbagai nilai kebajikan yang harus direalisasikan dalam perilaku nyata oleh setiap manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Dngan demikian, seseorang akan mendapatkan kualitas sebagai insan kamil, insan yang berakhlak mulia, atau bisa disebut juga manusia yang memiliki kecerdasan moral.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa membangun kultur atau lingkungan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan, yakni karakter mulia, sangatlah penting. Tiga lingkungan utama peserta didik, yakni lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakathendaklah dibangun yang sinergis dan bersama-sama mendukung proses proses pendidikan dan pembelajaran di kelas. Lingkungan yang jelek tidak hanya menghalangi tercapainya tujuan pendidikan, akan tetapi juga akan merusak karakter peserta didik yang dibangun melalui proses pembelajaran di kelas.

2.3. Pentingnya Pendidikan Karakter di Usia Sekolah Dasar

Pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar, dewasa ini sangat diperlukan dikarenakan saat ini Bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa. Karakter di sini adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, bepikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan tersebut berupa Sejumlah nilai moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat pada orang lain, disiplin, mandiri, kerja keras, kreatif.

Berbagai permasalahan yang melanda bangsa belakangan ini ditengarai karena jauhnya kita dari karakter. Jati diri bangsa seolah tercabut dari akar yang sesungguhnya. Sehingga pendidikan karakter menjadi topik yang hangat di bicarakan belakangan ini. Menurut Prof. Suyanto, Ph.D,"karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara." Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan

Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidikan karakter di nilai sangat penting untuk di mulai pada anak usia dini karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Nilai-nilai positif dan yang seharusnya dimiliki seseorang menurut ajaran budi pekerti yang luhur adalah amal saleh, amanah, antisipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab, berani berbuat benar, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertagwa, berinisiatif, berkemauan keras, berkepribadian, berpikiran jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersifat konstruktif, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, bijaksana, cerdas, cermat, demokratis, dinamis, efisien, empati, gigih, hemat, ikhlas, jujur, kesatria, komitmen, kooperatif, kosmopolitan (mendunia), kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai pendapat orang lain, menghargai waktu, patriotik, pemaaf, pemurah, pengabdian, berpengendalian diri, produktif, rajin, ramah, rasa indah, rasa kasih sayang,rasa keterikatan, rasa malu, rasa memiliki, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, siap mental, sikap adil, sikap hormat, sikap nalar, sikap tertib, sopan santun, sportif, susila, taat asas, takut bersalah, tangguh, tawakal, tegar, tegas, tekun, tepat janji, terbuka, ulet, dan sejenisnya.

Sejatinya pendidikan karakter ini memang sangat penting dimulai sejak dini. Sebab falsafah menanam sekarang menuai hari esok adalah sebuah proses yang harus dilakukan dalam rangka membentuk karakter anak bangsa. Pada usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (golden age) terbukti sangat menen¬tukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar lima puluh persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun. Peningkatan tiga puluh persen berikutnya terjadi pada usia delapan tahun (SD), dan dua puluh persen sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua (SMP).

3. Pembahasan

Implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai alat pemahaman kepada guru SD dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia secara benar. Guna menanggapi kemajuan masa kini dan yang akan datang,bangsa Indonesia perlu memosisikan dirinya menjadi bangsa yang berbudaya baca tulis. Untuk itu perlu dilakukan upaya pengembangan baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal.

Pengembangan melalui pendidikan formal, dimulai dari Sekolah Dasar. Jenjang sekolah ini berfungsi sebagai pusat budaya dan pembudayaan baca tulis. Sekolah Dasar sebagai penggalan pertama pendidikan dasar, seyogyanya dapat membentuk landasan yang kuat untuk tingkat pendidikan selanjutnya. Ini berarti bahwa sekolah harus membekali lulusannya dengan kemampuandan keterampilan dasar yang memadai diantaranya kemampuan proses strategis.

Kemampuan proses strategis adalah keterampilan berbahasa. Dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki siswa mampu menimba berbagai pengetahuan, mengapresiasi seni, serta mengembangkan diri secara berkelanjutan. Selain itu, dengan kemampuan berbahasa seseorang dapat menjadi makhluk sosial budaya, membentuk pribadimenjadi warga Negara, serta untuk memahami dan berpartisipasi dalam proses pembangunan masyarakat, untuk masa kini, dan masa akan datang yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi yang semakin canggih, kemampuan membaca, menulisperlu dikembangkan secara sungguh-sungguh. Abad modern menuntutkemampuan membaca dan menulis yang memadai.

Pembelajaran bahasa banyak dirancukan dengan pembelajaran lain, misalnya seorang guru melaksanakan pembelajaran membaca teknik dikelas tetapi pelaksanaannya beberapa orang siswa disuruh membaca bersuara tanpa menegur kesalahan dalam intonasi setelah itu guru menyuruh siswa menjawab pertanyaan di bawah teks bacaan. Kondisi seperti itu harus segera ditinggalkan oleh guru. Untuk mengatasi hal itu uraian dibawah ini diharapkan dapat mengingatkan para guru untuk mnegembangkan dalam melaksanakan pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Bahasa merupakan produk budaya yang berharga dari generasi ke generasi berikutnya. Bahasa adalah hasil budaya yang hidup dan berkembang dan harus dipelajari. Contoh konkrit : sejak bayi seorang anak yang hidup di lingkunagn srigala, anak tersebut tidak pernah mempunyai kemampuan berbicara dan bahkan tidak mampu berpikir sebagaimana layaknya anak manusia (Pirozzi,2003).

Dari pendapat di atas menunjukan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi antar manusia tetapi sebagai alat pengembangan intelektual untuk mencapai kesejahteraan sosial manusia. Pendapat Cassirer (Mustansyir,1988,22) bahwa mempelajari bahasa untuk dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari merupakan kebutuhan utama manusia sebab dengan bahasa manusia dapat berpikir.

Pembelajaran bahasa Indonesia SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia diSD merupakan kualifikasi minimal peserta didik,yang menggambarkan penguasaan keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Atas dasar standar kompetensi tersebut, maka tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran bahasa indonesia adalah agar peserta didik dapat:

- 1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- 2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahas persatujan dan bahasa negara.
- 3. Memahami bahasa Indonesia dan dapat menggunakan dengan tepat dan efektif dalam berbagai tujuan.

- 4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan inteelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5. Menikmati dan meningkatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, menghaluskan budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6. Mengharga dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP) Pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SD/MI, mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra meliputi 4 aspek:

- a. Mendengarkan(menyimak)
- b. Berbicara
- c. Membaca
- d. Menulis

Kemampuan bersastra untuk sekolah dasar bersifat apresiatif. Karena dengan sastra dapat menanamkan rasa peka terhadap kehidupan, mengajarkan siswa bagaimana menghargai orang lain, mengerti hidup, dan belajar bagaimana menghadappi berbagai persoalan. Selain sebagai hiburan dan kesenangan juga siswa dapat belajar mempertimbangkan makna yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran apresiasi sasttra SD dilaksanakan melalui 4 keterampilan berbahasa (mendengarkan karya sastra, membicarakan unsur yang terkandung dalam karya sastra itu,membaca aneka ragam karya sastra anak, kemudian menulis apa-apa yang terkandung dalam pikiran, perasaan dan sebagainya).

Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi 4 aspek keterampilan, (membaca, mendengarkan, berbicara, menulis) yang harus dikembangkan di SD/MI. Dalam proses pembelajarannya Pembelajaran Apresiasi Sastra SD diintegrasikan melalui 4 keteerampilan berbahasa.

Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dinyatakan dalam kurikulum 2004 (Depdiknas, 2004 : 6) adalah sebagai berikut :

- a. Siswa menghargai dan membanggakan bahasa dan sastra Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
- b. Siswa memahami bahasa dan sastra Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta mengunakannya dengan tepat dan kreatif untuk macam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
- c. Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa dan sastra Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan kematangan sosial.
- d. Siswa memiliki disiplin dalam berfikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
- e. Siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya satra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Siswa menghargai dan membanggakan satra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual Indonesia.
- g. Fungsi Kompetensi Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah suatu proses menyampaikan maksud kepada orang lain dengan menggunakan saluran tertentu. Komunikasi bisa berupa pengungkapan pikiran, gagasan, ide, pendapat, persetujuan, keinginan, penyampaian informasi suatu peristiwa. Hal itu disampaikan dalam aspek kebahasaan berupa kata, kalimat, paragrap atau paraton, ejaan dan tanda baca dalam bahasa tulis, serta unsur-unsur prosodi (intonasi, nada, irama, tekanan, dan tempo) dalam bahasa lisan.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang kemudian diimplementasikan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), merupakan kurikulum yang dirancang untuk memberikan peluang seluas-luasnya bagi sekolah dan tenaga pendidik untuk melakukan praktik-praktik pendidikan dalam rangka mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik, baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun melalui program pengembangan diri (ekstrakurikuler). Pengembangan potensi peserta didik tersebut dimaksudkan untuk memantapkan kesadaran diri tentang kemampuan atau life skill terutama kemampuan personal (*personal skill*) yang dimilikinya. Termasuk dalam hal ini adalah pengembangan potensi peserta didik yang berhubungan dengan karakter dirinya.

Dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inpirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan prilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transpormasi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis.

Ada beberapa strategi yang dapat memberikan peluang dan kesempatan bagi guru untuk memainkan peranannya secara optimal dalam hal pengembangan pendidikan karakter peserta didik di sekolah, sebagai berikut :

- 1. Optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak seharusnya menempatkan diri sebagai aktor yang dilihat dan didengar oleh peserta didik, tetapi guru seyogyanya berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya.
- 2. Integrasi materi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran. Guru dituntut untuk perduli, mau dan mampu mengaitkan konsep-konsep pendidikan karakter pada materi-materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya. Dalam hubungannya dengan ini, setiap guru dituntut untuk terus menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yang dapat diintergrasikan dalam proses pembelajaran.
- 3. Mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia. Para guru (pembina program) melalui program pembiasaan diri lebih mengedepankan atau menekankan kepada kegiatan-kegiatan pengembangan budi pekerti dan

- akhlak mulia yang kontekstual, kegiatan yang menjurus pada pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik.
- 4. Penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya karakter peserta didik. Lingkungan terbukti sangat berperan penting dalam pembentukan pribadi manusia (peserta didik), baik lingkungan fisik maupun lingkungan spiritual. Untuk itu sekolah dan guru perlu untuk menyiapkan fasilitas-fasilitas dan melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang mendukung kegiatan pengembangan pendidikan karakter peserta didik.
- 5. Menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter. Bentuk kerjasama yang bisa dilakukan adalah menempatkan orang tua peserta didik dan masyarakat sebagai fasilitator dan nara sumber dalam kegiatan-kegiatan pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah.
- 6. Menjadi figur teladan bagi peserta didik. Penerimaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru, sedikit tidak akan bergantung kepada penerimaan pribadi peserta didik tersevut terhadap pribadi seorang guru.

Dalam uraian di atas menggambarkan peranan guru dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah yang berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Dalam berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang ditiru oleh peserta didik. Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya. Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan semangat, etos kerja, dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau prilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya.

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks sistem pendidikan di sekolah untuk mengembangkan pendidikan karakter peserta didik, guru harus diposisikan atau memposisikan diri pada hakekat yang sebenarnya, yaitu sebagai pengajar dan pendidik, yang berarti disamping mentransfer ilmu pengetahuan, juga mendidik dan mengembangkan kepribadian peserta didik melalui intraksi yang dilakukannya di kelas dan luar kelas.

Guru hendaknya diberikan hak penuh (hak mutlak) dalam melakukan penilaian (evaluasi) proses pembelajaran, karena dalam masalah kepribadian atau karakter peserta didik, guru merupakan pihak yang paling mengetahui tentang kondisi dan perkembangannya. Guru hendaknya mengembangkan sistem evaluasi yang lebih menitikberatkan pada aspek afektif, dengan menggunakan alat dan bentuk penilaian essay dan wawancara langsung dengan peserta didik. Aalat

dan bentuk penilaian seperti itu, lebih dapat mengukur karakteristik setiap peserta didik, serta mampu mengukur sikap kejujuran, kemandirian, kemampuan berkomunikasi, struktur logika, dan lain sebagainya yang merupakan bagian dari proses pembentukan karakter positif. Ini akan terlaksana dengan lebih baik lagi apabila didukung oleh pemerintah selaku penentu kebijakan

4. Penutup

4.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari makalah diatas yaitu bahwa Pendidikan Karakter sangat perlu diterapkan di Sekolah Dasar karena pembentukan karakter yang paling utama adalah pada masa kanak-kanak. Pendidikan karakter akan berhasil manakala disertai contoh dan pembiasaan dari semua pihak, baik guru, kepala sekolah, komite sekolah, orang tua peserta didik, masyarakat dan juga pemerintah. Guru Sekolah Dasar memiliki posisi strategis dalam pendidikan karakter bangsa, sebab merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga dalam mengembangkan nilai-nilai kehidupan.

Implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai alat pemahaman kepada guru SD dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia secara benar. Guna menanggapi kemajuan masa kini dan yang akan datang,bangsa Indonesia perlu memosisikan dirinya menjadi bangsa yang berbudaya baca tulis. Untuk itu perlu dilakukan upaya pengembangan baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal.

Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi 4 aspek keterampilan, (membaca, mendengarkan, berbicara, menulis) yang harus dikembangkan di SD/MI. Dalam proses pembelajarannya Pembelajaran Apresiasi Sastra SD diintegrasikan melalui 4 keteerampilan berbahasa.

4.2. Saran

Diharapkan dengan diterapkannya pendidikan karakter di Sekolah Dasar dapat membentuk pribadi siswa yang unggul dalam berperilaku dan memiliki kepribadian yang sesuai dengan moral-moral pancasila dan agama. Untuk itu penerapan pendidikan karakter di Sekolah Dasar sangat diperlukan. Semua pihak diharapkan memperhatikan peserta didik, dimulai dari orang tua peserta didik agar lebih perhatian dan menanamkan karakter sejak dini, peran guru kelas di sekolah dasar agar lebih menekankan pendidikan karakter karena guru sekolah dasar tidak kalah penting perannya dengan orang tua, dan pihak pendidikan lainnya. Selain itu pemerintah juga hendaknya lebih memperhatikan dunia pendidikan seperti penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang lebih memadai dan pembaharuan kurikulum yang lebih baik. Dengan begitu moral bangsa akan terbentuk untuk kedepannya.

Daftar Pustaka

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009.* Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Brown, H. Douglas. 2007. Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa. Pearson Education, inc.

Kesuma, Dharma, Cepi Triatna, Johar Permana, 2013. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Meyerhoff, Miriam. 2006. *Introducing Sociolinguistics*. Oxon: Routledge.

Suwito, 1983. Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema, Surakarta: UNS.

Zuchi, Darmiati. 2012. Pendidikan Karakter. Yogya: Uny Press.

Zulela. 2012. Pembelajaran Bahasa Indonesia. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER, EKONOMI KREATIF, DAN KEWIRAUSAHAAN

Martinus Telaumbanua, S.Sos., S.Pd., MM., M.Pd⁷

ABSTRAK

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter, ekonomi kreatif dan kewirausahaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kuantitatif, yang diarahkan untuk mendiskripsikan gejala-gejala sosial di SMK dengan menggunakan angka-angka. Hasil pengukuran dalam bentuk angka-angka menggambarkan kualitas atau derajat kualitas dari kenyataan dan eksistensi gejala yang diukurnya. Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa kebijakan pendidikan karakter, pendidikan ekonomi kreatif dan pendidikan kewirausahaan telah dipahami dan ditindaklanjuti secara bertahap dan berkesinambungan oleh sebagian besar instansi pendidikan di daerah, baik tingkat provinsi, kabupaten/kota maupun oleh satuan pendidikan.

Kata kunci : pendidikan karakter, ekonomi kreatif dan kewirausahaan

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Dalam rangka mewujudkan visi pembangunan nasional sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (UU RI No 17, Tahun 2007), yang menginginkan terwujudnya masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila, maka Pemerintah menetapkan pendidikan karakter sebagai landasannya. Kebijakan ini ditindaklanjuti dengan melakukan percepatan pembangunan nasional bidang pendidikan melalui penataan ulang kurikulum sekolah yang dikelompokkan menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan sekolah, sehingga mendorong terwujudnya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) untuk mendukung pertumbuhan nasional dan daerah dengan pendidikan kewirausahaan, di antaranya mengembangkan model *link and match* (Anonim, 2010).

Lebih lanjut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) menindaklanjuti kebijakan tersebut dengan melakukan penguatan kurikulum melalui penerapan metodologi pendidikan yang tidak lagi berupa pengajaran untuk kelulusan ujian *(teaching to the test)*, namun pendidikan secara menyeluruh memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan terhadap budaya-bahasa Indonesia (Anonim, 2010).

Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk) Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Balitbang Kemdikbud) sebagai salah satu unit utama, setiap tahun melakukan serangkaian kegiatan sosialisasi baik di tingkat pusat maupun di daerah. Kegiatan di tingkat pusat dilakukan dalam bentuk sarasehan nasional, rapat koordinasi dengan dinas pendidikan provinsi dan kabupaten/kota, *trainers of trainee (TOT)* yang melibatkan berbagai unsur dari unit utama Kemdikbud dan unsur pelaksana di lapangan. Adapun di tingkat daerah, Puskurbuk melakukan Bimbingan Teknis (Bimtek) kepada Tim Pengembang Kurikulum (TPK) di tingkat

⁷ Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Selatan

provinsi dan kabupaten/kota. Diharapkan kegiatan Puskurbuk tersebut ditindaklanjuti oleh pengambil kebijakan di tingkat provinsi/kabupaten/kota dengan menyusun kebijakan daerah yang mendukung dan selaras dengan kebijakan tersebut serta dilakukannya bentuk-bentuk pembinaan oleh organisasi profesi seperti kelompok kerja guru (KKG), musyawarah kerja kepala sekolah (MKKS), musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), pengawas di satuan pendidikan, baik secara mandiri maupun melalui program pemerintah daerah yang didanai oleh APBD.

Dari kegiatan bimbingan teknis maupun dari hasil monitoring dan evaluasi Puskurbuk (Puskurbuk, 2011) menunjukkan bahwa kebijakan terkini seperti pengintegrasian pendidikan karakter bangsa hanya berhenti sebatas tertulis di dalam dokumen kurikulum. Hal itu kurang terlihat dalam proses belajar-mengajar secara utuh. Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: 1) Sejauh mana pemahaman kepala sekolah terhadap kebijakan pendidikan karakter, kewirausahaan, dan belajar aktif?; 2) Bagaimana bentuk kebijakan tersebut diimplementasikan di sekolah. Mengacu pada rumusan masalah tersebut, studi ini bertujuan untuk mengidentikasi: 1) Tingkat pemahaman kepala sekolah terhadap kebijakan pendidikan karakter, kewirausahaan, dan belajar aktif di SMK, dan 2) Bentuk-bentuk implementasi kebijakan tersebut dengan pendekatan pembelajaran aktif di sekolah.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter, ekonomi kreatif dan kewirausahaan.

1.3. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kuantitatif, yang diarahkan untuk mendiskripsikan gejala-gejala sosial di SMK dengan menggunakan angka-angka. Hasil pengukuran dalam bentuk angka-angka menggambarkan kualitas atau derajat kualitas dari kenyataan dan eksistensi gejala yang diukurnya.

2. Uraian Teoritis

2.1. Pendidikan Karakter

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN, 2003). Fungsi dan tujuan tersebut merupakan gambaran tentang kualitas manusia Indonesia yang diinginkan oleh pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan termasuk oleh setiap satuan pendidikan sehingga merupakan dasar dalam pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa, pendidikan ekonomi kreatif, dan pendidikan kewirausahaan. Ada 2 (dua) makna yang terkandung dalam istilah "Pendidikan Karakter", yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam

mengembangkan potensi peserta didik dalam rangka mempersiapkan generasi muda untuk mencapai masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan (UUSPN, 2003).

Usaha sadar dan sistematis tersebut perlu dilaksanakan dalam bentuk terencana dengan baik untuk mengembangkan potensi peserta didik, sehingga memiliki sistem/pola berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa mendatang. Adapun karakter digambarkan sebagai sifat manusia yang banyak tergantung dari faktor pengalaman hidupnya sendiri (wikipedia.org, 2012).

Penjelasan yang sama diungkap dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 yang menyatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (mengerti nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Pemerintah RI, 2010). Sementara itu, Soedarsono (2008) menyatakan bahwa karakter terbentuk sebagai hasil dari pengaruh pengalaman hidup terhadap hati nurani manusia. Dari penjelasan di atas, maka karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari proses perpaduan antara nurani yang sudah dibawa sejak lahir dengan sejumlah nilai, moral, dan norma yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak dikomunitasnya. Pendidikan dilaksanakan berdasarkan konteksnya (Hasan, 2010). Yang dimaksud dengan konteks di sini, yaitu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial dan budaya masyarakat setempat. Lingkungan sosial dan budaya setempat selain menjadi dasar pengembangan juga merupakan saringan untuk menentukan nilai pendidikan karakter yang akan dikembangkan dan dilaksanakan melalui sistem persekolahan, karena pendidikan selain berfungsi untuk mempertahankan nilai-nilai dan norma budaya dan prestasi yang positif di masa lalu juga berfungsi untuk menyaring dan mengembangkan nilai dan norma untuk masa yang akan datang, sehingga pada akhirnya diharapkan akan terakumulasi menjadi karakter baru bangsa Indonesia. Oleh karena itu, untuk tingkat nasional, seluruh kebijakan pengembangan karakter sebaiknya mengakar pada budaya bangsa.

Semakin mengakar kebijakan tersebut maka akan semakin kuat pula kecenderungan peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik. Dengan demikian, fungsi Pendidikan Karakter yaitu membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila (Pemerintah RI, 2010).

2.2. Kewirausahaan dan Ekonomi Kreatif

Populasi penduduk Indonesia tahun 2012 sebanyak 251.857.940 jiwa (KPU, 2012), sementara jumlah pengusaha 1,56 persen dari total penduduk Indonesia. Suatu negara dapat maju kalau minimal punya *entrepreuner* dua persen (Syarief, 2012). Jika negara Indonesia ingin menjadi

negara maju, maka jumlah wirausahawan di Indonesia ditingkatkan 0,44 persen atau sebesar 1,108 juta orang. Adapun jumlah angkatan kerja di Indonesia pada tahun 2012 sebanyak 119,39 juta orang (Muhaimin, 2011). Hal ini menggambarkan bahwa peluang dan persaingan untuk menjadi wirausahawan dari angkatan kerja tersebut masih sangat besar. Disisi lain, jumlah tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada Agustus 2012 mencapai 6,14% (BPS, 2012). Jumlah terbesar pengangguran terbuka berasal dari tamatan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Banyaknya pengangguran ini akan menjadi beban pemerintah dan juga masyarakat, sehingga dapat menghambat pembangunan nasional. Salah satu usaha yang bisa dilakukan untuk mengurangi angka pengangguran yaitu dengan mengembangkan semangat kewirausahaan (*entrepreneurship*) sedini mungkin melalui pendidikan. Pengertian kewirausahaan sangat bervariasi, Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (dalam Balitbang Kemdiknas, 2010) mengemukakan wirausaha sebagai berikut: "An entrepreneur is one who creates a new business in the face if risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and asembling the necessary resources to capitalze on those opportunities".

Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis mengumpulkan sumber dayasumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat , watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/meningkatkan pendapatan. Meredith (Meredith, 1996) berpendapat Entrepreneur adalah orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai peluang bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan darinya dan bertindak tepat untuk memastikan usahanya sukses, ini menggambarkan wirausahawan sebagai individu yang berorientasikan pada tindakan, bermotivasi t inggi serta berani mengambil resiko dalam mengejar tujuan. Siagian (1995) menyatakan "Kewirausahaan adalah semangat, perilaku, dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan/masyarakat; dengan selalu berusaha mencari dan melayani langganan lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas dan inovasi serta kemampuan manajemen". Dengan kata lain, wirausaha adalah orang-orang yang memiliki jiwa kreatif dan inovatif yang tinggi dalam hidupnya. Ilmuwan dalam negeri, Sumahamijaya (dalam Soesarsono, 2002) menyatakan istilah wirausaha berasal dari kata wiraswasta yang mengandung arti: 1) wira berarti utama, luhur, gagah berani, teladan; 2) swa bermakna sendiri; dan 3) sta berarti berdiri. Hal ini berarti memiliki sifat-sifat keberanian, keutamaan dan keteladanan dalam mengambil resiko yang bersumber pada kemampuan sendiri. Kata ini kemudian berkembang menjadi wirausaha. Kata usaha dalam wirausaha mengandung arti "bisnis" keuntungan berdasarkan kerja produktif, namun kemudian pengertian wirausaha juga mengandung arti "swasta" yang berarti "keberanian, keutamaan dan keteladanan" dalam mengambil resiko yang bersumber pada kemampuan sendiri untuk mencapai keuntungan.

Suryana (2004) menguraikan 6 (enam) hakikat penting kewirausahaan, yaitu: 1) nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis; 2) kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (ability to create the new and different); 3) proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan; 4) nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (start-up phase) dan perkembangan usaha (venture growth); 5) proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (creative), dan sesuatu yang berbeda (inovative) yang bermanfaat memberi nilai lebih; dan 6) usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.

Salah satu kesimpulan yang bisa ditarik dari berbagai penger tian tersebut, yaitu bahwa kewirausahaan dipandang sebagai fungsi yang mencakup eksploitasi peluang-peluang yang muncul di pasar serta selalu berani menghadapi resiko untuk memperoleh keuntungan, hal ini sering dikaitkan dengan tindakan yang kreatif dan inovatif. Semangat atau jiwa kewirausahaan di SMK dibentuk selain melalui mata pelajaran Kewirausahaan juga dikembangkan melalui kelas wirausaha (peserta didik mengembangkan kompetensi produktifnya dengan mencoba menjalankan usaha kecil) (Dir.Pembinaan SMK, 2000). Dengan demikian, kewirausahaan di SMK sebaiknya dilihat sebagai konsep yang lebih luas bukan hanya sesuatu yang berkaitan dengan bisnis atau hanya ditanamkan melalui 1 (satu) mata pelajaran dan kelas wirausaha, tetapi juga sebuah konsep yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui semua mata pelajaran.

Konsep ekonomi yang dianut oleh berbagai negara maju di dunia telah mengalami perubahan. Perubahan ini merupakan suatu hal yang wajar untuk selalu mencari yang terbaik, dengan adanya perubahan ini diharapkan terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Di negara maju tersebut , Alvin Toffler (dalam Depar temen Perdagangan RI, 2008) menyatakan telah terjadi perubahan konsep ekonomi sebanyak 4 (empat) kali, yaitu: 1) ekonomi pertanian; 2) ekonomi industri; 3) ekonomi informasi; dan 4) ekonomi kreatif. Dari pendapat Alvin Toffler dapat disimpulkan bahwa negara maju meninggalkan konsep ekonomi pertanian dan ekonomi industri dan menerapkan konsep ekonomi informasi untuk menuju konsep ekonomi kreatif. Hal ini didukung oleh John Howkin (2002) yang menyatakan ekonomi kreatif yaitu kegiatan ekonomi dimana input dan outputnya adalah gagasan yang orisinal, sehingga gagasan tersebut dapat dilindungi dengan Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Semakin banyak gagasan yang tercipta, maka semakin cepat peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial maupun lingkungan (Howkins, 2002).

Penerapan konsep ekonomi kreatif telah diantisipasi oleh Pemerintah dengan memfokuskan pada penciptaan barang dan jasa dengan mengandalkan keahlian, bakat dan kreatifitas sebagai kekayaan intelektual (Departemen Perdagangan RI, 2008). Diharapkan dengan menerapkan

ekonomi kreatif, maka akan meciptakan insan yang kreatif dan mampu untuk menciptakan barang dan jasa yang baru atau menjadi wirausahawan yang mandiri dan mampu untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru. Oleh karena itu, Pemerintah menyadari bahwa konsep ekonomi kreatif yang diterapkan sejak pendidikan dasar akan mampu menciptakan insan kreatif dan menghasilkan wirausahawan tangguh yang mempunyai gagasan cemerlang dan baru.

Belajar aktif merupakan suatu pendekatan atau strategi belajar-mengajar yang mengutamakan kegiatan intelektual (intellectual activity). Peserta didik tidak hanya menerima apa yang diajarkan, tetapi berperan aktif dalam proses belajar-mengajar. Dengan demikian, peserta didik dapat berfikir aktif, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, menilai suatu hasil atau membuktikan, dan dapat mencari cara memecahkan masalah (Pusbangkurandik, 1996). Dalam pembelajaran aktif, guru merancang dan melaksanakan pembelajaran yang dapat membuat peserta didik yang mengalami pengalaman belajar secara langsung dengan melakukan sendiri atau mengamati kejadiankejadian tertentu secara langsung serta berdialog dengan orang lain (diskusi) maupun dengan diri sendiri dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan (Puskurbuk, 2011). Hal ini didukung oleh penelitian berbasis otak yang menemukan bahwa zat kimia otak (hormon) mempengaruhi jenis kecerdasan yang beranekaragam. Akibatnya, peserta didik akan mudah berpikir untuk menyerap pelajaran jika peserta didik belajar dalam suasana nyaman. Oleh karena itu, sentuhan kasih sayang, saling memaafkan, saling menghormati, kerja sama antarguru, antarpeserta didik, keceriaan menjadi pemicu perkembangan keutuhan aspek akademik dan nonakademik. Untuk mewujudkan situasi tersebut, maka dalam pembelajaran diperlukan metode pembelajaran aktif (Rahmat, 2007).

Agar lebih tertanam jiwa pada peserta didik, maka proses pelaksanaan pendidikan karakter, pendidikan kewirausahaan, dan ekonomi kreatif perlu dilakukan melalui perencanaan yang baik dan pendekatan pembelajaran yang efektif serta dilakukan secara bersama oleh semua warga sekolah, melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran, muatan lokal maupun kegiatankegiatan dalam pengembangan diri (Depdiknas, 2006). Dengan demikian, dalam waktu yang lama akan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

Proses pengembangan nilai-nilai karakter, pendidikan kewirausahaan, dan ekonomi kreatif menghendaki suatu proses yang sistemik dan sistematis. Sistemik dilakukan secara menyeluruh oleh seluruh jenjang birokrasi yang ada, baik dari tingkat pusat (Kemdikbud), tingkat provinsi, tingkat kabupaten/kota, maupun sampai ke tingkat satuan pendidikan, sedangkan sistematis dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang terencana dengan baik melalui berbagai komponen yang ada dalam kurikulum satuan pendidikan.

2.3. Strategi Sosialisasi

Ada beberapa strategi/model penyebaran hasil pengembangan kurikulum, di antaranya *The Centre-Periphery Model*, yaitu penyebaran bergerak (dikendalikan) dari titik pusat keluar ke arah pemakainya. Bila model ini diterapkan di Indonesia akan menghadapi kendala karena titik penyebarannya (sekolah-sekolah di daerah) terletak terlalu jauh dari titik pusat (Pemerintah Pusat/

Jakarta). Model kedua adalah *The Proliferation of Centres Model*. Model ini membuat tempat penyebaran dapat menjadi sebaik pusat pertama. Pusat pertama hanya memberi bantuan pelatihan dan membantu mengelola pusat kedua (Puskur, 2000). Strategi sosialisasi dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa, kewirausahaan, dan ekonomi kreatif dilakukan dengan lebih mempertajam strategi sosialisasi model kedua yang dilakukan secara bertingkat yaitu sebagai berikut: a. Tingkat Pusat

Di tingkat pusat, kegiatan sosialisasi dilakukan dengan melakukan: 1) gerakan kolektif pencanangan pendidikan karakter pada semua unit-unit utama; 2) mengembangkan regulasi/payung hukum yang kuat bagi pelaksanaan pendidikan karakter; 3) menyiapkan satu sistem pelatihan bagi para pendidik dan tenaga kependidikan; 4) monitoring dan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter di setiap unit kerja; dan 5) eksplorasi pengalaman sekolah-sekolah yang telah mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan ciri khas sekolah tersebut. Hal ini, untuk mengetahui darimana dan bagaimana inisiatif untuk mengembangkan nilai pendidikan karakter tersebut bisa muncul di satuan pendidikan tersebut; dan 6) revitalisasi program di tingkat satuan pendidikan untuk menguatkan kembali kegiatan pendidikan karakter yang umumnya dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

b. Tingkat Daerah

Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam mensosialisasikan pendidikan karakter, karena pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan di satuan pendidikan. Beberapa langkah yang diharapkan untuk dilaksanakan pemerintah daerah dalam mengembangkan pendidikan karakter, yaitu membentuk tim pengembang kurikulum (Depdiknas, 2007).

Organisasi TPK berkedudukan di tingkat pusat, provinsi, dan kabupaten/kota. Di tingkat pusat dikoordinasikan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdikbud dinamakan TPK Pusat. Di tingkat provinsi dikoordinasikan oleh dinas pendidikan provinsi dinamakan TPK provinsi. Di tingkat kabupaten/kota dikoordinasikan oleh dinas pendidikan kabupaten/kota yang dinamakan TPK kabupaten/kota. Dalam melaksanakan tugasnya, TPK Pusat bekerja sama dengan kementerian terkait seperti Kemenag, Direktorat Jenderal terkait di lingkungan Kemdikbud beserta jajaranya seperti P4TK dan LPMP, Dewan Pendidikan, Komite Sekolah, dan organisasi profesi. TPK provinsi dan kabupaten/kota dalam melaksanakan tugasnya bekerja sama dengan TPK Pusat, P4TK, LPMP, perguruan tinggi (LPTK) setempat, dewan pendidikan, organisasi profesi, komite sekolah, musyawarah kerja kepala sekolah/madrasah (MKKS/M, musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), dan kelompok kerja guru (KKG). Mengacu pada peran dan tugas TPK yang dirumuskan Puskur (2005), yaitu sebagai berikut. 1) TPK berperan sebagai pendamping atau fasilitator, mediator, dan inovator. Sebagai pendamping atau fasilitator, TPK berperan member ikan bantuan teknis kepada satuan pendidikan mengenai penyusunan, implementasi, pemantauan, evaluasi, dan penyempurnaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan; 2) Sebagai mediator, TPK berperan membantu mensosialisasikan berbagai kebijakan tentang kurikulum dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah dan lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan; 3) Sebagai

inovator, TPK berperan mengembangkan, mengkaji, dan mengembangkan model pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang sesuai dengan karakterist ik, kebutuhan dan perkembangan daerah/sekolah.

2.4. Tingkat Satuan Pendidikan

Satuan pendidikan sudah diberikan kewenangan untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri (Depdiknas, 2006), sehingga pendidikan karakter dapat menjadi bagian dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter perlu diimplementasikan melalui langkah-langkah berikut: 1) sosialisasi kepada para pemangku kepentingan (stakeholders) seperti komite sekolah, masyarakat, lembaga-lembaga); dan 2) pengembangan dalam kegiatan sekolah. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remidiasi dan pengayaan dalam bentuk kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian, penambahan alokasi waktu khusus, dan pembenahan dalam pengorganisasian proses pembelajaran (BSNP, 2006). Penyebaran di tingkat pusat dan daerah tersebut, selama ini diharapkan terintegrasi dalam keempat pilar penting pendidikan karakter di sekolah sebagaimana dituangkan dalam Desain Induk Pendidikan Karakter (Puskurbuk, 2010), yaitu: kegiatan pembelajaran di kelas, pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

3. Pembahasan

Pelaksanaan BAKM umumnya sudah baik, dimulai dari perencanaan mengajar berupa silabus dan RPP sudah bernuansa belajar aktif. Hal inipun tampak dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang berfariasi. Hambatan terbesar berasal dari peserta didik 61% dan SDM guru 58%, sehingga responden menyatakan perlu meningkatkan efektivitas diklat. Nilai-nilai yang diprioritaskan dalam melaksanakan pendidikan karakter, sangat bervariasi, namun yang paling banyak dikembangkan adalah nilai disiplin dan 5 s (senyum, salam, sapa, santun, dan sopan). Nilai disiplin dan 5 s ini, lebih banyak dilaksanakan dalam bentuk keteladanan, sedangkan yang paling sedikit dikembangkan yaitu nilai inovatif. Hal ini kemungkinan karena sulitnya mengubah cara guru menempatkan diri menjadi bukan satu-satunya sumber belajar, sehingga ada kecenderungan peserta didik kurang diberikan kesempatan untuk membuat sesuatu hal yang bersifat baru. Namun demikian, pendidikan karakter sudah menunjukan manfaatnya karena sudah terlihat perubahan perilaku warga sekolah, meskipun perubahan perilaku lebih banyak terlihat pada peserta didik.

Nilai-nilai dalam pendidikan kewirausahaan, dan pendidikan ekonomi kreatif yang paling banyak dikembangkan yakni tanggung jawab, berani mengambil resiko, kreativitas dan inovatif. Sebagian besar kepala sekolah beranggapan pendidikan kewirausahaan ditekankan untuk membentuk peserta didik menjadi seorang wirausahawan, walaupun sebenarnya adalah untuk mengembangkan nilai-nilai wirausaha seperti kerja keras, kerja prestatif, dan lain-lain.

Sebagian besar kepala sekolah menyatakan hambatan utama dalam menjalankan pendidikan kewirausahaan dan ekonomi kreatif yaitu dana dan sarana prasarana. Sebagian responden menyatakan perlunya peningkatan efektivitas Diklat guru, karena SDM guru masih rendah. Pelaksanaan BAKM umumnya sudah baik mulai dari perencanaan dalam bentuk silabus dan RPP, penggunaan metode yang bervariasi, merancang sumber belajar secara beragam, merancang pengelolaan kelas yang bervariasi, serta merancang penilaian dengan jenis penilaian yang berbeda yang disesuaikan dengan KD.

4. Keimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebijakan pendidikan karakter, pendidikan ekonomi kreatif dan pendidikan kewirausahaan telah dipahami dan ditindaklanjuti secara bertahap dan berkesinambungan oleh sebagian besar instansi pendidikan di daerah, baik tingkat provinsi, kabupaten/kota maupun oleh satuan pendidikan.

Dalam hal belajar aktif kreatif dan menyenangkan terlihat sebagian besar responden sudah menyadar i pentingnya untuk dilaksanakan, sehingga baik di tingkat kabupaten/kota maupun sekolah sudah berusaha meningkatkan kemampuan gurunya untuk melaksanakan metode BAKM. Hal ini menunjukkan bahwa model sosialisasi *The Proliferation of Centres* yang dikembangkan lebih lanjut oleh Puskurbuk dalam rangka menyebarkan kebijakan pendidikan karakter, pendidikan ekonomi kreat if dan pendidikan kewirausahaan sudah cukup baik, sekalipun masih perlu pengembangan lebih lanjut sesuai dengan tuntutan pembelajaran.

Dalam komponen pelaksanaan; sekolah sudah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pengembangan diri, budaya sekolah dan pencanangan visi-misi sekolah. Disisi lain, walaupun sebagian besar menyatakan pendidikan karakter bermanfaat untuk mengubah perilaku peserta didik, namun sangat sedikit yang mengagendakannya dalam bentuk-bentuk kegiatan di dalam kalender pendidikan; pendidikan kewirausahaan dan ekonomi kreatif sudah dilaksanakan di SMK meskipun belum banyak variasi; Pada pelaksanaan BAKM pada umumnya sudah mulai dilakukan, namun masih ditemukan hambatan utama yaitu kurangnya kompetensi guru dalam mengimplementasikannya.

4.2. Saran

Sosialisasi kebijakan pendidikan karakter, pendidikan ekonomi kreatif, dan pendidikan kewirausahaan dengan model *The Proliferation of Centres* perlu diteruskan dan bahkan dapat dikembangkan lebih lanjut untuk kebijakan pendidikan lainnya karena telah didukung oleh buktibukti yang telah teruji dan sudah menunjukkan keberhasilannya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di tingkat satuan pendidikan, para guru perlu ditingkatkan kompetensinya agar dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran, baik dalam mengintegrasikan kebijakan pendidikan karakter, pendidikan ekonomi kreatif, dan pendidikan kewirausahaan ke dalam mata pelajaran, muatan lokal, maupun pengembangan diri.

- Anonim. 2010. Rencana Pembangunan Jangka Menengah.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Penduduk Miskin September 2012: 28,59 juta orang.* http://www.bps.go.id/?news=970 diunduh Sabtu 6 April 2013.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2010. *Naskah akademik pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Puskurbuk.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2006 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Surat Edaran Menteri Pendidikan Nasional Nomor 33/MPN/SE/2007, Sosialisasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. 2000. *Bimbingan Teknis Pengembangan Kurikulum SMK*.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. 2008. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia*, 2025.
- Hasan, Hamid. 2010. Makalah dalam Workshop Analisis Konteks di Cisarua Bogor.
- Irawan. 2002. Logika & Prosedur Penelitian. STIA-LAN Press Jakarta.
- Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2009 tentang Ekonomi Kreatif.
- Howkins, John. 2002. The Creative Economy: How People Make Money from Ideas. Penguin UK.
- Meredith, Geoffresy G. 1996. Kewirausahaan, Jakarta, Pustaka Binaman Pressindo
- Soesarsono. 2002. *Pengantar Kewirausahaan*, Fakultas Teknologi Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Suryana. 2004. *Memahami Karakteristik Kewirausahaan*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Siagian, Salim dan Asfahani. 1995. *Kewirausahaan Indonesia dengan Semangat 17.8.45.* Kloang Klede Jaya PT Putra Timur bekerja sama dengan Puslatkop dan PK Depkop dan PPK. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional

EKSISTENSI KELEMBAGAAN DPD REPUBLIK INDONESIA DALAM STRUKTUR KETATANEGARAAN

Dikir Dakhi, SH, MH⁸

ABSTRAK

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi kelembagaan DPD RI dalam Struktur Ketatanegaraan. Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (library reserach). Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa DPD RI bisa menjadi pintu masuk partipasi masyarakat dalam pembentukan undang-undang. Sebagai alas artikulasi kepentingan daerah maka penyerapan aspirasi masyarakat merupakan kegiatan anggota DPD RI yang paling penting, baik yang beruwujud penyerapan aspirasi secara langsung yang berupa dialog tatap muka, seminar atau lokakarya dengan tujuan untuk menyerap, menghimpun dan menampung aspirasi masyarakat, maupun penyerapan aspirasi secara tidak langsung yang dilakukan melalui konsultasi dengan lembaga pemerintahan lokal (DPRD/Pemerintah daerah). Sehingga dengan penyerapan aspirasi ini seorang wakil daerah dapat dianalogkan sebagai ujung tombak dalam arti anggota DPDRI dituntut selalu terdepan dalam mempetrjuangkan kepentingan daerah, sebagai pembuka kran dalam arti anggota DPD RI harus membuka sumbatansumbatan aspirasi daerah, dan sebagai jembatan penghubung antara pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat lokal.

Kata kunci : DPD dan ketatanegaraan

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa Negara Republik Indonesia adalah negara yang berkedaulatan rakyat yang dalam pelaksanaannya menganut prinsip kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Untuk melaksanakan kedaulatan rakyat atas dasar kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, perlu diwujudkan lembaga permusyawaratan rakyat, lembaga perwakilan rakyat, dan lembaga perwakilan daerah yang mampu mencerminkan nilai-nilai demokrasi serta dapat menyerap dan memperjuangkan aspirasi rakyat termasuk kepentingan daerah sesuai dengan tuntutan perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dewan Perwakilan Daerah adalah lembaga perwakilan baru produk amandemen atau perubahan ketiga atas UUD 1945 yang dihasilkan melalui Pemilu 2004. Setelah bekerja hampir dua tahun, kini DPD RI mengusulkan perubahan kembali atas konstitusi agar bisa berperan lebih produktif dalam kehidupan bangsa. Secara prematur, DPR RI menolak usulan DPD RI.

Bersama Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI), Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia (DPD RI) diharapkan menjadi salah satu kamar dari sistem parlemen dua kamar dalam format baru perwakilan politik Indonesia. Jika DPR RI merupakan parlemen yang mewakili penduduk, DPD RI

UUD NRI 1945 22 2003 MPR, DPD, DPRD.adalah parlemen yang mewakili wilayah atau daerah, dalam hal ini provinsi. Meski merupakan representasi daerah-daerah yang telah dipilih

⁸ Dosen Tetap Yayasan STKIP Nias Selatan

langsung oleh rakyat, keberadaan DPD RI dapat diibaratkan antara "ada dan tiada". Betapa tidak , sebelum lahir sebagai wakil daerah-daerah , peran , fungsi , dan kekuasaan DPD RI telah dibatasi sedemikian rupa oleh dan Undang-Undang Nomor Tahun tentang Susunan dan Kedudukan dan Ketua Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia (DPD RI) Ginandjar Kartasasmita mengingatkan, DPD RI sebagai kamar kedua di samping Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) sebagai kamar kesatu tidak dilahirkan seketika. Keberadaan DPD RI tidak terlepas dari sejarah politik dan kekuasaan di negara ini bahwa kedaulatan rakyat mensyaratkan adanya wakil langsung rakyat dan daerah. Perwujudan pemikiran itu berkembang dari periode ke periode. Tahun 1998, gerakan reformasi secara prinsip menemukan bentuknya yang mendasar melalui perubahan makna dan paradigma. Namun, berkenaan dengan peran DPD RI dalam perubahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD) 1945 yang disepakati melalui kompromi-kompromi sama sekali jauh dari gagasan tersebut.

Konstruksi keindonesiaan pada dasarnya terbangun dari ruh dan elemen-elemen daerah yang heterogen baik secara etnik, budaya, maupun alamnya. *The founding fathers* sangat menyadari *power and political exercise* harus selalu didasarkan kepada prinsip pengakuan kebhinekaan berbasis daerah tersebut.

Arah bernegara harus ditetapkan berdasarkan kedaulatan dan permusyawaratan elemenelemen bangsa, yang terminologi generiknya adalah demokrasi dan musyawarah. Karena disepakati berbentuk republik maka yang berperan selama proses penentuan arah bernegara adalah para wakil elemen bangsa dari unsur-unsur daerah.

Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dalam menyusun konstitusi menjelang kemerdekaan Indonesia sangat menyadari kebhinekaan itu. Ginandjar mengutip ungkapan Muhammad Yamin dalam sidang BPUPKI yang menyatakan bahwa permusyawaratan rakyat adalah wujud tertinggi kedaulatan rakyat dan kedaulatan rakyat syaratnya adalah adanya wakil langsung rakyat dan daerah. Pemikiran Yamin menggambarkan ruh konstitusi yang sesuai dengan situasi dan kondisi Indonesia serta kaidah bernegara modern bahwa bangunan pemegang kedautalan rakyat memadukan antara wakil rakyat dan wakil daerah.

Konstitusi yang diamandemen sangat jelas membaginya, yakni DPR RI dan DPRD mewakili rakyat melalui entitas partai politik serta DPD RI mewakili rakyat melalui entitas daerah atau wilayah. Penataan lembaga perwakilan melalui amandemen konstitusi yang ketiga yang melahirkan DPD RI tidak serta merta jatuh dari langit. Karena, kecuali pengejawantahan ruh yang menjiwai kelahiran UUD 1945, juga merupakan produk sosial-politik sebagai bagian tuntutan gerakan reformasi tahun 1998 setelah pergumulan panjang dalam hubungan pusat dan daerah. Situasi dan kondisi yang terjadi pada waktu itu antara lain, kesatu, sistem sentralisasi penyelenggaraan negara sejak era Orde Lama hingga Orde Baru yang berakumulasi kekecewaan daerah-daerah terhadap pusat, sekaligus mengindikasikan kegagalan pusat mengelola daerah-daerah. Di awal gerakan reformasi, semangat itu diwujudkan dalam sistem desentralisasi dan otonomi yang menjadikan daerah-daerah sebagai aktor sentral.

Kedua, persepsi publik terhadap perilaku partai politik kurang sesuai harapan karena sistem sentralisasi kepartaipolitikan yang menyulitkan perjuangan daerah-daerah di pusat dalam proses pengambilan kebijakan di tataran nasional. Ketiga, kelahiran DPD RI merupakan refleksi kritis terhadap pengangkatan anggota fraksi utusan daerah dan utusan golongan Majelis Permusyawaratan Rakyat republik Indonesia (MPR RI) sebelum gerakan reformasi. Keempat, kehadiran DPD RI bermakna bahwa terdapat lembaga perwakilan lintas sekat yang memahami karakteristik daerah, bukan berbasis partai politik tetapi figur-figur yang mewakili seluruh elemen. Karena kebebasan berorganisasi dan berekspresi dijamin konstitusi, kepengurusan daerah partai politik lebih merepresentasikan kepentingan kepengurusan pusat partai politik bersangkutan. Kalau seorang wakil daerah merupakan bagian dari komunitas yang *primary group*-nya berbasis partai politik, maka ia sangat berpotensi mengabaikan kepentingan daerah yang diwakilinya. Keberadaan DPD RI diharapkan makin memperkuat sistem parlemen dan demokrasi secara umum. Kelahiran DPD RI telah membangkitkan harapan masyarakat di daerah bahwa kepentingan daerah dan masalah-masalah yang dihadapi daerah dapat diangkat dan diperjuangkan di tingkat nasional.

Demikian pula, kebijakan di tingkat nasional maupun lokal tidak saling merugikan. DPD RI menjamin bahwa kepentingan di tingkat lokal merupakan bagian yang menyerasi dengan kepentingan di tingkat nasional dan kepentingan di tingkat nasional merupakan bagian yang merangkum kepentingan di tingkat lokal. Kepentingan daerah dan kepentingan nasional tidak bertentangan dan tidak perlu dipertentangkan.

Dalam keterbatasan fungsi, tugas, dan wewenangnya dalam UUD 1945, DPD RI berusaha memenuhi harapan masyarakat daerah dengan sekuat tenaga dan kemampuan. Namun, DPD RI tidak hanya terkendala konstitusi juga undang-undang seperti UU 22/2003 tentang Susunan dan Kedudukan Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (UU Susduk). Terakhir, DPD RI terhalang UU 10/2008 yang bertentangan dengan atau tidak mencerminkan amanat UUD 1945 akibat tidak adanya syarat berdomisili di daerah pemilihanan tidak menjadi pengurus partai politik sebagaimana telah diwajibkan Pasal 63 dan Pasal 146 UU Pemilu terdahulu (UU 12/2003).

Mengingat berbagai problem kelembagaan, politik, dan hukum yang ada pada DPD RI sebagaimana diuraikan di atas maka perlu dilakukan kajian empiris/sosiologis yang mendalam terhadap persepsi masyarakat dalam rangka revitalisasi kelembagaan DPD RI melalui konstruksi perwakilan daerah dalam sistem ketatanegaraan Indonesia.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi kelembagaan DPD RI dalam Struktur Ketatanegaraan.

1.3. Metode Penulisan

Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (library reserach).

2. Uraian Teoritis

2.1. Kedaulatan

Kedaulatan (sovereignty) merupakan konsep dalam filsafat politik dan hukum kenegaraan, yang didalamnya terkandung konsepsi yang berkaitan dengan ide kekuasaan tertinggi yang dikaitkan dengan negara. Pengertian kedaulatan itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Arab yang dalam arti klasiknya berarti pergantian, peralihan atau peredaran (kekuasaan). Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah kedaulatan disebut *souvereignty* yang berasal dari bahas latin *superanus*. Dalam istilah Jerman dan Belanda serta negara-negara di Eropa lainnya, istilah ini diadopsi dan disesuikan dengan lafal masing-masing bahasa, seperti : *suvereneteit, soverainette, sovereigniteit, sovereignty, souvereyn, summa potestas, maiestas,* dan lain-lain sebagainya. Yang dalam literaur politik, hukum dan teori kenegaraan pada jaman sekarang diartikan sebagai penguasa dan kekuasaan yang tertinggi.

Konsep kedaulatan dewasa ini haruslah dipahami sebagi konsep kekuasaan tertinggi yang dapat saja dibagi dan dibatasi. Pembatasan kekuasaan itu, betapapun tingginya, harus dapat dilihat sifatnya yang internal yang biasanya ditentukan pengaturannya dalam konstitusi yang pada masa kini biasanya dikaitkan dengan ide konstitusionalisme negara modern. Artinya di tangan siapapun kekuasaan tertinggi atau kedaulatan itu berada, terhadapnya selalu diadakan pembatasan oleh hukum dan konstitusi sebagai produk kesepakatan bersama para pemilik kedaulatan itu semdiri.

2.2. Kedaulatan Rakyat dan Demokrasi

Pada jaman modern sekarang ini, hampir semua negara menyatakan dirinya sebagai negara demokrasi, seperti dikatakan oleh Amos J. Peaslee pada penelitian tahun 1950 ditemukan bahwa dari 83 konstitusi negara-negara yang diteliti, terdapat 74 negara yang konstitusinya secara resmi menganut prinsip demokrasi.

Memang harus diakui sampai sekarang istilah demokrasi itu sudah menjadi popular yang menunjuk kepada pengertian sistem politik yang diidealkan dimana-mana. Sekarang , konsep demokrasi itu dipraktekkan di seluruh dunia secara berbeda-beda antara satu negara dengan negara yang lainnya. Setiap negara bahkan menerapkan difinisi dan kriterianya sendiri-sendiri mengenai demokrasi itu, sampai-sampai demokrasi itu menjadi *ambigious* atau paling tidak menjadi *ambiguity*.

Terlepas dari kritik-kritik itu, yang jelas, dalam sistem kedaulatan rakyat itu, kekuasaan tertinggi dalam suatu negara dianggap berada di tangan rakyat negara itu sendiri. Jargon yang kemudian dikembangkan sehubungan dengan ini adalah ""kekuasaan itu dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat".

Pengertian mengenai kekuasaan tertinggi itu sendiri, tidak perlu dipahami lagi bersifat monistis dan mutlak dalam arti tidak terbatas, karena sudah dengan sendirinya kekuasaan tertinggi di tangan rakyat itu dibatasi oleh kesepakatan yang mereka tentukan sendiri secara mersama-sama yang dituangkan dalam rumusan konstitusi yang mereka susun dan mereka sah kan bersama. Ini yang disebut kontrak sosial antar warga masyarakat yang tercermin dalam konstitusi. Konstitusi itulah yang membatasi dan mengatur bagaimana kedaulatan rakyatitu disalurkan, dijalankan dan diselenggarakan dalam kegiatan bernegara dan berpemerintahan sehari-hari.

Pada hakekatnya, dalam ide kedaulatan rakyat itu, tetap harus dijamin bahwa rakyatlah yang sesungguhnya pemilik negara dengan segala kewenangannya untuk menjalankan semua fungsi

kekuasaan negara, baik di bidang legislatif, eksekutif maupun judikatif. Rakyatlah yang berwenang merencanakan, mengatur, melaksanakan, dan melakukana pengawasan serta penilaian terhadap pelaksanaan fungsi-fungsi kekuasaan itu. Bahkan lebih jauh lagi, untuk kemanfaatan bagi rakyatlah sesungguhnya segala kegiatan ditujukan dan diperuntukkannya segala manfaat yang didapat dari adanya dan berfungsinya kegiatan bernegara itu. Inilah gagasan kedaulatan rakyat yang dilaksanakan melalui sistem demokrasi.

2.3. Teori Perwakilan

Di setiap negara dan setiap pemerintahan yang modern pada akhirnya akan berbicara tentang rakyat. Dalam proses bernegara rakyat sering dianggap hulu sekaliogus muaranya. Rakyatlah titik sentralnya, dan rakyat disuatu negara adalah pemegang kedaulatan. Manakala kata kedaulatan itu diartikan sebagai "kekuasaan yang tertinggi yang menentukan segala kekuasaan yang ada, atau sering diucapkan orang rakyatlah sumber kekuasaan itu., maka pertanyaan yang muncul adalah kapan kekuasaan nyang tertinggi itu dapat dilihat dan bagaimana caranya rakyat melaksanakan kekuasaan tersebut.

Jawaban atas pertanyaan tersebut hanya dapat diberikan setelah mengetahui hubungan orang seorang dengan masyarakat. Kalau kita mencoba untuk melihat kembali pada masa yang lalu, dan memperhatikan sekarang ini tentang hal tersebut, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah tidak mungkin rakyat memerintah dirinya. Pada masyarakat yang bagaimanapun sifatnya, mulai yang sederhana sampai yang modern, akan terdapaat dua pihak, yaitu pihak yang memerintah dan yang diperintah, pihak pertama yang memerintah selalu berjumlah kecil, dan yang berjumlah banyak adalah pihak yang diperintah.

Saat ini, dan pada masa yang akan datang, seperti juga pada masa yang lalu, sekelompok kecil orang tersebut adalah mereka yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan banyak orang. Kelebihan itu pada dewasa ini, mungkin karena faktor pendidikan, dimana mereka itu mempunyai pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan banyak orang atau karena faktor pekerjaan, dimana mereka itu mempunyai pekerjaan yang lebih baik dibandingkan dengan banyak orang.

Ketidak mampuan rakyat melaksanakan sendiri kedaulatannya tidak hanya karena jumlahnya yang relatif banyak dan tersebar di wilayah yang relatif cukup luas, ,juga karena tingkat kehidupan yang semakin kompleks.. Kehidupan yang semakin kompleks itu melahirkan spesialisasi yangt pada gilirannya menuju profesionalisme. Akibatnya orang tidak akan lagi mampu mengerjakan beberapa jenis pekerjaan yang sifatnya berbeda pada waktu yang relatif sama. Orang sudah terbiasa berpendapat, urusan-urusan yang ia pandang bukan bidangnya akan diserahkan pada orang lain untuk mengerjakannya. Demikian pula dalam masalah kenegaraan, rakyat akan menyerahkannya pada ahlinya.

3. Pembahasan

3.1. Urgensi Representasi Daerah dalam Pembentukan Undang-undang

Penguatan kewenangan Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia (DPD RI) harus dimulai dari pertanyaan mengapa ketatanegaraan Republik Indonesia perlu memiliki DPD RI, dan

dimana kedudukan DPD RI dalam sistem ketatanegaraan Republik Indonesia. Setelah melacak berbagai naskah persiapan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI 1945) untuk memahami perdebatan dalam pembentukan konstitusi negara, bentuk negara kesatuan yang dipilih sama sekali tidak pernah bermaksud menjadikan negara yang sentralistik, namun adalah negara kesatuan yang menerapkan politik desentralistik dengan berakar kedaerahan. Berakar kedaerahan memiliki makna bahwa desentralisasi tidak sekedar adanya penyerahan kewenangan dari pemerintah kepada daerah, namun ada alasan yang lebih substansial yaitu untuk menjaga, melindungi, dan menghormati pluralistik atau keanekaragaman daerah. Dalam konstitusi naskah aslinya disebutkan pembentukan daerah dengan mengingati hak asal usul yang bersifat istimewa.

Menyuarakan aspirasi daerah memiliki makna menyuarakan keanekaragaman daerah-daerah. Daerah akan memiliki makna hidup berindonesia apabila dalam keputusan nasional terakomodasi kepentingan daerah-daerah. Dalam wadah negara Indonesia yang sangat luas, multikultural, dan kompleks, sangat mustahil dan akan melawan akal sehat bila keputusan nasional bisa adil, dan mensejahterakan rakyat keseluruhan tanpa memerankan representasi daerah secara kuat. Dan makna ini baru bisa diwujudkan kalau sistem ketatanegaraan memiliki mekanisme konstitusional bahwa representasi daerah memiliki kekuatan seimbang (balance) dengan representasi politik.

Kebutuhan representasi daerah bukan saja kebutuhan setelah Undang-Undang Dasar di rubah. Kebutuhan representasi daerah sudah dirasakan penting dan tidak bisa diabaikan sejak kesepakatan membentuk negara Indonesia. Adanya representasi daerah menjadi jalan keluar agar Indonesia tetap utuh. Oleh karena itu pada saat kita menjalankan sistem Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI) sebagai lembaga negara tertinggi, dominan dan pelaksana kedaulatan rakyat sepenuhnya, representasi daerah diwadahi melalui utusan daerah. Intinya MPR RI berkeinginan menjadi penjelmaan rakyat yang didalamnya terdapat representasi politik, utusan golongan dan utusan daerah. Namun dalam praktek ketatanegaraan utusan daerah ini diciptakan lemah, tidak bermakna, dan hanya menjadi simbul keanekaragaman saja. Kini dengan perubahan Undang-Undang Dasar, paradigma bernegara telah berubah kepada pemisahan kekuasaan dengan fungsi *check's & balances* antar lembaga negara. Tidak ada lagi lembaga negara yang lebih dominan seperti sistem MPR RI sebelumnya. Kebutuhan representasi daerah diwujudkan dalam DPD RI yang dipilih secara langsung. Seharusnya DPD RI ini melaksanakan fungsi balance's dengan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) sebagai representasi politik dalam pembentukan undang-undang (bikameral). Meskipun Parlemen bikameral biasanya dihubungkan dengan bentuk negara federal yang memerlukan dua kamar untuk maksud melindungi formula federasi itu sendiri. Namun dalam perkembangannya, bersamaan dengan adanya kecenderungan ke arah desentralisasi kekuasaan dalam negara kesatuan, sistem bikameral juga dipraktekkan di banyak negara kesatuan.

3.2. Memperkuat Struktur Pemerintahan Presidensiil Sekaligus Bikameralism

Ciri utama sistem presidensiil adalah memisahkan kekuasaan eksekutif dan legislatif. Eksekutif relatif independen dari legislatif. Dalam sistem UUD NRI 1945, manifestasi independensi eksekutif dari legislatif diwujudkan melalui pemilihan umum yang diselenggarakan secara langsung dan terpisah antara eksekutif (Presiden RI) dan anggota legislatif (DPR RI dan DPD). Karena ciri ini, Undang-Undang Dasar harus diselaraskan kembali untuk memisahkan fungsi eksekutif menjalankan pemerintahan dan fungsi legislatif sebagai pembentuk undang-undang. Sedangkan fungsi legislatif diselenggarakan secara berimbang dua kamar DPR RI dan DPD RI yang anggotanya telah dipilih secara langsung. Adanya DPD RI akan meningkatkan posisi tawar daerah dalam memperjuangkan aspirasi daerah secara langsung di tingkat pusat. Ini artinya DPD RI disebut sebagai salah satu *chamber* legislatif, maka secara implisit diakui bahwa parlemen di Indonesia memiliki dua *chambers*, yaitu DPR RI dan DPD RI. Sistem parlemen yang memiliki dua *chambers* adalah sistem parlemen bikameral.

Sistem pemisahan kekuasaan yang dianut dalam UUD NRI 1945 menempatkan seorang Presiden memiliki legitimasi yang kuat untuk menyusun kabinet, para menteri (anggota kabinet) tidak perlu direkrut dari anggota legislatif atau parpol dan tidak lagi kabinet merupakan gambaran perimbangan kekuatan partai di parlemen. Kalau seandainya DPD RI memiliki peran seimbang dengan DPR RI, maka presidensiil dengan multi partai akan mengurangi tekanan partai terhadap Presiden. Ini akan menjadikan legitimasi presiden yang sebenarnya, yaitu tergantung pada rakyat tidak lagi tergantung pada Partai yang tidak selalu mencerminkan kemauan atau aspirasi masyarakat. Dengan demikian urgensi dari menyempumakan sistem presidensiil di Indonesia pada dasarnya adalah mengembalikan kedaulatan kepada rakyat.

Ide dasar pembentukan DPD RI adalah terakomodasinya kepentingan daerah dalam pembentukan undang-undang. Anggota DPD RI adalah mewakili kepentingan daerah. Namun muncul persoalan DPD RI mewakili daerah secara keseluruhan ataukah setiap anggota DPD RI mewakili daerah tertentu. Karena daerah menurut UUD NRI 1945 itu adalah propinsi, kabupaten, dan kota yang masing-masing berhak mengatur rumah tangga sendiri, maka yang dimaksud mewakili daerah bisa ditafsir setiap daerah baik propinsi, kabupaten, dan kota mempunyai wakil yang sama, misalnya 1 orang. Dengan ketentuan seperti ini setiap anggota DPD RI baru jelas ia mewakili daerah yang mana. Sebaliknya setiap daerah akan jelas siapa yang mewakili kepentingannya. Manfaat lain dengan komposisi keanggotaan seperti ini, akan terdapat perimbangan kursi di MPR RI antara anggota DPR RI dan anggota DPD RI. Perimbangan ini sangat penting karena MPR RI memiliki kewenangan strategis utamanya berupa perubahan Undang-Undang Dasar, dan pemberhentian Presiden.

Dengan komposisi anggota DPR RI dan DPD RI yang hampir sama maka terdapat balances antara representasi politik dan daerah. Sebaliknya bila DPD RI dikonstruksi mewakili daerah secara keseluruhan, maka tidak harus setiap daerah memiliki seorang wakil. Bisa saja ditentukan jumlah anggota DPD RI paling banyak 1/3 dari jumlah DPR RI seperti sekarang dengan basis propinsi, namun resiko konstruksi seperti ini jika terjadi perubahan Undang-Undang Dasar atau pemberhentian Presiden akan menjadi dominasi partai yang lebih mengutamakan pertimbangan politik. Karena itu baik mempertimbangkan kepentingan pluralistik kedaerahan maupun perimbangan kekuatan di parlemen, DPD RI harus diperkuat perannya dibidang legislasi, anggaran, dan pengawasan yang sederajat dengan DPR RI.

Fungsi legislasi, bahwa setiap undang-undang dibahas dan disetujui bersama DPR RI dan DPD RI. Tidak ada lagi undang-undang tertentu yang pembahasannya melibatkan DPD RI sedangkan undang-undang yang lain tidak melibatkan DPD RI. Pasal 22D ayat (2) UUD NRI 1945 kalau mau dicermati bahwa DPD ikut membahas rancangan undang-undang yang berkaitan dengan otonomi daerah memiliki arti yang luas. Sulit mencari contoh undang-undang yang tidak terkait dengan kepentingan dan bersentuhan dengan daerah.

Fungsi anggaran, merupakan salah satu fungsi parlemen sebagai instrumen pengawasan dan pengendalian dibidang anggaran melalui undang-undang. Peran DPD RI dalam fungsi anggaran selain sebagaimana tersebut di atas, adalah juga berfungsi melalukan kontrol keadilan keuangan negara antara kepentingan pusat dan kepentingan daerah. Ini nanti akan berimplikasi kepada pemerataan pembangunan disemua daerah, dan mencegah ketimpangan pusat – daerah.

Sedangkan fungsi pengawasan, dimiliki DPD RI sederajat dengan DPR RI sebagai konsekwensi DPD RI ikut membahas dan menyetujui setiap rancangan undang-undang

3.3. Menata Peran Ideal DPD RI Sebelum Perubahan UUD

Untuk menuju perubahan UUD NRI 1945 memerlukan waktu dan perjuangan yang panjang. Sebelum dilakukan perubahan UUD NRI 1945, masih ada peluang memperbaiki peran DPD melalui revisi undang-undang Susunan dan kedudukan MPR RI, DPR RI dan DPD RI (Undang-Undang Susduk), meskipun upaya ini tidak *signifikan* dalam memperkuat kedudukannya. Problematik yang dihadapi DPD RI sekarang adalah disamping kedudukan dalam UUD NRI 1945 yang lemah, justru diperparah Undang-Undang Susduk yang mereduksi peran DPD RI. Oleh sebab itu dengan mengkritisi dan melakukan revisi terhadap Undang-Undang Susduk yang ada paling tidak bisa dimaksimalkan peran dan fungsinya:

Pasal 22D (2) UUD NRI 1945 menghendaki bahwa DPD RI ikut membahas rancangan undang-undang tertentu. Pengertian ikut membahas tidak bisa dibatasi hanya pada tahap pertama sebelum DPR RI membahas dengan pemerintah seperti diatur dalam Undang-Undang Susduk sekarang. Mestinya DPD RI ikut membahas sampai tahap akhir pembahasan dan hal seperti ini yang dikehendaki Undang-Undang Dasar. Menurut UUD NRI 1945, DPD RI hanya tidak ikut dalam proses pengambilan keputusan. Tetapi seluruh tahap pembahasan tidak ada pengecualian.

Pasal 22D (2) UUD NRI 1945 menghendaki DPD RI memberi pertimbangan kepada DPR RI atas rancangan undang-undang tertentu. Terhadap pertimbangan yang diberikan DPD RI, DPR RI harus memberikan status apakah pertimbangan itu diakomodasi atau ditolak baik sebagian atau seluruhnya. Status tersebut harus dipublikasikan secara terbuka. Dengan demikian masyarakat bisa melakukan kontrol terhadap kedua lembaga perwakilan ini.

Pasal 23F (2) UUD NRI 1945 menghendaki DPD RI memberi pertimbangan kepada DPR RI saat pemilihan anggota BPK RI. Ditolak atau diakomodasinya usulan DPD RI ini harus dipublikasikan secara luas karena DPD RI melaksanakan fungsi konstitusionalnya.

Pasal 22D (3) UUD NRI 1945 menghendaki DPD memberi pengawasan atas pelaksanaan undang-undang tertentu dan menyampaikan hasil pengawasannya kepada DPR RI sebagai bahan

pertimbangan untuk ditindak lanjuti. Ketentuan semacam ini berujung DPD RI menjadi komplemen DPR RI. Namun implementasi dari ketentuan ini mestinya secara tegas diatur DPR RI wajib mempertimbangkan dan menindak lanjuti hasil pengawasan DPD RI dan mengumumkan hasilnya secara terbuka. Dengan demikian masyarkat bisa melakukan kontrol terhadap kedua lembaga ini.

3.4. Revitalisasi Mekanisme Pelaksanaan Fungsi, Tugasdan Wewenang DPD RI

Kekuasaan Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia (DPD RI) diatur terutama dalam Pasal 22 D Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI 1945). Kekuasaan DPD RI lainnya diatur dalam Pasal 23 ayat (2) dan Pasal 23 F ayat (1). Pasal 22 D ayat (1), (2) dan (3) UUD NRI 1945 menyatakan sebagai berikut:

- a. Dewan Perwakilan Daerah dapat mengajukan kepada Dewan Perwakilan Rakyat Rancangan Undang-Undang yang berkaitan dengan otonomi daerah, hubungan pusat dan daerah, pembentukan dan pemekaran serta penggabungan daerah, pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya ekonomi lainnya, serta yang berkaitan dengan pertimbangan keuangan pusat dan daerah:
- b. Dewan Perwakilan Daerah ikut membahas Rancangan Undang-Undang yang berkaitan dengan otonomi daerah, hubungan pusat dan daerah, pembentukan dan pemekaran serta penggabungan daerah, pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya ekonomi lainnnya, serta perimbangan keuangan pusat dan daerah; serta memberikan pertimbangan kepada Dewan Perwakilan Rakyat atas rancangan undang-undang rancangan anggaran pendapatan dan belanja negara, dan rancangan undang-undang yang berkaitan dengan pajak, pendidikan, dan agama;
- c. Dewan Perwakilan Daerah dapat melakukan pengawasan atas pelaksanaan undang-undang mengenai otonomi daerah, hubungan pusat dan daerah, pembentukan dan pemekaran serta penggabungan daerah, pelaksanaan sumber daya alam dan sumber daya ekonomi lainnya, pelaksanaan anggaran pendapatan dan belanja negara, pajak, pendiidikan, dan agama serta menyampaikan hasil dari pengawasannya itu kepada Dewan Perwakilan Rakyat sebagai bahan pertimbangan untuk ditindak lanjuti.

4. Penutup

DPD RI bisa menjadi pintu masuk partipasi masyarakat dalam pembentukan undang-undang. Sebagai alas artikulasi kepentingan daerah maka penyerapan aspirasi masyarakat merupakan kegiatan anggota DPD RI yang paling penting, baik yang beruwujud penyerapan aspirasi secara langsung yang berupa dialog tatap muka, seminar atau lokakarya dengan tujuan untuk menyerap, menghimpun dan menampung aspirasi masyarakat, maupun penyerapan aspirasi secara tidak langsung yang dilakukan melalui konsultasi dengan lembaga pemerintahan lokal (DPRD/Pemerintah daerah). Sehingga dengan penyerapan aspirasi ini seorang wakil daerah dapat dianalogkan sebagai ujung tombak dalam arti anggota DPDRI dituntut selalu terdepan dalam mempetrjuangkan kepentingan daerah, sebagai pembuka kran dalam arti anggota DPD RI harus membuka sumbatansumbatan aspirasi daerah, dan sebagai jembatan penghubung antara pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat lokal. Hanya patut disayangkan penyerapan aspirasi DPD RI ini hanya melalui satu jalur saja yaitu

penyerapan aspirasi tidak langsung, sedangkan penyerapan aspirasi langsung jarang dilakukan, akibatnya di mata masyarakat DPD RI keberadaannya dianggap tidak ada.

Daftar Pustaka

- Bagir Manan, DPR,DPD dan MPR dalam UUD 1945 Baru, FH UII Press, Yogyakarta, Cetakan Pertama, 2003.
- Gilbert Abcarian and George S. Massanat, Contemporary Political System, Charter Scribner, New York, 1970.
- Griesgraber&Gunter, eds, Development: New Paradigms and Principles for the Twenty-first Century, East Haven, CT:Pluto Press, 1996.
- H.R. Daeng Naja, Dewan Perwakilan Daerah-Bikameral Setengah Hati, Media Pressindo, Yogyakarta, 2004.
- Jimly Assiddiqie, Pergumulan dan Peran Pemerintah Dalam Sejarah, Studi Perbandingan Konstitusi Berbagai Negara, UI-Press, Jakarta, 1996.
- -----, Kapita Selekta Teori Hukum, Kumpulan Tulisan Tersebar, Fakultas Hukum Universitas Indonesia, Jakarta, 2004.
- -----, Konstitusi dan Konstitusionalisme Indonesia, Sekretariat Jendral dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI, Jakarta, 2006.
- -----, Perkembangan dan Konsolidasi Lembaga Negara Pasca Reformasi, Sekretariat Jendral dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI, Jakarta, 2006.
- -----, Pengantar Ilmu Hukum Tata Negara Jilid II, Sekretariat Jendral dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI, Jakarta, 2006.
- Kelompok DPD RI di MPR RI, Untuk Apa DPD RI, Cetakan Ketiga, Kelompok DPD di MPR, Jakarta, 2007.
- Mas Achmad Santosa dan Arimbi BP, Peranserta Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, WALHI-YLBHI, Jakarta, 1993.
- Sjahrir, Pembangunan Berdimensi Kerakyatan, dalam Korten, D.C., &Sjahrir, Pembangunan Berdimensi Kerakyatan, Penerjemah: A. Setiawan Abadi, Jakarta, 1988
- Miriam Budiardjo, Dasar-Dasar Ilmu Politik, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008.
- Moh. Hatta, Kedaulatan Rakyat, Usaha Nasional, Surabaya, 1980.
- Moh. Kusnardi dan Harmaily Ibrahim, Pengantar Hukum Tata Negara Indonesia, UI-Press, Jakarta, 2000.

Adili Bate'e, S.Pd9

ABSTRAK

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta manfaatnya. Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan litaratur, dimana pembahasan makalah ini didasarkan pada pendapat-pendapat ahli dan hasilhasil penelitian tentang pokok bahasan. Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa pendekatan merupakan seperangkat asumsi yang aksiomatik tentang hakikat bahasa, pengajaran dan belajar bahasa yang dipergunakan sebagai landasan dalam merancang, melaksanakan dan menilai proses belajar-mengajar bahasa. Manfaat pembelajaran bahasa Indonesia dapat bersifat praktis dan strategis. Adapun yang menjadi manfaat pembelajaran bahasa Indonesia adalah meningkatkan kemampuan komunikasi, pembentuk perilaku positif, sarana pengembang ilmu pengetahuan, sarana memperoleh ilmu pengetahuan, sarana pengembang nilai norma kedewasaan, sarana ekspresi imajinatif; sarana penghubung dan pemersatu masyarakat Indonesia, dan sarana transfer kultural.

Kata kunci : pendekatan pembelajaran dan bahasa Indonesia

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Ada dua pendapat yang bertentangan di tengah pengajaran bahasa Indonesia. Di satu sisi, banyak keluhan yang dilontarkan oleh masyarakat terhadap penguasaan bahasa Indonesia si anak didik. Keluhan itu terutama karena si anak didik dianggap kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun secara tertulis. Di sisi lain, di sebagian siswa / mahasiswa mengatakan pembelajaran bahasa Indonesia sangat membosankan karena mereka sudah merasa bisa dan penyampaian materi yang kurang menarik sehingga secara tidak langsung siswa/ mahasiswa menjadi lemah dalam penangkapan materi (Haris, 2008).

Salah satu keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh pendekatan yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Banyak pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dan guru harus cermat dalam memilih pendekatan mana yang cocok digunakan untuk lingkungannya.

Anthony (dalam Ramelan, 1982) mengatakan bahwa pendekatan mengacu pada seperangkat asumsi yang saling berkaitan dengan sifat bahasa, serta pengajaran bahasa. Pendekatan merupakan dasar teoritis untuk suatu metode. Asumsi tentang bahasa bermacam-macam, antara lain asumsi menganggap bahasa sebagai kebiasaan, ada pula yang menganggap bahasa sebagai suatu sistem komunikasi yang pada dasarnya dilisankan, dan ada lagi yang menganggap bahasa sebagai seperangkat kaidah.

Pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dipandang sesuai dengan seperangkat asumsi yang saling berkaitan, yakni pendekatan kontekstual, pendekatan komunikatif, pendekatan terpadu, dan pendekatan proses. Menurut Aminuddin (1996) pendekatan merupakan seperangkat wawasan yang secara sistematis digunakan sebagai landasan berpikir dalam menentukan metode,

⁹ Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Selatan

strategi, dan prosedur dalam mencapai target hasil tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta manfaatnya.

1.3. Metode Penulisan

Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan litaratur, dimana pembahasan makalah ini didasarkan pada pendapat-pendapat ahli dan hasil-hasil penelitian tentang pokok bahasan.

2. Uraian Teoritis

2.1. Pengertian Pendekatan

Pendekatan menurut Edwar M.Anthoni, 1963 adalah seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat bahasa, pengajaran bahasa dan pembelajaran bahasa. Pendekatan bersifat aksiomatik. Metode merupakan rencana keseluruhan penyajian bahasa secara rapi, tertib, yang tidak ada bagian-bagiannya yang berkontradiksi dan kesemuanya itu didasarkan pada pendekatan terpilih. Metode bersifat prosedural. Di dalam satu pendekatan mungkin terdapat banyak metode. Teknik merupakan suatu muslihat, tipu daya dalam menyajikan bahan. Teknik harus sejalan dengan metode dan serasi dengan pendekatan. Teknik bersifat implementasi.

Richards & Rodgers,1986 menyempurnakan pendapat Anthoni. Mereka menambahkan peran guru, siswa bahan, tujuan silabus dan tipe kegiatan dan pengajaran pada segi metode, sehingga muncul istilah desain atau rancang-bangun.istilah teknik diganti dengan istilah prosedur.

Pendekatan menurut Kosadi, dkk (1979) adalah seperangakat asumsi mengenai hakikat bahasa, pengajaran dan proses belajar-mengajar bahasa. Menurut Tarigan (1989) Pendekatan adalah seperangkat korelatif yang menangani teori bahasa dan teori pemerolehan bahasa. Sedangkan menurut Djunaidi (1989) Pendekatan merupakan serangkaian asumsi yang bersifat hakikat bahasa, pengajaran bahasa dan belajar bahasa.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (student centered approach) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (teacher centered approach).

2.2. Jenis-Jenis Pendekatan

Berikut murupakan macam- macam pendekatan pengajaran bahasa, di antaranya adalah: a. Pendekatan Tujuan Pendekatan tujuan ini dilandasi oleh pemikiran, bahwa dalam setiap kegiatan belajar mengajar yang harus dipikirkan dan ditetapkan lebih dahulu adalah tujuan yang hendak dicapai. Dengan memperhatikan tujuan yang telah ditetapkan itu dapat ditentukan metode mana yang akan digunakan dan teknik pengajaran yang bagaimana yang diterapkan agar tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai. Jadi, proses belajar mengajar ditentukan oleh tujuan yang telah ditetapkan, untuk mencapai tujuan itu sendiri. Misalnya untuk pokok bahasan menulis, tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan ialah "Siswa mampu membuat karangan/cerita berdasarkan pengalaman atau informasi dari bacaan". Dengan berdasar pada pendekatan tujuan, maka yang penting ialah tercapainya tujuan yakni siswa memiliki kemampuan mengarang.

Penerapan pendekatan tujuan ini sering dikaitkan dengan "cara belajar tuntas". Dengan "cara belajar tuntas", berarti suatu kegiatan belajar mengajar dianggap berhasil, apabila sedikit-dikitnya 85% dari jumlah siswa yang mengikuti pelajaranitu menguasai minimal 75% dari bahan ajar yang diberikan oleh guru. Penentuan keberhasilan itu didasarkan hasil tes sumatif. Jika sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa dapat mengerjakan atau dapat menjawab dengan betul minimal 75% dari soal yang diberikan guru maka pembelajaran dapat dianggap berhasil.

b. Pendekatan Struktural

Pendekatan Struktural merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang dilandasi oleh asumsi yang menganggap bahasa sebagai kaidah. Atas dasar anggapan tersebut timbul pemikiran bahwa pembelajaran bahasa harus mengutamakan penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa perlu dititik beratkan pada pengetahuan tentang struktur bahasa yang tercakup dalam fonologi, mofologi, dan sintaksis. Dalam hal ini pengetahuan tentang pola-pola kalimat, pola kata, dan suku kata menjadi sangat penting. Dengan struktural, siswa akan menjadi cermat dalam menyusun kalimat, karena mereka memahami kaidah-kaidahnya.

c. Pendekatan Keterampilan Proses

Pendekatan keterampilan proses adalah suatu pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang berfokus pada pelibatan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan hasil belajar. Jadi dapat diartikan bahwa pendekatan ketrampilan proses dalam pembelajaran bahasa adalah pendekatan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan bahasa. Keterampilan proses meliputi keterampilan intelektual, keterampilan sosial, dan keterampilan fisik. Keterampilan proses berfungsi sebagai alat menemukan dan mengembangkan konsep.

Konsep yang telah ditemukan atau dikembangkan berfungsi pula sebagai penunjang keterampilan proses. Interaksi antara pengembangan keterampilan proses dengan pengembangan konsep dalam proses belajar mengajar menghasilkan sikap dan nilai dalam diri siswa. Tandatandanya terlihat pada diri siswa seperti teliti, kreatif, kritis, objektif, tenggang rasa, bertanggung jawab, jujur, terbuka, dapat bekerja sama, rajin, dan sebagainya.

Keterampilan proses dibangun sejumlah keterampilan-keterampilan. Karena itu pencapainnya atau pengembangannya dilaksanakan dalam setiap proses belajar mengajar dalam

semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik sendiri. Karena itu dalam penjabaran keterampilan proses dapat berbeda pada setiap mata pelajaran.

Pendekatan ini merupakan pemberian/menumbuhkan kemampuan-kemampuan dasar untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan yang meliputi beberapa kemampuan seperti:

1). Kemampuan mengamati

Merupakan salah satu ketrampilan yang sangat penting untuk memperoleh pengetahuan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalm pengembangan ilmu pengetahuan. Pengamatan dilaksanakan denagan memanfaatkan seluruh panca indara yang mungkin bias digunakan untuk memperhatikan hal-hal yang diamati. Kemudian, mencatat apa yang diamati, memilih-milih bagiannya berdasarkan criteria tertentu berdasarkan tujuan pengamatan, serta mengolah hasil pengamatan dan menulis hasilnya.

2). Kemampuan menghitung

Salah satu kemapuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

3). Kemampuan mengukur

Dasar dari pengukuran ini adalah perbandingan. Dalam pelajaran apresiasi sastra misalnya, kegiatan pengukuran dapat berupa telaah (kajian lebih dalam) terhadap suatu karya sastra denagan menggunakan kriteria nilai-nilai estetika, moral, dan nilai pendidikan.

4). Kemampuan mengklasifikasi

Merupakan kemampuan mengelompokkan atau menggolongkan sesuatu yang berupa benda, akta, informasi, dan gagasan.. pengelompokan ini didasarkan pada karakteristik atau cirri-ciri yang sama dalam satu tujuan. Dalam pembelajan bahasa Indonesia, kemampuan ini misalnya berupa kemampuan membedakan antara opini dan fakta dalam suatu wacana dan mengelompokkan karya sastra berdasarkan cirri strukturnya.

5). Kemampuan menemukan hubungan

Yang termasuk dalam kemampuan ini adalah fakta, informasi, gagasan, pendapat, ruang, dan waktu. Kemampuan ini diwujudkan dalam kemampuan siswa menentukan hubungan antara fakta yang terdapat dalam bacaan untuk membangun pemahaman kritis dan kreatif terhadap bacaan.

6). Kemampuan membuat prediksi

Kemampuan membuat prediksi atau perkiraan yang didasari penalaran, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Kemampuan membuat prediksi disebut juga kemampuan menyusun hipotesis.

7). Kemampuan melaksanakan penelitian

Merupakan kegiatan para ilmuan dalam kehidupan ilmiah. Namun dalam kehidupan seharihari kita juga perlu mengadakan penelitian. Artinya, mengadakan pengkajian terhadap sesuatu untuk memecahkan masalah yang kita hadapi.

8). Kemampuan mengumpulkan dan menganalisis data

Merupakan bagian dari kemampuan menagdakan penelitian. Siswa perlu menguasai bagaimana cara-cara mengumpulkan data, baik dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif.

Anak-anak dilatih untuk mengumpulkan data dalam pengamatan lapangan, kemudian meganalisis data tersebut dan membuat kesimpulan.

9). Kemampuan mengkomunikasikan hasil

Misalnya siswa dilatih untuk menyusun laporan hasil pengamatan, kemudian mempresentasikannya didepan kelas dalm sebuah kegiatan diskusi. Selain itu, siswa di latih untuk menyusun laporan singkat tentang apa yang mereka teliti untuk dipublikasikan melalui majalah sekolah atau majalah dinding.

Keterampilan proses berkaitan dengan kemampuan. Oleh karena itu penerapan keterampilan proses diletakkan dalam kompetensi dasar. Keterampilan proses juga dikenali pada instruksi yang disampaikan oleh guru kepada siswa untuk mengerjakan sesuatu.

Contoh: Kompetensi Dasar: Siswa dapat menyusun sebuah pengumuman sebagai sarana menyampaikan informasi (keterampilan proses yang tersirat dalam kompetensi dasar adalah mengkomunikasikan).

d. Pendekatan Whole Language

Whole language adalah satu pendekatan pengajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah (Edelsky, 1991; Froese, 1990; Goodman, 1986; Weaver, 1992). Whole language adalah cara untuk menyatukan pandangan tentang bahasa, tentang pembelajaran, dan tentang orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian dari *whole language* adalah suatu pendekatan pembelajaran bahasa yang didasari oleh paham constructivism. *Whole language* dimulai dengan menumbuhkan lingkungan dimana bahasa diajarkan secara utuh dan keterampilan bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) diajarkan secara terpadu.

e. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan konstektual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi anak untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya.

Kontekstual merupakan strategi pembelajaran. Seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, konstektual dikebangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Pendekatan konstektual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada. Dalam pendekatan ini dilibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan asesmen autentik.

Definisi yang mendasar tentang pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari; sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilannya dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkontruksi sendiri, sebagai bekal untuk memcahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Johnson (dalam Nurhadi, 2004:13-14) mengungkapakan bahwa karakteristik pendekatan kontekstual memiliki delapan komponen utama yaitu:

- a. Memiliki hubungan yang bermakna
- b. Melakukan kegiatan yang signifikan
- c. Belajar yang diatur sendiri
- d. Bekerja sama
- e. Berfikir kritis dan kreatif
- f. Mengasuh dan memelihara pribadi peserta didik
- g. Mencapai standar yang tinggi
- h. Menggunakan penilaian autentik.

f. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk membuat kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran bahasa, juga mengembangkan prosedur-prosedur bagi pembelajaran empat keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis), mengakui dan menghargai saling ketergantungan bahasa.

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Jadi pembelajaran yang komunikatif adalah pembelajaran bahasa yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan yang memadai untuk mengembangkan kebahasaan dan menunjukkan dalam kegiatan berbahasa baik kegiatan produktif maupun reseptif sesuai dengan situasi nyata, bukan situasi buatan yang terlepas dari konteks.

Ciri-ciri utama pendekatan pembelajaran komunikatif ada dua kegiatan yang saling berkaitan yakni adanya kegiatan-kegiatan:

1) Komunikasi Fungsional

Terdiri atas empat yakni: mengolah informasi, berbagi dan mengolah informasi, berbagi informasi dengan kerja sama terbatas, dan berbagi informasi dengan kerja sama tak terbatas.

2) Kegiatan yang sifatnya interaksi sosial.

Terdiri dari 6 hal yakni: improvisasi, lakon-lakon pendek yang lucu, aneka simulasi (bermain peran), dialog dan bermain peran, siding-sidang konversasi dan diskusi, serta berdebat.

Pendekatan komunikatif berorientasi pada proses belajar-mengajar bahasa berdasarkan tugas dan fungsi berkomunikasi. Prinsip dasar pendekatan komunikatif ialah: a) materi harus terdiri dari bahasa sebagai alat komunikasi, b) desain materi harus menekankan proses belajar-mengajar

dan bukan pokok bahasan, dan c) materi harus memberi dorongan kepada pelajar untuk berkomunikasi secara wajar (Siahaan dalam Pateda, 1991:86).

Dalam pendekatan komunikatif, yang menjadi acuan adalah kebutuhan si terdidik dan fungsi bahasa. Pendekatan komunikatif berusaha membuat si terdidik memiliki kecakapan berbahasa. Dengan sendirinya, acuan pokok setiap unit pelajaran ialah fungsi bahasa dan bukan tata bahasa. Dengan kata lain, tata bahasa disajikan bukan sebagai tujuan akhir, tetapi sarana untuk melaksanakan maksud komunikasi.

Strategi belajar-mengajar dalam pendekatan komunikatif didasarkan pada cara belajar siswa/mahasiswa aktif, yang sekarang dikenal dengan istilah *Student Centered Learning (SCL)*.

Strategi merupakan sebuah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Beberapa komponen yang terdapat dalam strategi adalah:

a) Tujuan

Untuk mengembangkan kompetensi komunikatif para pembelajar bahasa yang mencakup kemampuan menafsirkan bentuk-bentuk linguistik.

b) Materi

Menurut Tarigan(dalam Solchan,dkk.2001:6.42) ada tiga jenis materi yang di pakai dala pembelajaran bahasa denagn pendekatan komunikatif yakni materi yang berdasarkan teks, materi berdasarkan tugas, dan meteri berdasarkan realita.

- c) Metode
- d) Teknik
- e) Media

Media pembelajaran yang sering kita kenal adalah replika,gambar, duplikat, planel, kertas karton, radio, video, dsb.

f) Evaluasi

Dalam pembelajaran bahasa sebenarnya ada tiga tes yang dapat di gunakan yaitu tes distrik, tes integratif, dan tes pragmatik. Namun pada pendekatan konunikatif, tes yang cocok untuk di gunakan adalah tes integratif dan tes pragmatif. Yang termasuk tes integratif: menyusun kalimat, menafsirkan wacana yang dibaca atau didengar, memahami bacaan yang didengar atau dibaca. Dan menyusun kalimat yang disediakan. Sedangkan yang termasuk tec pragmatif: dikte, berbicara, paraphrase, dan menjawab pertanyaan.

g. Pendekatan CBSA

Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) merupakan istilah yang bermakna sama dengan Student Active Learning (SAL). Dalam dunia pendidikan dan pengajaran termasuk bahasa Indonesia dan bahasa indonesia, CBSA bukanlah hal yang baru. Bahkan beberapa teori menunjukkan bahwa CBSA merupakan tuntutan logis dari hakikat pembelajaran yang sebenarnya. Hampir tidak mungkin terjadi proses pembelajaran yang tidak memerlukan keterlibatan siswa di dalamnya.

Sebagai suatu konsep, CBSA adalah suatu proses pembelajaran yang subjek didiknya terlibat secara fisik, mental-intelektual, maupun sosial dalam memahami ide-ide dan konsep-konsep

pembelajaran (Ahmadi, 1991). Dengan kata lain, arah pembelajaran CBSA mengacu pada siswa atau "student oriented" yang bermakna pembentukan sejumlah keterampilan untuk membangun pengetahuan sendiri baik melalui proses asimilasi maupun akomodasi. Dalam proses pembelajaran yang seperti ini, siswa dipandang sebagai objek dan sekaligus sebagai subjek.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa CBSA adalah salah satu strategi pembelajaran yang menuntut aktivitas atau partisipasi peserta didik seoptimal mungkin sehingga mereka mampu mengubah tingkah lakunya dalam proses internalisasi secara lebih efektif dan efisien.

Karakteristik bahasa Indonesia adalah ciri khas atau sifat pembelajaran bahasa Indonesia sebagai sebuah ilmu. Adapun langkah-langkah karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia adalah bersifat kontekstual, bersifat komunikatif, bersifat sistematis, menantang pembelajar untuk memecahkan masalah-masalah nyata, membawa pembelajar ke arah pembelajaran yang aktif, dan penyusunan bahan pembelajaran dilakukan oleh guru sesuai dengan minat dan kebutuhan pembelajaran, itu adalah salah satu langkah awal dalam menetapkan pendekatan pembelajaran bahasa indonesia.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya tergolong ke dalam 3 jenis tujuan, yaitu tujuan afektif, kognitif, dan psikomotorik. Tujuan afektif berkaitan dengan penanaman rasa bangga dan menghargai bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi. Tujuan kognitif berkaitan dengan proses pemahaman bentuk, makna, dan fungsi bahasa Indonesia. Tujuan psikomotorik berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk berbagai kepentingan. Fungsi pembelajaran bahasa Indonesia dapat digolongkan ke dalam 2 jenis, yaitu fungsi instrumentatif dan fungsi intrinsik. Fungsi instrumentatif adalah fungsi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi. Fungsi intrinsik adalah fungsi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai proses pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Manfaat pembelajaran bahasa Indonesia dapat bersifat praktis dan strategis. Adapun yang menjadi manfaat pembelajaran bahasa Indonesia adalah meningkatkan kemampuan komunikasi, pembentuk perilaku positif, sarana pengembang ilmu pengetahuan, sarana memperoleh ilmu pengetahuan, sarana pengembang nilai norma kedewasaan, sarana ekspresi imajinatif; sarana penghubung dan pemersatu masyarakat Indonesia, dan sarana transfer kultural.

Langkah-langkah pembelajaran (siswa melakukan wawancara):

- 1. Guru Memberi Contoh Sebuah Teks Wawancara
- 2. Guru Mengarahkan Kegiatan Siswa Dan Menjelaskan Sopan Santun Berwawancara
- 3. Murid Merencanakan Wawancara : Menetapkan Topik Dan Nara Sumber
- 4. Murid Menyusun Pertanyaan (Pedoman) Untuk Wawancara
- 5. Guru Mengundang Nara Sumber Atau Menyuruh Siswa Mendatangi Nara Sumber
- Murid Berbagi Tugas Dalam Kelompoknya: Pewawancara, Penulis, Dan Pengamat
- 7. Menyusun Laporan Hasil Wawancara

3. Pembahasan

4.1. Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan merupakan seperangkat asumsi yang aksiomatik tentang hakikat bahasa, pengajaran dan belajar bahasa yang dipergunakan sebagai landasan dalam merancang, melaksanakan dan menilai proses belajar-mengajar bahasa.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas rendah terdapat berbagai jenis pendekatan. Pendekatan itu diantaranya pendekatan tujuan, pendekatan komunikatif, pendekatan ketrampilan proses, pendekatan struktural, pendekatan whole language, pendekatan kontekstual, pendekatan pragmatif, pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), pendekatan spiral, pendekatan lintas materi. Tujuan seorang guru dalam mengajar menggunakan pendekatan adalah, agar siswa aktif dan kreatif dalam kegiatan belajar. Dengan menggunakan pendekatan diharapkan mampu memberikan pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan dalam memperoleh serta mengembangkan kompetensi bahasa yang dipelajari, hal ini adalah bahasa Indonesia.

Manfaat pembelajaran bahasa Indonesia dapat bersifat praktis dan strategis. Adapun yang menjadi manfaat pembelajaran bahasa Indonesia adalah meningkatkan kemampuan komunikasi, pembentuk perilaku positif, sarana pengembang ilmu pengetahuan, sarana memperoleh ilmu pengetahuan, sarana pengembang nilai norma kedewasaan, sarana ekspresi imajinatif; sarana penghubung dan pemersatu masyarakat Indonesia, dan sarana transfer kultural.

4.2. Saran

Pendekatan yang diterapkan yang sesuai dengan pembelajaran akan mempermudah guru maupan siswa dalam memberi materi serta menangkap atau menerima meteri yang telah disampaikan, sehingga akan memperlancar proses belajar mengajar di sekolah.

Daftar Pusataka

Dimyati & Mudjiono. 2002. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rieneka Cipta.

Hamalik, O. 2003. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Bumi Aksara.

Haryadi dan Zamzami. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud-Dikti.

Moedjiono dan Moh. Dimyati. 1992/1993. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: DEPDIKBUD.

Pannen, Paulina dkk. 2001. *Mengajar di Perguruan Tinggi: Konstrukktivisme dalam Pembelajaran.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Santoso, Puji, dkk. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Solehan, T.W, dkk. 2001. Hakikat Pendekatan, Prosedur, dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Komunikatif- Sistem Pembelajaran Bahasa Indonesia (Modul UT). Jakarta. Pusat Penerbitan UT.

Sumantri, Mulyani dan Johar Permana.1998/1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: DEPDIKBUD.

Tarigan, Djago, dkk. 2003. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Widjono Hs. 2005. Bahasa Indonesia: *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.

PEMAHAMAN ORANG TUA TENTANG PENGAJARAN ALKITAB DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN SPRITUAL ANAK

Ikhtiar Ndruru, S.Pd.¹⁰

ABSTRAK

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman orang tua tentang pengajaran Alkitab dalam meningkatkan pendidikan spritual anak. Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (library research). Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa demi mengikuti perkembangan serta tuntutan kebutuhan pendidikan Kristen di tengah keluarga, maka gereja lokal perlu memiliki program kerja untuk pembinaan orangtua Kristen, mengingat bahwa masih banyak orangtua tidak pernah menerima pelajaran tentang cara mendidik anak. Materi pelajaran yang masih perlu diseberangkan kepada orangtua antara lain: mengenal dan melayani anak usia pra-sekolah; memahami kebutuhan dasar anak; melayani anak yang bermasalah; "pengaruh media terhadap anak; narkoba, dan tindak kejahatan". Disamping merancang program kerja untuk melayani orangtua Kristen, gereja lokal hendaknya menyediakan kaset-kaset, film-film pendidikan keluarga, buku-buku pendidikan, majalah rohani maupun majalah umum yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan Kristen di tengah keluarga.

Kata kunci : orang tua, Kristen, alkitab dan anak

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Sejarah gereja terutama pada abad pertengahan mencatat bahwa warga jemaat termasuk para orangtua tidak mendapat pengajaran yang benar, dengan demikian katekisasi di tengah keluarga tidak berjalan. Abad ini membuahkan jemaat yang lemah dan tidak berakar.

Usia 6-12 tahun disebut juga sebagai usia yang sulit, usia tidak rapih, periode kritis, usia berkelompok, usia penyesuaian diri, usia kreatif, usia bermain, serta usia pendidikan dasar. Pada fase ini anak menuntut perhatian, kasih, penerimaan, pengertian, disiplin yang positif serta pengajaran yang seimbang dengan teladan. Pada parohan pertama dari usia ini, anak sedang menyerap lingkungan melalui pergaulan, media maupun penjelajahan pribadi. Pada parohan kedua, anak sedang membentuk pola perilaku, kebiasaan yang cenderung menetap sampai masa dewasa.

Sebagaimana keluarga Nuh dan keluarga Lot, yang berdiam di tengah dunia yang tidak mengenal Allah, demikian pula keluarga Kristen di Indonesia hidup rukun bersamasama dengan masyarakat dengan kepercayaan, nilai, dan kehidupan spiritual yang plural. Salah satu pandangan yang dapat melemahkan iman kristiani adalah pendapat yang megatakan bahwa semua agama adalah sama dan karena itu keselamatan bukan hanya terdapat di dalam satu agama saja. Anak usia sekolah sangat rentan terhadap paham, ajaran, nilai, kepercayaan maupun perilaku yang tidak sesuai dengan iman Kristen.

Dampaknya dapat membuahkan sikap skeptis terhadap keilahian Yesus Kristus, meninggalkan imannya atau pindah agama di kemudian hari. Keluarga berantakan dapat "menimbulkan frustasi sehingga anak-anak mengalami konflik psikologis dan keadaan ini juga yang mendorong anak sehingga mudah menjadi dilinguent (nakal)." Meningkatnya angka disfungsi

¹⁰ Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Selatan

keluarga di Indonesia ditandai oleh tingkat perceraian, meningkatnya jumlah anak yang diasuh di panti asuhan, masalah sosial anak, perlakuan keras terhadap anak, ketidak-kompakan antara ayah dan ibu di atas.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka orangtua Kristen memerlukan pengarahan dan didikan agar dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai pendidik sesuai dengan pandangan Alkitab. Kebutuhan akan pelayanan yang memperlengkapi orangtua sangat penting, karena gereja, lembaga sosial, tidak ada seorang gurupun dapat menggantikan orangtua yang saleh, selain memperkuat pengaruh didikan dan ajaran di rumah

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman orang tua tentang pengajaran Alkitab dalam meningkatkan pendidikan spritual anak.

1.3. Metode Penulisan

Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (library research).

2. Uraian Teoritis

2.1. Pengertian Pedagogi Kristen

Terminologi pedagogi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yakni *paes* yang berarti anak, dan *gogos* yang berarti budak atau pelayan.48 Secara harafiah pedagogi berarti budak atau pelayan anak. Dalam perspektif kependidikan, pedagogi berarti pengetahuan yang diperoleh untuk mendidik anak dan remaja untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.49 Menurut Robert W. Pazmiño penggunaan istilah *paideia* di dalam Alkitab adalah "menunjuk kepada pengasuhan, menghukum, dan pembentukan karakter, yang menyatakan secara tidak langsung bahwa seseorang dengan sungguh-sungguh diperlakukan dan sangat berkaitan antara satu sama lain di dalam komunitas".

Sementara itu Riemer menulis pengertian kata *paideuein* adalah "mendidik secara bertanggung jawab agar jangan binasa, agar hidup baik.". Selanjutnya Pazmiño mendefinisikan pendidikan Kristen sebagai berikut: Christian education is the deliberate, systematic, and sustained divine and human effort to share or appropriate the knowledge, values, attitudes, skills, sensitivities and behaviors the comprise or are consistent with the Christian faith. It fosters the change, renewal, and reformation of person, groups, and structures by the power of the Holy Spirit to conform to the revealed will of God as expressed in the Old and New Testaments and preeminently in the person of Jesus Christ, as well as any outcomes of that effort Dengan demikian, pedagogi Kristen adalah suatu upaya pengasuhan anak dengan cara mengajar, memberi teladan, mendisiplin serta mengasihi agar ia mengenal, menerima, bertumbuh di dalam atau menghidupi kasih dan anugerah Allah dalam seluruh aspek kehidupannya serta menyaksikannya kepada orang lain.

2.2. Pendidikan Kristen Terhadap Anak di Lingkungan Keluarga

a. Menurut Perjanjian Lama

Pendidikan agama Kristen terhadap anak di tengah keluarga adalah merupakan warisan dari tradisi pendidikan agama Yahudi, dimana seluruh umat dan keluarga terutama bagi seorang ayah Yahudi diwajibkan untuk meneruskan kepercayaan mereka kepada setiap generasi yang baru. Pendidikan agama ini pertama-tama didasarkan atas keyakinan bahwa Allah telah memanggil dan memilih Abram beserta keturunannya oleh kasih dan anugerahNya, yang diikrarkan dengan sumpah.

Dengan kasih dan anugerah pula Tuhan membebaskan umat Israel dari perbudakan Mesir (UI. 7: 7-8). Dasar kedua bagi pendidikan agama Yahudi adalah penyataan diri Allah55 yang menjadi sumber mutlak bagi kehidupan maupun pendidikan Yahudi. Keyakinan akan inisiatif penyingkapan diri Allah pada masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang sangat menentukan harapan umat Israel. Oleh karena itu "Sejak kecil para anggota paguyuban Yahudi diajar menjadi waspada terhadap terjadinya penyataan agar siap menangkapnya ketika disapa oleh firmanNya." (I Sam. 3:9,10).

Landasan ketiga adalah pengajaran bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.57 Sebagai makhluk istimewa manusia diberi kemampuan untuk mengenal kehendak Allah. Akan tetapi karena kejatuhan manusia ke dalam dosa mengakibatkan seluruh keturunan manusia kehilangan kemuliaan Allah (Rom 3:23), gambar (demuth) dan rupa (tselem) Allah (Kej. 1:26-27) di dalam manusia menjadi rusak. Seluruh aspek kehidupan manusia menyimpang dari rencana Allah, oleh karena sifat berdosa yang diwarisi. Alkitab mencatat bahwa segala kecenderungan hati manusia selalu membuahkan kejahatan semata (Kej. 6:7).

Berdasarkan landasan di atas maka pendidikan agama Yahudi bertujuan untuk mengajar seluruh umat Israel untuk mengingat karya ajaib Allah pada masa yang lalu, mengharapkan penyataan Allah di masa yang akan datang, memenuhi syarat-syarat perjanjian, beribadah dan berperilaku menurut kehendak Tuhan.

Tanggung jawab pendidikan agama ini ditugaskan kepada kaum imam, para nabi, kaum bijaksana, kaum penyair, dan pada orangtua59 di tengah keluarga. Orangtua diperintahkan untuk mendidik anak-anak mereka: Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu (UI. 6:4-9).

b. Taurat

Dengan demikian pendidikan agama Yahudi terhadap anak-anak pertama-tama dipusatkan di dalam keluarga dan merupakan tanggung jawab orangtua, pendidikan agama diluar keluarga diselenggarakan sebagai jawaban atas kegagalan atau ketidakmampuan orangtua dalam melaksanakan mandat tersebut. Kelalaian orangtua dalam mengajarkan jalan-jalan Tuhan kepada

anak-anak melahirkan generasi Israel yang tidak mengenal Allah serta menolak jalan-jalanNya, yang berakhir dengan murka Allah.

c. Menurut Kitab Perjanjian Baru

Sebagaimana anak laki-laki Yahudi, Yesus juga memperoleh pendidikan agama Yahudi pertama-tama di dalam keluarga. Pengetahuan yang dimiliki oleh Yesus tidak terlepas dari upaya Yusuf dan Maria dalam memenuhi semua tuntutan pengajaran agama Yahudi (Luk. 2:21, 42, 46-47). Yesus belajar melalui perayaan-perayaan agama yang dilaksanakan di tengah keluargaNya, menghadiri rumah ibadat dan *Beth Talmud*. Pada masa pelayananNya, Yesus dipanggil "sebagai Rabi oleh karena la pernah dididik dalam sekolah yang mempersiapkan bakal rabi" dan la menguasai isi Perjanjian Lama serta penafsirannya. Sebagai Rabi, Yesus memiliki tujuan instruksional yakni: "Fitting man to live in perfect harmony with the will of God.". Tujuan tersebut diwujudkan baik melalui pelayanan, pengajaran, serta kehidupan pribadi Yesus yang senantiasa disejajarkan dengan kehendak Allah.

Sebagai Guru Agung Manusia, Yesus memberi perhatian khusus terhadap "anakanak kecil, suatu sifat yang berlainan sekali dengan perilaku-perilaku rabi-rabi biasa." Ia menyambut anak-anak kecil, bahkan memberi peringatan keras terhadap penyesatan anak-anak serta menjadikan anak sebagai teladan dalam perkara rohani (Mat. 18:6; 19:14,15; Mark. 10:14, 16).

Pola pendidikan agama pada masa Perjanjian Baru adalah warisan dari tradisi pendidikan agama Yahudi. Keluarga tetap memegang peran sebagai pusat pendidikan dan pengajaran Kristen. Hal ini terbukti melalui tulisan Rasul Paulus "Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan (Efesus 6:4)." Timotius diingatkan bahwa ia telah dididik dan mengenal Kitab Suci sedari kecil oleh orangtuanya, ibunya Eunike dan neneknya Lois (II Tim. 1:5; 3:15-17). Paulus juga menekankan persyaratan untuk menjadi penilik jemaat dan diaken adalah dapat memimpin keluarga sehingga anak-anaknya hidup beriman.

2.3. Tatanan Keluarga dan Pendidikan Kristen

Keluarga Kristen adalah lembaga yang diteguhkan oleh Allah. Suami adalah kepala isteri, kepala dan pemimpin rumah tangganya, dan Kristus adalah kepala dari suami. Isteri harus tunduk dan hormat kepada suami, suami harus mengasihi isterinya, sebagaimana Yesus mengasihi jemaat atau gereja. Anak-anak harus hormat dan menaati ayah dan ibunya dalam segala perkara, dan bapa-bapa tidak membangkitkan amarah di dalam hati anak-anaknya. Perintah untuk mendidik anak-anak menurut nasihat dan didikan Tuhan dan perintah untuk menaati ayah dan ibu di dalam Tuhan, harus dipahami dalam perspektif tatanan Ilahi bagi keluarga.

2.4. Prinsip Pendidikan Kristen dalam Keluarga

Proses pengkomunikasian iman Kristiani kepada anak di tengah keluarga merupakan suatu proses sosialisasi dimana kepercayaan, sikap, nilai dan perilaku yang "dikomunikasikan oleh orangtua kepada anak telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan organis" serta

melalui teladan aspek-aspek kepribadian orangtua. Dengan demikian mutu spiritualitas orangtua sebagai pendidik mutlak diperlukan agar proses pengasuhan Kristen di rumah tangga berjalan efektif.

Pencapaian tugas-tugas perkembangan spiritual ini sangat menentukan keberhasilan orangtua dalam meneruskan didikan dan ajaran Alkitabiah kepada Anak-anaknya. Roy Lessin melukiskan empat unsur pendidikan Kristen di dalam keluarga sebagai "kotak pendidikan" dimana keempat sisinya terdiri dari pengajaran, teladan, kasih, dan disiplin.

3. Pembahasan

Materi terbaik yang dapat diajarkan oleh orangtua kepada anak-anaknya adalah Alkitab, karena firman yang diilhamkan oleh Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (II Tim. 3:16). Pokok pengajaran yang harus diberikan kepada anak- usia sekolah oleh orangtua dapat diringkas dalam tiga pokok yaitu: pengenalan akan Allah, mengenal nilai-nilai Alkitabiah, dan kehendak atau harapan Allah bagi anak-anak.

Ada tiga cara mengajarkan Alkitab kepada anak-anak yaitu: mengajarkannya sebagai bahan keterangan yang berdasarkan fakta, mengajarkan informasi yang terdapat dalam teks, mengajarkan kebenaran, rohani dan prinsip-prinsip Kerajaan Allah yang terdapat di balik semua cerita. Ketiga metode tersebut dapat digunakan oleh para orangtua satu persatu atau bersamaan untuk mengajarkan kebenaran Alkitab kepada anak-anak dalam setiap kesempatan. Cara yang pertama misalnya melalui menghafal ayat Alkitab, sedangkan langkah kedua dan ketiga lebih mendalam sifatnya serta lebih tinggi jenjang kognitifnya. Penggunaan ketiga cara tersebut tentu harus disesuaikan dengan tingkat usia maupun penerimaan mental dan spiritual anak. Kesempatan untuk mengajarkan kebenaran Alkitab kepada anak di lingkungan rumah tangga, yang pertama adalah kesempatan terencana misalnya pada waktu ibadah atau mezbah keluarga, bercerita sebelum tidur; yang kedua adalah kesempatan yang tidak terencana misalnya pada saat anak bertanya, pada saat anak perlu dikoreksi, pada saat bercakap-cakap dengan anak. Setiap kesempatan dalam aktivitas hidup keluarga sehari-hari dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan kebenaran atau prinsip-prinsip rohani kepada anak. Dengan demikian, faktor kehadiran salah satu atau kedua orangtua, faktor hubungan yang sehat serta kesiapan orangtua baik secara mental dan spiritual mutlak diperlukan.

Teladan merupakan metode mendidik yang paling baik terhadap anak yang dapat digunakan oleh orangtua. Hal ini menuntut kualitas gaya hidup orangtua yang mampu bersuara lebih kuat dan lebih meyakinkan dari segala daya tarik dunia terhadap anak. Sekalipun orangtua belum membuka mulut, anak telah belajar dengan cara melihat contoh.

Apabila anak menyaksikan atau merasakan adanya kesenjangan antara nasihat, ajaran dengan teladan orangtua, maka ia akan mengalami konflik di dalam hatinya Konflik tersebut akan mengganggu kualitas hubungan anak dengan orangtua, dimana anak merasa tidak percaya terhadap orangtua serta munculnya rasa tidak aman di dalam diri anak. Lebih lanjut Roy Lessin mengatakan bahwa: Tanpa teladan kehidupan yang sesuai dengan apa yang diajarkan di rumah, anak-anak

kehilangan pengaruh yang terbesar yang mereka butuhkan untuk mendorong ketaatan dan kebahagiaan dalam hidup mereka. Teladan yang betul menimbulkan kedahagaan, keinginan, dan pengharapan dalam hati mereka. Teladan yang salah menimbulkan kebencian dan kemarahan. Dengan demikian teladan orangtua memiliki pengaruh yang paling besar terhadap anak dalam seluruh aspek kehidupannya.

Kosa kata Yunani yang dipakai untuk kasih: yaitu *eros* artinya kasih yang disertai nafsu birahi, *phileo* artinya kasih persaudaraan dan *agape* artinya kasih tanpa syarat. Langkah pertama bagi anak untuk mempercayai bahwa Allah adalah kasih dan memasuki hubungan yang intim dengan Allah adalah pengalaman kasih yang tanpa syarat di tengah keluarganya. Oleh karena itu orangtua harus menunjukkan kasih kepada anak melalui salah satu atau lebih bahasa kasih anak seperti: kata-kata peneguhan, waktu yang berkualitas, sentuhan fisik, memberi hadiah, perbuatan melayani, kontak mata, pemusatan perhatian, melibatkan anak dalam aktivitas kehidupan sehari-hari serta perlakuan-perlakuan yang memanusiakan anak.

Kasih menjadi cerminan sifat Allah yang harus diungkapkan sebanyak dan sesering mungkin oleh orangtua terhadap anak. Ungkapan kasih dapat mencegah anak dari kekosongan "tangki emosional". Menurut Gary Chapman dan Ross Campbell: "Apabila anak merasa benar-benar dicintai oleh orangtuanya, ia akan lebih tanggap terhadap pengarahan orangtua di segala bidang kehidupannya." Oleh karena itu orangtua penting sekali mengungkapkan cinta kasihnya terhadap anak.

Kata *discipline* dan *disciple* berasal dari kata Latin untuk murid, artinya memberi pengajaran, mendidik, dan melatih. Disiplin meliputi pembentukan sifat anak secara menyeluruh melalui pemberian dorongan terhadap tingkah laku yang baik dan perbaikan terhadap perilaku yang salah. Discipline involves training, through every type of communication. Guidance by example, modeling, verbal instruction, written instruction, verbal requests, written requests, teaching, providing learning and fund experiences. . . . punishment . . . is only one of many ways of discipline and is most negative and primitive factor.

Ada tiga komponen penting dalam disiplin yaitu peraturan, hukuman, dan hadiah ketiganya berfungsi antara lain sebagai pedoman, ganjaran terhadap pelanggaran dan penguatan terhadap perbuatan yang baik. Seorang anak perlu mengetahui dasar wewenang orangtuanya dalam menertibkan perilaku anak, sehingga ia akan meresponinya dengan positif. Bila menggunakan hukuman dalam mendisiplin anak harus lebih berhati-hati terhadap akibat jangka panjang seperti rasa marah, dendam, pemberontakan, kemunduran, luka batin, rasa tertolak (rejected)85 dan kemungkinan terputusnya hubungan. Orangtua harus menyadari pengaruh pendisiplinan terhadap sikap, perilaku dan kepribadian anak

Horace Bushnell mengatakan: "Kalau orangtua terlampau ketat dalam peraturannya, maka anak dilatih bergantung pada keputusan orangtua sehingga mereka tidak dipersiapkan untuk hidup merdeka sebagai seorang yang dimerdekakan dalam Yesus Kristus. Kalau disiplin itu terlampau bebas, maka anak tidak diperlengkapi dengan tolok ukur kebaikan dan kesalehan yang berhak ia terima.".

Oleh karena itu penerapan disiplin harus diimbangi atau dilandasi dengan kasih yang tanpa syarat, serta pedoman ajaran. Kasih agape akan mendorong orangtua menerapkan disiplin demokratis atau positif serta menghindari disiplin permisif terlebih-lebih disiplin otoriter. Disiplin yang sehat akan menumbuhkan penghargaan dan rasa hormat terhadap otoritas di dalam diri anak, memperbaiki hubungan dengan orangtua, menunjang terhadap harga diri yang sehat. Sebaliknya, disiplin permisif maupun disiplin otoriter tidak menguntungkan. Pada prinsipnya disiplin bertujuan untuk menumbuhkan karakter yang baik serta mencegah perkembangan sifat-sifat yang tidak benar.

Secara umum tugas dan tujuan pendidikan Kristen terhadap anak baik di tengah keluarga, gereja maupun di sekolah adalah membina dan mengembangkan lima aspek kehidupan anak. Aspek-aspek tersebut adalah fisik, mental-intelek, sikap-perilaku, sosial dan rohani. Kelima aspek tersebut merupakan suatu kesatuan yang harus dijangkau melalui upaya pembinaan.

Peranan keluarga dalam pendidikan agama dipandang sangat penting dimana para orangtua diwajibkan mengajar anak-anak mereka di dalam ajaran agama Kristen. Pada masa ini pengajaran atau katekisasi diberikan terutama bagi orang-orang yang ingin masuk atau menggabungkan diri dengan orang-orang percaya. Disisi lain pelaksanaan katekisasi bagi anak-anak yang telah dibaptis menjadi terlupakan. "Baptisan untuk anak-anak dianggap sebagai mekanisme otomatis untuk memperoleh keselamatan. Perkembangan ini ternyata tidak menguntungkan gereja."

Oleh karena pendidikan agama terhadap anak-anak maupun terhadap orang dewasa terabaikan, akibatnya terjadi kemerosotan rohani, bahkan kaum awam menjadi lemah dan buta terhadap ajaran Kristen. Kemerosotan ini semakin diperburuk oleh penggunaan bahasa Latin sebagai bahasa resmi gereja yang tidak dimengerti oleh jemaat, serta berkembangnya kepercayaan-kepercayaan takhyul. Abad ini juga disebut sebagai abad kegelapan bagi gereja.

Para reformator berpendapat bahwa pendidikan agama terutama merupakan tugas keluarga. Para orangtua wajib memberi didikan dan pengajaran Injil kepada anak-anaknya, serta memberi teladan hidup yang sesuai dengan ajaran iman. Menurut Luther, orangtua adalah pengajar kedua dan Allah adalah pengajar pertama dalam pendidikan agama Kristen. Sebagai pengajar di tengah keluarga, maka orangtua harus belajar seumur hidup. Untuk itu, Luther menyusun dua buku katekismus masing-masing untuk anak-anak dan kaum dewasa. Kedua katekismus tersebut menyajikan 5 tema, yaitu "Dasa Titah, Pengakuan Iman Rasuli, Doa Bapa Kami, Sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus, dan Jabatan Kunci."

Sementara itu, Calvin memberikan tekanan pada kewajiban orangtua untuk meneruskan ajaran Kristen yang murni kepada anak-anaknya di rumah. Sejalan dengan kewajiban orangtua tersebut Calvin menugaskan para pendeta untuk mengadakan pemeriksaan sebanyak 3 sampai 4 kali setahun terhadap orangtua dalam pelaksanaan katekisasi di rumah. Disamping itu, seluruh warga jemaat tanpa terkecuali diharuskan mengikuti katekisasi umum, orangtua yang tidak mengantar anaknya untuk mengikuti katekisasi ini akan ditegur bahkan dikucilkan bila membangkang.

Robert Raikes dan Horace Bushnell telah memberikan sumbangan terhadap pendidikan Kristen yang erat kaitannya dengan keluarga. Banyak anak yang kurang mendapat didikan dari keluarga sebagai akibat kemerosotan keluarga. Raikes mengumpulkan dan mendidik anak-anak,

yang kemudian menjadi cikal-bakal sekolah minggu. Apa yang dilakukan oleh Raikes merupakan jawaban terhadap kebutuhan anak-anak yang tidak memperoleh kesempatan belajar di tengah keluarga serta kurangnya kemampuan keluarga untuk mengirim anak ke sekolah.

Berdasarkan uraian konsep pendidikan orang dewasa ini, maka prinsip belajar mengajar seperti: peran guru, tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode dan alat pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep penididikan orang dewasa tersebut di atas. Metode mengajar yang sesuai dengan konsep belajar orang dewasa antara lain: ceramah, tanya jawab, diskusi, studi kasus, ramu pendapat dan metodemetode yang dapat melibat-aktifkan peserta.

Berlandaskan uraian di atas maka pendidikan Kristen di dalam keluarga orang Jawa perlu memperhatikan unsur-unsur pengajaran, teladan, disiplin dan kasih serta hubungan yang berkualitas antara kedua orangtua dengan setiap anak. Teladan kehidupan rohani serta kemampuan orangtua memberikan pengajaran (doktrin) Alkitab yang sehat kepada anak sangat perlu, mengingat pandangan hidup orang Jawa yang sinkretis dan lingkungan yang plural. Keteladanan orangtua juga dapat mencegah terjadinya konflik di dalam hati anak-anak bila diterapkan secara seimbang dengan ajaran atau nasihat. Pembentukan karakter melalui penerapan disiplin yang berlandaskan kasih sayang merupakan salah satu unsur pendidikan Kristen yang perlu diperhatikan, mengingat orang Jawa beranggapan bahwa karakter seorang anak telah ditentukan sejak lahir,130 atau dipengaruhi oleh siklus alam dan hari kelahiran. Hubungan yang sehat di antara kedua orangtua dengan setiap anak mutlak perlu, mengingat bahwa salah satu bahaya psikologis pada usia sekolah adalah hubungan yang sakit dengan keluarga. Melalui hubungan, selain kebutuhan mendasar seorang anak akan kasih sayang dan penerimaan dipenuhi, juga menjadi salah satu kekuatan orangtua dalam mempengaruhi anak.

Topik-topik penting dalam Pendidikan Kristen di tengah keluarga orang Jawa antara lain adalah:

- 1. Pengenalan akan Allah
- 2. Keselamatan
- 3. Nilai-nilai kekristenan
- 4. Pembentukan karakter anak dalam perspektif Kristen
- 5. Ibadah keluarga

4. Penutup

Demi mengikuti perkembangan serta tuntutan kebutuhan pendidikan Kristen di tengah keluarga, maka gereja lokal perlu memiliki program kerja untuk pembinaan orangtua Kristen, mengingat bahwa masih banyak orangtua tidak pernah menerima pelajaran tentang cara mendidik anak.

Materi pelajaran yang masih perlu diseberangkan kepada orangtua antara lain: mengenal dan melayani anak usia pra-sekolah; memahami kebutuhan dasar anak; melayani anak yang bermasalah; "pengaruh media terhadap anak; narkoba, dan tindak kejahatan". Disamping merancang program kerja untuk melayani orangtua Kristen, gereja lokal hendaknya menyediakan

kaset-kaset, film-film pendidikan keluarga, buku-buku pendidikan, majalah rohani maupun majalah umum yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan Kristen di tengah keluarga.

Mengingat tuntutan tugas-tugas perkembangan anak baik secara psikologi maupun spiritual yang memerlukan penanganan serius, maka penulis mendorong para orangtua Kristen untuk terus-menerus belajar baik secara pribadi maupun kelompok, demi pembinaan dan pengembangan anak yang sehat secara jasmani dan rohani. Proyek Pelayanan Memperlengkapi Orangtua Kristen ini pada dasarnya masih perlu dilanjutkan, mengingat kebutuhan keluarga yang sangat kompleks.

Daftar Pustaka

- Bergita, Eleonora. 2000. Mengenali Benih-Benih Ketidakkompakan dalam 'Ayah Bunda' No. 07/1-14 April 2000.
- Boehlke, Robert R. 1994. Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato sampai IG. Loyola. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boehlke, Robert R. 1997. Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen:
 Dari Yohanes Amos Comenius sampai PAK di Indonesia. Jakarta: PT. BPK Gunung
 Mulia.
- Bolla, J. I. 2001. Makalah: Tanggung Jawab Pendidikan Kristen. Malang.
- Chapman, Gary & Campbel, Ross. 2000. Lima Bahasa Kasih Untuk Anak-Anak. Batam: Interaksara.
- Campbell, Ross. 1977. How To Really Love Your Child. Wheaton, IL: Victor Books. Drescher, John M. 1992. Tujuh Kebutuhan Anak.. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Elite Berebut Kekuasaan, 2000. Hak Jutaan Anak Terkoyak Jawa Pos, Selasa 5 September 2000.
- Gunarsa, Singgih D. & Gunarsa, Y. Singgih D. 2000. Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Menzies, William W. & Horton, Stanley M. 1998. Doktrin Alkitab. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Pazmino, Robert W. 1988. Foundational Issues in Christian Education. Grand Rapids, MI: Baker.
- Purwanto, M. Ngalim. 1997. Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Richards, Lawrence O. 1975. A Theology of Christian Education. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House.
- Sahertian, Piet dan Suwoko, Pedagogi, Andragogi dan Sinergogi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Dikdasmen dan Dikmenum, 1996/1997.
- Schultze, Quentin J. 1996. Menangkan Anak-Anak dari Pengaruh Media. Jakarta: Metanoia.

OPTIMASI WARNA HIJAU ALAMI DARI EKSTRAK DAUN SUJI DENGAN PELARUT AIR BERDASARKAN PENENTUAN KADAR KLOROFIL Anny Sartika Daulay¹¹

ABSTRAK

Warna hijau daun merupakan pigmen (zat warna alami) yang terdapat dalam tanaman. Zat warna hijau merupakan klorofil yang terdapat dalam kloroplas. Pengukuran klorofil dapat ditentukan dengan mengukur absorbansi dengan metode spektrofotometri. Absorbansi dapat menentukan intensitas warna hijau dari pewarna alami. Semakin tinggi nilai absorbansi maka intensitas warna hijau pada λ 652 nm semakin tinggi. Klorofil a larut dalam pelarut organik, klorofil b merupakan bagian kecil yang larut dalam air. Penggunaan pelarut air merupakan media suspensi dari ekstrak zat warna hijau alami. Jumlah zat pewarna alami yang dapat larut dalam air mempunyai suatu keadaan optimal pada perbandingan tertentu. Kadar klorofil terlarut dapat dihitung dengan metode Gross berdasarkan nilai absorbansi yang terukur.

Kata kunci : *optimasi, kadar klorofil, ekstrak daun suji, warna hijau alami* Pendahuluan

Klorofil merupakan suatu zat yang sukar larut dalam air. Kelarutan klorofil baik pada pelarut aseton atau etanol. Tetapi masyarakat Indonesia telah menggunakan klorofil sebagai pewarna alami dengan menggunakan pelarut air. Misalnya penggunaan akstrak daun suji sebagai pewarna pada makanan cendol. Pemakaian pewarna alami hijau pada makanan biasanya digabungkan dengan penggunaan pandan wangi.

Ekstraksi pewarna alami dengan pelarut organik merupakan ekstraksi secara kimia. Hal ini disebabkan klorofil merupakan senyawa non polar. Hasil yang diperoleh merupakan klorofil yang larut sempurna dan memberikan warna hijau yang homogen. Tetapi ekstrak dengan pelarut organik membutuhkan biaya yang mahal dalam pembuatannya.

Disamping itu penggunaan pelarut organik untuk bahan pewarna pangan sangat berbahaya dan dapat menyebabkan penyakit. Untuk itu perlu dikembangkan ekstraksi pewarna hijau alami dengan pelarut air yang membutuhkan biaya murah, mudah dan bermanfaat bagi kesehatan.

Ekstraksi pewarna alami dari daun suji dengan pelarut air dilakukan secara fisika. Dinding sel dipecah dengan cara menggerus dan memblender daun suji. Dengan kecepatan tinggi klorofil yang terdapat dalam kloroplas dapat lepas dari ikatan protein dan terkumpul dalam air sebagai suspensi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan perbandingan volume yang paling optimal dengan berat sampel yang digunakan untuk menghasilkan kadar klorofil terbesar.

Metode Penelitian

Alat dan Bahan

Daun suji segar, akuades, lumpang dan alu, neraca analitis, blender, Gelas ukur, kain kasa, gelas kimia, Spektrofotometri UV/ Vis.

Prosedur

Penentuan panjang gelombang maksimum
 Sebanyak 1,5 ml larutan ekstrak klorofil daun suji dengan pelarut etanol 96% dicampur dengan
 8,5 ml aseton 99% kemudian dibiarkan selama dalam refrigerator. Selanjutnya campuran

¹¹ Dosen Kopertis Wil. I dpk UMN Al Washliyah

disentrifuge 3000 rpm selama 10 menit. Kemudian larutan ini diukur serapan maksimumnya pada 400-800 nm.

2. Penentuan kadar klorofil daun suji hasil ekstraksi dengan pelarut air (T=60°C), Etanol dan Air pada T kamar

Daun suji segar yang telah dirajang dan digerus ditimbang sebanyak 5,0 gram kemudian ditambahkan akuades sebanyak 200 ml dan diblender hingga halus (\pm 2 menit). Ekstrak disaring dengan menggunakan kain kasa dan dipres mekanik agar terpisah antara ampas dan filtratnya. Kadar klorofil dalam ekstrak dihitung mengikuti prinsip Gross (Yuniwati, 2012). Sejumlah ekstrak (1,5 ml) masing-masing hasil ekstraksi klorofil daun suji dengan pelarut air dicampur dengan 8,5 ml aseton 99% kemudian dibiarkan selama 1 malam dalam refrigerator. Selanjutnya campuran disentrifuge 3000 rpm selama 10 menit. Masing-masing ekstrak dianalisis kadar total klorofil dengan cara supernatan yang diperoleh diukur absorbansinya pada λ 653,5 nm.

Hukum Gross menyatakan bahwa kadar klorofil total (mg/L) dapat ditentukan dengan perumusan = $\frac{1000}{34.5}$ x A $_{653,5}$

3. Prosedur Optimasi Ekstraksi Klorofil Daun Suji terhadap Perbandingan Berat Sampel dengan Volume Pelarut

Daun suji segar yang telah dibersihkan, dirajang dan digerus kemudian ditimbang dan ditambahkan pelarut air sebanyak 100 ml dengan perbandingan sebagai berikut: 1:20, 1:10, 1:5, 1:4 dan 1:2,5. Diblender hingga halus (± 2 menit).

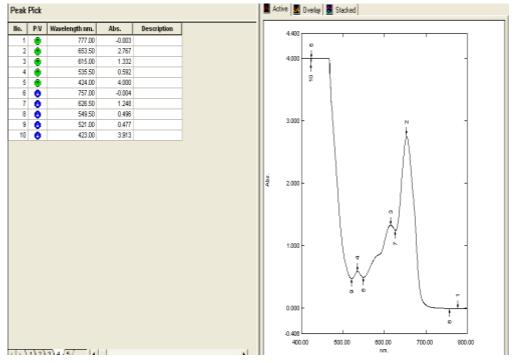
Ekstrak disaring dengan menggunakan kain kasa dan dipres agar terpisah antara ampas dan filtratnya. Kadar klorofil dalam ekstrak dihitung mengikuti prinsip Gross dengan mengukur absorbansi menggunakan metode spektrofotometri Vis pada λ 653,5 nm.

Sejumlah ekstrak (1,5 ml) masing-masing hasil ekstraksi klorofil daun suji dengan pelarut air dicampur dengan 8,5 ml aseton 99% kemudian dibiarkan selama 1 malam dalam refrigerator. Selanjutnya campuran disentrifuge 3000 rpm selama 10 menit. Masing-masing ekstrak dianalisis kadar total klorofil dengan cara supernatan yang diperoleh diukur absorbansinya pada λ 653,5 nm. Warna hijau pewarna alami daun suji yang optimal adalah hasil yang mempunyai kadar klorofil terbesar.

Hasil Dan Pembahasan

1. Penentuan panjang gelombang maksimum

Pengukuran dilakukan menggunakan metode spektrofotometri. Spektrum yang diperoleh memberikan absorbansi maksimum pada panjang gelombang 653 nm.



Gambar 1 Spektrum hasil penentuan λ_{maks} pada 653 nm dengan menentukan Absorbansi maksimum

2. Penentuan kadar klorofil daun suji hasil ekstraksi dengan pelarut air (T=60°C), Etanol dan Air pada T kamar

Hasil ekstraksi yang diperoleh dengan etanol berbeda dengan pelarut air. Klorofil menyatu dengan etanol memberikan warna hijau yanghomogen, tetapi dengan pelarut air klorofil tidak larut dan tidak dapat keluar dari sel-sel daun. Sampel dipotong kecil dan dilarutkan dengan etanol, klorofil dapat tertarik dengan sempurna (ekstraksi kimia). Namun tidak demikian dengan pelarut air. Klorofil tidak dapat tertarik ke dalam air. Untuk itu dilakukan pemecahan sel daun suji sehingga klorofil dapat tertarik pada pelarut air. Pemecahan sel yang digunakan secara mekanik dilakukan dengan cara perajangan sampel kemudian digerus. Hal ini dilakukan terhadap dua kondisi suhu kamar (T= 29°C) dan suhu 60°C.

Hasil analisis data secara statistik untuk menentukan rentang kadar klorofil total pada ekstrak daun suji dengan pelarut air dalam berbagai perbandingan dapat dilihat pada Tabel 1. Perhitungan kadar klorofil total mengikuti prinsip Gross.

Tabel 1. Perbandingan kadar klorofil total ekstrak cair dari daun suji (sampel sebanyak 5 gram dengan pelarut air volume 200 ml) berdasarkan pengukuran A pada λ = 653,5 nm

No	Ekstrak daun suji dengan pelarut	Kadar klorofil total (mg/L)
1	Etanol (96%)	27,4283±2,0155
2	Air (T= 60°C)	22,1498±1,6349
3	Air (T kamar)	21,1932±1,0119

Dari ketiga pelarut yang digunakan maka klorofil larut lebih baik pada pelarut etanol diikuti dengan pelarut air pada $T=60^{\circ}$ C dan kadarnya lebih sedikit pada pelarut air (T kamar). Penelitian ini didasarkan pada penggunaan pewarna alami hijau dari daun suji yang digunakan pada makanan oleh masyarakat sejak lama $T=60^{\circ}$ C. Karena metode ekstraksi dibantu oleh

penghalusan bentuk sampel dengan blender maka dipilih pelarut air pada T kamar. Penghalusan ukuran sampel dimaksudkan agar klorofil dapat lebih banyak ditarik keluar dari kloroplas jika sel daun dipecah. Klorofil terkumpulkan pada pelarut air sebagai suspensi.

3. Prosedur Optimasi Ekstraksi Klorofil Daun Suji terhadap Perbandingan Berat Sampel dengan Volume Pelarut

Hasil analisis data secara statistik untuk menentukan rentang kadar klorofil total pada ekstrak daun suji dengan pelarut air dalam berbagai perbandingan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 2. Optimasi warna hijau ekstrak daun suji (volume 100 ml) berdasarkan pengukuran A pada λ = 653,5 nm

No	Berat daun suji (g)	Perbandingan	Kadar klorofil mg/L
1	5,0	1:20	26,8744 ± 0,2512
2	10,0	1:10	50,9999±0,1903
3	20,0	1:5	88,9797±2,6414
4	25,0	1:4	84,0579±1,0346
5	40,0	1:2,5	94,5797±2,5088

Perbandingan berat sampel dengan volume pelarut yang tetap (volume=100 ml) adalah 1:5 dengan berat sampel 20 g. Hal ini terjadi karena daun suji yang dihaluskan pada perbandingan 1:4 dan 1:2,5 terlampau jenuh sehingga pemecahan sel tidak optimal. Sehingga sari klorofil yang dapat ditarik dalam pelarut air tidak sempurna dan tidak optimal.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Penentuan klorofil total yang merupakan zat hijau daun dalam ekstrak daun suji dapat dilakukan dengan metode spektrofotometri pada panjang gelombang 653,5 nm. Klorofil larut lebih banyak dalam etanol, tetapi menggunakan pelarut air lebih praktis dan mudah untuk diaplikasikan.

Perbandingan terbaik yang menghasilkan kadar klorofil yang optimal adalah pada ekstraksi 20 g sampel dalam 100 ml pelarut air (1: 5) dengan kadar klorofil total 88,9797±2,6414.

Saran

Disarankan untuk menggunakan pelarut air dalam ekstraksi klorofil dari sampel daun suji karena lebih baik untuk diaplikasikan, lebih mudah, murah dan baik untuk kesehatan.

Daftar Pustaka

Harborne, J.B. 2006. Metode Fitokimia, Penuntun cara modern menganalisis tumbuhan. Bandung :Penerbit ITB. 259-261.

Nugraheni, Mutiara. Dr., STP, M.Si., 2014. Pewarna Alami, Sumber dan Aplikasinya pada Makanan & Kesehatan. Yogyakarta: Graha Ilmu. 113-118

Putri, Widya Dwi Rukmi. Ekstraksi Pewarna Alami Daun Suji, Kajian Pengaruh Blanching dan Jenis Bahan Pengekstrak. J. Tek. Pert. Vol 4 (1): 13-24

Tama, Janur Bisma, dkk. Studi Pembuatan Pewarna Alami Dari Daun Suji (Kajian Maltodekstrin dan MgCO₃)

Winarno. F.G. 1992. Kimia Pangan Dan Gizi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 171-175

Yuniwati, Murni. Optimasi Kondisi Proses Ekstraksi Zat Pewarna Dalam Daun Suji Dengan Pelarut Etanol. Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST) Periode III. Yogyakarta. ISSN: 1979-911X. 3 Nov 2012

OPTIMALISASI PENGGUNAAN LAHAN UNTUK TANAMAN PANGAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETANI DI KABUPATEN LANGKAT

Ir. Leni Handayani, MSi¹²

ABSTRAK

Penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan potensinya akan mengakibatkan produktivitas menurun, degradasi kualitas lahan dan tidak berkelanjutan. Untuk dapat mendukung pemanfaatan sumberdaya lahan diperlukan pengetahuan tentang sifat lahan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan parametrik yaitu sistem klasifikasi dan pembagian lahan atas dasar pengaruh atau nilai ciri lahan tertentu kemudian mengkombinasikan pengaruh tersebut untuk memperoleh kesesuaiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk kesesuaian lahan di Kabupaten Langkat. untuk tanaman jagung termasuk kelas sesuai marginal (S_3), untuk tanaman kacang hijau termasuk kelas sesuai marginal (S_3) dan untuk tanaman kedelai termasuk kelas sesuai marginal (S_3). Dengan faktor pembatas C-Organik, P_2O_5 , K_2O .

Kata Kunci : *Optimalisasi, Penggunaan Lahan, Kesejahteraan Petani* 1. Pendahuluan

Menurut FAO (1976), untuk dapat berproduksi optimal tanaman membutuhkan persyaratan tumbuh tertentu. Disamping itu agar dapat tumbuh dan berproduksi tinggi serta hasilnya berkualitas maka tanaman harus dibudidayakan pada lingkungan yang sesuai (Nurdin, 2011).

Dalam meningkatkan produktivitas tanaman pemerintah lebih terfokus melakukan usaha-usaha yang berkaitan dengan peningkatan produksi non fisik saja seperti perluasan areal tanaman, pemberian bibit unggul dan penyuluhan-penyuluhan tentang pemberantasan hama penyakit. Padahal produksi tanaman tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi non fisik tapi juga harus memperhatikan kondisi fisik lahannya. Hardjowigeno (2007) menambahkan, tanah merupakan sumber daya fisik wilayah utama yang sangat penting diperhatikan dalam perencanaan tataguna lahan bersama dengan sumber daya fisik wilayah yang lain seperti iklim, topografi, geologi dan lain-lain. Upaya konservasi tanah dan air ditujuhkan untuk mencegah erosi, memperbaiki tanah yang rusak dan memelihara, serta meningkatkan produktivitas tanah agar tanah dapat digunakan secara berkelanjutan/lestari

Menurut Sitorus (1998), untuk melakukan perencanaan secara menyeluruh salah satu produk yang paling diperlukan adalah tersedianya informasi faktor fisik lingkungan meliputi kegiatan survei tanah yang diikuti dengan pengevaluasian lahan suatu daerah.

Mega *et al* (2010) menambah, evaluasi lahan pada suatu daerah berguna dalam rangka penataan kembali penggunaan lahan yang telah ada serta membantu dalam pengambilan keputusan perencanaan penggunaan lahan dalam mengatasi kompetisi/persaingan antara berbagai kemungkinan penggunaan lahan sehingga lahan dapat digunakan secara lebih efisien.

Dengan dilakukannya evaluasi kesesuaian lahan diharapkan akan diperoleh data-data karakteristik lahan yang akan menunjukkan sifat-sifat lahan sehingga dapat diketahui tingkat kesesuaian lahannya terutama terhadap tanaman lahan sawah dan ladang kering. Kemudian dilakukan

¹² Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

usaha-usaha yang sesuai dengan karakteristik lahan pada akhirnya akan mengoptimalkan produksi tanaman

Perumusan Masalah

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih komoditi unggulan yaitu kesesuaian lahan, umur tanaman, harga, peluang dan perkiraan keuntungan. Selain itu, masalah yang tidak kala pentingnya perlu diusahakan bentuk usahatani yang dapat memanfaatkan potensi lahan tersebut dengan komoditi yang cocok. Dalam berbagai jenis tanaman yang diusahakan akan menimbulkan beberapa alternatif, petani akan memilih satu alternatif jenis apa yang akan diusahakan. Salah satu cara lain yang lebih mudah dipahami dan dilaksanakan petani untuk meningkatkan pendapatannya adalah dengan mengalokasikan sumberdaya yang terbatas jumlahnya. Oleh sebab itu peneliti bermaksud menguji klasifikasi lahan sesuai dengan kemampuan lahan untuk tanaman pangan.

2. Tinjauan Pustaka

Lahan merupakan bagian dari bentang darat (Land Scape) yang mencakup lingkungan fisik seperti iklim, topografi, vegetasi alamia yang semuanya secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan. Satu jenis penggunaan lahan akan berkaitan dengan penggunaan lainnya. Pola kaitan antara satu dengan yang lainnya bergantung dari keadaan fisik, sosial ekonomi dan budaya masyarakat setempat (Sitorus, 2004).

Evaluasi lahan adalah proses pendugaan tingkat kesesuaian lahan untuk berbagai alternative penggunaan lahan, baik untuk pertanian, kehutanan, parawisata, konservasi lahan atau jenis penggunaan lainnya (Ritung et al, 2011). Harjowigeno (2007) mengatakan bahwa tujuan dari evaluasi lahan adalah untuk menentukan nilai dari suatu lahan untuk tujuan tertentu.

Evaluasi lahan guna menentukan klasifikasi kemampuan lahan sangat dibutuhkan oleh para petani agar lahannya memiliki nilai ekonomi. Evaluasi lahan berguna untuk memberikan informasi mengenai potensi lahan yang bersifat kuantitatif, yang mencakup aspek fisik dan ekonomi (Djaenudin, 2003).

Menurut Arsyad (2006) klasifikasi kemampuan lahan adalah penilaian komponenkomponen lahan secara sistematis dan pengelompokan kedalam berbagai kategori berdasarkan pada sifat yang merupakan potensi dan penghambat dalam penggunaan lahan.

Para perencana tata guna lahan pada suatu bentang lahan memerlukan informasi yang akurat, rinci, lengkap, dan jelas secara spasial untuk membuat keputusan mengenai komposisi bentuk penggunaan lahan dan pengaturannya secara spasial yang paling memungkinkan pada suatu bentang lahan (Bryan, 2003).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan dua tahap yaitu dilapangan dan di Laboraturium. Penelitian dilapangan dilaksanakan di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara yaitu Kecamatan Wampu, Kecamatan Selesai, Kecamatan Stabat Kemudian dilanjutlkan dengan analisis tanah di Laboraturium Universitas Sumatera Utara.

Metode Analisis Data

Analisis contoh tanah di Laboraturium meliputi: (1) Penetapan tektur tanah, (2) Analisis C-organik, (3). Penetapan pH Tanah (4). Penetapan P-tersedia, (6). Penetapan N-total Data yang diperoleh dari analisis di Laboraturium dan lapangan tentang karakteristik lahan pada daerah penelitian secara sederhana disusun dalam bentuk Tabel sebagai data kualitas atau karakteristik lahan dan kemudian dibandingkan dengan kebutuhan tanaman. Sistem klasifikasi kesesuaian lahan yang digunakan adalah klasifikasi kesesuaian lahan FAO (1976) yang diklasifikasikan dalam tingkat sub kelas. Hasil kesesuaian lahan masing-masing komoditas tanaman lahan sawah dan lahan kering ditampilkan dalam bnetuk Tabel menggunakan perangkat lunak GIS. Evaluasi kesesuaian lahan menggunakan system matching (mencocokan) serta membandingkan antara karakteristik lahan dengan persyaratan tumbuh tanaman yang diformulasikan dalam petunjuk teknis evaluasi lahan untuk komoditas pertanian (Hardjowigeno, 2007; Ritung et al, 2011). Faktor-Faktor pembatas kesesuaian lahan untuk tanaman jagung di Kecamatan Wampu yang dapat diperbaiki $\,$ adalah C-organik, P $_2O_5$ dan K $_2O$ tanah. Bahwa usaha perbaikan dengan tingkat pengelolaan tinggi yaitu dengan penambahan bahan organik. Kebutuhan C-organik tanaman jagung untuk kriteria sangat sesuai 3 % sedangkan ketersediaan C-organik adalah 0,55 % yang terdapat pada tanah sawah yang pada saat musim kemarau lahan padi sawah digunakan untuk menanam tanaman jagung, kedelai, kacang hijau dan tanaman pangan lainnya sehingga diperlukan penambahan 2,45%. Dengan penambahan bahan organik pada tanah diharapkan kesesuaian untuk C-organik menjadi cukup sesuai (S₂) dari kelas sesuai marginal (S₃)

4. Hasil Dan Pembahasan

Penilaian kesesuaian lahan semi detil untuk tanaman Jagung di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat. Faktor-faktor pembatas kesesuaian lahan untuk tanaman jagung di Kecamatan Wampu yang harus diperbaiki adalah drainase tanah, P_2O_5 , K_2O , C-organik. Faktor pembatas temperatur dan kedalaman efektif tidak dapat dilakukan usaha perbaikan sehingga dari kelas cukup sesuai (S_2) pada kesesuaian lahan aktual tetap menjadi cukup sesuai (S_2) ditinjau dari kesesuaian lahan potensial.

Faktor-faktor pembatas kesesuaian lahan untuk tanaman kacang hijau di Kecamatan Wampu yang dapat diperbaiki adalah C-organik, P₂O₅, K₂O.

Hasil evaluasi kesesuaian lahan tingkat semi detil untuk tanaman kacang hijau di Kecamatan Wampu yaitu termasuk sesuai marginal dengan faktor pembatas P_2O_{5} , K_2O dan C-organik (sub kelas S_3).

Hasil evaluasi kesesuaian lahan tingkat semi detil untuk tanaman kacang tanah di Kecamatan Wampu pada kesesuaian lahan aktual yaitu termasuk sesuai marginal dengan faktor pembatas Corganik (sub kelas S_3). Kesesuaian lahan potensialnya termasuk kelas cukup sesuai (S_2). Faktor-faktor pembatas kesesuaian lahan untuk tanaman Kedelai yang perlu diperhatikan adalah Coorganik, P_2O_5 dan K_2O .

Hasil evaluasi kesesuaian lahan tingkat semi detil untuk tanaman kedelai di Kecamatan Wampu pada kesesuaian lahan aktual yaitu termasuk sesuai marginal dengan faktor pembatas Corganik (sub kelas S3). Kesesuaian lahan potensialnya termasuk kelas cukup sesuai (S2). Pada faktor pembatas K₂O tanah dapat diperbaiki dengan tingkat pengelolaan sedang sampai tinggi yaitu dengan pemupukan sesuai kebutuhan tanaman. Kebutuhan K₂O tanaman kedelai untuk kriteria sangat sesuai diperlukan sebanyak 0,6 me/100 gr sedangkan ketersediaan K₂O yang terdapat pada saat penelitian adalah 0,066 me/100 gr sehingga diperlukan penambahan sebanyak 0,534 me/100 gr. Total pupuk yang dibutuhkan untuk tanaman didaerah itu diperlukan tambahan ratarata 25% untuk memenuhi kebutuhan mikroba dan kehilangan pupuk Kalium sehungga perlu penambahan pupuk K₂O dan KCI. Dengan demikian kesesuaian lahan untuk kalium dapat menjadi sangat cukup sesuai (S₂) dari kelas sesuai marginal (S₃). Penilaian kesesuaian lahan semi detil untuk tanaman Jagung di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. Faktor-faktor pembatas kesesuaian lahan untuk tanaman jagung di Kecamatan Selesai yang harus diperbaiki adalah P₂O₅, K₂O, pH tanah.Faktor-faktor pembatas kesesuaian lahan untuk tanaman kacang hijau di Kecamatan Selesai yang dapat diperbaiki adalah C-Organik, P₂O₅, K₂O. Hasil evaluasi kesesuaian lahan tingkat semi detil untuk tanaman kacang hijau di Kecamatan Selesai yaitu termasuk sesuai marginal dengan faktor pembatas C-Organik, P_2O_5 , K_2O (sub kelas S_3).

Hasil evaluasi kesesuaian lahan tingkat semi detil untuk tanaman kacang kedelai di Kecamatan Selesai yaitu termasuk kesesuaian lahan sesuai marginal (S_3) dengan adanya faktor pembatas C-Organik, K_2O , P_2O_5

Faktor pembatas C-organik dapat diperbaiki dengan tingkat pengelolaan sedang yaitu dengan penambahan bahan organik. Kebutuhan C-organik tanaman kacang hijau untuk kriteria sangat sesuai diperlukan 3% sedangkan ketersediaan C-organik pada tanah saat penelitian 0.61% sehingga diperlukan bahan organik sebanyak 2.39%. Dengan demikian kesesuaian C-organik menjadi cukup sesuai (S_2) dari kelas sesuai marginal (S_3).

Hasil evaluasi kesesuaian lahan tingkat semi detil untuk tanaman kacang hijau di Kecamatan Selesai pada kesesuaian lahan aktual yaitu termasuk sesuai marginal dengan faktor pembatas C-Organik (sub kelas S₃). Kesesuaian lahan potensialnya termasuk kelas cukup sesuai (S₂). Penilaian kesesuaian lahan semi detil untuk tanaman Jagung di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Faktorfaktor pembatas kesesuaian lahan untuk tanaman jagung di Kecamatan Stabat yang harus diperbaiki adalah C-Organik P₂O₅, K₂O. Dengan penambahan bahan organik pada tanah diharapkan kesesuaian untuk C-organik menjadi cukup sesuai (S₁) dari kelas sesuai marginal (S₃). Hasil evaluasi kesesuaian lahan tingkat semi detil untuk tanaman kacang hijau di Kecamatan Stabat yaitu termasuk sesuai marginal dengan faktor pembatas C-Organik P₂O₅, K₂O (sub kelas S₃). Hasil evaluasi kesesuaian lahan tingkat semi detil untuk tanaman kacang kedelai di Kecamatan Stabat pada kesesuaian lahan aktual yaitu termasuk sesuai marginal dengan faktor pembatas C-Organik, K₂O, P₂O₅ tanah (sub kelas S₃). Kesesuaian lahan potensialnya termasuk kelas cukup sesuai (S₂). Faktorfaktor pembatas kesesuaian lahan untuk tanaman Kedelai yang perlu diperhatikan adalah C-Organik, P₂O₅ dan K₂O. Pada faktor pembatas K₂O tanah dapat diperbaiki dengan tingkat

pengelolaan sedang sampai tinggi yaitu dengan pemupukan sesuai kebutuhan tanaman. Kebutuhan K₂O tanaman Ubi kayu untuk kriteria sangat sesuai diperlukan sebanyak 0,6 me/100 gr sedangkan ketersediaan K₂O yang terdapat pada saat penelitian adalah 0,062 me/100 gr sehingga diperlukan penambahan sebanyak 0,538 me/100 gr. Total pupuk yang dibutuhkan untuk tanaman didaerah itu diperlukan tambahan rata-rata 25% untuk memenuhi kebutuhan mikroba dan kehilangan pupuk Kalium sehungga perlu penambahan pupuk K₂O dan KCI. Dengan demikian kesesuaian lahan untuk kalium dapat menjadi sangat cukup sesuai (S₂) dari kelas sesuai marginal (S₃)

5. Kesimpulan

- 1. Untuk kesesuaian lahan di Kabupaten Langkat untuk tanaman jagung termasuk kelas sesuai marginal (S₃), untuk tanaman kacang hijau termasuk kelas sesuai marginal (S₃) dan untuk tanaman kedelai termasuk kelas sesuai marginal (S₃). Dengan faktor pembatas C-Organik, P₂O₅ K₂O.
- 2. Untuk perbaikan untuk faktor pembatas retensi hara dengan penambahan bahan organik, faktor pembatas ketersediaan hara yang rendah dengan pemupukan, faktor pembatas curah hujan yang cukup tinggi dengan pembuatan saluran drainase. Faktor pembatas kedalaman efektif dan temperatur tidak dapat dilakukan perbaikan.

6. Daftar Pustaka

- Arsyad, S. 2006. Konservasi Tanah dan Air. IPB-Press. Bogor
- Bryan, B.A., 2003. Physical Environmental Modeling, Visualization and Query for Supporting Landscape Planning Decisions, Landscape and Urban Planning 65 (2003).
- Djaenudin, D, Marwan, Subagyo dan A. Hidayat, 2003. Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan Untuk Komoditas Pertanian. Balai Penelitian Tanah, Puslitbangtanak, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Bogor.
- Hardjowigeno, S dan Widiamaka, 2007. Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tataguna Lahan Universitas Gadjah Mada Press, Yogyakarta, 352 hal
- Mega, I.M. I.N. Dibia, I.G.P. Ratna I dan T.B Kusmiyarti, 2010. Klasifikasi Tanah dan Kesesuaian Lahan Fakultas Pertanian, Universitas Udayana Denpasar, 145 hal.
- Nurdin, 2011. Evaluasi Kesesuaian Lahan untuk Pengembangan Pisang di Kabupaten Boalemo, Gorontaro, Jurnal Ilmiah Agropolitan Vol 4 No. 2; 504-512
- Ritung, S, K, Nugroho, A, Mulyani dan E. Suryani, 2011. Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan Untuk Komoditas Pertanian (edisi revisi). Balai Besar Penelitian dan pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian, Badan Penelitian dan pengembangan Pertanian Bogor.
- Sitorus, S. R. P, 1998. Evaluasi Sumberdaya Lahan, Penerbit Tarsito Bandung

PEMBUATAN BERBAGAI PRODUK OBAT GOSOK (LINIMENTUM) HERBAL DI KECAMATAN MEDAN PETISAH

Siti Fatima Hanum¹³, Samran,¹⁴ dan Alistraja Dison Silalahi¹⁵

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini berupa pemberian pengetahuan tentang pengolahan tanaman obat menjadi produk obat gosok (linimentum), pelatihan membuat obat gosok (linimentum) Myristica Plus, Capsaicin dan Zingeron serta sosialisasi cara pemasaran produk agar dapat bersaing dengan produk yang sudah ada dipasaran. Kegiatan dilaksanakan di Kecamatan Medan Petisah Kota Medan dengan Mitra 1 (Tapian Nauli) dan selaku pembuat aneka obat gosok (linimentum) herbal dan Mitra 2 (Paten) selaku pemasar/penjual produk aneka obat gosok (linimentum) herbal.

Selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat mitra ikut aktif berpartisipasi. Kegiatan ini cukup berhasil dengan kategori penilaian yaitu terciptanya pemahaman mitra akan manfaat sumber daya alam yang dapat berkhasiat obat, keterampilan mitra dalam pembuatan minyak gosok (linimentum) herbal, selanjutnya mitra akan diberikan keterampilan menejemen usaha dan pemasaran minyak gosok (linimentum) herbal.

Kata kunci : Usaha, Aneka Obat Gosok (Linimentum) Herbal, Kecamatan Medan Petisah Kota Medan

1. Pendahuluan

Meningkatnya permintaaan obat tradisional menyebabkan perkembangan obat tradisional di Indonesia berkembang pesat, hal ini karena melonjaknya harga obat modern (sintetis) maka masyarakat memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitarnya sebagai obat. Pemanfaatan sumber daya alam sebagai bahan baku dalam produk obat tradisional menciptakan peluang usaha dan lapangan kerja yang menjanjikan sehingga dapat digunakan dalam upaya menurunkan tingkat pengangguran yang masih menjadi salah satu persoalan serius di Indonesia.

Obat tradisional merupakan bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sari (galenik) atau campuran dari bahan tersebut, yang secara turun temurun digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Duryatmo, 2010). Obat tradisional yang diracik menggunakan aneka jenis tumbuhan menjadi obat yang sangat ampuh untuk mengobati penyakit, menjaga kondis tubuh agar tetap sehat dan juga untuk menjaga kecantikan (Surtiningsih, 2005).

Bentuk sediaan produk obat tradisional saat ini terus mengalami perkembangan. Perubahan gaya hidup masyarakat menyebabkan perubahan pada bentuk produk obat tradisional yang diinginkan. Bentuk segar menjadi kurang diminati karena memerlukan pengolahan sebelum digunakan. Masyarakat cenderung menginginkan produk yang siap pakai. Hal tersebut berkaitan dengan masalah kepraktisan. Kepraktisan dan kemudahan dalam penggunaan produk menjadi hal yang diperlukan oleh konsumen salah satunya adalah obat gosok (linimentum) yang diolah dari tanaman obat herbal.

¹³ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan hanum farmasi@yahoo.com

¹⁴ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

¹⁵ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

Penggunaan obat gosok (*linimentum*) atau minyak gosok di Indonesia sejak lama telah digunakan, obat gosok atau minyak gosok sebagai salah satu obat yang memiliki khasiat sebagai obat luka, terkilir, dan gatal-gatal akibat gigitan serangga (Tan, 2010). Penggunaan obat gosok tidak hanya pada kalangan dewasa namun juga dapat digunakan untuk bayi untuk menghangatkan badan. Obat gosok (*linimentum*) saat ini semakin beraneka ragam dimulai dari bau yang khas sampai dengan tingkat kepanasan pada saat dioleskan ke tubuh. Rasa hangat yang ditimbulkan oleh obat gosok (*linimentum*) dapat melebarkan pembuluh darah di permukaan kulit. Karena pelebaran pembuluh darah, maka darah yang mengalir di permukaan kulit akan lebih banyak dan menimbulkan rasa hangat sehingga dapat meredakan rasa sakit (Tan, 2010).

Proses pengolahan obat gosok (*linimentum*) herbal tidak memerlukan cara atau teknik yang sulit dan rumit. Proses tersebut tergolong sederhana, oleh karena itu tidak memerlukan sumber daya manusia dengan kriteria tertentu. Hal ini membuat penulis tertarik mengajak masyarakat yang belum produktif namun berhasrat kuat menjadi wirausahawan dalam bidang obat tradisonal berupa produk aneka obat gosok herbal dan membuka lapangan kerja di Kota Medan.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan selama 5 (Lima) bulan, dimulai dari bulan Juni sampai dengan Oktober 2016. Tempat pelaksanaan kegiatan di Kecamatan Medan Petisah Kota Medan.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan beberapa tahap diantaranya, yaitu:

1. Tahap pelaksanaan dan observasi lapangan

Kegiatan pelaksanaan dan observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi masing-masing mitra dan dilakukan solusi penyelesaian terhadap permasalahan yang ada dengan melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Mitra 1 dan Mitra 2 belum memiliki pekerjaan yang tetap dan berhasrat kuat menjadi wirausaha tetapi belum mempunyai kemampuan untuk membuka usaha baik dari segi bahan baku, peralatan, pengetahuan dan modal. Dari permasalahan yang ada maka tiap-tiap mitra akan diberi pelatihan pemanfaatan tanaman herbal hingga menjadi produk memiliki nilai ekonomi.

2. Tahap Persiapan Kegiatan dan Pembelian Material

Persiapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan serta membuat ijin kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari LP2M UMN AI Washliyah ke Kecamatan Medan Petisah. Sarana yang dibutuhkan berupa bahan material berupa bahan-bahan habis pakai dan peralatan penunjang yang dibutuhkan. Prasarana berupa *lay out* ruangan yang dirancang untuk memproduksi aneka obat gosok (*linimentum*) herbal dan lain-lain.

3. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat program IbM memberikan pelatihan kepada Mitra 1 dan Mitra 2 tentang penyiapan simplisia tanaman herbal, pembuatan simplisia tanaman herbal, pembuatan ekstrak simplisia, pembuatan minyak kelapa dan pembuatan minyak gosok (*linimentum*) herbal.

Adapun pelaksanaanya sebagai berikut:

1) Penyiapan simplisia tanaman herbal

Penyiapan simplisia dilakukan berdasarkan jadwal kegiatan pembuatan minyak gosok (*linimentum*) herbal. Simplisia tanaman herbal di peroleh dari Pusat Pasar Kota Medan di Kecamatan Medan Kota dengan membeli langsung ke pedagang rempah-rempah. Simplisia tanaman herbal yang dibeli dalam kualitas yang baik seperti pala (*Myristica fragrans*), cabe merah (*Capsicum annum* L.), cabe rawit (*Capsicum annum birds Eye*), jahe merah (*Zingiber officinale* Var. Rubrum), kunyit (*Curcuma domestica* Val.), lengkuas (*Alpinia galanga*), sirih (*Piper betle*), sereh wangi (*Cymbopogon nardus*), cabe jawa (*Piper retrofractum* Vahl), cengkeh (*Syzygium aromaticum*), kayu manis (*Cinnamomum verum*), lada hitam (*Piper albi* Linn), buah kelapa (*Cocos nucifera*), kayu angin (*Usneae thallus*), bawang putih (*Allium sativum*) dan minyak atsiri kayu putih (*Oleum Melaleuca*).

Pembuatan minyak kelapa

2) Pembuatan Minyak Kelapa

Buah kelapa yang digunakan adalah buah kelapa tua dengan mengambil bagian daging buah kelapa dengan cara diparut dengan menggunakan mesin parutan. Kelapa yang sudah diparut sebanyak 8 Kg ditambahkan air sebanyak 4 liter lalu diperas hingga diperoleh cairan santan kelapa. Kemudian disaring dan diaman selama 1 jam sampai terpisah menjadi dua bagian yaitu krim dan skim. Lapisan krim didekantasikan hingga diperoleh krim santan yang digunakan untuk membuat minyak kelapa. Krim santan ditambahkan starter ragi, lalu krim didiamkan selama 24 jam sehingga terbentuk tiga lapisan yaitu skim pada bagian dasar, blondo pada bagian tengah dan minyak pada bagian atas. Minyak dipisahkan dari skim dan blondo kemudian dipanaskan dengan suhu 60 °C hingga diperoleh minyak kelapa berwarna jernih dan beraroma khas.

3) Komposisi minyak gosok (*linimentum*) herbal

Adapun komposisi minyak gosok (*linimentum*) herbal Myristica Plus dapat dilihat pada tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1. Komposisi Minyak Gosok (*linimentum*) Herbal Myristica Plus

Bahan	Jumlah (%)
Myristica fructus	30
Syzygium fructus	10
Alpinia galangal rhizome	10
Cymbopogon nardus folium	15
Menthol	5
Metil Salisilat	5
Oleum Melaleuca	10
Oleum Cocos ad	100

Adapun komposisi minyak gosok (*linimentum*) herbal Capsaicin dapat dilihat pada tabel 2. sebagai berikut:

Tabel 2. Komposisi Minyak Gosok (*Iinimentum*) Herbal Capsaicin

Bahan	Jumlah (%)
Capsicum annum fructus	20
Capsicum annum bird s Eye	15
fructus	
Cymbopogon nardus folium	10
Menthol	10
Camphor	5
Metil Salisilat	15
Oleum Melaleuca	10
Oleum Cocos ad	100

Adapun komposisi minyak gosok (*linimentum*) herbal zingeron dapat dilihat pada tabel 3. sebagai berikut:

Tabel 3. Komposisi Minya. Sook (Iinimentum) Herbal Zingeron

Bahan	Jumlah
	(%)
Zingiber officinale rhizoma	30
Curcuma domestica rhizoma	5
Alpinia galangal rhizome	5
Piper betle folium	2
Cymbopogon nardus folium	2
Piper retrofractum fructus	2
Syzygium aromaticum fructus	2
Cinnamomum verum cortex	1
Usneae thallus	1
Allium sativum	5
Menthol	5
Metil Salisilat	5
Oleum Melaleuca	10
Oleum Cocos ad	100

3. Pembuatan Minyak Gosok (*Iinimentum*) Herbal

Pembuatan minyak gosok (*linimentum*) herbal dilakukan dengan perlakuan yang berbeda.

- (1) Pembuatan minyak gosok (*linimentum*) herbal Myristica Plus dilakukan dengan cara sebagai berikut:
- 1. Masukan serbuk buah pala, cengkeh dan rajangan rimpang lengkuas ke dalam minyak kelapa.
- 2. Panaskan minyak kelapa selama 2 jam dengan suhu 50 °C sambil diaduk-aduk, lalu angkat dan di dinginkan.
- 3. Larutkan menthol dan methyl salisilat dalam etanol sampai larut, kemudian masukan kedalam minyak kelapa sambil diaduk hingga homogen.
- 4. Panaskan kembali selama 15 menit dengan suhu 50 °C dan tambahkan minyak kayu putih dan aduk-aduk hingga homogen.
- 5. Angkat minyak gosok (*linimentum*) herbal myristica plus, dinginkan lalu saring dan ambil filtratnya.
- 6. Masukan minyak gosok (*linimentum*) herbal myristica plus kedalam botol dan tutup rapat.

7. Bersihkan botol lalu tempel label kemasan pada botol.

3. Hasil yang Dicapai

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat program IbM dengan Judul "IbM Usaha Aneka Obat Gosok (*linimentum*) Herbal di Kecamatan Medan Petisah Kota Medan "dilaksanakan oleh Mitra 1 (Tapian Nauli) dan Mitra 2 (Paten), kegiatan telah dilaksanakan dengan melakukan kegiatan yang telah tercapai sebagai berikut:

- 1. Melakukan sosialisasi kepada Mitra tentang kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tentang program IbM ini.
- 2. Memberikan informasi tentang tanaman herbal dan manfaat dari tanaman herbal untuk pengobatan penyakit.
- 3. Memberikan pelatihan tentang cara memproduksi minyak kelapa dan minyak gosok (*linimentum*) herbal dari beberapa macam tanaman herbal yang dapat berkhasiat untuk mengobati penyakit.
- 4. Memberikan pelatihan tentang cara pengujian terhadap hasil produk minyak gosok (*linimentum*) herbal yang diproduksi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat program IbM sampai saat ini masih berlangsung. Produksi minyak gosok (*linimentum*) herbal yang telah dibuat adalah minyak gosok (*linimentum*) herbal Myristica Plus, minyak gosok (*linimentum*) herbal Capsaicin, minyak gosok (*linimentum*) herbal Zingeron untuk selanjutnya akan diberi pelatihan manajemen usaha dan strategi pemasaran produk minyak gosok (*linimentum*) herbal.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan oleh tim pelaksana dari dosen dan mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah. Untuk menyelesaikan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tim pelaksana melakukan beberapa tahapan/langkah-langkah kegiatan yaitu:

- Melakukan koordinasi dengan semua pihak yang terkait
 Koordinasi yang dilakukan dengan LP2M UMN Al Wahliyah dan Aparatur Kelurahan Sei Putih
 Tengah Kecamatan Medan Petisah dengan pemberitahuan secara tertulis tentang kegiatan yang
 akan dilakukan.
- 2. Melakukan penjadwalan kegiatan yang akan dilakukan Tim pelaksana kegiatan membuat jadwal yang akan dilakukan disesuaikan terhadap kegiatan produksi minyak gosok (*linimentum*) herbal. Produksi minyak gosok (*linimentum*) herbal sangat tergantung pada bahan simplisia yang akan digunakan.
- 3. Melakukan kegiatan yang ditujuh Kegiatan yang dilakukan dengan mendampingi mitra 1 dan mitra 2 dalam produksi minyak gosok (*linimentum*) herbal dengan memberikan pelatihan secara langsung.
- 4. Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan
 Setiap kegiatan yang dilakukan tim pelaksana kegiatan melakukan monitoring dan evaluasi
 terhadap kegiatan yang dilakukan sehingga mitra memahami terhadap kegiatan dilakukan. Pada

pengolahan simplisia mitra 1 belum memahami cara melakukan pembuatan simplisia yang baik hal ini terjadi pada pembuatan simplisia serbuk jahe, kunyit, lengkuas, ekstrak cabai, bawang putih, daun sirih, daun sereh wangi, membuat minyak kelapa dan membuat minyak gosok (*linimentum*) herbal.

Evaluasi juga dilihat dari produk minyak gosok (*linimentum*) herbal yang dihasilkan pada tahap awal pembuatan minyak gosok (*linimentum*) herbal, minyak gosok (*linimentum*) herbal yang dihasilkan belum memenuhi hasil yang baik dari kreteria kehangatan dan bau minyak gosok (*linimentum*) herbal maka tim pelaksana kegiatan terus melakukan pendampingan dan melakukan evaluasi kegiatan hingga diperoleh minyak gosok (*linimentum*) herbal yang sesuai.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat memperoleh apresiasi yang sangat luar biasa dari Aparat Kelurahan Sei Putih Tengah Kecamatan Medan Petisah karena kegiatan pengabdian kepada masyarakat membuka pemahaman kepada masyarakat tentang pemanfaatan tanaman herbal dan jika ditekuni dengan baik dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat yang belum memiliki pekerjaan dengan melakukan berwirausaha. Kepala Lurah Sei Putih Tengah mengucapkan terima kasih kepada LP2M UMN AI Washliyah karena sudah bersedia memfasilitasi warganya dalam melakukan kegiatan berwirausaha dan membuka usaha.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat program IbM sudah dilakukan sampai dengan tahapan pemberian pengetahuan dan pelatihan pembuatan minyak gosok (*linimentum*) herbal hingga menjadi produk minyak gosok (*linimentum*) herbal Myristica Plus, minyak gosok (*linimentum*) herbal Capsaicin dan minyak gosok (*linimentum*) herbal Zingeron oleh mitra 1 Tapian Nauli. Selanjutnya akan diberikan pengetahuan dan pelatihan manajemen usaha yang baik, pengurusan ijin usaha dan pemasaran produk minyak gosok (*linimentum*) herbal kepada mitra 2 Paten. Rencana pemasaran produk minyak gosok (*linimentum*) herbal akan dipasarkan ke toko obat, apotek, supermarket dan ke konsumen secara langsung.

Daftar Pustaka

- Anief, Moh (2000). *Ilmu Meracik Obat Teori dan Praktik*. Yogyakarta. Gadjah Mada university Press.
- Dalimartha, S. (2006). Atlas Tumnuhan Obat Indonesia. Cetakan Pertama. Jakarta. Puspa Swara.
- Hambali, E, dan Fatmawati. (2005). *Membuat Aneka Bumbu Instant Kering*. Cetakkan Pertama. Jakarta. Swadaya.
- Hariyadi, S. (2001). Khasiat Tanaman Toga Untuk Pengobatan Alternatif. Jakarta. Kalamedia.
- Komar, Z.A. (2002). 178 Resep Industri Keluarga Home Industri Untuk PKK, Farmasi, Pramuka & Umum. Solo. C.V Aneka.
- Sampurno. (2010). *Manajemen Farmasi*. Cetakkan Pertama. Yogyakarta. Mahenoko.
- Sutrisno, E. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Pertama. Cetakan ke 2. Jakarta. Kencana
- Yuliarti, N. (2010). *Sehat, Cantik, Bugar dengan Herbal dan Obat Tradisional*. Yogyakarta. Penerbit Andi.

PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN MATEMATIKA SISWA MENGGUNAKAN CTL

Hizmi Wardani¹⁶

ABSTRAK

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan CTL lebih baik daripada siswa yang diajar dengan PB. Penelitianinimerupakan quasi eksperimen. Teknikpengambilansampeladalah purposive Sampling. Berdasarkan hasil penelitian sementara ini peneliti hanya bisa menyimpulkan bahwa siswa dapat melaksanakan pembelajaran menggunakan contextual teaching learning (CTL) dengan baik, siswa juga mampu melakukan semua aktivitas berdasarkan Lembar Aktivitas Siswa dengan baik, terjadi interkasi yang baik antara sesama siswa, dan siswa dengan guru.

Kata Kunci :Contextual Theacing And Learning (CTL),Pembelajaran Biasa (PB)Komunikasimatematik.

Pendahuluan

Matematika merupakan sarana untuk menumbuh kembangkan kemampuan matematika siswa. Tetapi kenyataannya menunjukkan bahwa matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit, rumit, membosankan, tidak menarik, dan menakutkan bagi sebagian besar siswa. Menurut Suryosubroto (2009) pelajaran matematika di sekolah sering kali menjadi momok, siswa mengganggap matematika pelajaran yang sulit, anggapan tersebut tidak terlepas dari persepsi yang berkembang tentang matematika merupakan ilmu yang abstrak, penuh dengan lambang-lambang dan rumus-rumus yang membingungkan, yang muncul atas pengalaman kurang menyenangkan ketika belajar matematika di sekolah. Selain itu metode yang digunakan guru dalam pembelajaran masih menerapkan pendekatan biasa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ternyata sangat mengejutkan. Dari 20 siswa yang hadir, hanya 12 orang yang menjawab dengan klasifikasi sebagai berikut: 2 orang yang menjawab benar, 3 orang yang menjawab secara tidak lengkap namun jawabannya benar, siswanya menjawab tetapi salah.

Berikut dipaparkan beberapa kesalahan yang dilakukan siswa yaitu:

- 1. Siswa tidak dapat menterjemahkan soal/masalah (menyebutkan dan menuliskan variabel-variabel yang diketahui dan yang ditanya)
- 2. Siswa tidak tepat dalam menafsirkan masalah misalnya dengan membuat model matematika untuk menyelesaikan langkah penyelesaian masalah
- 3. Siswa tidak dapat menyelesaikan dengan tepat dan *tidak* mampu menyimpulkan masalah yang telah diselesaikan
- 4. Siswa tidak mampu menyelesaikan permasalahan tersebut dengan menggunakan operasi matematika
- 5. Proses penyelesaian jawaban siswa kurang tepat

¹⁶ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan Hizmi39@gmail.com

Berdasarkan hasil jawaban siswa yang mengacu pada indikator pemahaman siswa maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman matematika rendah.

Ansari (2009:2) mengatakan :

Merosotnya pemahaman matematika siswa di kelas antara lain karena 1) dalam mengajar guru sering mencontohkan pada siswa bagaimana menyelesaikan soal; 2) siswa belajar dengan cara mendengar dan menonton guru melakukan matematik, kemudian guru mencoba memecahkan sendiri; 3) pada saat mengajar matematika, guru mencoba menjelaskan topik yang akan dipelajari, dan dilanjutkan dengan pemberian contoh dan soal untuk latihan.

Brooks (Ansari,2009:2) menamakan pembelajaran seperti pola diatas sebagai pembelajaran biasa, karena suasana kelas masih didominasi guru dan titik berat pembelajaran ada pada keterampilan tingkat rendah.

Salah satu pendekatan yang dianggap tepat adalah pendekatan pembelajaran matematika kontekstual (CTL). Dalam CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar, siswa yang berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri pemahamannya terhadap materi pelajaran. Guru memfasilitasi siswa untuk mengangkat objek dalam kehidupan nyata itu ke dalam konsepmatematika, dengan melalui tanya-jawab, diskusi, inkuiri, sehingga siswa dapat mengkontruksi pengetahuan tersebut dalam pikirannya.

Berdasarkan uraian di atas, dirasa perlu untuk berupaya meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran CTL.

1.1 RumusanMasalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dari penelitian adalah:

- 1. Peningkatan kemampuan pemahaman matematika siswa yang diajar dengan menggunakan CTL lebih baik daripada siswa yang diajar dengan menggunakan PB
- 2 Bagaimana respon siswa terhadap CTL
- 3 Bagaimana proses penyelesaian jawaban yang dibuat siswa pada CTL dan PB

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah

- 1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan CTL lebih baik daripada siswa yang diajar dengan PB.
- 2. Untuk mengetahui respon siswa terhadap CTL,
- 3. Untuk mengetahui proses penyelesaian jawaban yang dibuat siswa pada CTL dan PB Tinjauan Pustaka

2.1 Pemahaman Dalam Matematika

MenurutBloom (Russeffendi, 1980) menyatakan Ada 3 macam pemahaman matematik:Pemahaman translasi (kemampuan menterjemahkan) adalah kemampuan mengubah simbol tertentu menjadi simbol lain tanpa perubahan makna, misalnya simbol dalam bentuk katakata diubah menjadi gambar, bagan atau grafik. Pemahaman interpretasi (kemampuan menafsirkan) adalah kemampuan dalam memahami bahan atau ide yang direkam, diubah atau disusun dalam bentuk lain, misalnya dalam bentuk grafik, peta konsep, tabel, dan lain sebagainya. Sedangkan pemahaman ekstrapolasi (kemampuan meramalkan) adalah kemampuan untuk

meramalkan kecenderungan yang ada menurut data tertentu dengan mengutarakan konsekuensi dan implikasi yang sejalan dengan kondisi yang digambarkan.

2.2 Pendekatan Pembelajaran Matematika Kontekstual

Pendekatan pembelajaran CTL mempunyai tujuh komponen utama yang sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematika yaitu Konstruktivisme (Constructivism), Inkuiri (Inquiry), Bertanya (Questioning), Masyarakat Belajar (Learning Community), Pemodelan (Modeling), Refleksi (Reflection), Penilaian Sebenarnya (Authentic Assesment).

2.3 PembelajaranBiasa (PB)

Menurut Ruseffendi (1980) bahwa pembelajaran tradisional adalah pengajaran pada umumnya yang biasa kita lakukan sehari-hari. Arti lain dari pengajaran tradisional adalah pengajaran klasikal. Pengajaran klasikal, dimana guru menjelaskan materi pelajaran, siswa diberikan kesempatan bertanya, kemudian mengerjakan latihan dan siswa belajar secara sendirisendiri.

Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dalam bentuk kuasi eksperimen dengan desain:

Eksperimen ROXO

Kontrol : RO-O

3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di semester I kelas VIII MTsNurul Hakim TahunAjaran 2016/2017.

3.3 Populasi Dan Sampel

Teknik pengambilan sampel purvosif sampling. Ridwan (2006) mengatakan porposive sampling adalah cara penarikan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifikasi yang ditetapkan peneliti. Jumlah kelas VIII di MTS Nurul Hakim terdiri dari 2 Kelas dengan jumlah siswa masing-masing adalah kelas VIII-A berjumlah 25 orang dan VIII-B berjumlah 26 orang.

3.4 Variabel Penelitian

Kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan matematika kontekstual disebut kelompok eksperimen sebagai variabel bebas, sedangkan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan biasa adalah kelompok kontrol sebagai variabel terikat.

3.5 Teknik Analisis Data

Tahapan analisis data meliputi:

- 1. Tahap pertama: analisis deskriftif
- 2. Tahap kedua uji pra syarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas varians dari kedua kelompok

3. Tahap ketiga uji hipotesis.

Hasil Penelitian

Karena hasil penelitian masih bersifat sementara, peneliti belum bisa menyimpulkan berdasarkan tujuan penelitian. Akan tetapi, ada beberapa hal yang telah dicapai oleh peneliti yaitu: Menyusun RPP, Menyusun Kisi-Kisi Tes, Menyusun soal pre-test dan post-test, Menyusun LAS, Menyusun pedoman penskoran, Menyusun kisi-kisi angket respon siswa, Menyusun angket respon siswa, Melakukan uji coba seluruh instrumen, Rekapitulasi uji coba instrumen, Rekapitulasi hasil kemampuan pemahaman matematika siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, Hasil angket respon siswa, Hasil analisis deskriftif (nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, standart deviasi), Hasil analisis gain ternormalilasi (N-gain), Hasil analisis uji homogenitas gain ternormalisasi (N-gain) Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, untuk sementara ini peneliti hanya bisa menyimpulkan bahwa siswa dapat melaksanakan pembelajaran menggunakan *contextual teaching learning* (CTL) dengan baik, siswa juga mampu melakukan semua aktivitas berdasarkan Lembar Aktivitas Siswa dengan baik, terjadi interkasi yang baik antara sesama siswa, dan siswa dengan guru. Sejauh ini, peneliti belum bisa menyimpulkan secara keseluruhan dengan jelas dan tegas seperti yang dipaparkan pada tujuan penelitian dikarenakan peneliti hanya masih melihat secara kasar dan belum sampai pada tahap pembahasan hasil penelitian.

Daftar Pustaka

Ansari, B. 2009. Komunikasi Matematika Konsep dan Aplikasi. Pena:Banda Aceh

Ridwan. 2006. *BelajarMudahPenelitianUntuk Guru-KaryawandanpenelitiPemula*. Alfabeta: Bandung

Russefendi, H. E.T. 1980, Pengajaran Matematika Modern. Tarsito: Bandung

Suryosubroto, B. 2009. Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. Rineka Cipta: Jakarta.

KEMAMPUAN MEMAHAMI REPORT TEXT SISWA MAS DARULARAFAH MELALUI PEMBELAJARAN MEDIA KLIPING KORAN

Yulia Sari Harahap¹⁷ dan Junaidi¹⁸

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki penggunaan media pembelajaran kliping Koran terhadap peningkatan kemampuan siswa memahami report teks. Kemampuan membaca bahasa inggris menurut penelitian terdahulu terbukti secara signifikan berhubungan dengan metode-metode yang digunakan oleh guru dikelas. Dalam penelitian ini, penulis mengungkapkan permasalahanpermasalahan yang dialami siswa dalam memahami report teks. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pengggunaan media pembelajaran kliping Koran terhadap peningkatan kemampuan siswa memahami report teks.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kelas eksperimen untuk melihat pengaruh yang terjadi ketika guru memberikan treatmen melalui media kliping Koran yang diujikan dalam kelas. Untuk mendapatkan hasil yang akurat maka peneliti menggunakan kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengetahui perbandingan keduanya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MAS Darul Arafah Lau Bakeri. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berbentuk observasi, wawancara langsung dan memberikan treatmen kepada siswa. Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu test sebagai pre test dan praktek membaca report teks sebagai post test.

Kata Kunci : Kemampuan memahami Report Text, Kliping Koran Pendahuluan

Bahasa Inggris adalah merupakan bahasa internasional, bahasa yang banyak digunakan oleh negara-negara diseluruh dunia untuk berkomunikasi dalam berbagai aktifitas. Semua orang didunia mengakui bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang sangat berpengaruh didunia. Karena dalam era globalisasi dan persaingan yang sangat ketat didunia melibatkan kemampuan dan kemahiran dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Bahasa Inggris merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek bahasan yang sangat luas dan dibangun melalui proses penalaran yang dinamis, sehingga keterkaitan antar konsep dalam bahasa Inggris bersifat penjelasan. Dalam pembelajaran bahasa ada empat keterampilan utama yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, membaca adalah salah satu kegiatan yang sering dilakukan oleh orang setiap harinya. Termasuk membaca buku, novel, surat kabar dan lainnya.

Mikulecky dan Jeffries (1996:1) mengatakan, bahwa ada beberapa alasan pentingnya membaca dalam pembelajaran bahasa seperti; membaca membantu kita untuk belajar berfikir dalam bahasa yang baru, membantu kita membangun kosa kata yang lebih baik, dan membuat kita lebih menyenangkan dengan menulis dalam bahasa inggris tertulis". Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan lebih banyak membaca, pembaca dapat menambah pemerolehan bahasanya kedalam bahasa baru sebagaimana dia bisa mendapatkan kosa kata yang baru.

¹⁷ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan <u>Kiwing18@gmail.com</u>

Membaca bagi siswa adalah salah satu keahlian berbahasa yang dapat ditemukan disetiap tingkat pendidikan sesuai dengan pengajaran bahasa Inggris disekolah. Dengan membaca, siswa akan mendapatkan banyak informasi yang berguna untuk mereka. Mereka juga dapat membagi informasi yang mereka dapatkan dari membaca dengan siswa yang lain. Berdasarkan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), Membaca disetiap tingkat pendidikan berorientasi untuk menguasai empat kompetensi dalam berbahasa. Membaca adalah salah satu keterampilan yang harus diberi perhatian lebih dalam pembelajaran bahasa.

Berdasarkan kurikulum sekolah, ada beberapa genre yang diajarkan disemester pertama pada tingkat kelas 12 di Sekolah Menengah Umum. Diantaranya adalah report, narrative dan analytical exposition. Dalam penelitian ini, penulis memilih report text sebagai genre reading text yang diteliti dalam pemahaman membaca. Hal ini dikarenakan pemahaman membaca report text oleh siswa SMU masih belum cukup bagus. Sebagaimana kita ketahui bahwa informasi report atau report text adalah sebuah informasi report yang sebuah text fakta, yang mana ini berarti memberikan informasi tentang sesuatu. Sebuah report informasi digunakan sebagai cara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang sebuah kehidupan atau subjek yang tidak hidup.

Berdasarkan observasi penulis, ada beberapa kesulitan yang dihadapi siswa-siswa dalam memahami report text. Yang pertama adalah, siswa-siswa kesulitan untuk mengidentifikasi informasi dalam generic structure report text seperti klasifikasi umum dan deskripsi (penjelasan). Kesulitan yang kedua adalah siswa-siswa tidak benar-benar mengerti tentang fitur-fitur bahasa yang ada direport text. Kesulitan ketiga adalah siswa-siswa kurang memiliki kosa-kata. Pada akhirnya, siswa-siswa memiliki kesulitan untuk memahami (makna tersirat) implicit meaning dan kesimpulan dari teks. Informasi yang didapatkan berdasarkan penjelasan dari guru-guru ketika mereka melakukan observasi di SMU.

Sebaliknya, berdasarkan guru-guru di SMU, salah satu faktor yang menjadi penyebab munculnya masalah ini adalah tekhnik membaca dan metode yang digunakan oleh siswa terlalu monoton dan cenderung membosankan. Tekhnik yang digunakan guru memiliki tiga fase tekhnik. Hal ini membuat siswa tidak memiliki kesempatan untuk membaca lebih banyak. Implikasi langsung membuat siswa-siswa kesulitan untuk memahami materi yang diberikan dan cenderung tidak menyukai aktifitas membaca. Menurut pendapat guru-guru di SMU, mereka juga menggunakan metode diskusi dalam pengajaran membaca. Dapat disimpulkan bahawa siswa-siswa akan menjadi bosan dikelas karena metode yang tidak sesuai. Oleh karena itu, penulis ingin membantu siswa agar mereka mendapatkan informasi baru dan pengetahuan yang baru tentang tekhnik membaca report teks dengan menggunakan kliping Koran untuk mempelajari bahasa inggris, khususnya membaca report teks.

Surat kabar adalah satu media yang bisa diandalkan, mudah didapatkan, lebih murah dan sumber yang efektif untuk berbagi informasi dan pengetahuan. Surat kabar memberikan kita berbagai pengetahuan dan analisa yang kuat dalam setiap peristiwa yang terjadi. Surat kabar diterbitkan dalam beraneka ragam bahasa dengan jumlah angka yang sangat besar tiap-tiap edisi.

Seperti negara India, sesuai dengan statistik yg ada, negara mengkonsumsi sekitar 100 juta copy suratkabar adalah yang kedua terbesar dipasar dunia.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian diatas, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media belajar kliping Koran terhadap peningkatan kemampuan memahami report teks pada siswa MAS Darul Arafah Lau Bakeri.
- 2. Untuk mengetahui upaya peningkatan kemampuan siswa dalam memahami report teks dalam belajar bahasa inggris.

Tinjauan Pustaka

Kegiatan membaca dilakukan bersama-sama oleh mata dan otak. Mata bekerja seperti kamera kemudian otak memprosesya. Otak menyerap apa yang dilihat mata. Unsur utama membaca adalah otak, mata hanya alat yang mengantar gambar keotak lalu otak memberikan interpretasi terhadap apa yang dituju oleh mata. Interpretasi itu dapat pada saat itu atau seketika itu juga atau tertunda, dapat pula terjadi secara akurat atau salah, mudah atau penuh dengan kesulitan. Cahaya yang memantul dari benda masuk kemata melalui kornea mata atau selaput bening. Cahaya diatur oleh iris atau selaput pelangi, dengan mengecilkan atau membesarkan lubang masuknya cahay (pupil). Dengan bantuan saraf otak bertindak sebagai computer dan menjamin segala sesuatunya berjalan lancar.

Nurdin pane (2011:12) menyatakan bahwa "Pembuatan kliping merupakan salah satu usaha menyusun kembali beberapa tulisan yang dimuat oleh media cetak, terutama surat kabar, majalah dalam bidang tertentu. Tulisan dapat berupa artikel, berita, ulasan, tanggapan maupun berita keilmuan lainnya. Penyusunan dimaksud untuk menyimpan gagasan, ide dan informasi yang selanjutnya dikembangkan kepada orang lain"

Sekarang ini perkembangan media pembelajaran sudah sangat pesat. Salah satu media pembelajaran yang dapat diaplikasikan untuk meningkatkan kualitas siswa memahami report teks adalah melalui penerapan teknik penugasan kliping. Siswa ditugaskan untuk membuat kliping dari Koran-koran bekas. Kliping yang dibuat siswa nantinya akan dijadikan media belajar bagi siswa untuk mengembangkan ide-ide dan memahami report teks.

Menurut Djauhari (2007), teks report berfungsi memberikan deksripsi tentang cirri-ciri umum dari suatu jenis benda hidup atau mati. Kemampuan membuat dan memahami jenis teks ini merupakan bagian penting karena membantu mengembangkan kemampuan literasi dalam Bahasa Inggris. Berdasarkan struktur teks report dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

- 1. Judul yang menyatakan tentang subyek yang akan didiskusikan.
- 2. Indentifikasi/Klasifikasi umum
- 3. Seri/rangkaian dari deskripsi.

Selain strukturnya, teks report juga dapat dibedakan dengan teks-teks lain berdasarkan cirriciri sebagai berikut:

- 1. Menggunakan kalimat simple present tense
- 2. Menggunakan action verbs, misalnya make, begin, product etc

- 3. Tidak menggunakan personal pronouns (I, you, we, etc)
- 4. Menggunakan banyak kata benda seperti two long feet, sea animal, etc.
- 5. Menggunakan relational verbs untuk mendeskripsikan dan menggolongkan (is, are, have).

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen dalam bentuk kuasi eksperimen. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Dalam penelitian ini, peneliti merancang metode penelitian yang meliputi, refleksi awal, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi.

Pada awal pembelajaran akan diberikan pretes, dan diakhir penelitian akan diberikan posttest. Untuk mendapatkan hasil yang akurat maka penelitian menggunakan kelas control dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen adalah kelas yang yang mendapatkan perlakuan dari variabel bebas yaitu metode pembelajaran kliping Koran terhadap kemampuan siswa memahami report teks. Sedangkan kelas control tidak mendapatkan perlakuan pembelajaran kliping Koran. Desain dapat dilihat seperti table dibawah ini:

TABLE 3.1
PRE-TEST AND POST-TEST DESIGN

Group	Pre-test	Post-test	Treatment
Experimental	Y 1	Y 2	X
Control	Y 1	Y 2	Υ

Keterangan:

Y 1 : The dependent variable sebelum diberikan treatment.

Y 2 : The dependent variable sesudah diberikan treatment

X : Menggunakan pembelajaran media kliping koran

Y : Menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini sudah mencapai pada tahap pengolahan data. Hasil perhitungan dinyatakan dengan bentuk skor penilaian dan kemudian perhitungan dari hasil data di distribusikan dengan nilai rata-rata siswa atau mean, nilai yang paling banyak muncul atau modus dan standar deviasi. Dari penelitian ini yang dicapai sebagai berikut:

- 1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk kelas eksperimen (pembelajaran media kliping Koran), dan kelas control (konvensional)
- 2. Menyusun instrument pre test dan pos test.
- 3. Menyusun kisi-kisi angket respon siswa
- 4. Melakukan uji coba seluruh instrument.
- 5. Rekapitulasi uji coba instrument

- 6. Hasil angket respon siswa
- 7. Hasil analisis deskriptif (nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, standard deviasi).

Kesimpulan

- 1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran yang menggunakan media kliping koran terhadap kemampuan siswa memahami report teks.
- 2. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan sulitnya siswa memahami report teks karena keterbatasan media dan pembelajaran secara konvensional cenderung monoton membuat siswa kurang tertarik untuk memahami report teks.
- 3. Siswa dapat memahami pembelajaran report teks menggunakan media kliping koran dengan baik, sehingga tercipta interaksi yang positif antara siswa dan guru.

Daftar Pustaka

Alexander, J. Estill. 1991. Teaching Reading. London: Macmillan Publisher

Anderson, Mark and Anderson, Kathy. 2003. Text Types. Macmillan Education: Australia PTV, Ltd

Arikunto, Suharsimi, 1992. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta

Brown, H. D. 2004. *Language Assessment:* Principles and Classroom Practice. New York: Pearson Education Inc.

Brown, H Douglas. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy.*New Jersey: Prentice Hall

Eggner, Herga. 1992. The Race to Read. Eelementary English a Magazine of the Language Arts. University of Wisconsis.

Hyland, E. 2002. *The Compatibility of Teaching and Learning Strategies.* Applied Linguistics: 6: 181-206

Linda, Garod, dkk. 1995. Making Sense of Functional Grammar. Australia. Geed.

Mikulecky, Beatrice S. & Jeffries, Linda. 1996. Reading Power, Reading faster, Thinking skills,

Reading for pleasure, Comprehension skills. California: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.

Saleh, Yusrizal, 1988. Strategi Membaca Bahasa Inggris. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Shepherd, Sam. 2006. Using Authentic Materials. Teaching English. British Council. Retrivied

In <u>www.teachingenglish.org.uk/think/resources/authentic materials.html</u>
Download January 2, 2015

Swales, Sam, 1990. *Magazines and Books.* Retrieved in http://www.link2english.com/ Download January 15, 2015

Syah, Muhibbin, 2000., *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Rajawali.

PENGARUH KUALITAS KEHIDUPAN KERJA TERHADAP KOMITMEN ORGANISASI

Widya Utami Lubis¹⁹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas kehidupan kerja terhadap komitmen organisasi karyawan. Penelitian ini melibatkan 200 karyawan yang bekerja diperusahaan yang bergerak dibidang perkebunan. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan skala kualitas kehidupan kerja dan komitmen organisasi. Data penelitian yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisa regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas kehidupan kerja berpengaruh terhadap komitmen organisasi (R = 0.450, $R^2 = 0.203$,F = 50,296; P < 0.01). Kualitas kehidupan kerja memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan komitmen organisasi karyawan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana kualitas kehidupan kerja mempengaruhi komitmen organisasi karyawan, dan memberikan gambaran kepada perusahaan mengenai tingkat komitmen organisasi karyawan serta gambaran kualitas kehidupan kerja karyawan.

Kata kunci : kualitas kehidupan kerja, komitmen organisasi, perusahaan perkebunan.

Pendahuluan

Berkembangnya dunia industri pada era globalisasi yang sedang dialami oleh Indonesia seperti saat ini menjadikan beberapa perusahaan yang bergerak di bidang industri semakin ketat dalam bersaing. Tidaklah mudah bagi perusahaan untuk dapat meningkatkan dan mempertahankan hasil produksi serta laba yang diterima. Ada banyak strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk terus meningkatkan dan mempertahankan bisnisnya. Salah satu strategi dalam kondisi meningkatkan bisnis persaingan adalah pengaturan sumber daya manusia. Oleh karena itu, sumber daya manusia bukan hanya semata-mata menjadi objek pencapaian tujuan, tetapi sekaligus menjadi pelaku untuk mewujudkan tujuan organisasi (Noermijati & Risti, 2010). Dengan demikian, untuk menjadi organisasi yang efektif dan efisien, salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan memastikan bahwa terdapat semangat kerja, komitmen serta kepuasan pada karyawan itu sendiri (Tella, Ayeni & Popoola, 2007).

Komitmen organisasi merupakan keinginan untuk tetap menjadi anggota organisasi, kepercayaan dan penerimaan nilai-nilai dan tujuan organisasi serta kesediaan untuk berusaha sebaik mungkin demi kepentingan organisasi (Mowday, Porter, & Steers, 1982; Zulkarnain & Handiyani, 2014). Mowday et. al., (1982) menjelaskan bahwa komitmen organisasi terbangun apabila masing-masing individu mengembangkan tiga sikap yang saling berhubungan terhadap organisasi, antara lain; identifikasi (identification) yaitu pemahaman atau penghayatan terhadap tujuan organisasi, keterlibatan (*involvement*) yaitu perasaan terlibat dalam suatu pekerjaan atau perasaan bahwa pekerjaan tersebut adalah menyenangkan dan loyalitas (loyalty) yaitu perasaan bahwa organisasi adalah tempatnya bekerja dan tinggal.

Dalam usaha peningkatan komitmen organisasi karyawan, upaya-upaya yang dilakukan diharapkan dapat membuat karyawan memberikan kemampuan optimalnya demi kepentingan organisasi, sehingga dapat memacu peningkatan produktivitas organisasi yang akhirnya diharapkan pada pengembangan profit yang diperoleh. Kualitas kehidupan kerja (*quality of work* life) menjadi faktor lain yang dipertimbangkan dalam memprediksi komitmen organisasi (Asgari

¹⁹ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan widyautamilubis@yahoo.com

& Dadashi, 2011). Kualitas kehidupan kerjaberkaitan dengan kondisi kerja yang nyaman, pengalaman kerja yang menyenangkan serta keterlibatan kerja yang cukup sehingga karyawan merasa menjadi bagian dari sebuah organisasi (Gupta &Sharma, 2011).

Kualitas kehidupan kerja merupakan masalah utama yang patut mendapat perhatian organisasi (Lewis, Kevin, Paul, Lynne&Erin(2001). Hal ini merujuk pada pemikiran bahwa kualitas kehidupan kerjadipandang mampu untuk meningkatkan peran serta dan sumbangan para anggota atau karyawan terhadap organisasi. Seiring perkembangan jaman, saat ini karyawan cenderung lebih memperhatikan kualitas kehidupan kerja dibanding tahun-tahun sebelumnya, sehingga konsekuensinya isu-isu mengenai kualitas kehidupan kerja menjadi persoalan penting bagi pengembangan sumber daya manusia dalam organisasi (Lian, Lin & Wu, 2007). Pendapat senada dikemukakan oleh Greenberg & Baron (1997) yang menyatakan bahwa akhir-akhir ini terdapat kecenderungan untuk secara sistematis meningkatkan kualitas hidup melalui pengalaman kerja. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak orang yang menuntut pemenuhan kebutuhan pribadi dalam bekerja (White, 2007).

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh kualitas kehidupan kerja terhadapkomitmen organisasi.

Landasan Teori

1. Komitmen Organisasi

Curtis & Wright (2001) dan Smeenk, Eisinga, Teelken & Doorewaard (2006) sama-sama mendefinisikan komitmen organisasi sebagai sebuah keadaan psikologi yang mengkarakteristikkan hubungan karyawan dengan organisasi atau implikasinya yang mempengaruhi apakah karyawan akan tetap bertahan dalam organisasi atau tidak. Sedangkan Steers (1985) mendefinisikan komitmen organisasi sebagai rasa identifikasi (kepercayaan terhadap nilai-nilai organisasi), keterlibatan (kesediaan untuk berusaha sebaik mungkin demi kepentingan organisasi) dan loyalitas (keinginan untuk tetap menjadi anggota organisasi yang bersangkutan) yang dinyatakan oleh seorang pegawai terhadap organisasinya.

Mowday, Porter, & Steers (1982) mengelompokkan komitmen organisasi menjadi tiga aspek; (1) identifikasi, (2) keterlibatan, (3) loyalitas.

2. Kualitas Kehidupan Kerja

Cascio (2003) bahwa terdapat dua cara dalam menjelaskan kualitas kehidupan kerja yaitu: pertama, kualitas kehidupan kerja dipandang sebagai sekumpulan persepsi karyawan mengenai rasa aman dalam bekerja, kepuasan kerja, dan kondisi untuk dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia. Kedua, kualitas kehidupan kerja dipandang sebagai sekumpulan sasaran yang ingin dicapai melalui kebijakan organisasi seperti: kondisi kerja yang aman, keterlibatan kerja, kebijakan pengembangan karir, kompensasi yang adil dan lain-lain. Secara singkatnya, Cascio (2003) menyatakan bahwa kualitas kehidupan kerja adalah persepsi karyawan akan kesejahteraan mental dan fisik mereka di tempat kerja.

Menurut Cascio (2003), terdapat delapan dimensi kualitas kehidupan kerja, yaitu; (1) kompensasi yang mencukupi dan adil, (2) kondisi-kondisi kerja yang aman dan sehat, (3) kesempatan untuk mengembangkan dan menggunakan kapasitas manusia, (4) peluang untuk pertumbuhan dan mendapatkan jaminan, (5) rasa memiliki, (6) hak-hak karyawan, (7) pekerja dan ruang hidup secara keseluruhan, (8) tanggung jawab sosial organisasi.

Metode Penelitian

1. Populasi

Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 200 karyawan pabrik perkebunan kelapa sawit pada salah satu anak perusahaan perkebunan kelapa sawit PT. X. Pada penelitian ini seluruh jumlah populasi digunakan sebagai subjek.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penskalaan. Model skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Likert* untuk skala komitmen organisasi dan kualitas kehidupan kerja, dengan rentang penilaian 1-4.Skala komitmen organisasi disusun dengan menggunakan tiga aspek komitmen organisasidari Mowday et. al., (1982). Sedangkan skala kualitas kehidupan kerja disusun berdasarkan dimensi yang diungkapkan oleh Cascio (2003)yaitu menggunakan delapan dimensi kualitas kehidupan kerja.

Hasil

1. Pengaruh Kualitas Kehidupan Kerja Terhadap Komitmen Organisasi

Tabel 1.1 Model Summary^b

			Adjusted R	Std. Error of
Model	R	R Square	Square	the Estimate
1	,450a	,203	,199	7,340

a. Predictors: (Constant), Kualitas kehidupan kerja

b. Dependent Variable: Komitmen organisasi

Berdasarkan tabel di atas, korelasi kualitas kehidupan kerja terhadap komitmen organisasi adalah 0.450; p<0.01. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kualitas kehidupan kerja terhadap komitmen organisasi. Sementara nilai koefisien determinasi sebesar 0.203 yang berarti bahwa variabel komitmen organisasidipengaruhi oleh kualitas kehidupan kerja sebesar 20.3% dan sisanya sebesar 79.7% dipengaruhi oleh fakor lain selain kualitas kehidupan kerja.

Tabel 1.2 ANOVA^b

Mod	del	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2709,486	1	2709,486	50,296	,000a
	Residual	10666,494	198	53,871		
	Total	13375,980	199			

a. Predictors: (Constant), Kualitas kehidupan kerja

b. Dependent Variable: Komitmen organisasi

Tabel 1.3 Coefficients^a

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model	В	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	26,121	4,947		5,280	,000
Kualitas kehidupan kerja	,265	,037	,450	7,092	,000

a. Dependent Variable: Komitmen organisasi

Berdasarkan hasil perhitungan didapat nilai F = 50,296 dan p = 0.000. jika nilai p < 0.05 maka H_0 ditolak (Field, 2009). Pada penelitian ini nilai p = 0.000 on 0.05 maka H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif kualitas kehidupan kerjaterhadap komitmen organisasi, dimana kualitas kehidupan kerja berkontribusi terhadap komitmen organisasi.

Persamaan garis regresi pada penelitian ini adalah Y= 26.121+0.265X. Komitmen organisasidilambangkan dengan (Y) selanjutnya, kualitas kehidupan kerja dilambangkan dengan X. Berdasarkan persamaan garis regresi dapat dijelaskan bahwa konstanta sebesar 26,121, artinya jika kualitas kehidupan kerja(X) nilainya 0 maka komitmen organisasi (Y) nilainya positif sebesar 26,121. Koefisien regresi variabel kualitas kehidupan kerja (X) sebesar 0.265, artinya jikakualitas kehidupan kerjamengalami kenaikan sebesar satu satuan maka komitmen organisasiakan mengalami kenaikan sebesar 0.265. Koefisien bernilai positif artinya ada pengaruh positif kualitas kehidupan kerja terhadap komitmen organisasi.

2. Nilai Hipotetik dan Empirik Kualitas Kehidupan Kerja

Tujuan berikutnya dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran kualitas kehidupan kerjadari subjek penelitian. Untuk itu, peneliti menggunakan alat penelitian berupa skala kualitas kehidupan kerja. Setelah dilakukan uji reliabilitas digunakan 42 aitem yang memenuhi persyaratan untuk kemudian di analisis menjadi data penelitian dengan rentang 1-4 sehingga dihasilkan total skor minimum hipotetik adalah 42 dan total skor maksimum hipotetik adalah 168.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh total skor maksimum empirik sebesar 151 dan total skor minimum empirik adalah 68. Hasil perhitungan rata-rata empirik dan rata-rata hipotetik tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.4Perbandingan Data Hipotetik dan Empirik Kualitas Kehidupan Kerja

Variabel	Hipotetik			Empirik				
	Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
Kualitas Kehidupan Kerja	42	168	105	21	68	151	115.76 5	12.273

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai rata-rata empirik kualitas kehidpuan kerja sebesar 115.765 dengan standar deviasi sebesar 12.273 dan nilai rata-rata hipotetik sebesar 105 dengan standar deviasi sebesar 21.

3. Kategorisasi Variabel Kualitas Kehidupan Kerja

Norma kategorisasi kualitas kehidupan kerjayang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.5 Norma Kategorisasi Kualitas Kehidupan Kerja

Rentang Nilai	Kategorisasi
X < (µ - 1.0 SD)	Rendah
$(\mu - 1.0 \text{ SD}) \le X < (\mu + 1.0 \text{ SD})$	Sedang
$X \ge (\mu + 1.0 \text{ SD})$	Tinggi

Berdasarkan nilai rata-rata hipotetik kualitas kehidupan kerjaadalah sebesar 105 dengan standar deviasi sebesar 21. Sehingga kategorisasi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1.6Kategorisasi Data Kualitas Kehidupan Kerja

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (N)	Persentase (%)
X < 84	Rendah	1	0,5%
84 ≤ X < 126	Sedang	149	74,5%
X ≥ 126	Tinggi	50	25%
	Total	200	100%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa sebanyak 1 subjek penelitian memiliki kualitas kehidupan kerjapada kategori rendah, 149 subjek penelitian memiliki kualitas kehidupan kerjapada kategori sedang dan 50 subjek penelitian memiliki kualitas kehidupan kerjapada kategori tinggi.
Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas kehidupan kerjaberpengaruh positif terhadap komitmen organisasi karyawan PT. X. Hal ini menjawab hipotesis bahwa semakin tinggi tingkat kualitas kehidupan kerja maka komitmen organisasi juga semakin meningkat.

Dari semua aspek kualitas kehidupan kerja, komitmen organisasi merupakan salah satu variabel yang dipengaruhi oleh kekuatan dari kualitas kehidupan kerja yang tercipta pada lingkungan kerja. Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas kehidupan kerja cukup memberikan sumbangan sebesar 20,3% terhadap komitmen organisasi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan gaji atau kompensasi yang apabila diakumulasikan satu bulan nominalnya sudah melebihi standar UMR. Fasilitas berupa tunjangan kesehatan yaitu karyawan diikutsertakan dalam program jamsostek. Kesejahteraan berupa pembagian minyak goreng dibagikan setiap hari raya idul fitri. Karyawan yang mendapat peralatan keamanan kerja yaitu topi dan sepatu *safety*, sarung tangan, penutup telinga saat proses produksi agar keselamatan kerja karyawan telindungi (bagi karyawan yang bertugas di devisi operator mesin pabrik). Rekreasi karyawan beserta keluarga sesekali diadakan sesuai dengan situasi dan kondisi. Karyawan diberikan kebebasan tergabung dalam suatu organisasi di luar perusahaan dengan catatan kegiatan tersebut tidak mengganggu aktivitas pekerjaan, hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Flippo (1990) bahwa salah satu wujud nyata yang perlu diperhatikan adalah dengan menciptakan situasi lingkungan kerja yang humanis atau melakukan perbaikan kualitas kehidupan kerja.

Berbagai aspek kualitas kehidupan kerja sangat tepat untuk diterapkan dalam upaya meningkatkan komitmen organisasi. Bila organisasi memperhatikan kepentingan karyawan seperti upah, gaji, perlindungan, dan kesejahteraan, maka komitmen karyawan terhadap organisasi akan tumbuh kuat (Alwi, 2001).

Berdasarkan hasil yang telah dijabarkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwaterdapat pengaruh positif antara kualitas kehidupan kerja terhadap komitmen organsiasi pada karyawan PT. X.Karyawan PT. X memiliki persepsi terhadap kualitas kehidupan kerja pada kategori sedang, yaitu sebesar 74,5% responden.Komitmen organisasidipengaruhi oleh kualitas kehidupan kerja sebesar 20.3% dan sisanya sebesar 79.7% dipengaruhi oleh fakor lain selain kualitas kehidupan kerja.

Daftar Pustaka

- Alwi, S. (2001). Manajemen sumber daya manusia. Yogyakarta: BPFE.
- Asgari, M. H., & Dadashi, M. A. (2011). Determining the relationship between quality of work life (QWL) and organizational commitment of Melli bank staff in West domain of Mazandaran. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 5(8), 682-687.
- Cascio, W. F. (2003). *Managing human resources: Productivity, quality of work life, profits* (sixth edition). New York: McGraw-Hill.
- Curtis, S., & Wright, D. (2001). Retaining employees-the fast track to commitment. *Management Research News*, 24(8), 59-64.
- Field, A. (2009). Discovering statistics using SPSS (third ed). London: Sage.
- Flippo, E. B. (1990). Principles of personnel management. New York: McGraw Hill Inc.
- Greenberg, F. & Baron, R. A. (1997). *Behavior in organization: Understanding and managing the human side of work* (sixth ed). New Jersey: Prentice-Hall. Englewards Cliffs.
- Gupta, M., & Sharma, P., (2011). Factor credentials boosting quality of work life of BSNL employees in Jammu region. *International Research & Educational Consortium*, 2(1), 79-89.
- Lewis, D., Kevin, B., Paul, K., Lynne, L., & Erin, T. (2001). Extrinsic and intrinsic determinants of quality of work life. *International Journal of health Care Quality Assurance IncorporatingLeadership in Health Service, 14*, 9-15.
- Lian, W., Lin, M., & Wu, K. (2007). Job stress, job satisfaction and life satisfaction between managerial and technical is personnel. *Proceedings of Business and Information*, (4), 1-17.
- Mowday, R. T., Porter, L. W. & Steers, R. M. (1982). *Employee organization lingkages: The psychology of commitment, absenteeism and turnover*. London: Academic Press Inc.
- Noermijati & Risti, O. (2010). Upaya peningkatan kepuasan kerja anggota kepolisian melalui pemenuhan kebutuhan dan kompensasi. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 8(2), 307-317.
- Smeenk, S.G.A., Eisinga, R.N., Teelken, J.C., Doorewaard, J.A.C.M. (2006). The effects of HRM practices and antecedents on organizational commitment among university employees. *International Journal of Human Resource Management*, 17(12), 2035-2054.
- Steers, R. M. (1985). *Efektivitas organisasi perusahaan* (Magdalena, pengalih bhs). Jakarta: Erlangga.
- Tella, A., Ayeni, C. O., & Popoola, S. O. (2007). Work motivation, job satisfaction, and organisational commitment of library personnel in academic and research libraries in Oyo State, Nigeria. *Library Philosophy and Practice*, 1-16.
- White, A. G. (2007). A global projection of subjective well-being: A challenge to positive psychology?. *Psychtalk*, 56, 17-20.
- Zulkarnain & Hadiyani, S. (2014). Peranan komitmen organisasi dan *employee engagement* terhadap kesiapan karyawan untuk berubah. *Jurnal Psikologi*,41(1), 19-35.

KEMAMPUAN MENGUASAI GAYA BAHASA **DALAM CERPEN "ORDE LAMA"**KARYA A.A. NAVIS SISWA KELAS 2 ALIYAH SWASTA AL-WASHLIYAH KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KAB. DELI SERDANG TAHUN PEMBELAJARAN 2002/2013

Sobariah²⁰

ABSTRAK

Dari hasil pengolahan data diperoleh rata-rata siswa kelas 2 Aliyah swasta Al-Washliyah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tahun pembelajaran 2002/2003 mampu menguasai 4 gaya bahasa dari cerpen "Orde Lama" karya A.A. Navis. Kemampuan menguasai gaya bahasa dalam cerpen "Orde lama" karya A.A. Navis siswa kelas 2 Aliyah swasta Al-Washliyah Kecamatan Percut Sei Kabupaten Deli Serdang tahun pembelajaran 2002/2003 dikategorikan tinggi. Artinya siswa kelas 2 Aliyah swasta Al-Washliyah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tahun pembelajaran 2002/2003 mampu menguasai gaya bahasa dari cerpen "Orde Lama" karya A.A.Navis dengan baik.

Kata kunci: Gaya Bahasa, Cerpen, Orde lama

A. Latar Belakang

Bahasa Adalah alat komunikasi manusia yang paling sempurna untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan keinginannya kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Dalam penyampaian pikiran baik dalam lisan maupun tulisan orang sering menggunakan gaya bahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia dikenal beberapa macam gaya bahasa.

Dalam cerpen "Orde Lama" karya A.A. Navis terdapat beberapa gaya bahasa yang memperindah bahasa dalam cerpen dan merupakan ciri dari pengarang untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya. Gaya bahasa dalam cerpen "Orde Lama" umumnya adalah gaya bahasa perbandingan. Oleh sebab itu cerpen "Orde Lama" sangat baik sebagai bahan pembelajaran di kelas terutama dalam membahas gaya bahasa perbandingan. Dengan mempelajari gaya bahasa perbandingan siswa akan mampu menguasai dan menemukan gaya bahasa perbandingan dalam cerpen Orde Lama.

Sesuai keterangan di atas dapat dikatakan bahwa gaya bahasa merupakan hal yang penting untuk dipelajari di sekolah. Di sekolah Aliyah sawsta Al-Washliyah telah mempelajari gaya bahasa serta macam-macam gaya bahasa. Apakah siswa kelas 2 Aliyah swasta Al-Washliyah telah membahas gaya bahasa dalam cerpen orde lama adalah sangat penting diketahui untuk memperoleh gambaran tentang penguasaan gaya bahasa dalam cerpen khususnya cerpen "Orde Lama" karya A.A. Navis. Hal inilah yang merupakan alasan penulis untuk mengadakan penelitian tentang penguasaan siswa kelas 2 Aliyah Swasta Al-Washliyah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, dengan judul : "Kemampuan Menguasai Gaya Bahasa dalam Cerpen Orde Lama Karya A.A. Navis Oleh Siswa Kelas 2 Aliyah Swasta Al-Washliyah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2002/2003".

B.Identifikasi Masalah

-

²⁰ Mahasiswa Pascasarjana UMN Al Washliyah Medan <u>sobariahspd@yahoo.co.id</u>

Masalah dalam penelitian ini perlu diidentifikasi untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: a.Siswa perlu mengetahui fungsi gaya bahasa dalam tulisan terutama dalam karya tulis. b.Masih ada siswa yang belum menguasai gaya bahasa dalam cerpen maupun dalam karya tulis lainnya.

C.Batasan Masalah

Dari Kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembatasan masalah sangat penting. Masalah yang terlalu umum dan luas tidak dapaat dipakai sebagai masalah penelitian karena tidak jelas batas-batas masalah itu.

D.Rumusan Masalah

Berpatokan pada pendapat di atas, maka masalah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan.

Maka dalam penelitian masalah dirumuskan yakni: "Bagaimanakah tingkat kemampuan menguasai gaya bahasa perbandingan dalam cerpen Orde Lama oleh siswa kelas 2 Aliyah Swasta Al-Washliyah Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2002/2003?".

E.Tujuan Penelitian

Maka dalam hal ini penelitian dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- 1.Untuk mengetahui tingkat penguasaan gaya bahasa perbandingan siswa kelas 2 Aliyah Swasta Al-Washliyah Kecamatan Percut Seituan Kabupaten Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2002/2003.
- 2.Untuk mengetahui tingkat kemampuan gaya bahasa perbandingan dalam cerpen "Orde Lama" Karya A.A. Navis oleh siswa kelas 2 Aliyah Swasta Al-Washliyah Kecamatan Percut Seituan Kabupaten Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2002/2003.

Pengertian Kemampuan

Kemampuan dapat diartikan dengan keterampilan yang mana dalam kamus Umum Bahasa Indonesia Poerwadarminta (1976 : 587) menyebutkan, "Kata terampil berarti : (1) sanggup (melakukan sesuatu), mampu, dapat; (2) pandai, mahir, sedangkan kata keterampilaan berarti kesanggupan, kemampuan, kepandaian atau kemahiran melakukan sesuatu pekerjaan".

Pengertian Bahasa

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa gaya bahasa adalah cara mengemukakan pikiran dengan membandingkan suatu benda atau hal lain baik secara lisan maupun tulisan yang meninbulkan konotasi tertentu.

Syarat-syarat yang perlu diperhatikan dalam menyampaikan pikiran dengan gaya bahasa (majas) adalah:

1.Bahasa Figuratif

Penulisan yang baik akan bener-bener memanfaatkan bahasa figuratif atau gaya bahasa untuk menjelaskan gagasan-gagasan mereka, dan hal ini telah dilakukan sejak zaman dahulu. Keraf

(1984:120) mengatakan: "Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang baik harus memiliki tiga unsur: kejujuran, sopan santun dan menarik".

2.Sopan Santun

Yang dimaksud dengan sopan santun adalah memberikan penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembicara. Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan. Menyampaikan sesuatu jelas berarti tidak membuat pembaca atau pendengar memeras keringat untuk mencari tahu apa yang ditulis atau dikatakan.

3.Menarik

Kejujuran, kejelasan dan kesingkatan harus merupakan langkah awal. Bila majas atau gaya bahasa hanya mengandalkan kedua atau ketiga tersebut di atas maka bahasa yang digunakan masih terasa tawar dan tidak menarik. Oleh karena itu sebuah gaya bahasa harus pula menarik, sebuah gaya bahasa yang menarik akan membuat pembacaa merasa tertarik dengan apa yang ingin kita sampaikan.

C.Pengertian Gaya Bahasa Perbandingan

Telah kita ketahui bahwa gaya bahasa memiliki beberapa pengertian menurut pendapat para ahli. Akan tetapi dapat diambil kesimpulan bahwa gaya bahasa kias yang indah untuk mengemukakan pikiran, pendapat dengan membandingan suatu benda dengan yang lain baik secara lisan ataupun secara tulisan yang dapat memperlihatkan jiwa dan menimbulkan konotasi tertentu.

Perbandingan berasal dari kata "banding" yang artinya perimbangan, persamaan. Keraf (1995: 165) mendefinisikan: "Perbandingan adalah suatu metode atau cara untuk menunjukkan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan antara dua objek atau lebih dengan mempergunakan dasar-dasar tertentu".

Dari pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kias yang indah untuk mengemukakan pendapat, pikiran dengan membandingkan suatu benda yang lain baik secara lisan maupun tulisan dengan dasar-dasar tertentu.

D. Macam Gaya Bahasa Perbandingan

Menurut Tarigan, (1985: 85) macam gaya bahasa perbandingaan terdiri dari : Smile (perumpaan), *metafora*, *personifikasi*, *alegori*, *dan antitetis*".

Berikut ini penulis akan menjelaskan satu persatu majas tersebut.

1) Simile(Perumpamaan)

Tarigan (1985 : 85) mengatakan, "Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, laksana".

Dar beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa perumpamaan (smile) adalah perbandingan secara eksplisit yang langsung menyatakan sesuatu sama dengan yang lain dengan menggunakan kata-kata seperti, bagaikan, laksana dan sebagainya.

Contoh: Bibirnya seperti delima merekah, kikirnya seperti kepiting batu.

Kadang-kadang diperoleh persamaan tanpa menyebutkan objek pertama yang mau dibandingkan, seperti : Umpama memadu minyak dengan air, Laksana bulan purnama, Bagaikan air di daun talas.

"Bagaikan air di daun talas", kalimat tersebut dapat dipergunakan untuk menyatakan seseorang yang tidak tetap pendiriannya". Smile dalam Orde Lama yaitu: Kepala Desa punya kesempatan berpikir seperti kapal terbang pemburu.

2.Metafora

Menurut Sudarja (1991 : 44) "Metafora atau kiasan adalah perbandingan langsung yang bersifat inplisit dua hal yang berbeda".

Defenisi metafora menurut Tarigan (1985 : 121) sebagai berikut:

Metafora adalah sejenis majas perbandingan yang singkat, padat, tersusun rapi. Didalamnya terlibat dua ide: yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan yang menjadi objek, dan yang satu lagi merupakan perbandingan terhadap kenyataan tadi, dan kita menggantikan yang belakangan ini menjadi terdahulu tadi".

3.Personifikasi

Moeliono dkk, (1990 : 675) mengatakan "Personifikasi adalah pengumpamaan (Perlambangan) benda mati sebagai orang atau manusia.

Selanjutnya Tarigan (1986: 184) menyatakan: "Personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak".

4.Alegori

Sudarja, (1991: 45) mengatakan: "alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang dapat berupa suatu perumpamaan yang berisi nilai-nilai moral dan ajaran".

Tarigan (1991: 45) menyatakan: "alegori adalah cerita yang diceritakan dalam lambanglambang merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objekobjek atau gagasan-gagasan diperlambangkan.

Fabel dan label merupakan alegori-alegori singkat. Fabel adalah sejenis alegori, yang didalamnya binatang-binatang berbicara dan bertingkah laku seperti manusia, misalnya cerita: kancil dengan kura-kura, kancil dengan pak tani.

5.Antitesis

Poerwadarminta menyebutkan (1976: 127) "Antitesis berarti lawan yang tepat atau pertentangan yang benar-benar".

Dari pendapaat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa gaya bahasa antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata majas ini timbul daari kalimat yang berkembang.

Contoh gaya bahasa antitesis: Dia bergembira atas kegagalan dalam ujian, kecantikannya justru yang mencelakakannya, Teknologi yang semakin maju telah membuat hidup manusia lebih

senang, tetapi disamping itu manusia menjadi cemas, kalau-kalau kemampuan teknologi digunakan untuk penghancur peradaban manusia.

Contoh antitesis dalam Orde lama adalah: Lidahnya menjadi kelu bukan karena kecut oleh bentakan itu, melainkan karena ia tidak bisa membaca huruf yang ditunjuk oleh petugas.

E.Pengertian Cerpen

Untuk mengetahui apakah yang dimaksud dengan cerpen, lebih jelasnya penulis akan mengutip beberapa pendapat diantaranya Sumardjo (1988: 30) :

Cerita pendek adalah cerita yang berbentuk prosa yang relatif pendek. Dalam batasan ini tidak jelas ukurannya. Ukuran pendek di sini diartikan sebagai : Dapat dibaca sekali duduk juga karena cerpen ini hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, dan setting yang terbatas, tidak beragam dan tidak berkompleks.

Tema adalah pokok pikiran, dasar cerita (yang dicakapkan), dipakai sebagai dasar mengarang. Tema dalam Orde lama adalah penderitaan dalam perjuangan menuju kemerdekaan. Alur adalah jalan cerita dari sebuah cerita pendek (fiksi). Alur Orde lama berjalan maju dengan mantap sedangkan latar atau setting cerita adalah lingkungan atau tempat terjadinya suatu peristiwa.

Peristiwa orde lama adalah desa kapur disekitar danau untuk dapat melukiskan latar yang tepat, seorang pengarang harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang keadaan, tempat dan waktu yang akan dijadikan latar peristiwa yang diceritakan.

Karakter adalah keseluruhan gerak laku yang terdorong oleh motivasi-motivasi kejiwaan yang disuguhkan oleh pengarang dalam sebuah cipta sastra dan karakter bertumpu pada sikap dan sifat tokoh yang ditampilkan oleh pengarang karakter Camat dalam orde lama punya pandangan luas, Karakter Gubernur adalah, kasar.

Sedang sudut pandang adalah cara pengarang menyampaikan cerita, menempatkan dirinya dalam cerita baik sebagai orang yang berada di luar cerita, orang yang serba tahu atau sebagai pencipta. Dalam orde lama pengarang sebagai pemain pembantu. Selanjutnya gaya bahasa dalam orde lama adalah umumnya metafora dan personifikasi.

Metode Penelitian

Surakhmad (1982:19) menjelaskan metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa, dengan mempergunakan teknik selain alat-alat tertentu. Cara utama ini digunakan setelah penyelidik memperhitungkan kewajarannya ditinjau dari tujuan penyelidik memperhitungkan kewajarannya ditinjau dari tujuan penyelidik serta dari situasi penyelidik. Karena pengertian metode adalah pengertian yang luas biasanya perlu dijelaskan lebih eksplisit didalam setiap penyelidikan.

Berdasarkan pendapat di atas jelaslah bahwa metode perlu ada dalam suatu penelitian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maaka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif.

Salah satu kegiatan perencanaan penelitian adalah merumuskan alat pengumpulan data sesuai masalah yang telah diteliti. Data diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian yang tepat. Sesuai dengan pendapat Ali (1987:82) yang menyatakan bahwa, "Setiap jenis data hanya dapat dikumpulkan melalui alat yang cocok atau sesuai, karena sesuatu alat mempunyai ciri ketepatgunaan serta keberhasilgunaan untuk mengumpulkan suatu jenis data yang dipergunakan."

Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa setiap data hanya dapat dikumpulkan dengan alat yang sesuai. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes.

Menurut Supardi (1988:61) "Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensia, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok."

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bila menggunakan tes sebagai alat penelitian, terlebih dahulu mempersiapkan beberapa pertanyaan dalam menganalisa suatu permasalahan.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tes merupakan salah satu alat kelengkapan mencari informasi hasil pengajaran dalam mengukur kemampuan siswa. Untuk mengetahui gambaran kemampuan siswa menguasai gaya bahasa perbandingan digunakan tes.

Organisasi Pengolahan Data

Organisasi pengolahan data dalam penelitian sangat penting. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- Mengolah data tes kemampuan menguasai unsur intrinsik menguasai gaya bahasa perbandingan. Bila siswa mampu menguasai gaya bahasa perbandingan dalam cerpen Orde Lama maka akan diberi skor 5 setiap satu gaya bahasa.
- 2. Semua skor akan ditabulasi

Tenik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui tes kemampuan menguasai gaya bahasa perbandingan selanjutnya ditabulasi. Kemudian skor yang diperoleh siswa dijumlahkan, dengen ketentuan:

Siswa yang mampu menguasai gaya bahasa:

Lebih dari 5= Kemampuan penguasaannya sangat tinggi

Antara 2-4= Kemampuan penguasaannya tinggi

Kurang dari 2= Kemampuan penguasaannya rendah

Analisis Data

Sebagaimana disebutkan dalam bab III bahwa alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes yakni tes menguasai gaya bahasa dalam cerpen "Orde Lama" karya A.A. Navis. Tes tersebut terbagi dua yaitu pertama berbentukpilihan berganda dengan jumlah soal sebanyak 5 soal. Kedua bentuk esei yakni mencari gaya bahasa perbandingan dalam cerpen "Orde Lama" karya A.A.Navis.

Tes tersebut diedarkan kepada siswa kelas 2 Aliyah swasta Al-Washliyah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tahun pembelajaran 2002/2003 pada tanggal 22 Mei 2003 pada saat jam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Setelah tes diedarkan lalu dikumpulkan kembali, kemudian diolah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menghitung skor tes siswa
- b. Menghitung nilai akhir siswa
- c.Menentukan tingkat kepuasaan

A. Penguasaan Unsur Instrinsik (Tes Pilihan berganda)

Dalam menentukan skor tes penguasaan unsur instrinsik (tes pilhan berganda) yang diperoleh siswa yaitu dengan menghitung jumlah jawaban yang benar setiap jawaban benar diberi skor 20, misalnya jumlah item tes adalah 5 soal, jika siswa hanya menjawab dengan 4 soal, maka skor yang diperoleh siswa adalah 80.

Setelah skor siswa diperoleh dari hasil tes unsur instrinsik maka selanjutnya dihitung nilai akhir siswa. Untuk menghitung nilai akhir setiap siswa, penulis menggunakan angka mutlak.

Dari tabel di atas dapat dilihat skor siswa hasil tes pilihan berganda tentang penguasaan unsur intrinsik berada antara 20-80. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa siswa kelas 2 Aliyah swasta Al-Washliyah Kecamatan Percut Sei tuan Kab. Deli Serdang tahun pembelajaran 2002/2003 dalam menjawab pertanyaan soal-soal unsur intrinsik cerpen "Orde Lama" karya A.A. Navis memperoleh skor rata-rata adalah 4,17.

Selanjutnya berdasarkan skor siswa dapat diketahui bahwa nilai siswa kelas 2 Aliyah Swasta Al-Washliyah Ke.Percut Sei Tuan Kab.Deli Serdang tahun pembelajaran 2002/2003 dalam menguasai unsur intrinsik cerpen "Orde Lama" karya A.A. Navis antara 2-8. Diperoleh nilai keseluruhan siswaa= 188. Dengan demikian rata-rata nilai siswa kelas 2 Aliyah swasta Al-Washliyah Kec.Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang tahun pembelajaran 2002/2003 adalah 4.

Nilai rata-rata yang dipeoleh siswa dapat dikategorikan sesuai ketentuan berikut:

Lebih dari 5 = Kemampuan penguasaannya sangat baik

Antara 2-5 = Kemampuan penguasaannya baik

Kurang dari 2 = kemampuan penguasaannya tidak baik

Berdasarkan tabel II di atas diketahui rata-rata nilai penguasaan unsur intrinsik adalah 4 maka dapat disebutkan bahwa kemampuan menguasai unsur intrinsik cerpen "Orde Lama" karya A.A. Navis kelas 2 Aliyah swasta Al-Washliyah Kec.Percut Sei Tuan Kab.Deli Serdang tahun pembelajaran 2002/2003 dikategorikan baik.

b.Penguasaan Gaya Bahasa Perbandingan (Skor Tes Esei)

Dalam menentukan skor tes esei (skor penguasaan gaya bahasa perbandingan) yang diperoleh siswa yaitu dengan menghitung jumlah jawaban yang dapat dijawab dengan benar, setiap jawaban benar diberi skor 5. Jumlah item tes adalah 6 soal, jika siswa hanya menjawab dengan benar 4 soal, maka skor yang diperoleh siswa adalah 20.

B. Pembahasan

Dalam bab 1 point F diajukan pertanyaan "Apakah siswa kelas 2 Aliyah swasta Al-Washliyah Kecamatan Percut Sei Tuan mampu menguasai gaya bahasa dalam cerpen "Orde Lama" Karya A.A.Navis dengan baik?

Selanjutnya dalam bab III disebutkan bahwa Siswa yang mampu menguasai gaya bahasa:

Lebih dari 5= Kemampuan penguasaannya sangat baik

Anatara 2-4= Kemampuan penguasaannya baik

Kurang dari 2= Kemampuan penguasaannya tidak baik

Berdasarkan ketentuan di atas dan sesuai hasil penelitian bahwa siswa kelas 2 Aliyah Swasta Al-Washliyah menguasai gaya bahasa perbandingan dalam cerpen "Orde Lama" karya A.A. Navis rata-rata 4. Maka dapat disimpulkan bahwa kemapuan menguasai gaya bahasa perbandingan dalam cerpen "Orde lama" karya A.A. Navis siswa kelas 2 Aliyah swasta Al-Washliyah tahun pembelajaran 2002/2003 adalah tinggi. Dengan pengertian lain penguasaan gaya bahasa perbandingan dalam cerpen "Orde Lama" karya A.A. Navis siswa kelas 2 Aliyah swasta Al-Washliyah tahun pembelajaran 2002/2003 adalah baik. Dengan demikian diperoleh jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan dalam bab I.

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Tingkat penguasaan gaya bahasa perbandingan siswa kelas 2 Aliyah swasta AL-Washliyah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tahun pembelajaran 2002/2003 dapat dikatakan baik. Hal ini disebabkan skor rata-rata siswa adalah 18,3.
- 2. Kemampuan menguasai unsur instrinsik cerpen "Orde Lama" karya A.A.Navis siswa kelas 2 Aliyah swasta Al-Washliyah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tahun pembelajaran 2002/2003 dikategorikan baik
- 3. Kemampuan menguasai gaya bahasa perbandingan dari cerpen "Orde Lama" karya A.A. Navis siswa kelas 2 Aliyah swasta Al-Washliyah Kecamatan Percut Sei Tuan Kaabupaten Deli Serdang tahun pembelajaran 2002/2003 dapat dikatakan baik.
- 4. Rata-rata siswa kelas 2 Aliyah swasta AL-Washliyah Kecamatan Percut Sei TuanKabupaten Deli Serdang tahun pembelajaran 2002/2003 mampu menguasai 4 gaya bahasa perbandingan dari cerpen "Orde Lama" karya A.A.Navis.

B.Saran

- 1. Untuk merangsang agar siswa meningkatkan kemampuan penguasaan gaya bahasa hendaknya siswa diberi tugas mencari gaya bahasa perbandingan dari beberapa karya sastra baik cerpen,novel dan sebagainya.
- 2. Guru Bahasa Indonesia perlu meningkatkan metode pembelajaran apresiasi karya sastra dari segi intrinsik.

Daftar Pustaka

Hadi, Amirul. 1990 Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Sari

Jassin, H.B. 1997. Kesusastraan Indonesia Jakarta: Gunung Agung

Keraf, Gorys. 1982. Deskipsi dan Eksposisi. Jakarta: Nusa Indah.

----.1984. Komposisi Ende, Flores: Nusa Indah

-----, 1987. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT. Gramedia.

-----,1990. Tata Bahasa Indonesia. Ende Flores: Nusa Indah

-----,1995. Eksposisi Jakarta: PT. Gramedia Lubis, A.H.H. 1998. Analisa Wacana Pragmatik IKIP Medan.

Moeliono, Anton, M. (Ed) dkk. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka.

Nursyam, 1991. Metodologi Penelitian. Solo: Assifa

Navis, A.A. 1977. Orde Lama. Dalam Laut Biru Langit Biru.

Poerwadarminta, WJS. 1976. Kamus Umjum Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka

Rosidi, Ajib. 1983. Pembinaan Minat Baca dan Sastra. Surabaya: Bina Ilmu

Santoso, 1995. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Kartika.

Sitorus, J. 1990. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Tarsito.

Situmorang, BP. 1983. Puisi dan Metodologi Pengajarannya. Ende Flores Nusa Indah.

Sudardja, Sumali. 1991. Aspek Pengajaran Kosakata, Bahasa Indonesia. Pekalongan: CV.Bahagia

Sumardjo, Jacob dan Saini. 1988. Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: Gunung Agung

Supardi, 1988. Metodologi Penelitian. Medan: IKIP

Surakhmad, Winarno. 1982. Pengantar Penelitian Ilmiah. Bandung; Tarsito.

-----, 1990. Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik. Bandung: Tarsito

Tarigan, H.G. 1985. Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa

-----, 1986. Pengajaran Kosakata. Bandung: Angkasa

-----, 1991. Prinsip-Prinsip Dasar Puisi. Drama dan Fiksi. Bandung: Siliwangi.

Warriner. 1997. Pengajaran Semantik. Bandung: Angkasa

Widiyamartaya. 1990. Semi Menggayakan Kalimat. Jakarta: Kanisius.

HUBUNGAN EJAAN DAN TANDA BACA DENGAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA KELAS XII SMA NEGERI 1 PADANGSIDIMPUAN

Fatimah Sarah Kamal²¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejauh mana hubungan ejaan dan tanda baca terhadap kemampuan menulis Karangan Narasi Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Padangsidimpuan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif jenis korelasi, yakni untuk memberikan gambaran dan sekaligus melihat hubungan diantara kedua variabel tersebut. Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Padangdsidimpuan yang terdiri dari 5 (lima) kelas sebanyak 200 orang. Dari ke 200 orang tersebut diambil menjadi sampel penelitian dilakukan dengan cara cluster saampling yaitu dengan

Mengambil sebagian anggota populasi menjadi sampel penelitian. Besarnya sampel yang diambil adalah 20%, yakni 40 Orang. Untuk menjaring data yang diperlukan sehubungan dengan variabel ejaan dan tanda baca (variabel X) dan karangan narasi (variabel Y) dipergunakan tes. Dari hasil analisis yang dilakukan ternyata hipotesis alternatif yang ditetapkan dapat diterima atau disetujui (rxy= 0,837>0,320=rt) Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara hubunga ejaan dan tanda baca dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas XII SMA Negeri 1 Padangsidimpuan.

Kata kunci: Ejaan, Tanda Baca, Karangan Narasi

B. Latar Belakang

Bahasa suatu alat komunikasi antara manusia, melalui bahasa kita dapat menyampaikan maksud, ide dan pesan kepada orang lain. Komunikasi itu terdiri dari dua yaitu komunikasi secara langsung, diantaranya berbicara dan menyimak (mendengarkan), sedangkan komuikasi tidak langsung yaitu membaca dan menulis. Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa, yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Menulis melahirkan pikiran dan perasaan, dengan tulisan dapat diartikan bahwa nenulis suatu alat komunikasi yang mengungkapkan pikiran, perasaan dan kehendak kepada orang lain secara tertulis seperti mengarang, membuat surat, laporan dan sebagainya.

Melalui latihan-latihan menulis narasi yaitu menceritakan suatu kejadian yang melibatkan waktu. Maka diharapkan siswa mampu mengenali, mengetahui dan memahami tulisan narasi dan akhirnya mampu menulis narasi secara terampil dan menggunakan ejaan dan tanda baca serta penggunaan kalimat yang baik dan benar pada tulisan narasi tersebut, sehingga mudah dibaca dan difahami oleh pembacanya. Untuk menghasilkan tulisan narasi yang baik setiap penulis harus memiliki keterampilan dasar dalam menulis.

Seseorang dikatakan berhasil dalam penulisan narasi harus memiliki norma tersendiri, norma itu merupakan kriteria atau ukuran tentang suatu bentuk baik gagal maupun berhasil. Agar berhasil dalam penulisan tersebut, maka dilakukan upaya untuk mencapai tujuan ini, misalnya mutu guru, mutu proses belajar mengajar serta latihan-laatihan dan sarannya, akan tetapi kemampuan menulis siswa terutama menggunakan ejaan dan tanda baca masih kurang memuaskan. Hal ini dapat dilihat pada latihan menulis (mengarang) pada siswa kelas XII dengan siswaa dulu pada mata pelajaran

²¹ Mahasiswa Pascasarjana UMN Al Washliyah Medan <u>fatimahsarah66@gmail.com</u>

bahasa indonesia 6,9 sedangkan yang diharapkan Tahun Pelajaran 2007/2008 di SMA Negeri 1 Padangsidimpuan adalah 7,5.

Berdasarkan uraikan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap hal diatas, dengan judul "Hubungan Ejaan dan Tanda Baca dengan kemampuan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Padangsidimpuan.

B.Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis siswa yang berasal dari siswa itu antara lain: minat, sikap, kesehatan dan pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki karangan narasi.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila segala hambatan ini dapat di atasi maka hasil belajar siswa dalam bidang studi Bahasa Indonesia khususnya penggunaan tanda baca dan ejaan dalam keterampilan menulis akan meningkat.

C.Batasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis siswa sebagaimana yang diuraikaan dalam identifikasi masalah di atas, kiranya peneliti mengalami kendala terutama dalam hal kemampuan, biaya, dan waktu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis hanya menyoroti salah satu faktor saja, yaitu faktor ejaan dan tanda baca terhadap kemampuan menulis narasi. Kajian ini difokuskan pada siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Padangsidimpuan.

D.Rumusan Masalah

Berdasarkan judul yang diajukan penulis dalam penelitian ini maka penulis mengajukan rumusan permasalahan yang akan dicari penyelesaiannya sebagai suatu alternatif solusi dalam upaya membantu siswa yang mengalami kesulitan paada pelajaran Bahasa Indonesia, Khususnya Keterampilan menulis narasi. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimanakah pemahaman siswa SMA Negeri 1 Padangsidimpuan tentang Ejaan dan Tanda Baca?

E. Tujuan Penelitian

Setiap melakukaan penelitian tentu ada tujuan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran dan hubungan yang jelas antara kedua variabel, yaitu variabel x atau bebas dan variabel y atau terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi penelitian bebas adalah ejaan dan tanda baca, sedangkan variabel yang terikat adalah menulis karangan narasi siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Padangsidimpuan.

Dalam pemecahan masalah penelitian sudah tentu lebih dahulu diperlukan bagaimana bisa terjadi suatu masalah, sehingga hasil penelitian dapat diterima oleh umum. Agar lebih terarah dan terperinci maka yang menjadi tujuan penelitian penulis adalah: Untuk mencari data dan informasi secara lengkap mengenai kemampuan menulis narasi siswa kelas XII SMA Negeri 1 Padangsidimpuan.

A. Deskripsi Teoritis

Hakekat Keterampilan Menulis Narasi

Dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, dan pikiran untuk tujuan dan maksud tertentu yang dinyatakan oleh H.G. Tarigan dalam kutipan Surimiharja bahwa: "Menulis adalah melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang difahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut.

Dalam menulis perlu adanya suatu bentuk ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan mempunyai urutan logis dengan menggunakan kosa kata dan tata bahasa atau kaidah yang digunakan sehingga dapat menggambarkan atau mengajukan informasi yang jelas akhirnya kegiatan menulis akan tercipta atau terwujud dengan baik, sehingga terampil dalam menulis.

Keterampilan adalah suatu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara baik dan tepat, seperti yang terdapat dalam kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa "Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas"

Jadi keterampilan menulis adalah kemampuan menulis dengan baik, mampu mengungkapkan maksudnya dengan jelas sehingga orang lain memahami apa yang diungkapkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Morse dalam kutipan H.G. Tarigan bahwa: Tulisan dikemukakan oleh orang terpelajar untuk merekam, meyakinkan, melaporkan serta mempengaruhi orang lain dan maksud serta tujuan tersebut hanya bisa tercapai dengan baik oleh orang-orang (para penulis) yang dapat menyusun pikirannya serta mengutarakannya dengan jelas dan mudah difahami.

Melihat kajian diatas, menulis sangat luas cakupannya, maka penulis mengambil salah satu diantaranya yaitu, tulisan bentuk narasi. Narasi merupakan sebuah tulisan yang menceritakan peristiwa tutunan yang menceritakan suatu hal aatau kejadian.

Berdasarkan uraian di atas menurut Gorys Keraf: "Narasi dapat dibatasi sebagai bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kegiatan waktu. Antara peristiwa selalu terdapat perbedaan minimal yang menyangkut tujuan dan sasarannya. Maka narasi itu ada yang bertujuan untuk memberi informasi dan ada yang menimbulkan daya khayal.

Dari pendapat-pendapat yang telah diuraikan dapat diaambil kesimpulan bahwa keterampilan menulis narasi adalah kemampuan seseorang dalam melukiskan dan mengungkapkan pikiran, gagasan, ide, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis yang menceritakan kejadian atau peristiwa berapa karangan sesuai dengan tata bahasa dan kaidah-kaidah bahasa indonesia. Akhirnya karangan itu mudah dibaca, dimengerti dan difahami orang yang membacanya. Pengertian Ejaan dan Tanda Baca

Ejaan

Ejaan dalam bahasa ragam tulis sangat penting, agar jangan timbul kesewanangan dalam hal menulis. Apakah ejaan itu? Garys Keraf (1979, 51) mengatakan: "Keseluruhan dari pada peraturan bagaimana menggambarkan lambang-lambang bunyi dan bagaimana inter-relasi antara lambang-lambang itu (pemisahannya, penggabungannya) dalam suatu bahasa disebut ejaan".

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip dalam buku H.G. Tarigan bahwa: "Ejaan adalah cara atau aturan menuliskan kata-kata dengan huruf.

Berdasarkan tiga pendapat di atas, dapat ditarik satu kesimpulan bahwa ejaan adalah peraturan-peraturan atau kaidah penulisan bunyi bahasa, bentuk-bentuk kata, kalimat dan bagian-bagiannya dengan pemakaian penanda ujaran berupa tanda baca.

Tanda Baca

Bahasa dalam pengertian sehari-hari adalah bahasa lisan sedangkan bahasa tulisan adalah merupakan pencerminan kembali dari bahasa lisan itu dalam bentuk simbol-simbol tertulis.

Dalam percakapan-percakapan sehari-hari jelas terdengar kata-kata, seolah-olah dirangkaikan satu saama lain dengan suara menarik dan menurun serta ekspresi-ekspresi air muka, gerakan-gerakan, menggeleng-menggeleng atau mengangguk-mengangguk yang dapat diberikan kepada suatu ucapaan dengan variasi dan intonasi yang berlainan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Imam bahwa: "Bahasa merupakan tanda-tanda yang harus diketahui, dimengerti dan diingat."

Sejalan dengan itu "Sikap orang yang diajak berbicara langsung memahami apa fungsi dari suatu naik menurun dari suatu tutur yang disampaikannya.

Untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tersebut, maka bahasa sebagai aalat komunikasi terjadi dari dua aspek, yaitu: 1. Aspek bentuk dan 2. Aspek makna.

Dari kedua aspek ini hanya aspek bentuk saja yang dibicarakan penulis karena hal ini yang berhubungan dengan judul yang disajikan.

1. Aspek bentuk ini ditinjau dari dua unsur yaitu: 1. Unsur segmental, dan 2. Unsur suprasegmental.

1.1.Unsur Segmental

Unsur bahasa yang dapat dibagi atas bagian-bagian yang lebih kecil meliputi fonem, kata, frase, klausa, kalimat dan wacana.

1.2. Unsur Suprasegmental

Unsur bahasa yang kehadirannya tergantung dari kehadiran unsur segemental yang terdiri atas tekanan keras, tinggi, panjang dan dalam bentuk lebih luas dikenal intonasi. Biasanya dinyatakan secara tertulis melalui tanda-tanda baca atau fungtuasi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Garys Keraf bahwa: "Pemberhentian sebentar menunjukkan bahwa tutur itu masih akan dilanjutkan atau adapula pemberhentian yang menyatakan suatu tutur dan bagian dari tutur sudah mencapai kebulatan, maka perhentian pertama diberi lambang koma (,) kedua dilambangkan dengan titik (.) ketiga dilambangkan dengan tanya (?) keempat dilambangkan dengan ser (!) .

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tanda baca atau fumgtuasi adalah hasil usaha untuk menggambarkan unsur suprasegmental sebagai tanda-tanda yang secara konvensional disetujui untuk memberi kunci kepada pembaca dari apa yang disampaikan mereka.

- 1.Penggunaan Tanda Titik dan Koma
- 1.1. Tanda Titik

Kaidah-kaidah pemakaian tanda titik yang harus kita perhatikan adalah sebagai berikut:

a. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pernyataan atau seruan.

Misalnya:- Ayahku tinggal di Padangsidimpuan.

- -Dia menanyakan siapa yang akan datang.
- b. Tanda titik dipakai pada akhir singkatan pada akhir nama orang

Misalnya:-A.S. Kramawijaya

-Datuk A.S

c. Tanda titik dipakai pada akhir singkatan gelar, jabatan, pangkat dan sapaan.

Misalnya:-Dr. Doktor

- -S.E. Sarja Ekonomi
- -Kol. Kolonel

d. Tanda titik dipakai pada singkatan kata atau ugkapan yang sudah sangat umum. Pada singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih hanya dipakai satu tanda titik.

Misalnya:-dkk. dan kawan-kawan

- -Up. untuk perhatian
- -Yth. Yang terhormat
- e. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan ikhtisar, atau daftar.

Misalnya:1. Pendahuluan

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Masalah dan ruang lingkup

1.2.1.Masalah

1.2.2.Ruang Lingkup

- 1.3Tujuan
- 1.4Metode

1.5.....

1.2.Penggunaan Huruf Kapital

Kaidah-Kaidah pemakaian tanda koma yang harus kita tetapkan adalah sebagai berikut:

- a. Tanda koma dipakai diantara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.
- b. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata tetapi, melainkan

Misalnya:Bukan kamu yang

Saya suruh kesawah, tetapi

Kakakmu wanita itu bukan

Bibi saya, melainkan kakak saya

c. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat apabila anak kalimat tersebut mendahului induk kalimatnya.

Misalnya:Kalau kamu lulus ujian nanti, ibu akan memberimu hadiah d.Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seperti o, ya, wah, aduh, kasihan, dari kata yang lain terdapat di dalam kalimat.

Misalnya: o, begitu? Wah, bukan main!

B.Kerangka Berfikir

Seperti yang di kemukakan pada bagian terdahulu bahwa menulis adalah melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa untuk difahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut memahami bahasa itu.

Dari uraian diatas, jelaslah bahwa orang yang menulis, bukan hanya dapat melukiskan lambang-lambang grafik bahasa tersebut, tetapi diharuskan memahami makna dan tulisan tersebut

C.Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah dengan sementara yang mungkin salah. Hipotesis akan ditolak jika tidak terbukti kebenarannya dan akan diterima jika terbukti kebenarannya.

Selanjutnya Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa: "Hipotesa dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang dikumpul.

Sedangkan Gorys Keraf mengatakaan bahwa "Hipotesa adalaah semacam teori atau kesimpulan yang diterima sementara waktu untuk menerangkan fakta-fakta lain lebih lanjut. Seanjutnya Muhammad Ali berpendapat bahwa, 'hipotesis sebagai suatu kesimpulan yang menjadi jaawaban sementara yang akan dibuktikan kebenarannya.

Metodologi Penelitian

A.Tempat dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini penulis memilih tempat penelitian, yaitu SMA Negeri 1
Padangsidimpuan yang bertempat di jalan Merdeka. Alasan penulis memilih lokasi ini karena dekat dengan tenpat tinggal penulis sehingga dapat menghemat waktu, biaya dan tenaga. Waktu penelitian ini direncanakan lebih kurang 3 bulan. Mulai Juni, Juli, dan Agustus 2008.

B.Metode Penelitian

Setiap jenis penelitian memerlukan metode dan penggunaan metode yang dapat memberikan hasil yang memuaskan, disamping membantu penulis memecahkan masalah dalam membuktikan kebenaran hipotesis. Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode deskriptif dengan korelasi, hal ini senada dengan pendapat Ali, 'Metode Penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi paada situasi sekarang,

seperti mengumpulkan, klasifikasi, analisis atau pengolahan data serta membuat kesimpulan dan laporan, dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan objektif".

C.Populasi dan Sampel Penelitian

1.Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang akan di teliti. Dalam melaksanakan penelitian ini adakalanya penelitian menjadi keseluruhan objek untuk diteliti. Hal ini sesuai dengan pendapat Ali, "Dalam penelitian adakalanya penelitian menjadikan keseluruhan objek untuk diteliti atau sebagian saja.

Senada dengan itu Sugiyono mengatakan "Populasi penelitian wilayah generalisasi yang terdiri atas objek, subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

2.Sampel Penelitian

Sampel penelitian diambil secara kelompok berdasarkan kelas, jadi kelas sampel dalam penelitian ini adalah kelas XII IPA 2. Penulis hanya meneliti kurang 20% dari keseluruhan siswa kels XII SMA Negeri 1 Padangsidimpuan. Jumlah Siswa yang diteliti adalah 40 orang. Adapun alasan dipilihnya kelas XII IPA 2 adalah karena tingkat kemampuan dan keterampilan siswa di kelas tersebut sama atau homogen.

D.Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang akan diteliti, yaitu:

- -Variabel bebas dengan lambang X
- -Variabel terikat dengan lambang Y

Untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam penggunaan ejaan dan tanda baca ditetapkan indikatornya sebagai berikut:

- 1. Kemampuan siswa dalam penggunaan ejaan dan tanda baca (tanda titik, tanda koma dan penulisan huruf kapital)
- 2. Tingkat keterampilan mengarang siswa

Jadi, indikator dibuat masing-masing sebagai berikut: untuk ejaan dan tanda baca diajukan wacana/karangan berjudul Bahaya Penyalahgunaan Narkoba. Karangan ini dikutip dari dibuku teks Belajar Bahasa Indonesia Kelas XII SMA Negeri 1 Padangsidimpuan.

E.Tekhnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Mhd. Nazir mengatakan: "Data yang dikumpulkan harus valid untuk digunakan, veliditas dari data dapat ditingkatkan jika alat pengukur serta kualitas dari pengambil datanya sendiri cukup valid.

Sejalan dengan itu Suryabrata mengatakan: "Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambilan data variabel dan valid maka datanya cukup variabel dan valid.

F. Tekhnik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka untuk menganalisis data yang digunakan dalam dua cara yaitu:

a. Analisis Statistik Deskriptik berupa skor rata-rata, median, modus, distribusi frekuensi dan histogram. Dan untuk kriteria penilaian dengan menggunakan aturan sturges yang dikemukakan oleh Sugiono.

Hasil Penelitian

A.Deskripsi Data

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ejaan dan tanda baca dengan kemampuan menulis karangan narasi. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah data adalah sebagai berikut:

- 1. Mengolah data tes hubungan ejaan dan tanda baca menjadi skor siswa
- 2. Mengolah data tes kemampuan menulis karangan narasi menjadi skor nilai siswa.

B.Pengujian Hipotesis

Untuk melakukan pengujian hipotesisdalam penelitian ini adalah hipotesis alternatif yang dinamis dengan tekhnik korelasi product moment. Tekhnik ini dipergunakan untuk melihat tingkat korelasi atau hubungan diantaraa kedua variabel penelitian. Rumusan hipotesa yang dibangun dalam penelitian ini adalah terdapat kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas XII SMA Negeri 1 Padangsidimpuan.

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel yang diteliti maka dilaksanakan sebagai berikut:

- Membuat tabel kerja atau perhitungan yang berisi variabel X dan Y kuadrat X dan Y, hasil perkalian antara X dan Y
- 2. Menacari angka indeks korelasi "r" product moment antara variabel X dan Y
- 3. Memberikan interpretasi terhadap r_{xy} serta menarik kesimpulannya.

Daftar Pustaka

Agus Sunaroiharja, dkk, *PetunjukPraktis Menulis*, Jakarta: Depdikbud. 1966. Pusat Bahasa Depdiknas, *KamusBesar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002. Sanggup Barus, *Sanggar Bahasa* dan *Sastra Indonesia*, Medan: IKIP Medan, 1998. Garys Keraf, *Argumentas*i dan *Narasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1991. Garys Keraf, *Eksposisi*, Jakarta: Grasindo, 1998. Garys Keraf, *Tata Bahasa Indonesia*, Endes Flores: Nusa Indah, 1978. J.S.Badudu, *Pelik-Pelik BahasaIndonesia*, Bandung: Pustaka Prima, 1979. H.G.Tarigan, *Pengajaran EjaanBahasa Indonesia*, Bandung: Angkasa, 1984. Imam koerman, *Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, Jakarta: UT, 1997. BP. Situmorang, *Bahasa Indonesia*, Jakarta: Nusa Indah, 1982.

Sugiono, metode Penelitian Administrasi, Bandung: Alpabeta: 1993.

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AGAMA ISLAM MATERI POKOK HUKUM BACAAN NUN MATI MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DI KELAS VII-E SMP NEGERI 39 MEDAN

Dra. Rahmawati Nasution²²

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Agama Islam. Sebagai alternative tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model Inkuiripada mata pelajaran Agama Islam dengan materi pokok Hukum Bacaan Nun Mati di kelas VII-E SMP Negeri 39 Medan Tahun Ajaran. 2015/2016.

Penentuan kelas ini diambil berdasarkan hasil pengamatan terhadap kelas yang akan diteliti dan peneliti melihat rendahnya hasil belajar Agama Islam siswa khususnya pada pokok bahasan Hukum Bacaan Nun Mati, penyajian materi masih berfokus pada metode ceramah, kurangnya variasi metode maupun model pembelajaran yang digunakan guru, sarana pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Agama Islam di sekolah masih kurang, siwa belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran, siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran Agama Islam, serta pembelajaran tidak memberikan kesan yang bermakna bagi siswa.

Hasil penelitian menunjukan pada saat pre tes sebelum dilakukan tindakan diperoleh dari 40 orang siswa, 1 siswa (2,50%) yang memenuhi ketuntasan belajar dan 39 siswa (97,50%) tidak memenuhi ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 53,50,selanjutnyapada siklus I diperoleh nilai rata-ratakelas meningkat menjadi 73,25, dengan tingkat belajar siswa dari 40 orang siswa sebanyak 21 siswa (52,50%) yang memenuhi ketuntasan belajar dan 29 siswa (47,50%) tidak memenuhi ketuntasan belajar. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 86,75 dengan tingkat belajar siswa dari 40 orang siswa sebanyak 40 siswa (100%) yang memenuhi ketuntasan belajar Jadi dapat dikatakan pada siklus II ketuntasan belajar meningkat sebesar 100%.

Kata kunci: Hasil Belajar, Hukum Bacaan Nun Mati, Inkuiri.

A. Pendahuluan

Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat merupakan salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa kelas VII-E SMP Negeri 39 Medan, khususnya pada mata pelajaran Agama Islam. Maka dari itu, seorang guru harus mampu menyusun pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam belajar.

Untuk mengatasi hal tersebut maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Materi Pokok Hukum Bacaan Nun MatiMelalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri di Kelas VII-E SMP Negeri 39 Medan."

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah dalam Penelititan Tindakan Kelas (PTK) iniadalah:

- 1. Penggunaan strategi pembelajaran yang tidak bervariasi
- 2. Pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga aktivitas siswa rendah
- 3. Rendahnya hasil belajar siswa
- Kurangnya motivasi, kemampuan siswa menulis yang masih rendah
 Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut,maka rumusan

_

²² Guru SMPN 39 Medan

masalah dalam Penelititan Tindakan Kelas (PTK) ini adalah :

- Bagaimana Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Hukum Bacaan Nun MatiPelajaran Agama Islam setelah dilakukannya Model Pembelajaran Inkuiridi Kelas VII-E SMP Negeri 39 Medan?
- 2. Bagaimana Keaktifan Siswa Pada Kompetensi Dasar Hukum Bacaan Nun MatiPelajaran Agama Islam setelah dilakukannya Model Pembelajaran Inkuiridi Kelas VII-E SMP Negeri 39 Medan?

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk:

- Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Hukum Bacaan Nun MatiPelajaran Agama Islam setelah dilakukannya Model Pembelajaran Inkuiridi Kelas VII-E SMP Negeri 39 Medan.
- 2. Meningkatkan Keaktifan Siswa Siswa Pada Kompetensi Dasar Hukum Bacaan Nun MatiPelajaran Agama Islam setelah dilakukannya Model Pembelajaran Inkuiridi Kelas VII-E SMP Negeri 39 Medan.

Manfaat Penelititan Tindakan Kelas (PTK) ini adalah:

- 1. Bagi Siswa
 - a. Tertarik dan senang mengikuti pembelajaran Agama Islam dengan Model Pembelajaran Inkuiri
 - b. Kegiatan belajar mengajar Agama Islam menjadi hidup dan semua siswa aktif.
 - c. Meningkatkan kerjasama antar siswa.
 - d. Mengatasi kesulitan dalarn memahami Agama Islam
 - e. Meningkatkan hasil belajar Agama Islam.

2. Bagi Guru

- a. Menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dalam proses belajar mengajar Agama Islam
- b. Memperbaiki strategi belajar mengajar Agama Islam
- c. Meningkatkan kinerja bagi guru
- 3. Bagi Sekolah

Meningkatkan mutu pendidikan

B. Kajian Teori

Menurut Trianto (2009:82) Model Pembelajaran Inkuirimerupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.

Menurut Agus Suprijono, (2010:92) bahwa pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri diawalidengan *Numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Tiap tiap orang dalam tiap-tiap kelompok diberi nomor . Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Inkuirimerupakan model pembelajaran diawalidengan *Numbering*, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil sehingga setiap orang dalam masing-masing kelompok diberi nomor dimana siswa bekerja sarna dalam menguasai materi pelajaran di dalam kelompok.

Dengan adanya proses pembelajaran modelInkuiriyang tepat, mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal Dengan aktifitas ini dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajarnya yang rendah dan keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung.

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini dengan menggunakan model Inkuiridapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Agama Islam materi pokok Hukum Bacaan Nun Mati di kelas VII-E SMP Negeri 39 Medan.

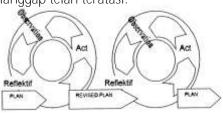
C. Metodologi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 39 Medanyang beralamat di Jl. Young Panah Hijau Labuhan Deli Medan Marelan – Medan 20254 selama 6 bulan yaitu mulai Januari sampai dengan Juni 2016.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-ESMP Negeri 39 Medan. Tahun pelajaran 2015 / 2016 dengan jumlah siswa 40 orang.

Alasan penetapan objek penelitian di kelas tersebut adalah karena Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di sekolah tempat peneliti mengajar dan bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di SMP Negeri 39 Medan.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Kemmis yang dirancang dengan proses siklus (*cyclical*) yang terdiri dari 4 (empat) fase kegiatan yaitu: merencanakan (*planning*), melakukan tindakan (*action*), mengamati (*observation*), dan merefleksi (*reflectif*). Tahap-tahapan ini terus berulang sampai permasalahan dianggap telah teratasi.



(Sumber: Kemmis dalam Sukardi 2005)

Gambar 3.1 Siklus Model Kemmis

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pada pengamatan siklus 1 dan siklus 2 yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator selaku observer didapat data hasil belajar siswa seperti pada Tabel berikut ini:

Tabel Hasil Belajar Siswa Siklus 1 dan 2

ſ	NO			NILAI	KETERANGAN	
	NO	NAMA SISWA	DATA	SIKLUS 1	SIKLUS 2	(TUNTAS/ BELUM
	•	AWAL	SINLUS I	SIKLUS Z	TUNTAS	
	1	AINI SALSABILA S	50	70	80	Tuntas

2	ALFI SALSABILAH N	40	70	90	Tuntas
3	ANASRUL	50	70	90	Tuntas
4	DAFFA RIFQA PUTRI LB	60	70	80	Tuntas
5	DANU PRAMANA	70	80	90	Tuntas
6	FARHAN ARRASYID	60	80	80	Tuntas
7	FATIMAH NAYLA Z S	60	80	90	Tuntas
8	GHERY NATHANAEL H	50	60	90	Tuntas
9	HAFIZA AZZAHRA S	50	60	90	Tuntas
10	KHOIRULLIZA	50	70	90	Tuntas
11	LASA OCTAVIANI	40	60	80	Tuntas
12	M. IQBAL SAHPUTRA	50	80	90	Tuntas
13	M. TAUFIK HIDAYAT	70	80	90	Tuntas
14	MAKHROZA HUSNA	50	70	80	Tuntas
15	MASINKA KH L	50	70	80	Tuntas
16	MHD DIMAS P.S.	60	80	80	Tuntas
17	MIFTAHUL ILMI M	60	80	90	Tuntas
18	MIFTAHUL JANNAH	60	80	90	Tuntas
19	MUHAMMAD ADLIN MD	50	80	90	Tuntas
19		50	80	90	TUITLAS
20	MUHAMMAD FACHRUN PN	50	70	80	Tuntas
21	MUHAMMAD QUDRI	70	80	90	Tuntas
22	NABILA SAFITRI	70	80	90	Tuntas
23	NABILAH FITRI AULIA	80	80	90	Tuntas
24	PARLINDUNGAN PURBA	50	70	90	Tuntas
25	PUTRI ANGGI R	60	80	90	Tuntas
26	PUTRI LAILY QADRIA	40	60	80	Tuntas
27	PUTRI SEPTIYANI	40	60	80	Tuntas
28	RAFIKA	50	60	80	Tuntas
29	RIPALDI	50	80	90	Tuntas
30	ROHAN RIZKY S	50	80	90	Tuntas
31	SABINA PANJAITAN	40	80	90	Tuntas
32	SALSABILLAH	60	80	90	Tuntas
33	SASKIA PUTRI	50	80	90	Tuntas
34	SILIA MAHARANI	30	80	90	Tuntas
35	SITI AISYAH	50	80	90	Tuntas
36	SITI HAWA	50	70	90	Tuntas
37	SYAHFIKRI ABDILLAH	40	70	80	Tuntas
38	WIDYA WARDHANI	50	80	80	Tuntas
39	WIRA ADITYA S	60	60	90	Tuntas
40	YOGA PUTRA S	70	60	90	Tuntas
	JUMLAH	2140	2930	3470	
	RATA-RATA	53,50	73,25	86,75	

Berdasarkan Tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa:

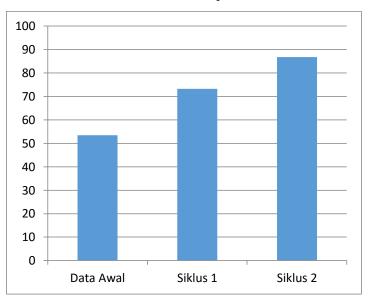
- Secara individu.
 - Banyak siswa 40 orang
 - Siswa tuntas belajar Siklus 1 = 21 orang, meningkat pada siklus 2 = 40 orang
 - Prosentase siswa yang telah tuntas pada siklus 1= 21 : 40 x 100% = 52,50% meningkat pada siklus 2 = 40 : 40 x 100% = 100%
- Secara klasikal
 - Siswa belum tuntas belajar karena menurut standar ketuntasan belajar secara klasikal

harus mencapai 75%, sedangkan pencapaian hasil belajar siklus 1 baru mencapai 52,50%, sedangkan pada siklus 2 sudah menjadi 100%.

- Rata-rata hasil pretes = 53,50
- Rata hasil postes siklus 1 = 73,25
- Rata hasil postes siklus 2 = 86,75

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Grafik 1. Hasil Belajar Siswa



Pada pengamatan siklus 2 yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator selaku observer didapat data hasil sikap siswa seperti pada Tabel berikut ini:

Tabel Sikap Siswa Siklus 1 dan 2

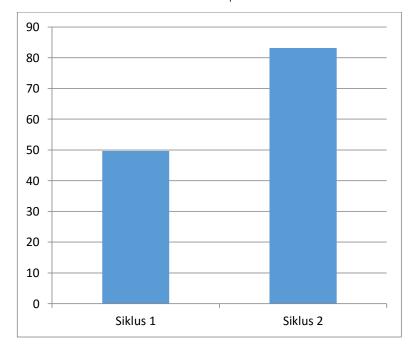
NO.	NAMA SISWA	NILA	ISIKAP
NO.	IVAIVIA SISVVA	SIKLUS 1	SIKLUS 2
1	AINI SALSABILA SEBAYANG	48	96
2	ALFI SALSABILAH NASUTION	48	80
3	ANASRUL	60	88
4	DAFFA RIFQA PUTRI LINAS B	52	84
5	DANU PRAMANA	56	80
6	FARHAN ARRASYID	64	84
7	FATIMAH NAYLA ZASKIA SIREGAR	52	84
8	GHERY NATHANAEL HUTAPEA	56	84
9	HAFIZA AZZAHRA SUHENDRA	52	88
10	KHOIRULLIZA	56	88
11	LASA OCTAVIANI	56	84
12	M. IQBAL SAHPUTRA	48	88
13	M. TAUFIK HIDAYAT	60	92
14	MAKHROZA HUSNA	56	92
15	MASINKA KHAIRUNNISA LUBIS	56	80
16	MHD DIMAS PRATAMA S.	48	88
17	MIFTAHUL ILMI MARBUN	64	88
18	MIFTAHUL JANNAH	52	88
19	MUHAMMAD ADLIN MENA DHARMA	40	92
20	MUHAMMAD FACHRUN ADI PRAJA N	40	80
21	MUHAMMAD QUDRI	32	68
22	NABILA SAFITRI	40	76

23	NABILAH FITRI AULIA	48	80
24	PARLINDUNGAN PURBA	44	84
25	PUTRI ANGGI RAMADHANI	36	84
26	PUTRI LAILY QADRIA	48	80
27	PUTRI SEPTIYANI	36	72
28	RAFIKA	40	76
29	RIPALDI	48	80
30	ROHAN RIZKY SARAGIH	44	84
31	SABINA PANJAITAN	52	80
32	SALSABILLAH	60	88
33	SASKIA PUTRI	48	80
34	SILIA MAHARANI	48	76
35	SITI AISYAH	56	80
36	SITI HAWA	48	80
37	SYAHFIKRI ABDILLAH	40	76
38	WIDYA WARDHANI	48	88
39	WIRA ADITYA SAMUDERA	48	80
40	YOGA PUTRA SETYAWAN	60	88
	JUMLAH	1988	3328
	RATA-RATA	49,70	83,20

Berdasarkan Tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap siswa: Pada siklus 1 = 49,70 sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi = 83,20.

Dari data hasil belajar dan aktivitas belajar siswa siklus 1 dan siklus 2 tersebut maka Penelitian Tindakan kelas ini dinyatakan telah tuntas dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus 3.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 2. Sikap Siswa

E. Kesimpulan Dan Saran

Dari hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1. Model pembelajaran **Inkuiri** dapat meningkatkan hasil belajar **Memahami Konsep** Hukum Bacaan Nun Mati siswa kelas VII-E SMP Negeri 39 Medan, yaitu nilai rata-rata kelas pada saat pre test 53,50; siklus 1: 73,25; siklus 2: 86,75.
- 2. Model pembelajaran Inkuiridapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, dan

Adapun saran untuk Penelitian Tindakan Kelas ini sebagai berikut:

- Model pembelajaran Inkuiri dapat dipertimbangkan untuk diterapkan pada pembelajaran Hukum Bacaan Nun Mati sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa mencapai nilai yang lebih.
- Dalam upaya meningkatkan pemahaman tentang model pembelajaran Inkuiri dan berbagai model pembelajaran perlu pembahasan dan pengembangan lebih luas melalui kegiatan MGMP sekolah maupun Gugus.

Daftar Pustaka

AM, Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar. Jakarta: Raja Grafmdo Persada.

Agib, Zainal. 2011. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: CV. Yrama Widya.

Arikunto, Suharsimi, dick. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: BumiAksara.

Dimyanti. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Huda, Miftahul. 2011. Cooperative learnin. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Istarani. 2011.58 Model Pembelajaran Inovatif. Medan: ISCOM Medan. Purwanto. 2009. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sapriya. 2009. Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT RemajaRosdakarya.

Slameto. 2010. Belajar dan Faktor - Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta : Rineka Cipta.

Suprijono, Agus. 2010. Cooperative Learning. Surabaya: Pustaka Pelajar.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif.* Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

Trianto. 2010. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.

UPAYA MENGURANGI PERILAKU *BULLYING* KELAS IX-EMELALUI PEMBERIAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *ROLE PLAYING* DI SMP NEGERI 39 MEDAN

Endar Suharsih, S.Pd²³

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role playing dalam Mengurangi Perilaku Bullying Siswa SMP Negeri 39 Medan?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pemberian layanan bimbingan kelompok teknik role playing dapat mengurangi perilaku Bullying di SMP Negeri 39 Medan Tahun Ajaran 2015/2016. Subjek dalam penelitian ini 40 siswa kelas IX-ESMP Negeri 39 Medan Tahun Ajaran 2015/2016. Jenis penelitian ini adalah PTK. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket.

Hasil penelitian menunjukan pada saat pre tes sebelum dilakukan tindakan diperoleh dan 40 orang siswa, 0 siswa (0%) yang memenuhi ketuntasan belajar dan 40 siswa (100%) tidak memenuhi ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 34, selanjutnya pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas meningkatkan sebanyak 65,25, dengan tingkat belajar siswa dari 40 orang siswa sebanyak 5 siswa (12,50%) yang memenuhi ketuntasan belajar dan 35 siswa (87,50%) tidak memenuhi ketuntasan belajar. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 86,50% dengan tingkat belajar siswa dari 40 orang siswa sebanyak 40 siswa (100%) yang memenuhi ketuntasan belajar Jadi dapat dikatakan pada siklus II ketuntasan belajar meningkat sebesar 100.

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok teknik role playing dapat mengurangi perilaku Bullying siswa kelas IX-E di SMP Negeri 39 Medan Tahun Ajaran 2015/2016.

Kata kunci : Perilaku *Bullying*, Bimbingan Kelompok, Tehnik *Role Playing*.

A. Pendahuluan

Setiap remaja sebenarnya memiliki potensi untuk dapat mencapai kematangan kepribadian yang memungkinkan mereka dapat menghadapi tantangan hidup secara wajar di dalam lingkungannya, namun potensi ini tentunya tidak akan berkembang dengan optimal jika tidak ditunjang oleh faktor fisik dan faktor lingkungan yang memadai. Lemahnya emosi seseorang akan berdampak pada terjadinya masalah dikalangan remaja, misalnya *Bullying* yang sekarang kembali mencuat di media. Kekerasan di sekolah ibarat fenomena gunung es yang nampak ke permukaan hanya bagian kecilnya saja. Akan terus berulang, jika tidak ditangani secara tepat dan berkesinambungan dari akar persoalannya.

Untuk mengatasi hal tersebut maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: "Upaya Mengurangi Perilaku *Bullying* Kelas IX-E Melalui Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* di SMP Negeri 39 Medan ".

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah dalam Penelititan Tindakan Kelas (PTK) ini adalah: (1) Adanya ketidakseimbangan antara pihak yang terlibat (antara pelaku dengan korban). (2) Kurangnya kepedulian guru dan orang tua terhadap perilaku *Bullying.* (3) Dilakukan secara terus-menerus (berulang-ulang). (4)Sikap dan hubungan sosial yang kurang bagus (mengejek, menindas dan memalak) antar siswa. (5) Rendahnya sikap simpati dan empati antar siswa.

²³ Guru SMPN 39 Medan

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam Penelititan Tindakan Kelas (PTK) ini adalah Upaya Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role playing* dalam Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa SMP Negeri 39 Medan.

Sesuai dengan batasan masalah di atas maka dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Apakah pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dapat mengurangi perilaku *Bullying* di sekolah SMP Negeri 39 Medan?".

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukakan, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok teknik *role playing* dapat mengurangi perilaku *Bullying* di sekolah SMP Negeri 39 Medan.

Secara teoritis penelitian ini dapat menguji pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* dalam perilaku *Bullying*, serta dapat menambah teori mengenai *Bullying* dan teknik *role playing* dapat digunakan untuk mengurangi perilaku *Bullying*. *Bagi konselor, dapat menggunakan teknik role playing dalam mengurangi perilaku Bullying siswa*

Bagi siswa terkhusus petaku Bullying, dapat mengembangkan rasa saling menghargai, empati, saling menghormati, memiliki sikap pengendalian diri yang baik, serta dapat bersosialisasi dengan baik.

B. Kajian Teori

1. Pengertian role playing

Role playing merupakan metode bimbingan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Di dalam kelas, suatu masalah diperagakan secara singkat sehingga siswa dapat mengenali tokohnya.

Dalam bidang pendidikan (termasuk bimbingan dan konseling), *role playing* merupakan model pembelajaran di mana individu (siswa) memerankan situasi yang imajinatif dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan-keterampilan (termasuk keterampilan problem solving), menganalisis perilaku, atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang hams berperilaku (Arjanto, 2011 dalam http://paul-arjanto.blogspot.com/2011/06/permainanperan-role-playing-model.html).

Dalam teknik *role playing* berakar pada dua dimensi yaitu dimensi pribadi dan sosial. Dimensi pribadi membantu anak menemukan makna dan lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya dan belajar memecahkan masalah pribadi yang sedang dihadapi dengan bantuan kelompok sosial. Dari dimensi kelompok atau sosial, yaitu teknik *role playing* memberikan peluang kepada anak untuk bekerjasama dalam menganalisis situasi sosial terutama mengenai hubungan antar pribadi.

Muhibbin Syah (2010:193) mengungkapkan "bermain peran merupakan upaya pemecahan masalah, khususnya yang bertalian dengan kehidupan sosial melalui peragaan tindakan. Proses pemecahan masalah tersebut dilakukan melalui tahapan-tahapan: 1) identifikasi/pengenalan masalah, 2) uraian masalah, 3) pemeranan/peragaan tindakan, 4) diskusi dan evaluasi".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan, pengertian role playing ialah mendramatisasikan

tingkah laku untuk mengembangkan konsep diri siswa menjadi positif dan meningkatkan stabilitas emosional siswa. Dengan dramatisasi, siswa berkesempatan melakukan, menafsirkan dan memerankan suatu peranan tertentu. Melalui role playing, siswa diharapkan memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh pikiran dan minatnya dan juga perilakunya yang negatif menjadi positif, emosinya yang meledak-ledak menjadi halus dan tidak emosian, siswa yang tidak dapat berempati menjadi dapat bersikap empati, yang kurang bertanggung jawab menjadi bisa lebih bertanggung jawab, siswa yang kendali dirinya lemah dapat menjadi terkendali, siswa yang interpersonal skill nya rendah bisa menjadi bagus.

2. Tahap-Tahap Role Playing

Wound shaftet & shaftel (dalam Mubibbirt Syah, 2010:193-195), ada sembilan langkah yang perlu ditempuh dalam melaksanakan model bermain peran, yaitu:

- a. Memotivasi kelompok, dalam merangsang minat siswa terhadap kegiatan bermain peran, guru perlu menawarkan masalah yang baik. Masalahmasalah yang baik harus memiliki kriteria sebagai berikut:
 - Masalah-masalah itu aktual
 - Masalah itu berkaitan dengan kehidupan siswa
 - Masalah itu merangsang rasa ingin tahu siswa
 - Masalah bersifat problematika dan memungkinkan terpakainya berbagai alternatif pemecahan
- b. Memilih pemeran (pemegang peranan/aktor). Pada tahap kedua ini, bersama-sama para siswa, guru mendiskusikan gambaran karakter-karakter yang akan diperankan. Seusai karakter-karakter ini disepakati, selanjutnya guru menawarkan peran-peran tersebut kepada siswa yang layak. Dalam hal ini guru dapat jtiga menggunakan jasa satu dua orang siswa yang dianggap cakap untuk memilih siapa-siapa saja yang pantas menjadi aktor "X", aktor "Y", dan seterusnya.
- c. Mempersiapkan pengamat. Dalam melangsungkan model bermain peran diperlukan adanya pengamat yang diambil dan kalangan siswa sendiri. Pengamat ini sebaiknya terlibat dalam cerita yang dimainkan. Agar seorang pengamat merasa terlibat, perlu diberi penjelasan mengenai tugas-tugasnya.

Tugas-tugas ini meliputi:

- Menilai sejauh mana kecocokan peran yang dimainkan dengan masalah yang sesungguhnya
- Menilai sejauh mana efektifitas perilaku yang ditunjukkan pemeran
- Menilai sejauh mana penghayatan pemeranan terhadap tokoh (peran yang dimainkan)
- d. Mempersiapkan tahapan peranan. Daalm bermain peran tidak diperlukan adanya dialogdialog khusus seperti dalam sinetron, sebab apa yang dibutuhkan para siswa aktor itu adalah dorongan untuk berbicara dan bertindak secara kreatif dan spontan. Walaupun begitu, garis besar adegan yang akan dimainkan perlu disusun secara tertulis. Selanjutnya, sebagai

pendukung suksesnya permainan, lokasi tempat bermain peran seperti ruang kelas, aula, lapangan terbuka perlu dilengkapi dengan sarana-sarana yang dibutuhkan oleh cerita yang hendak dimainkan

- e. Pemeranan, setelah segala sesuatunya siap, para aktor mulai memainkan peran masing-masing secara spontan sesuai denagn garis besar dan tahapan-tahapan yang telah ditentukan. Berapa lama sebuh *role playing* dimainkan dilihat dari kompleksitas situasi masalah yang diperankan
- f. Diskusi dan evaluasi, seusai semua peran dimainkan, diskusi dan evaluasi perlu diadakan. Dalam hal ini guru bersama para aktor dan pengamat hendaknya melakukan pertukaran pikiran dalam rangka menilai bagianbagian-bagian peran mana yang belum sempurna dimainkan.
- g. Pengulangan pemeranan, dari diskusi dan evaluasi biasanya muncul gagasan barn mengenai alternatif-altematif lain pemeranan. Alternatifalternatif tersebut kemudian digunakan untuk memainkan lagi topik cerita bermain peran secara lebih baik. Dalam pengulangan peran dimungkinkan berubahnya sebuah karakter *peran* yang berakibat berubahnya peran-peran lainnya. Kejadian seperti ini bukan masalah, karena dalam kehidupan sehari-hari hal-hal yang sama (perubahan tersebut) juga biasa terjadi di tengah-tengah masyarakat.
- h. Diskusi dan evaluasi ulang, tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji kembali hasil pemeranan ulang pada langkah ketujuh. Diskui dan evalusi pada tahap ini berlangsung seperti diskusi dan evaluasi pada tahap keenam. Namun, dari diskusi dan evaluasi ulangan ini diharapkan akan muncul strategi-strategi pemecahan masalah yang lebih jelas. Dari diskusi dan evaluasi ulangan ini jugs diharapkan timbul kesepakatan yang bulat mengenai strategi tertentu untuk memecahkan masalah yang tertuang dalam bermain peran.
- i. Membagi pengalaman dan menarik generalisasi, tahapan terakhir ini dilaksanakan untuk menarik faidah pokok yang terkandung dalam bermain peran, yakni membantu para siswa memperoleh pengalaman-pengalaman baru yang berharga melalui aktifitas interaksi dengan orang lain.

3. Kerangka Berpikir

Perilaku *Bullying* dalam konteks sekolah kiranya bersumber dari adanya penyalahgunaan kekuatan (power) yang dimiliki oleh pihak yang melakukan kekerasan dimana perilaku *Bullying* disebabkan oleh adanya hubungan yang timpang (tidak setara) antara pelaku dengan pihak yang dikenai kekerasan. Perilaku *Bullying* memerlukan wadah tertentu untuk pembinaannya. Salah satunya ialah dilakukan dengan cara pemberian layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role* playing, yang dapat dilakukan dengan topik tugas.

4. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan adalah sebagai berikut: Dengan Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* di SMP Negeri 39 Medan Maka Dapat Mengurangi Perilaku *Bullying* Kelas IX-E.

C. Metodologi Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 39 Medan yang beralamat di J1. Young Panah Hijau Labuhan Deli Medan selama 6 bulan yaitu mulai Juanuari sampai dengan Juni 2016.

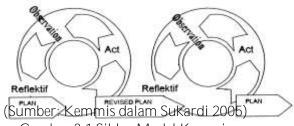
2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas IX-E SMP Negeri 39 Medan tahun pelajaran 2015/2016. Siswa kelas IX-E SMP Negeri 39 Medan yang berjumlah 40 orang siswa. Penyebab kelas ini menjadi subyek penelitian adalah karena aktivitas dan hasil belajar yang rendah pada umumnya belum mencapai KKM 75.

Alasan penetapan objek penelitian di kelas tersebut adalah karena Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di sekolah tempat peneliti mengajar dan bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di SMP Negeri 39 Medan.

3. Desain Penelitian Tindakan

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Kemmis yang dirancang dengan proses siklus (*cyclical*) yang terdiri dari 4 (empat) fase kegiatan yaitu: merencanakan (*planning*), melakukan tindakan (*action*), mengamati (*observation*), dan merefleksi (*reflectif*). Tahap-tahapan ini terus berulang sampai permasalahan dianggap telah teratasi.



Gambar 3.1 Siklus Model Kemmis

D. Hasil Penelitian

1. Hasil Belajar Siswa Siklus 1 dan Siklus 2

Pada pengamatan siklus 1 dan siklus 2 yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator selaku observer didapat data hasil belajar siswa seperti pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Siklus 1 dan 2

raber 1. Hash Belajar Siswa Sikida 1 dan 2					
NO	NAMA SISWA	NILAI SIKLUS I	NILAI SIKLUS II	KETERANGAN (TUNTAS/BELUM	
		(0-100)	(0-100)	TUNTAS)	
1	ADZAN FIRMANSYAH	70	90	TUNTAS	
2	AMRU ZAILANI	60	80	TUNTAS	
3	ANDHIKA SYAHPUTRA	80	100	TUNTAS	
4	ANNISA LUTHFIAH	70	90	TUNTAS	
4	DALIMUNTHE	70	70	1011773	
5	DEDE ACHRIANSYAH	60	80	TUNTAS	
6	DEFANI ANASA	70	90	TUNTAS	
7	DINDA FERINA	60	80	TUNTAS	
8	DINI KHARISMA	70	90	TUNTAS	
9	FAUZAN RAMADHANSYAH	70	90	TUNTAS	
10	FEBRIANSYAH	70	80	TUNTAS	
11	FIKRI WARDHANA LUBIS	70	80	TUNTAS	

12	GITA FITRI	70	80	TUNTAS
13	GITA FITRI AMANDA	80	100	TUNTAS
14	GUFRANAKA	70	80	TUNTAS
15	KHAIRI ALDIANSYAH	70	90	TUNTAS
16	KHAIRIYAH MAGHFIROH	70	80	TUNTAS
17	ALKHOLIDI LANANG BAGAS HARI	80	100	TUNTAS
17	M. ALDO JOVAN DIRA	70	80	TUNTAS
19	M. NAZRI AFFANDI	70	90	TUNTAS
20		70		
	M. RAFLI USMAN		100	TUNTAS
21	M. TENGKU FADHLI	70	80	TUNTAS
22	MEGA ANSHORY SIREGAR	70	80	TUNTAS
23	MUHAMMAD ALDI	70	90	TUNTAS
24	MUHAMMAD FATA HIDAYAT	70	80	TUNTAS
25	MUHAMMAD HASAN	80	100	TUNTAS
26	MUHAMMAD REZA PRASETYO	70	80	TUNTAS
27	MUHAMMAD RIDHO DARMANSYAH	50	90	TUNTAS
28	NADIA AULIA	50	90	TUNTAS
29	NURUL MITHA	70	80	TUNTAS
30	PUTRI ANANDA	70	90	TUNTAS
31	PUTRI ANGGRIANI	70	80	TUNTAS
32	REZA FADILLA	70	90	TUNTAS
33	RIZKY	70	80	TUNTAS
34	SAHRA APRILLIANI	60	90	TUNTAS
35	SALSABILA AZRAH	70	80	TUNTAS
36	SITI CHOLIFAH	70	80	TUNTAS
37				
	TENGKU LAILAN KHAIRUNI	70	90	TUNTAS
38	ULFA SARI	70	80	TUNTAS
39	VARY MORO PANE	70	80	TUNTAS
40	VINNA AFRIANTI	80	100	TUNTAS
	JUMLAH NILAI	2770	3460	
	RATA-RATA	65,25	86,50	

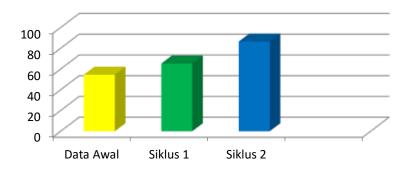
Berdasarkan Tabel 1 tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa:

- Secara individu
 - ✓ Banyak siswa 40 orang
 - ✓ Siswa tuntas belajar Siklus 1 = 5 orang, meningkat pada siklus 2 = orang
 - ✓ Prosentase siswa yang telah tuntas pada siklus 1= 5 : 40 x 100% = 12,50% meningkat pada siklus 2 = 40 : 40 x 100% = 100 %
- Secara klasikal
 - ✓ Siswa belum tuntas belajar karena menurut standar ketuntasan belajar secara klasikal harus mencapai 75%, sedangkan pencapaian hasil belajar siklus 1 baru mencapai 12,50%, sedangkan pada siklus 2 sudah menjadi 100%.
 - ✓ Rata-rata hasil pretes = 54,50
 - ✓ Rata hasil postes siklus 1 = 65,25
 - ✓ Rata hasil postes siklus 2 = 86,50

Berdasarkan data pada tabel 6 diatas dapat diamati pada grafik 6 berikut ini :

Grafik 1 : Hasil belajar siswa siklus 1 dan siklus 2

Hasil Belajar Siswa



2. Hasil Pengamatan Sikap Siswa Siklus 1 dan Siklus 2

Pada pengamatan siklus 2 yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator selaku observer didapat data hasil sikap siswa seperti pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Sikap Siswa Siklus 1 dan 2

NO	NAMA SISWA	NILAI SIKAP	
		SIKLUS 1	SIKLUS 2
1	ADZAN FIRMANSYAH	75	90
2	AMRU ZAILANI	70	80
3	ANDHIKA SYAHPUTRA	65	100
4	ANNISA LUTHFIAH DALIMUNTHE	70	90
5	DEDE ACHRIANSYAH	60	75
6	DEFANI ANASA	75	95
7	DINDA FERINA	65	80
8	DINI KHARISMA	70	90
9	FAUZAN RAMADHANSYAH	80	95
10	FEBRIANSYAH	75	85
11	FIKRI WARDHANA LUBIS	70	80
12	GITA FITRI	70	80
13	GITA FITRI AMANDA	80	100
14	GUFRANAKA	70	80
15	KHAIRI ALDIANSYAH	70	90
16	KHAIRIYAH MAGHFIROH	75	85
10	ALKHOLIDI	_	
17	LANANG BAGAS HARI	60	100
18	M. ALDO JOVAN DIRA	70	75
19	M. NAZRI AFFANDI	80	23
20	M. RAFLI USMAN	80	23
21	M. TENGKU FADHLI	75	24
22	MEGA ANSHORY SIREGAR	70	22
23	MUHAMMAD ALDI	85	23
24	MUHAMMAD FATA HIDAYAT	70	22
25	MUHAMMAD HASAN	80	24
26	MUHAMMAD REZA PRASETYO	70	24
27	MUHAMMAD RIDHO DARMANSYAH	60	23
28	NADIA AULIA	55	95
29	NURUL MITHA	70	80
30	PUTRI ANANDA	80	90
31	PUTRI ANGGRIANI	70	80
32	REZA FADILLA	70	90
33	RIZKY	75	85

34	SAHRA APRILLIANI	60	90
35	SALSABILA AZRAH	80	85
36	SITI CHOLIFAH	70	80
37	TENGKU LAILAN KHAIRUNI	80	90
38	ULFA SARI	75	85
39	VARY MORO PANE	70	80
40	VINNA AFRIANTI	80	100
JUMLAH NILAI		2875	3510
RATA - RATA		71.87	87,75

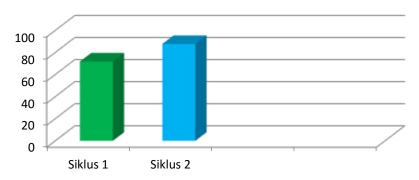
Berdasarkan Tabel 2 tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap siswa: Pada siklus 1 = 71,87 sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi = 87,75.

Dari data hasil belajar dan aktivitas belajar siswa siklus 1 dan siklus 2 tersebut maka Penelitian Tindakan kelas ini dinyatakan telah tuntas dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus 3.

Berdasarkan data pada tabel 7 diatas dapat diamati pada grafik 2 berikut ini :

Grafik 2: Hasil pengamatan sikap siswa siklus 1 dan siklus 2

Hasil Pengamatan Sikap Siswa



E. Kesimpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 3. Model layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX-E SMP Negeri 39 Medan, dimana nilai rata-rata kelas pada saat pre test 54,50; siklus 1: 65,25; siklus 2: 86,50.
 - 4. Model layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dapat mengurangi perilaku *bullying* siswa di kelas IX-E SMP Negeri 39 Medan, hal ini ditunjukkan pada siklus 1: 71,87; siklus 2: 87,75.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka sebagai tindak lanjut penelitian ini disarankan hal-hal sebagai berikut:

- a. Guru BK agar mempertimbangkan dan lebih mengembangkan program layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dalam mengurangi perilaku *bullying* siswa.
- b. Diharapkan siswa lebih serius dalam mengikuti layanan-layanan Bimbingan dan Konseling

- di sekolah yang diberikan oleh guru BK, agar siswa dapat mengantisipasi permasalahanpermasalahan sosial, terutama perilaku *bullying*.
- c. Mengingat bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dapat mengurangi perilaku *bullying*, maka selayaknya layanan bimbingan kelompok secara kontinu tetap dilaksanakan.
- d. Diharapkan sekolah lebih mendukung dan memfasilitasi kegiatan layanan BK di sekolah agar tujuan yang diharapkan lebih maksimal.

F. Daftar Pustaka

Am irrasa, (2013). http://am irrasabou.blogspot.com/ 2013/04/ pengertian - perilaku.html) (diakses 16 Mei 2013)

Arikunto, Suharsini. 2009. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.

Arjanto, (2011). http://paul-arjanto.blogspot.com/2011/06/permainan-peran-roleplaying-model.html. (diakses 14 Februari 2013)

Damayanti, Nidya. 2012. Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling. Yogyakarta: Araska.

Fakultas Ilmu Pendididkan. 2013. Pedoman Penulisan Skripsi. Medan FIP Universitas Negeri Medan

Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Natawidjaja, R. 1987. *Pendekatan Pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok.* Jakarta: P2LPTK Depdikbud.

Wiyani, Ardy. 2012. Save Our Children from School Bullying. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Prayitno & Erman Amti. 1994. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AGAMA ISLAM MATERI IMAN KEPADA KITAB-KITAB ALLAH MELALUI PENERAPAN MODEL *THINK PAIR SHARE (TPS)* SISWA KELAS VIII-C SMP NEGERI 39 MEDAN

Dra. Ichwati²⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Pada Siswa KelasVIII-C SMP Negeri 39 Medan TahunAjaran 2015/2016. Hipotesis pada penelitian adalah dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII-C SMP Negeri 39 Medan.

Populasi dilakukan terhadap seluruh siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 39 Medan yang berjumlah 40 orang dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan menanggapi sesuatu hal/ pengumuman/berita yang pernah dilihatnya. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah berupa daftar nilai siswa yang diambil melalui kegiatan menanggapi situasi, keadaan atau sebuah pengumuman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat melaksanakan pre tes keterampilan berbicara siswa rata-rata 55,60. Kemudian pada siklus I keterampilan berbicara siswa meningkat dari kondisi awal tindakan yaitu keterampilan siswa mengemukakan pendapat secara lisan pada siklus I mencapai 35% yaitu 14 siswa yang terampil dan 26 siswa yang tidak terampil dengan nilai rata-rata 69,80. Dan pada siklus II keterampilan siswa meningkat dari kondisi siklus I yaitu keterampilan siswa mengemukakan pendapat secara lisan pada siklus II mencapai 100% yaitu sebanyak 40 orang siswa yang terampil dan 0 orang siswa yang tidak terampil dengan nilai rata-rata keseluruhannya mencapai 86,30.

Hasil penelitian ini menunjukkan aktivitas belajar siswa meningkat dan awal tindakan sampai pada siklus II. Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan keterampilan khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa KelasVIII-C SMP Negeri 39 Medan. Karena penelitian ini Baru sampai mengangkat sejauh mana pengaruh penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dalam peningkatan keterampilan siswa mengungkapkan pikiran secara lisan, maka peneliti menyarankan agar kiranya para peneliti lanjutan dapat melanjutkan penelitian pasca penelitian.

Hal ini penting agar hasil penelitian ini bermanfaat sebagai penyeimbang teori maupun sebagai reformasi terhadap dunia pendidikan khususnya kompetensi mengajar guru.

Kata kunci : Belajar, hasil belajar, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe ThinkPair Share (TPS)

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kata yang sudah sangat umum. Karena itu, boleh dikatakan bahwa setiap orang mengenal istilah pendidikan. Begitu juga Pendidikan Agama Islam (PAI). Masyarakat awam mempersepsikan pendidikan itu identik dengan sekolah, pemberian pelajaran, melatih anak dan sebagainya. Sebagian masyarakat lainnya memiliki persepsi bahwa pendidikan itu menyangkut berbagai aspek yang sangat luas,termasuk semua pengalaman yang diperoleh anak dalam pembetukan dan pematangan pribadinya, baik yang dilakukan oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri. Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilainilai Islam dan berisikan ajaran Islam. Pendidikan sebagai suatu bahasan ilmiah sulit untuk didefinisikan. Bahkan konferensi internasional pertama tentang pendidikan Muslim (1977), seperti

٠

²⁴ Guru SMPN 39 Medan

yang dikemukakan oleh Muhammad al-Naquib al-Attas, ternyata belum berhasil menyusun suatu definisi pendidikan yang dapat disepakati oleh para ahli pendidikan secara bulat.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Sedangkan definisi pendidikan agama Islam disebutkan dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD dan MI adalah: "Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci AI-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman." Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (knowing), terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam (doing), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (being).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktekkannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah keberagamaan, yaitu menjadi seorang Muslim dengan intensitas keberagamaan yang penuh kesungguhan dan didasari oleh keimanan yang kuat. Upaya untuk mewujudkan sosok manusia seperti yang tertuang dalam definisi pendidikan di atas tidaklah terwujud secara tiba-tiba. Upaya itu harus melalui proses pendidikan dan kehidupan, khususnya pendidikan agama dan kehidupan beragama. Proses itu berlangsung seumur hidup, di lingkungan keluarga , sekolah dan lingkungan masyarakat. Salah satu masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan agama Islam saat ini, adalah bagaimana cara penyampaian materi pelajaran agama tersebut kepada peserta didik sehingga memperoleh hasil semaksimal mungkin. Apabila kita perhatikan dalam proses perkembangan Pendidikan Agama Islam, salah satu kendala yang paling menonjol dalam pelaksanaan pendidikan agama ialah masalah metodologi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah dalam Penelititan Tindakan Kelas (PTK) ini adalah:

- 1.Penggunaan Model Pembelajaran yang tidak bervariasi
- 2. Pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga aktivitas siswa rendah
- 3. Rendahnya hasil belajar siswa
- 4. Kurangnya motivasi, keberanian siswa bertanya dan menjawab pertanyaan yang masih rendah Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut,maka rumusan masalah dalam Penelititan Tindakan Kelas (PTK) ini adalah:
- 1. Bagaimana Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII-C setelah

Dilakukannya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)?

2. Bagaimana Keaktifan Siswa Kelas VIII-C setelah dilakukan Model

Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)?

Tujuan Penelititan Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk :

- 1. Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII-C setelah dilakukannya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)*
- 2. Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas VIII-C setelah dilakukan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)*

Manfaat Penelititan Tindakan Kelas (PTK) ini adalah:

4. Bagi Siswa

Tertarik dan senang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)*

- f. Kegiatan belajar mengajar Melakukan Materi Iman Kepada Kitab-kitab Allah
- g. Meningkatkan kerjasama antar siswa.
- h Mengatasi kesulitan dalarn memahami Pendidikan Agama Islam.
- i. Meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.
- 5. Bagi Guru
 - d. Menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.
 - e. Memperbaiki strategi belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.
 - f. Meningkatkan kinerja bagi guru.
- 6. Bagi Sekolah

Meningkatkan Mutu Pendidikan

B. Kajian Teori

Pengertian Iman Kepada Kitab-Kitab Allah SWT

Iman secara bahasa berarti percaya. Iman menurut istilah berarti mempercayai dengan sepenuh hati diucapkan dengan lisan dan diwujudkan dalam kegiatan. Iman kepada kitab-kitab Allah Swt. berarti mempercayai dengan sepenuh hati dan diucapkan dengan lisan bahwa Allah Swt. telah menurunkan kitab kepada Rasul-Nya untuk dijdikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Keyakinan tersebut hendaknya ditanamkan dalam hati serta diwujudkan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Iman secara etimologi berasal dari bahasa arab amana-yu'minu-imanan yang artinya percaya. Menurut istilah Iman adalah pembenaran dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dibuktikandengan amal perbuatan. Begitu pula dengan kitab yang berasal dari bahasa Arab kataba-yaktubu-kitaban yang artinya buku ,tulisan, ketetapan, surah kiriman dan hukum (peraturan).

Dalam memahami kitab suci dibagi menjadi dua kategori:

1. Kitab Suci Samawi, yaitu kitab suci yang bersumber dari wahyu atau firman Allah SWT yang disampaikan melalui Malaikat Jibril kepada rasul yang dipilihNya.

2. Kitab suci Ardi yaitu kitab suci yang bersumber dari hasil perenungan para tokoh agama, dan bukan yang bersumber dari wahyu atau firman Allah SWT.

Dari pengertian di atas secara terminology iman kepada kitab-kitab Allah adalah:

Mempercayai dan meyakini bahwa Allah Swt telah menurunkan kitab-kitabnya kepada para Rasulnya agar kitab-kitabnya itu dijadikan sebagai pedoman hidup (way of life) umat manusia agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

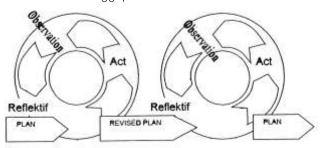
C. Metodelogi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 39 Medan yang beralamat di J1. Young Panah Hijau Medan selama 6 bulan yaitu mulai Januari sampai dengan Juni 2016.

Subyek penelitian adalah siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 39 Medan tahun pelajaran 2015/2016. Siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 39 Medan yang berjumlah 40 orang. Penyebab kelas ini menjadi subyek penelitian adalah karena aktivitas dan hasil belajar yang rendah pada umumnya belum mencapai KKM 75.

Alasan penetapan objek penelitian di kelas tersebut adalah karena Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di sekolah tempat peneliti mengajar dan bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di SMP Negeri 39 Medan.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Kemmis yang dirancang dengan proses siklus (*cyclical*) yang terdiri dari 4 (empat) fase kegiatan yaitu: merencanakan (*planning*), melakukan tindakan (*action*), mengamati (*observation*), dan merefleksi (*reflectif*). Tahap-tahapan ini terus berulang sampai permasalahan dianggap telah teratasi.



(Sumber: Kemmis dalam Sukardi 2005) Gambar 3.1 Siklus Model Kemmis

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pada pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti didapat data awal hasil belajar siswa seperti pada Tabel 1 berikut ini:

TABEL 1. DATA AWAL HASIL BELAJAR SISWA

NO	NAMA SISWA	NILAI AWAL (0 – 1000)
1	AGENG BELLA APRILIA	60
2	ANDINI AZZAHRA	50
3	ANDREANSYAH	50
4	ANNAS TASYA MUHAIRA	55
5	AULIA ISTIQOMAH	40
6	DAREN ARIANSYAH	70
7	DELFI HALDIN	45
8	DESI SINTA AMELIA	50

		1
9	DWI ADRIAN	65
10	FACHRUROZI AL HUSIN	55
11	FADILLAH AZIZAH PUTRI	50
12	FAINE AKMAL	50
13	FIKRI	75
14	FITRI MUTIARA SYAQINAH	50
15	INDAH LESTARI	65
16	IRGI AHMAD FACHROZI CHAN	55
17	JIHAN PUTRI WULANDARI	40
18	JULI ARSA	60
19	MAHDI MARWAN	70
20	MARJAN FRISIAN ASMUNIK	60
21	MUHAMMAD ADE RACHMAN	55
22	MUHAMMAD DEDE REPLY PRATAMA	50
23	MUHAMMAD RAFLI ARKAN TANJUNG	75
24	MUHAMMAD ZHAKI RAMADHAN	50
25	NABILLA ALIFIAH	70
26	NADILA	55
27	NUR SYAHARA ANGGRAINI TANJUNG	40
28	NURUL FADILAH	35
29	NURUL HAYATI BR MARPAUNG	50
30	PUTRI EKA SETIA	60
31	RANGGA ABDI PAMUNGKAS	50
32	RYAN HIDAYAT	50
33	SHIVA SALZABHILA	55
34	SISKA SALSA BILLA	40
35	SITI NURAISYAH	70
36	SOFIATUL JAMILLAH	50
37	TENGKU JIHAN FADILA FAUZI	60
38	VIA AMALIA	55
39	WIDYA AULIA GUNAWAN	65
40	WINDA SYAHRANI	75
	JUMLAH NILAI	2225
	RATA - RATA	55,60

Catatan : KKM = 75

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa:

- Banyaknya siswa = 40 Orang
- Siswa tuntas belajar ada 3 orang
- Prosentase siswa yang telah tuntas belajar = 3 : 40 x 100% = 7,50%
- Siswa yang belum tuntas ada 37 orang
- Prosentase siswa yang belum tuntas = 37 : 40 x 100% = 92,50% Secara

klasikal kemampuan awal sebagai berikut:

➤ Siswa dengan hasil pre tes menurut KKM harus mencapai 75%, sebagai hasil data awal (pretes) baru mencapai 7,50%.

Pada pengamatan siklus 1 dan siklus 2 yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator selaku observer didapat data hasil belajar siswa seperti pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus 1 dan 2

			NILAI		KETERANGAN
			CHALLIC	CHALLIC	(TUNTAS
NO	NAMA SISWA	DATA	SIKLUS	SIKLUS	, BELUM
		AWAL	1	2	TUNTAS)
1	AGENG BELLA APRILIA	60	75	90	TUNTAS
2	ANDINI AZZAHRA	50	65	80	TUNTAS
3	ANDREANSYAH	50	65	80	TUNTAS
4	ANNAS TASYA MUHAIRA	55	70	90	TUNTAS
5	AULIA ISTIQOMAH	40	55	75	TUNTAS
6	DAREN ARIANSYAH	70	75	95	TUNTAS
7	DELFI HALDIN	45	60	80	TUNTAS
8	DESI SINTA AMELIA	50	65	85	TUNTAS
9	DWI ADRIAN	65	80	95	TUNTAS
10	FACHRUROZI AL HUSIN	55	70	85	TUNTAS
11	FADILLAH AZIZAH PUTRI	50	65	80	TUNTAS
12	FAINE AKMAL	50	65	80	TUNTAS
13	FIKRI	75	80	90	TUNTAS
14	FITRI MUTIARA SYAQINAH	50	65	80	TUNTAS
15	INDAH LESTARI	65	80	90	TUNTAS
16	IRGI AHMAD FACHROZI CHAN	55	70	85	TUNTAS
17	JIHAN PUTRI WULANDARI	40	55	90	TUNTAS
18	JULI ARSA	60	70	75	TUNTAS
19	MAHDI MARWAN	70	85	95	TUNTAS
20	MARJAN FRISIAN ASMUNIK	60	80	90	TUNTAS
21	MUHAMMAD ADE RACHMAN	55	70	85	TUNTAS
22	MUHAMMAD DEDE REPLY	FO	4 E	00	TLINITAC
22	PRATAMA	50	65	80	TUNTAS
23	MUHAMMAD RAFLI ARKAN	75	85	95	TUNTAS
23	TANJUNG	/5	00	90	TUNTAS
24	MUHAMMAD ZHAKI RAMADHAN	50	65	80	TUNTAS
25	NABILLA ALIFIAH	70	80	95	TUNTAS
26	NADILA	55	70	85	TUNTAS
27	NUR SYAHARA ANGGRAINI	40	55	90	TUNTAS
21	TANJUNG	40	55	70	TUNTAS
28	NURUL FADILAH	35	50	95	TUNTAS
29	NURUL HAYATI BR MARPAUNG	50	65	80	TUNTAS
30	PUTRI EKA SETIA	60	75	90	TUNTAS
31	RANGGA ABDI PAMUNGKAS	50	65	80	TUNTAS
32	RYAN HIDAYAT	50	65	90	TUNTAS
33	SHIVA SALZABHILA	55	70	85	TUNTAS
34	SISKA SALSA BILLA	40	65	90	TUNTAS
35	SITI NURAISYAH	70	85	90	TUNTAS
36	SOFIATUL JAMILLAH	50	65	80	TUNTAS
37	TENGKU JIHAN FADILA FAUZI	60	75	90	TUNTAS
38	VIA AMALIA	55	70	85	TUNTAS
39	WIDYA AULIA GUNAWAN	65	75	85	TUNTAS
40	WINDA SYAHRANI	75	80	90	TUNTAS
JUN	MLAH NILAI	2225	2790	3450	
RA	ATA-RATA	55,60	69,80	86,30	
atatar	n : KKM = 75				·

Catatan : KKM = 75

Berdasarkan Tabel 5 tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa:

- Secara individu.

Banyak siswa 40 orang

Prosentase siswa yang telah tuntas pada siklus 1= 14 : 40 x 100% = 35% meningkat pada siklus
 2 = 100%

- Secara klasikal

- Siswa belum tuntas belajar karena menurut standar ketuntasan belajar secara klasikal harus mencapai 75%, sedangkan pencapaian hasil belajar siklus 1 baru mencapai 35%, sedangkan pada siklus 2 sudah menjadi 100%.
- Rata-rata hasil pretes = 55,60
- Rata hasil postes siklus 1 = 69,80
- Rata hasil postes siklus 2 = 86,30

Pada pengamatan siklus 2 yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator selaku observer didapat data hasil sikap siswa seperti pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Sikap Siswa Siklus 1 dan 2

NO	NIANAA CICYAA	NILAI	SIKAP
NO	NAMA SISWA	SIKLUS 1	SIKLUS 2
1	AGENG BELLA APRILIA	64	84
2	ANDINI AZZAHRA	64	80
3	ANDREANSYAH	60	92
4	ANNAS TASYA MUHAIRA	56	88
5	AULIA ISTIQOMAH	48	96
6	DAREN ARIANSYAH	72	92
7	DELFI HALDIN	48	88
8	DESI SINTA AMELIA	60	88
9	DWI ADRIAN	52	84
10	FACHRUROZI AL HUSIN	52	88
11	FADILLAH AZIZAH PUTRI	64	96
12	FAINE AKMAL	60	92
13	FIKRI	56	96
14	FITRI MUTIARA SYAQINAH	64	96
15	INDAH LESTARI	56	88
16	IRGI AHMAD FACHROZI CHAN	72	88
17	JIHAN PUTRI WULANDARI	60	88
18	JULI ARSA	56	92
19	MAHDI MARWAN	60	88
20	MARJAN FRISIAN ASMUNIK	55	88
21	MUHAMMAD ADE RACHMAN	64	84
22	MUHAMMAD DEDE REPLY PRATAMA	64	96
23	MUHAMMAD RAFLI ARKAN TANJUNG	60	88
24	MUHAMMAD ZHAKI RAMADHAN	56	88
25	NABILLA ALIFIAH	48	88
26	NADILA	72	88
27	NUR SYAHARA ANGGRAINI TANJUNG	48	92
28	NURUL FADILAH	60	88
29	NURUL HAYATI BR MARPAUNG	52	88
30	PUTRI EKA SETIA	52	92
31	RANGGA ABDI PAMUNGKAS	64	96

32	RYAN HIDAYAT	60	84
33	SHIVA SALZABHILA	56	88
34	SISKA SALSA BILLA	64	76
35	SITI NURAISYAH	56	72
36	SOFIATUL JAMILLAH	72	88
37	TENGKU JIHAN FADILA FAUZI	60	96
38	VIA AMALIA	56	80
39	WIDYA AULIA GUNAWAN	60	84
40	WINDA SYAHRANI	55	96
	JUMLAH NILAI	2271	3544
	RATA-RATA	56.77	88.60

Catatan : KKM = 75

Berdasarkan Tabel 7 tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap siswa:

Pada siklus 1 = 56,77 sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi = 88,60

Dari data hasil belajar dan aktivitas belajar siswa siklus 1 dan siklus 2 tersebut maka Penelitian Tindakan kelas ini dinyatakan telah tuntas dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus 3.

E. Kesimpulan Dan Saran

A. Kesimpulan

Dan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak tiga siklus dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas IX SMP Negeri 39 Medan, dimana nilai rata-rata kelas pada saat pre test 55,60; siklus 1: 69,80; siklus 2: 86,30.
- 2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)*dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, dan siswa aktif bekerja sama, hal ini ditunjukkan pada siklus 1: 56,77; siklus 2: 88,60.

B. Saran

- 1. Bagi guru dapat menggunakan Model Pembelajaran Ko*operatif Tipe Think Pair Share (TPS)* dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 2. Dalam upaya meningkatkan pemahaman tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think*Pair Share (TPS) dan berbagai model pembelajaran perlu pembahasan dan pengembangan lebih luas melalui kegiatan MGMP sekolah maupun rayon.

F. Daftar Pustaka

Aqib. Zainal. Maftuh. M.Sujak. Kawentar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas* untuk Guru SMP.SMA.SMK. Bandung: Yrama Widya

Riyanto. Yatim. 2010. Paradigma Baru Pembelajaran:Sebagai Referent bagi Guru/pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efek-tif dan berkualitas. Jakarta: Kencana

Tarigan. Henry Guntur. 2007. Berbicara sebagai Suatu ketrampilan berbahasa. Bandung: Angkasa Trianto. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Innovatif- Progresif Jakarta: Kencana

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1990) Kamus Besar Bahasa Indonesia cetakan 3. Jakarta: Balai Pustaka

UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR SISWA PADA KONSELING PERORANGAN DAN CARA BELAJAR EFEKTIF MELALUI METODE DISKUSI KELOMPOK SISWA KELAS VIII-F SMP NEGERI 39 MEDAN

Dra. Armiatis²⁵

ABSTRAK

Aktifnya siswa untuk mengikuti kegiatan konseling merupakan salah satu cara agar siswa bias dapat mengenal dirinya dan mengatasi masalahnya. Penelitian tindakan kelas dilakukan pada siswa Kelas VIII-FSMP Negeri 39 Medan pada bulan Januari s.d Juni 2016 Tindakan yang dilakukan melalui Bimbingan dan Konseling. Tujuan yang dijinkan adalah untuk mengetahui apakah Bimbingan dan Konseling dapat meningkatkan kualitas belajar siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa angket dan observasi. Hasil penelitian menunjukan pada saat pre tes sebelum dilakukan tindakan diperoleh dan 40 orang siswa, 0 siswa (0%) yang memenuhi ketuntasan belajar dan 40 siswa (100%) tidak memenuhi ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 53,25,selanjutnya pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas meningkatkan sebanyak 70,75 (dari 25 naik menjadi 75), dengan tingkat belajar siswa dari 40 orang siswa sebanyak 10 siswa (25%) yang memenuhi ketuntasan belajar dan 30 siswa (75%) tidak memenuhi ketuntasan belajar. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 100 dengan tingkat belajar siswadari 40 orang siswa sebanyak 40 siswa (100%) yang memenuhi ketuntasan belajar Jadi dapat dikatakan pada siklus II ketuntasan belajar meningkat sebesar 100.

Kata kunci : Kualitas Belajar, Bimbingan dan Konseling. A. Pendahuluan

Proses belajar pada anak tidak dapat dilepaskan dari upaya memantau mereka tumbuh kembang secara wajar dalam peningkatan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Anak di sekolah merupakan individu yang direncanakan capaian belajar yang diinginkan dalam rangka mencapai nilai-nilai tertentu melalui pengukuran capaian prestasi.

Kenyataan yang menunjukkan bahwa dalam setiap sepuluh anak didik, dua sampai tiga anak saja yang memiliki intelegensi baik, selebihnya mereka ada dalam golongan anak sedang dan rendah intelegensinya. Dari sisi sikap anak yang dinilai sebagai keberhasilan diri anak dalam belajar, tentu anak dengan intelegensi tinggi akan merasa lebih percaya diri pada saat menghadapi pelajaran yang memang ia pahami dengan baik, akan berbeda dengan anak-anak yang tertekan di dalam kelas dalam proses pembelajaran karena ia tidak mengerti apa sebenarnya yang ia pelajari. Dari sepuluh anak, hanya tiga orang anak dengan intelegensi tinggi atau baik, sementara itu tujuh orang peserta didik lainnya mereka berada pada level sedang bahkan rendah yang harus dilihat sebagai potensi yang harus diperhatikan karena mereka bisa menjadi bagian anak yang tidak memiliki semangat dalam pembelajaran karena keterbatasan diri yang bukan diinginkan tetapi lebih kepada intelegensi yang sudah dititipkan Tuhan kepadanya.

Pada dasarnya pendidikan merupakan distribusi pengetahuan yang tidak boleh memiliki rentang terlalu jauh antara anak dengan intelegensi tinggi, sedang dan rendah. Semakin besar jarak antara situasi intelegensi yang ditemukan maka akan semakin kompleks permasalahan yang dihadapi guru dalam belajar. Anak-anak dengan intelegensi rendah kerap berulah dengan bebagai tingkah

-

²⁵ Guru SMPN 39 Medan

laku yang ditunjukkan di dalam kelas, biang keributan, dan lemah dalam konstentrasi belajar. Tentu kondisi yang tidak nyaman dihadapi oleh lingkungan sekolah, mulai dari guru, teman sesama siswa dan staf administrasi, bahkan pelayan kantin yang sering menemukan anak-anak seperti ini bolos dalam pembelajaran tertentu.

Setiap siswa memiliki perbedaan, bentuk tubuh, kekuatan tubuh, tinggi, berat badan dan secara mental tidak ada satu siswa sama persis dengan siswa lainnya. Kecerdasan mereka berbeda, termasuk juga motivasi, penghayatan, penalaran, cinta kasih dan termasuk kemauan. Disinilah tantangan sebenarnya dalam proses pendidikan.

Perbedaan individual siswa berpengaruh terhadap hasil belajar dirinya, "perbedaan individual ini perlu mendapatkan perhatian bagi kalangan pendidik (orang tua dan guru), karena perbedaan individual akan mempengaruhi hasil belajar anak didik secara positif dan negatif" (Yamin, 2012: 109). Perbedaan individual dengan ciri-ciri: 1) kecerdasan; 2) bakat; 3) keadaan jasmani; 4) penyesuaian emosional; 5) keadaan keluarga (Hamalik, 2001: 181:182).

Penelitian mengenai belajar pada anak dapat diterapkan dalam perencanaan program pengajaran. Para ahli psikologi perilaku, telah mencoba menghubungkan rangsangan (stimulus) dan jawaban (respons) dalam proses pembelajaran. Disimpulkan bahwa secara psikologi perilaku anak ada "yang perlu mendapat perhatian oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran meliputi: 1) persiapan pra belajar; 2) dorongan (motivasi); perbedaan perorangan; 4) kondisi pembelajaran; 5) partisipasi aktif; 6) prestasi yang berhasil; 7) praktik; 8) mengetahui hasilnya; 9) kecepatan menyajikan materi; 10) sikap guru (Yamin, 2012: 105-108)".

Belajar sebagai proses pemindahan pengetahuan, nilai dan tata kelakuan moral, memberikan ruang kepada guru dalam melaksanakan pilihan-pilihan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Nilai akhirnya bukan berapa nilai akademik yang diperoleh seorang siswa, jauh dari itu bagaimana nilai pengetahuan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial.

Setiap faktor mempengaruhi hasil belajar masing-masing siswa dalam capaian hasil belajar. Keunikan setiap anak dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan guru dalam mengembangkan pembelajaran guna mencapai prestasi yang diinginkan. Kesulitan belajar anak merupakan faktor internal yakni keadaan dirinya sendiri. Anak mengalami gangguan secara internal seperti gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas.

Masalah yang akan dipecahkan dalam PTK ini adalah upaya meningkatkan kualitas belajar siswa dengan dukungan ketersediaan waktu belajar dan kesiapan guru juga siswa dalam pelaksanaan aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling, berupa pengumpulan data dan keterangan tentang peserta didik dan keterangtan tentang lingkungan keluarga tempat tinggal peserta didik. Pengumpulan data dan keterangan siswa dilakukan dengan instrumen tes kepribadian, dengan pencapaian nilai ratarata 75, kenyataannya nilai rata-rata ini akan digunakan sebagai nilai ukur secara umum dalam pelayanan pembelajaran.

Oleh karena itu masalah PTK ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah dengan penerapan aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling dapat meningkatkan kualitas belajar siswa kelas VIII-F di SMP Negeri 39 Medan?

Dalam PTK ini, definisi operasional dari masing-masing variabel ditetapkan sebagai berikut:

- 1. Yang dimaksud dengan upaya meningkatkan kualitas belajar adalah proses pembelajaran secara sistematis guna meminimalisir kesenjangan perbedaan intelegensi siswa setelah dilakukan bimbingan dan konseling kepada siswa dengan kualitas pengetahuan, sikap, dan kerja yang diukur dengan instrumen tes, semakin tinggi jawaban benar semakin tinggi peningkatan kualitas belajar.
- 2. Yang dimaksud dengan aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling melalui pelayanan informasi berupa pengumpulan data dan keterangan tentang perseta didik yang diamati dengan tes kepribadian. Karena sejak awal penelitian ini lebih ingin menggali potensi kesadaran di dalam diri konselir tentang kemampuan mereka meningkatkan kualitas belajar yang dimiliki.

Sesuai dengan rumusan masalah, secara spesifik tujuan PTK ini adalah: Meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VIII-F di SMP Negeri 39Medan hingga memperoleh nilai rata-rata minimal 75 sebagai efek pelayanan pembelajaran melalui pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat oleh berbagai Pihak diantaranya:

1. Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Guru BK dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu cara agar siswa dapat memanfaat BK dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

2. Guru Mata Pelajaran

Guru mata pelajaran dapat memanfaatkan dalam rangka kerja sama memberikan bimbingan kepada siswa melihat jadwal yang telah ditetapkan.

B. Kajian Teori

Hakim (2005:1) mendefisinikan belajar meliputi perubahan kepribadian siswa sebagai manusia, membentuk kepribadian, karakter yang berbeda dengan anak yang tidak belajar, "belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan dari proses belajar yang dilaksanakan".

Menurut Slameto (2003: 13)), "belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Skinner berpendapat yang di kutip oleh Dimyati dan Mudjiono (1999: 9) dalam bukunya yang berjudul Belajar dan pembelajaran, bahwa belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respons yang tercipta melalui proses tingkah laku.

R. Gagne seperti yang di kutip oleh Slameto (2003: 13) dalam bukunya Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya, memberikan dua definisi belajar, yaitu:

- 1) Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.
- Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Sutikno (2007:5) mengemukakan, belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Hilgard dan Bower dalam bukunya *Theories of Learning* yang dikutip oleh Purwanto (1996: 83), belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam suatu situasi.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesiskan bahwa belajar adalah perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diberbagai bidang yang terjadi akibat melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungannya. Jika di dalam proses belajar tidak mendapatkan peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan bahwa orang tersebut mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

C. Metodelogi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 39 Medan yang beralamat di Jl. Young Panah Hijau Labuhan Deli Medan Marelan selama 6 bulan yaitu mulai Januari sampai dengan Juni 2016.

Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII-FSMP Negeri 39 Medan tahun pelajaran 2015/2016. Siswa kelas VIII-FSMP Negeri 39 Medan yang berjumlah 40 orang. Penyebab kelas ini menjadi subyek penelitian adalah karena aktivitas dan hasil belajar yang rendah pada umumnya belum mencapai KKM 75.

Alasan penetapan objek penelitian di kelas tersebut adalah karena Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di sekolah tempat peneliti mengajar dan bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di SMP Negeri 39 Medan.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Kemmis yang dirancang dengan proses siklus (*cyclical*) yang terdiri dari 4 (empat) fase kegiatan yaitu: merencanakan (*planning*), melakukan tindakan (*action*), mengamati (*observation*), dan merefleksi (*reflectif*). Tahap-tahapan ini terus berulang sampai permasalahan dianggap telah teratasi.



(Sumber: Kemmis dalam Sukardi 2005) Gambar 3.1 Siklus Model Kemmis

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pada pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti didapat data awal hasil belajar siswa seperti pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Data Kemampuan Awal Siswa

No.	NAMA SISWA	NILAI AWAL (0 – 100)
1	AGINTA NABILA SEMBIRING	50

2	AIDIL IQBAL HARAHAP	40
3	AMIRAH FATIN	40
4	ANDRIAN NUGRAHA	60
5	ARYA GUNAWAN	60
6	ASNAN HABIB	60
7	BINTANG DEHANTA TARIGAN	40
8	CUT HULWA ZAHRAN RA.	60
9	DARWIN FRANS MAULANA T.	60
10	DIMAS ARBIE SYAHPUTRA	60
11	DINDA AYU ALIFIA	60
12	DITA AMALIA SUHERI	60
13	EMA FEBRIYANA	40
14	FARHAN ABDILLAH	40
15	GHERY NATHANAEL HUTAPEA	60
16	M. ABDUL AZIS	40
17	M. AGUNG GUNANDI	40
18	M. HAFIZ TANTOWI	60
19	MAGDALENA PEBRIANI SITEPU	60
20	MHD. ALPAROZI IRAWAN	60
21	MIFTAHUL KHAIRIAH	40
22	MUHAMMAD IKHSAN	60
23	NUZRIKA	60
24	NABILLAH AMRIANI	60
25	NADIA KHAIRINA	60
26	NAZZILA INDRA	40
27	NUR NATASHA	40
28	RIZKI SYAFITRA	60
29	NURUL AMALIA	60
30	PUTRI LUTFIA	60
31	PUTRI RAHMAYANI	40
32	RANIJUWITA	60
33	RENDI PRANDIKA KARO-KARO	60
34	RIFQI AL-FURQON	60
35	RIZKY ADITYA	60
36	RIZKY KHALIK	60
37	SALSADILLA EKA PUTRI	60
38	SILVIA RAMADHANI FARADILLA	60
39	TIARA ARDINA	40
40	WAHYU DHARMAWAN	40
	JUMLAH NILAI	2130
	RATA – RATA	53,25

Catatan: KKM = 75

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa:

- Banyaknya siswa = 40 Orang
- Siswa tuntas belajar ada 0 orang
- Prosentase siswa yang telah tuntas belajar = 0 : 40 x 100% = 0%
- Siswa yang belum tuntas ada 40 orang
- Prosentase siswa yang belum tuntas = 40 : 40 x 100% = 100% Secara klasikal kemampuan awal sebagai berikut :

• Siswa dengan hasil pre tes menurut KKM hares mencapai 75%, sebagai hasil data awal (pretes) baru mencapai 53,25%.

Pada pengamatan siklus 1 dan siklus 2 yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator selaku observer didapat data hasil belajar siswa seperti pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus 1 dan 2

			NILAI		KETERANGAN
No.	nama siswa	DATA AWAL	SIKLUS 1	SIKLUS 2	(TUNTAS/BELUM TUNTAS)
1	AGINTA NABILA SEMBIRING	50	80	90	Tuntas
2	AIDIL IQBAL HARAHAP	40	70	80	Tuntas
3	AMIRAH FATIN	40	80	90	Tuntas
4	ANDRIAN NUGRAHA	60	70	90	Tuntas
5	ARYA GUNAWAN	60	70	80	Tuntas
6	ASNAN HABIB	60	70	80	Tuntas
7	BINTANG DEHANTA TARIGAN	40	70	90	Tuntas
8	CUT HULWA ZAHRAN RA.	60	60	90	Tuntas
9	DARWIN FRANS MAULANA T.	60	60	80	Tuntas
10	DIMAS ARBIE SYAHPUTRA	60	80	90	Tuntas
11	DINDA AYU ALIFIA	60	80	80	Tuntas
12	DITA AMALIA SUHERI	60	70	100	Tuntas
13	EMA FEBRIYANA	40	80	80	Tuntas
14	FARHAN ABDILLAH	40	70	80	Tuntas
15	GHERY NATHANAEL HUTAPEA	60	70	90	Tuntas
16	M. ABDUL AZIS	40	70	80	Tuntas
17	M. AGUNG GUNANDI	40	60	80	Tuntas
18	M. HAFIZ TANTOWI	60	60	90	Tuntas
19	MAGDALENA PEBRIANI SITEPU	60	80	80	Tuntas
20	MHD. ALPAROZI IRAWAN	60	80	90	Tuntas
21	MIFTAHUL KHAIRIAH	40	70	90	Tuntas
22	MUHAMMAD IKHSAN	60	80	90	Tuntas
23	NUZRIKA	60	70	80	Tuntas
24	NABILLAH AMRIANI	60	70	80	Tuntas
25	NADIA KHAIRINA	60	80	100	Tuntas
26	NAZZILA INDRA	40	70	80	Tuntas
27	NUR NATASHA	40	80	80	Tuntas
28	RIZKI SYAFITRA	60	70	80	Tuntas
29	NURUL AMALIA	60	80	90	Tuntas
30	PUTRI LUTFIA	60	70	90	Tuntas
31	PUTRI RAHMAYANI	40	70	80	Tuntas
32	RANIJUWITA	60	70	80	Tuntas
33	RENDI PRANDIKA KARO-KARO	60	70	80	Tuntas
34	RIFQI AL-FURQON	60	60	100	Tuntas
35	RIZKY ADITYA	60	60	90	Tuntas
36	RIZKY KHALIK	60	70	80	Tuntas
37	SALSADILLA EKA PUTRI	60	70	80	Tuntas
38	SILVIA RAMADHANI FARADILLA	60	70	90	Tuntas
39	TIARA ARDINA	40	60	90	Tuntas
40	WAHYU DHARMAWAN	40	60	80	Tuntas
	JUMLAH NILAI	2130	2830	3420	
	RATA - RATA	53,25	70,75	85,50	

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa:

- Secara individu.

- Banyak siswa 40 orang
- Siswa tuntas belajar Siklus 1 = 10 orang, meningkat pada siklus 2 = 40 orang
- Prosentase siswa yang telah tuntas pada siklus 1 = 10 : 40 x 100% = 25% meningkat pada siklus
 2 = 100%
- Secara klasikal
- Siswa belum tuntas belajar karena menurut standar ketuntasan belajar secara klasikal harus mencapai 75%, sedangkan pencapaian hasil belajar siklus 1 baru mencapai 25%, sedangkan pada siklus 2 sudah menjadi 100%.
- Rata-rata hasil pretes 53,25
- Rata hasil postes siklus 1 = 70,75
- Rata hasil postes siklus 2 = 85,50

Pada pengamatan siklus 2 yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator selaku observer didapat data hasil sikap siswa seperti pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Sikap Siswa Siklus 1 dan 2

No.	NAMA SISWA	NILAI	
INO.	NAIVIA SISVVA	SIKLUS 1	SIKLUS 2
1	AGINTA NABILA SEMBIRING	75	90
2	AIDIL IQBAL HARAHAP	75	80
3	AMIRAH FATIN	65	80
4	ANDRIAN NUGRAHA	80	90
5	ARYA GUNAWAN	65	75
6	ASNAN HABIB	85	95
7	BINTANG DEHANTA TARIGAN	70	80
8	CUT HULWA ZAHRAN RA.	70	95
9	DARWIN FRANS MAULANA T.	80	95
10	DIMAS ARBIE SYAHPUTRA	70	85
11	DINDA AYU ALIFIA	70	80
12	DITA AMALIA SUHERI	70	80
13	EMA FEBRIYANA	80	95
14	FARHAN ABDILLAH	65	80
15	GHERY NATHANAEL HUTAPEA	70	90
16	M. ABDUL AZIS	80	85
17	M. AGUNG GUNANDI	65	90
18	M. HAFIZ TANTOWI	70	75
19	MAGDALENA PEBRIANI SITEPU	85	95
20	MHD. ALPAROZI IRAWAN	80	90
21	MIFTAHUL KHAIRIAH	80	85
22	MUHAMMAD IKHSAN	75	80
23	NUZRIKA	85	95
24	NABILLAH AMRIANI	70	80
25	NADIA KHAIRINA	80	95
26	NAZZILA INDRA	70	85
27	NUR NATASHA	65	90
28	RIZKI SYAFITRA	65	95
29	NURUL AMALIA	70	80
30	PUTRI LUTFIA	85	90

31	PUTRI RAHMAYANI	70	80
32	RANIJUWITA	75	90
33	RENDI PRANDIKA KARO-KARO	80	85
34	RIFQI AL-FURQON	65	90
35	RIZKY ADITYA	85	90
36	RIZKY KHALIK	70	80
37	SALSADILLA EKA PUTRI	85	90
38	SILVIA RAMADHANI FARADILLA	80	85
39	TIARA ARDINA	70	80
40	WAHYU DHARMAWAN	80	95
	JUMLAH NILAI	2975	3465
	RATA – RATA	74.40	86.60

Berdasarkan Tabel 3 tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap siswa: Pada siklus 1 = 74,40 sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi = 86,60.

Dari data hasil belajar dan aktivitas belajar siswa siklus 1 dan siklus 2 tersebut maka Penelitian Tindakan kelas ini dinyatakan telah tuntas dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus 3.

E. Kesimpulan Dan Saran

A. Kesimpulan

Dari kegiatan yang dilakukan pada penelitian tindakan kelas ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1. Bimbingan dan Konseling siswa di kelas VIII-F SMP Negeri 39Medan dapat meningkatkan kualitas belajar aplikasi instrumentasi dalam pola hubungan yang baik, yaitu dengan nilai ratarata kelas pada saat pre test 53,25; siklus 1: 70,75; siklus 2: 85,50.
- 2. Konsultasi terjadwal dan bimbingan pribadi di kelas VIII-F SMP Negeri 39Medan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan siswa aktif bekerja sama, hal ini ditunjukkan pada siklus 1: 74,40; 2:86,60.

B. Saran

- 1. Guru Pembimbing hendaknya menerapkan jadwal konsultasi di sekolah masing-masing untuk mensosialisasikan BK kepada siswa.
- Guru pembimbing hendaknya lebih aktif mensosialisasikan dan melayani siswa baik dalam bimbingan maupun dalam konseling, sehingga siswa dapat memanfaatkan layanan BK di sekolah.
- 3. Pihak sekolah hendaknya memberi tugas dan peran yang sesuai dengan fungsi BK sehingga fokus pengembangan diri yang menjadi bidang tugas BK dapat berjalan secara optimal.
- 4. Pihak yang berkompeten dalam peningkatan profesionalisme guru BK perlu memberi bekal pengetahuan dan keterampilan yang praktis agar konseling dapat diterapkan secara tepat.

F. Daftar Pustaka

Azwar, Saifuddin. 2009. Tes Prestasi: *Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dimyati dan Mudjiono. 1999. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Ekawarna. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Jambi: FKIP Universitas Jambi.

Hakim, Thursan. 2005. Belajar Secara Efektif. Jakarta: Puspa Swara.

Hendriana, H. Heris. Afrilianto. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Aditama.

Kurniasih, Imas. Sani, Berlian. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Kata Pena.

Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Jakarta: PT. Refika Aditama.

Purwanto, Ngalim. 1996. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.

Slameto. 2003. Belajardan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukardi, Dewa Ketut. Kusmawati, Desak P.E. Nila. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Komunikasi Organisasi: Sebuah Pendekatan Kuantitatif.* Jakarta: Gramedia.

Yamin, Martinis. 2012. *Profesionalitas Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MENGIDENTIFIKASI DAN MENGAPRESIASI KEUNIKAN DAN TEKNIK DALAM KARYA SENI MUSIK MANCANEGARA DI LUAR ASIA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW* DI KELAS IX¹ SMP NEGERI 37 MEDAN

Rita Ocvita Tambun, S.Pd²⁶

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil belajar siswa, dan minat siswa saat belajar di Kelas IX-1SMP Negeri 37 Medan pada mata pelajaran Seni Budaya dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw.

Model pembelajaran ini sangat tepat dalam mengatasi permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran dan dipertegas dengan argumen bahwa model pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam mengkontruksi pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik, siswa dapat mengkomunuikasikan dan mendiskusikan pengetahuannya dengan temannya sehingga siswa saling membantu dan saling bertukar pikiran. Hal ini akan membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Selain itu model Jigsaw juga dapat melatih siswa untuk menuliskan hasil belajar diskusinya kedalam tulisan secara sistematis sehingga siswa akan lebih memahami materi dan membantu siswa untuk mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

Hasil penelitian menunjukan pada saat pre tes sebelum dilakukan tindakan diperoleh dari 40 orang siswa, 0 siswa (0%) yang memenuhi ketuntasan belajar dan 40 siswa (100%) tidak memenuhi ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 59,25,selanjutnyapada siklus I diperoleh nilai rata-ratakelas meningkat menjadi 57,50% dengan nilai rata-rata 69,00, dengan tingkat belajar siswa dari 40 orang siswa sebanyak 23 siswa (57,50%) yang memenuhi ketuntasan belajar dan 17 siswa (42,50%) tidak memenuhi ketuntasan belajar. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 100% dengan nilai rata-rata kelas menjadi 89,00. Berdasarkan peningkatan nilai siswa tersebut dapat disimpilkan bahwa model pembelajaran Jigsaw dapat menigkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa.

Kata kunci : Hasil Belajar, Seni Budaya, Jigsaw.

A. Pendahuluan

Tugas utama seorang guru adalah bertanggung jawab membantu anak didik dalam hal belajar. Dalam proses belajar mengajar, gurulah yang menyampaikan pelajaran, memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kelas, membuat evaluasi belajar siswa, baik sebelum, sedang maupun sesudah pelajaran berlangsung (Combs, 1984: 11-13). Untuk memainkan peranan dan melaksanakan tugas-tugas itu, seorang guru diharapkan memiliki kemampuan professional yang tinggi. Dalam hubungan ini maka untuk mengenal siswa-siswanya dengan baik, guru perlu memiliki kemampuan untuk melakukan diagnosis serta mengenal dengan baik cara-cara yang paling efektif untuk membantu siswa tumbuh sesuai dengan potensinya masing-masing.

Salah satu materi Pendidikan Seni Budaya yang cukup sulit dipahami dan diterapkan dalam perilaku sehari-hari adalah materi pembelajaran *Mengidentifikasi dan Mengapresiasi Keunikan dan Teknik dalam Karya Seni Musik Mancanegara di Luar Asia.* Ternyata materi ini dirasakan cukup sulit bagi siswa. Berbagai faktor dapat menjadi penyebab terjadinya hal ini diantaranya adalah kemampuan guru dalam memberikan materi pelajaran masih perlu meningkatkan baik dari penguasaan materi, media pembelajaran maupun metode pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan hasil observasi awal, selama ini guru hanya menggunakan metode ceramah dan mengerjakan soal sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk membangun pengetahuannya

_

²⁶ Guru SMPN 37 Medan

sendiri dari pengalaman yang pemah dialaminya. Guru tersebut enggan untuk melakukan terobosan baru dalam mengajar, sehingga siswa mengalami kejenuhan dalam mengikuti pelajaran. Oleh sebab itu siswa banyak pang tidak memahami materi pembelajaran *Mengidentifikasi dan Mengapresiasi Keunikan dan Teknik dalam Karya Seni Musik Mancanegara di Luar Asia.*

Berdasarkan pemikiran inilah yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian **tindakan kelas dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa** Mengidentifikasi dan Mengapresiasi Keunikan dan Teknik dalam Karya Seni Musik Mancanegara di Luar AsiaMelalui Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* di Kelas IX¹ SMP **Negeri 37 Medan."**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah dalam Penelititan Tindakan Kelas (PTK) iniadalah:

- 1. Penggunaan strategi pembelajaran yang tidak bervariasi
- 2. Pembelajaran masih berpusat pada guru sehngga aktivitas siswa rendah
- 3. Rendahnya hasil belajar siswa
- 4. Kurangnya motivasi, kemampuan siswa menulis yang masih rendah.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut,maka rumusan masalah dalam Penelititan Tindakan Kelas (PTK) ini adalah :

- 1. Bagaimana Hasil Belajar Siswa pada Materi pelajaran Mengidentifikasi dan Mengapresiasi Keunikan dan Teknik dalam Karya Seni Musik Mancanegara di Luar Asia?
- 2. Bagaimana Keaktifan Siswa kelas IX¹SMP Negeri 37 Medan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*?

Tujuan Penelititan Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk :

- Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mengidentifikasi dan Mengapresiasi Keunikan dan Teknik dalam Karya Seni Musik Mancanegara di Luar AsiaMelalui Model Pembelajaran Jigsaw di Kelas IX-1 SMP Negeri 37 Medan.
- 2. Meningkatkan Keaktifan Siswa Mengidentifikasi Seni Rupa Murni Yang Diciptakan Di daerah Setempat Melalui Model Pembelajaran *Jigsaw* di Kelas IX-1 SMP Negeri 37 Medan.

Manfaat Penelititan Tindakan Kelas (PTK) ini adalah:

3. Baqi Siswa

- a. Tertarik dan senang mengikuti pembelajaran Seni BudayaMelalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*
- b. Kegiatan belajar mengajar Seni Budaya menjadi hidup dan semua siswa aktif.
- c. Meningkatkan kerjasama antar siswa.
- d. Mengatasi kesulitan dalarn memahami pelajaran Seni Budaya
- e. Meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Seni Budaya.

4. Bagi Guru

- Menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dalam proses belajar mengajar
 Seni Budaya
- b. Memperbaiki strategi belajar mengajar Seni Budaya
- c. Meningkatkan kinerja bagi guru

5. Bagi Sekolah

Meningkatkan mutu pendidikan

B. Kajian Teori

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan berlangsungnya proses belajar. Kalau belajar dikatakan milik siswa maka mengajar itu sendiri merupakan kegiatan Guru. Dalam proses belajar mengajar ada beberapa komponen yang harus dipenuhi, apabila salah satu dari komponen tersebut tidak ada maka proses belajar mengajar tidak akan berlangsung dengan baik. Oemar Hornell (1993), mengemukakan bahwa:Pengajaran, materi pelajaran, teknik mengajar, siswa, secara operasional, ada 5 variabel utama yang berperan dalam proses belajar mengajar, tujuan guru dan logistik.

Prestasi belajar atau keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar perlu diukur agar guru dan siswa mengetahui penguasaan dan pemahaman yang telah diajarkan sebelumnya. Penilaian prestasi belajar menekankan pada informasi tentang seberapa jauh siswa telah mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.Banyak alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur prestasi belajar, diantaranya berupa test atau test prestasi.

Pada proses belajar mengajar, test prestasi dilakukan oleh guru kepada siswanya, kemudian diolah menjadi nilai. Nilai yang balk dianggap menggambarkan keberhasilan dalam belajar, sebaliknya nilai yang kurang balk dianggap sebagai kegagalan dalam belajar. Untuk menyusun perangkat instrumen test prestasi harus mengikuti prinsip dasar pengukuran test prestasi.

Agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien serta tujuan belajar dapat tercapai, Guru harus memiliki strategi-strategi tertentu. Salah satu langkah untuk memiliki strategi tersebut adalah penguasaan terhadap teknik-teknik penyajian atau biasa disebut dengan metode mengajar. Teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang digunakan oleh Guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara (langkah) yang ditempuh dan direncanakan sebaik-baiknya untuk usaha yang bersifat sadar, disengaja, dan bertanggungjawab yang secara sistematis dan terarah pada pencapai tujuan pengajaran. Salah satu metode yang perlu dikembangkan seiring dengan penerapan kurikulum berbasis kompetensi adalah metode pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 1997).

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, "siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan hams bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan" (Lie, A., 1994).

Hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:Dengan penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada pelajaran Seni Budaya materi Mengidentifikasi dan Mengapresiasi Keunikan dan Teknik dalam Karya Seni Musik Mancanegara di Luar Asiasiswa Kelas IX-1SMP Negeri 37 Medanmaka hasil belajar dan keaktifan siswa meningkat.

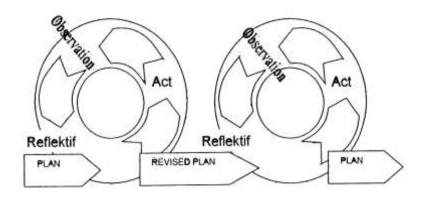
C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 37 Medan yang beralamat di J1. Timor No. 36 Medan selama 6 bulan yaitu mulai Januari sampai dengan Juni 2016.

Subyek penelitian adalah siswa Kelas IX-1SMP Negeri 37 Medan tahun pelajaran 2015/2016. Siswa Kelas IX-1 SMP Negeri 37 Medan yang berjumlah 40 orang. Penyebab kelas ini menjadi subyek penelitian adalah karena aktivitas dan hasil belajar yang rendah pada umumnya belum mencapai KKM 75.

Alasan penetapan objek penelitian di kelas tersebut adalah karena Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di sekolah tempat peneliti mengajar dan bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di SMP Negeri 37 Medan.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Kemmis yang dirancang dengan proses siklus (*cyclical*) yang terdiri dari 4 (empat) fase kegiatan yaitu: merencanakan (*planning*), melakukan tindakan (*action*), mengamati (*observation*), dan merefleksi (*reflectif*). Tahap-tahapan ini terus berulang sampai permasalahan dianggap telah teratasi.



(Sumber: Kemmis dalam Sukardi 2005) Gambar 3.1 Siklus Model Kemmis

D. Hasil Penelitian Dan Pebahasan

1. Hasil Belajar Siswa Siklus 1 dan Siklus 2

Pada pengamatan siklus 1 dan siklus 2 yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator selaku observer didapat data hasil belajar siswa seperti pada Tabel 1 berikut ini:

			NILAI		Keterangan
NO	NAMA SISWA				(Tuntas /
		Data Awal	Siklus 1	Siklus 2	Belum Tuntas)
1	Agnesya	60	70	80	Tuntas
2	Ahmad Fauzy	50	70	80	Tuntas
3	Angelina Silitonga	60	80	80	Tuntas
4	Annisa Amanda Putri	60	70	90	Tuntas
5	Arta Ulina Stepani Saragih	60	80	90	Tuntas
6	Bagus Pratama Majid	60	80	90	Tuntas
7	Deden Oktaviani Br. Nababan	60	80	90	Tuntas
8	Dila Wandasari	70	70	90	Tuntas
9	Dimas Founna	50	60	90	Tuntas
10	Doni Setiawan Sinaga	50	60	80	Tuntas
11	Esra Margaretha Br. Pardosi	50	70	80	Tuntas
12	Fadya Andrayulli Br. Sitorus	60	70	90	Tuntas
13	Fernando Amosia S	70	90	100	Tuntas
14	Gabriel Pasaribu	70	80	90	Tuntas
15	Gabriel Quien Beatrke	60	70	90	Tuntas
16	Hilda Elisabeth Lubis	60	80	90	Tuntas
17	Indah Sakinah Limbong	70	90	100	Tuntas
18	Indah Sri Ramadhani Sitompul	70	80	90	Tuntas
19	Jonathan Cristian Panjaitan	50	70	90	Tuntas
20	Juwita Mon Puspitasari Manurung	50	70	80	Tuntas
21	K. Pawitra Dewi	40	60	80	Tuntas
22	Liyanda Choirani	60	70	90	Tuntas
23	M. Farhan	60	70	90	Tuntas
24	Maghfira Almadina Dahrun	70	90	90	Tuntas
25	Melisa Hidayati	70	80	90	Tuntas

		1			i
26	Nadia Elisabet Br. Hutapea	60	80	80	Tuntas
27	Natasya Isabela Br. Siahaan	50	60	80	Tuntas
28	Nathan Nehemia Pangaribuan	50	60	80	Tuntas
29	Nurul Husana Lubis	70	90	100	Tuntas
30	Owen Kelvin Hotasi Damanik	60	80	100	Tuntas
31	Rahmi Ayunda	60	80	90	Tuntas
32	Ribka Gloria Sidabutar	60	80	100	Tuntas
33	Santi Florida Situngkir	60	80	100	Tuntas
34	Theresia Lusiana Br. Tampubolon	70	90	100	Tuntas
35	Tiara Atika Dhamira	60	80	90	Tuntas
36	Vansiha Amalia Siregar	60	80	90	Tuntas
37	Veronika Gulo	60	80	90	Tuntas
38	Verrin Viola S	60	80	90	Tuntas
39	Yolanda Caroline Sihombing	60	80	90	Tuntas
40	Yolanda Olivia Muliana Pasaribu	40	70	80	Tuntas
	Jumlah Nilai	2.370	2.760	3.560	
	Rata - Rata	59,25	69	89	

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa:

- Secara individu

- Banyak siswa 40 orang
- Siswa tuntas belajar Siklus 1 = 23 orang, meningkat pada siklus 2 = 40 orang
- Prosentase siswa yang telah tuntas pada siklus 1= 23 : 40 x 100% = 57,50% meningkat pada siklus 2 = 40 : 40 x 100% = 100%

- Secara klasikal

- Siswa sudah tuntas belajar karena sudah mencapai standar ketuntasan belajar yaitu 75%, dan pencapaian hasil belajar siswa mencapai 100%.
- Rata-rata nilai pre test = 59,25

- Rata hasil postes siklus 1 = 69,00
- Rata hasil postes siklus 2 = 89,00

20

0

Persentase nilai hasil belajar siswa dapat dilihat pada grafik berikut :

100 80 60 40

Grafik 1. Hasil Belajar Siswa

2. Hasil Pengamatan Sikap Siswa Siklus 1 dan Siklus 2

Data Awal

Pada pengamatan siklus 2 yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator selaku observer didapat data hasil sikap siswa seperti pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Sikap Siswa Siklus 1 dan 2

Siklus 1

Siklus 2

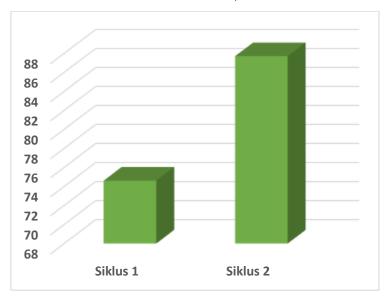
NO	NAMA SISWA	NILAI	NILAI SIKAP		
NO		SIKLUS 1	SIKLUS 2		
1	Agnesya	76	92		
2	Ahmad Fauzy	80	88		
3	Angelina Silitonga	76	92		
4	Annisa Amanda Putri	72	92		
5	Arta Ulina Stepani Saragih	80	92		
6	Bagus Pratama Majid	68	88		
7	Deden Oktaviani Br. Nababan	80	88		
8	Dila Wandasari	80	88		
9	Dimas Founna	76	76		
10	Doni Setiawan Sinaga	68	76		
11	Esra Margaretha Br. Pardosi	76	84		
12	Fadya Andrayuli Br. Sitorus	72	88		
13	Fernando Amosia S	76	96		
14	Gabriel Pasaribu	76	92		
15	Gabriel Quien Beatrike	80	88		
16	Hilda Elisabeth Lubis	76	88		
17	Indah Sakinah Limbong	76	96		
18	Indah Sri Ramadhani Sitompul	68	92		
19	Jonathan Cristian Panjaitan	68	84		
20	Juwita Mon Puspitasari Manurung	76	80		
21	K. Pawitra Dewi	68	76		
22	Liyanda Choirani	76	84		
23	M. Farhan	76	84		
24	Maghfira Almadina Dahrun	76	92		
25	Melisa Hidayati	76	92		
26	Nadia Elisabeth Br. Hutapea	80	84		
27	Natasya Isabela Br. Siahaan	68	76		
28	Nathan Nehemia Pangaribuan	68	76		
29	Nurul Husana Lubis	76	96		

30	Owen Kelvin Hotasi Damanik	68	96
31	Rahmi Ayunda	76	88
32	Ribka Gloria Sidabutar	76	96
33	Santi Florida Situngkir	76	96
34	Theresia Lusiana Br. Siregar	80	96
35	Tiara Atika Dhamira	80	88
36	Vanisha Amalia Siregar	76	88
37	Veronika Gulo	76	88
38	Verrin Viola S	68	88
39	Yolanda Caroline Sihombing	76	88
40	Yolanda Olivia Muliana Pasaribu	68	76
	JUMLAH NILAI	2.984	3.508
	RATA-RATA	74,60	87,70

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap siswa: Pada siklus 1 = 74,60 sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi = 87,70.

Dari data hasil belajar dan aktivitas belajar siswa siklus 1 dan siklus 2 tersebut maka Penelitian Tindakan kelas ini dinyatakan telah tuntas dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus 3.

Persentase nilai sikap siswa dapat dilihat pada grafik berikut :



Grafik 2. Sikap Siswa

E. Kesimpulan Dan Saran

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak tiga siklus dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Seni Budaya siswa Kelas IX-1 SMP Negeri 37 Medan, dimana nilai rata-rata kelas pada saat pre test,59,25; siklus 1: 69,00; siklus 2: 89,00.
- 2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, dan siswa aktif bekerja sama, hal ini ditunjukkan pada siklus 1: 74,60; siklus 2: 87,70.

Adapun saran dalam penelitian ini ialah:

1. Bagi guru dapat menggunakan Model Pembelajaran Ko*operatif Tipe Jigsaw* dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran siswa mata pelajaran Seni Budaya pada materi

- Mengidentifikasi dan Mengapresiasi Keunikan dan Teknik dalam Karya Seni Musk Mancanegara di Luar Asia.
- 2. Dalam upaya meningkatkan pemahaman tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan berbagai model pembelajaran perlu pembahasan dan pengembangan lebih luas melalui kegiatan MGMP sekolah maupun rayon.

Daftar Pustaka

Abdullah, A,E. 1989. *Pokok-pokok Layanan Bimbingan Belajar*. Ujung Pandang; Fakultas Ilmu Pendidikan IMP Ujung Pandang.

Abdurrahman, H. 1990. Pengelolaan pengajaran. Bandung Tarsito.

Ahmadi, Abu. Didaktik Metodik. Cet.II; Semarang: CV. Toha Putra. 1998

Ali, M. Guru dan Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 1993.

Anonim, 1998. Garis-garis Besar Haluan Negara. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Arikunto, S. 1993. Prosedur Penelitian dan Penilaian Hasil Belajar. Jakarta: Bina Aksara.

, 1993. Dasar-dasar Evaluasi dan pendekatan Praktek. Jakarta :Bina Aksara.

Bahri, D.S. 1994. Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Surabaya: Usaha nasional

I. Edward., J.D. 1995. Statistik Matematika Modern. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Boediono, 1998. *Pembinaan Profesi Guru dan Psikologi Pembinaan Personalia*, Jakarta ; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hardjana. *Kiat Sukses di Perguruan Tinggi.* Yogyakarta: Kanisius. 1994. Hudoyo, H. *Pengembangan Kurikulum.* Surabaya: Usaha Nasional. 1984. Loekmono. *Belajar Bagaimana Belajar.* Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1994.
- Mappa, S, 1970. *Psikologi Pendidikan*. Ujung pandang: Fakultas Ilmu pendidikan IKIF Ujung pandang.
- Mardanu , 1997 *Peranan Orang Tua dalam Upaya meningkatkan Mutu Pendidikan anak.* Jakarta: Cakrawala Pendidikan.
- Mathis dan Jackson . 2002. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta : Salemba Empat.
- Muhtar, *Pedoman Bimbingan Guru dalam Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: PGK & PTK Dep.Dikbud. 1992

Ole. Cara Belajar yang Efisien. Yogyakarta: Liberti. 1995.

SINTESIS DAN KARAKTERISASI SENYAWA KLOROKALKON BERBAHAN DASAR VANILIN

Estin Nofiyanti²⁷, Tutik Dwi Wahyuningsih²⁸, dan Chairil Anwar

ABSTRAK

Sintesis dan karakterisasi senyawa klorokalkon berbahan dasar vanilin dan turunannya telah dilakukan. Sintesis senyawa klorokalkon dilakukan menggunakan metode pengadukan pada temperatur ruang dan katalis NaOH. Senyawa klorokalkon 1a disintesis dari veratraldehida dengan p-kloroasetofenon, sedangkan klorokalkon 1b disintesis dari vanilin dengan p-kloroasetofenon. Semua produk klorokalkon dilakukan analisis struktur menggunakan FTIR, GC-MS dan spektrometer ¹H-NMR. Hasil penelitian menunjukkan senyawa klorokalkon 1a dan 1b telah berhasil disintesis dari veratraldehida atau vanilin dengan p-kloroasetofenon dengan rendemen berturutturut sebesar 79,07 dan 59,22%.

Kata kunci : kalkon, vanilin, veratraldehida

Pendahuluan

Kalkon merupakan senyawa metabolit sekunder dari golongan flavonoid yang dapat digunakan sebagai senyawa intermediet untuk mensintesis beberapa senyawa heterosiklik penting, yaitu pirazolina, benzodiazepin, 1,4-diketon dan flavon (Jayapal and Sreedhar, 2011). Di antara beberapa senyawa heterosiklik penting yang dapat disintesis melalui intermediet kalkon, yaitu senyawa turunan kloropirazolina.

Metode sintesis senyawa kalkon dapat dilakukan melalui reaksi kondensasi suatu aldehid aromatik dengan suatu turunan asetofenon baik dalam kondisi asam maupun basa yang dikenal dengan kondensasi *Claisen-Schmidt*. Senyawa kalkon dan turunannya disintesis dari 4-kloroasetofenon yang direaksikan dengan vanillin dan turunannya menggunakan katalis basa. Katalis basa yang biasa digunakan adalah NaOH (Choudhary and Juyal, 2011) dan KOH (Tiwari *et al*). Reaksi ini berlangsung berdasarkan reaksi *Claisen-Schmidt*. Reaksi Claisen-Schmidt dalam suasana basa dapat diperoleh dengan menggunakan NaOH (40-60%) atau larutan etanolik natrium etoksida pada suhu 50 °C selama beberapa jam. Konjugasi yang terjadi dari cincin aromatik membuat senyawa ini mendesorpsi warna pada daerah tampak yang menyebabkan senyawa ini berwarna kuning (Mandge *et al.*, 2007).

Senyawa kalkon memiliki banyak aktivitas biologis, di antaranya antimikroba, antikanker, antimalaria, antioksidan, anti-inflamasi dan antitumor (Prasad *et al*, 2006). Aktivitas biologis kalkon umumnya bergantung pada jumlah dan posisi gugus kloro, hidroksi, metoksi dan gugus pada cincin A dan B. Senyawa turunan klorokalkon dilaporkan memiliki efek sitotoksik pada sel Hela (Harmastuti, 2005). Klorokalkon dapat pula dijadikan sebagai sinton utama untuk sintesis sejumlah senyawa heterosiklik pirazolina yang memiliki aktivitas sebagai senyawa antibakteri. Pada penelitian ini dilakukan sintesis dua senyawa turunan klorokalkon dari bahan awal 4-kloroaseto

²⁷ Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Jl. Tamansari Gobras Km 2,5, Tasikmalaya 4 6196 e-mail: estin.nofiyanti@umtas.ac.id

²⁸ Jurusan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia, 55281

fenon terhadap vanilin dan veratraldehida. Senyawa klorokalkon yang dihasilkan dikarakterisasi men ggunakan FTIR, GC-MS dan spektrometer ¹H-NMR.

Metode Penelitian

Bahan

Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kualitas proanalisis dari *Merck* yang meliputi vanilin, veratraldehida, *p*-kloroasetofenon, natrium hidroksida, etanol dan metanol.

Instrumentasi

Timbangan elektronik (Libror EB-330 Shimadzu), pengaduk magnet, alat penentu titik lebur (Elektrotermal 9100), spektrometer inframerah (FTIR, Shimadzu Prestige 21), dan spektrometer resonansi magnet inti proton (¹H-NMR, JEOL JNMECA 500 MHz).

Prosedur eksperimen

Sintesis klorokalkon 1a

Sebanyak 5 mmol veratraldehida dilarutkan dalam etanol. Kemudian secara berurutan ditambahkan 5 mmol *p*-kloroasetofenon dan larutan NaOH 30% (b/v) dan campura diaduk pada suhu ruang selama 4 jam. Padatan yang terbentuk disaring dan dicuci hingga netral. selanjutnya padatan dikeringkan dan dianalisis menggunakan FT-IR, GC-MS dan ¹H-NMR.

Sintesis klorokalkon 1b

Sebanyak 5 mmol vanilin dilarutkan dalam metanol. Kemudian secara berurutan ditambahkan 5 mmol *p*-kloroasetofenon dan larutan NaOH 60% (b/v) dan campura diaduk pada suhu ruang selama 24 jam. Padatan yang terbentuk disaring dan direkristalisasi. Selanjutnya padatan dikeringkan dan dianalisis menggunakan FT-IR, GC-MS dan ¹H-NMR.

Hasil Dan Pembahasan

Sintesis 1-(4-klorofenil)-3-(3,4-dimetoksifenil)-1-propenon (klorokalkon 1a)

Senyawa klorokalkon 1a disintesis melalui kondensasi Claisen-Schmidt antara veratraldehida dengan *p*-kloroasetofenon dengan perbandingan mol 1:1. Reaksi kondensasi Claisen-Schmidt antara veratraldehida dengan *p*-kloroasetofenon dalam suasana basa NaOH 30% menggunakan metode pengadukan pada temperatur ruang selama 4 jam menghasilkan produk senyawa klorokalkon 1a berupa padatan berwarna kuning kehijauan dengan rendemen 79,07%.

Struktur senyawa klorokalkon hasil sintesis dianalisis dengan FTIR, GC-MS, ¹H dan ¹³C-NMR. Terbentuknya senyawa kalkon dibuktikan dengan hilangnya serapan karakteristik dari aldehida yaitu serapan dari dua pita uluran C-H pada daerah 2731 dan 2839 cm-¹ dan juga bergesernya serapan C=O dari 1681 cm-¹ menuju 1658 cm-¹ yang disebabkan karena adanya ikatan rangkap terkonjugasi. Serapan pada daerah 987 cm-¹ menunjukkan bahwa pada senyawa produk terdapat ikatan rangkap dua dengan struktur *trans*. Hal ini sesuai dengan serapan karakteristik senyawa kalkon yang menunjukkan serapan tajam C=O pada 1630-1660 cm-¹ (Choudhary *et al.*, 2011; Prasadarao *et al.*, 2012).

Spektra ¹H-NMR memperlihatkan adanya 9 jenis proton yang berbeda. Pergeseran kimia (δ) pada daerah 7,33 dan 7,76 ppm dengan tetapan penggabungan J = 15,55 Hz menunjukkan bahwa

proton ikatan rangkap pada posisi C2 dan C3 yang terbentuk mempunyai struktur *trans*. Dua gugus metoksi pada δ = 3,93 dan δ = 3,94 ppm.

Spektra 13 C-NMR memperlihatkan bahwa senyawa klorokalkon 1a memiliki 15 tipe karbon yang berbeda. Pergeseran kimia (δ) pada 56,14 dan 56,17 ppm teramati sebagai C gugus metoksi. Pergeseran kimia (δ) pada 123,50 ppm teramati sebagai C α , sementara pada pergeseran kimia (δ) 145,71 ppm teramati sebagai C β . Pergeseran kimia (δ) pada 189,40 ppm teramati sebagai C=O yang terletak paling *downfield* akibat adanya atom O yang elektronegatif terikat langsung dengan karbon. Hasil sintesis senyawa klorokalkon 1b

Senyawa klorokalkon 1b disintesis melalui kondensasi kondensasi Claisen-Schmidt antara vanilin dengan *p*-kloroasetofenon dalam suasana basa NaOH 60% menggunakan metode pengadukan pada temperatur ruang selama 24 jam menghasilkan produk berupa padatan berwarna kuning cerah yang melebur pada temperatur 81-82 °C.

Struktur senyawa klorokalkon hasil sintesis dianalisis dengan FTIR, GC-MS, ¹H dan ¹³C-NMR. Terbentuknya senyawa kalkon dibuktikan dengan hilangnya serapan karakteristik dari aldehida yaitu serapan dari dua pita uluran C-H pada daerah 2731 dan 2839 cm⁻¹ dan juga bergesernya serapan C=O dari 1681 cm⁻¹ menuju 1651 cm⁻¹. Serapan pada daerah 979 cm⁻¹ menunjukkan adanya alkena posisi *trans*. Serapan pada bilangan gelombang 3410 cm⁻¹ dan 1280 cm⁻¹ karakteristik untuk gugus hidroksi dan metoksi

Spektra ¹H-NMR memperlihatkan adanya 9 jenis proton yang berbeda. Serapan pada daerah pergeseran kimia δ = 7,32 ppm (J = 15,60 Hz) menunjukkan adanya proton dari gugus alkena dengan posisi trans (C2), ini diperkuat dengan adanya serapan pada daerah 7,75 ppm (J = 15,55 Hz). Sinyal B singlet pada daerah pergeseran kimia δ = 5,95 ppm merupakan proton pada gugus hidroksi

Spektra 13 C-NMR memperlihatkan bahwa senyawa klorokalkon 1b memiliki 14 tipe karbon yang berbeda. Pergeseran kimia (δ) pada 123,70 ppm teramati sebagai C α , sementara pada pergeseran kimia (δ) 145,96 ppm teramati sebagai C β . Empat atom C pada cincin aromatik vanilin teramati pada pergeseran kimia (δ) 110,27; 151,11; 119,34 dan 127,45 ppm. Namun ada dua atom C dari cincin aromatik vanilin teramati pada pergeseran kimia (δ) 147,02 dan 148,68 ppm. Pergeseran yang cukup jauh ini diakibatkan adanya gugus fungsi hidroksi (OH) dan metoksi (OCH₃)

Simpulan

Reaksi kondensasi Claisen-Schmidt klorokalkon 1a dan 1b telah berhasil disintesis dari veratraldehida atau vanilin dengan *p*-kloroasetofenon dengan rendemen berturut-turut sebesar 79,07 dan 59,22%. Reaksi berlangsung menggunakan katalis basa NaOH dan pengadukan pada suhu ruang.

Daftar Pustaka

Choudhary, A., and Juyal, V., 2011, Synthesis of Chalcone and Their Derivatives as Antimicrobial Agents, *Int. J. Pharm. Sci.*, 3(3), 125-128.

Harmastuti, N., 2005, Sintesis Senyawa Turunan *p*-klorokalkon dan Uji Efek Sitotoksiknya pada Sel Hela, *Tesis*, Fakultas Farmasi UGM, Yogyakarta.

- Jayapal, M.R. and Sreedhar, N.Y. 2011. Synthesis and Characterization of 2,5-Dihydroxy Substituted Chalcones Using SOCl₂/EtOH. *International Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences*. 3(1): 127-129.
- Mandge, S., Singh, H.P., Gupta, S.D., and Moorthy, N.S., 2007, Synthesis and Characterization of Some Chalcone Derivatives, *Trends Apl. Sci. Res.*, *2*, *1*, *52-56*.
- Prasad, Y.R., Kumar, P.R., Deepti, C.A., and Ramana, M.V. 2006. Synthesis and Antimicrobial Activity of Some Novel Chalcones of 2-Hydroxy-1-Acetonapthone and 3-Acetyl Coumarin. *E-Journal of Chemistry*. 3(13): 236-241.
- Prasadarao, K., Susuma, A.J.L., and Mohan, S., 2012, Synthesis, Characterization and Antibacterial Activity of Few Chalcones, *Int. J. Pharm. Bio. Sci.*, 3(4), 781-788.
- Tiwari, B., Pratapwar, A.S., Tapas, A.R., Butle, S.R., and Vatkar, B.S. 2010. Synthesis and Antimicrobial Activity of Some Chalcone Derivatives. International Journal of ChemTech Research. 1(2): 499-503.

PERSEPSI DAN ANALISIS PENGARUH KONDISI SOSIAL EKONOMI TERHADAP PEMANFAATAN AIR ISI ULANG

(Studi Kasus: Kecamatan Medan Johor)

R. Hamdani Harahap²⁹, Tavi Supriana³⁰ dan Ruri Prihatini Lubis³¹

ABSTRAK

Masyarakat Kecamatan Medan Johor memanfaatkan air dari PDAM Tirtanadi dan Air isi ulang untuk pemenuhan kebutuhan air minum sehari - hari. PDAM Tirtanadi menggunakan air dari mata air Sibolangit untuk melayani wilayah Kecamatan Medan Johor sama dengan mobil tangki sebagai sumber air baku air isi ulang. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui persepsi responden terhadap air PDAM dan air isi ulang; mengetahui pola pemanfaatan air isi ulang dan pengaruh sosial ekonomi terhadap pemanfaatan air isi ulang. Populasi penelitian adalah pelanggan PDAM Tirtanadi dan sekaligus memanfaatkan air isi ulang. Sampel ditentukan dengan cara purposive sampling. Uji Chi Square digunakan untuk mengetahui pola pemanfaatan air isi ulang dan analisis regresi logistik untuk mengetahui pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap pola pemanfaatan air isi ulang. Hasil analisis menunjukkan responden puas dengan kualitas air PDAM Tirtanadi dan air isi ulang. Mayoritas responden menggunakan air PDAM Tirtanadi untuk mandi, cuci dan kakus sedangkan untuk minum menggunakan air isi ulang karena mereka tidak perlu memasak lagi dan lebih praktis. Ketersediaan air di musim panas dan musim hujan tidak menunjukkan perbedaan karena perubahan cuaca tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan selama periode 4 tahun terakhir di Kota Medan. Variabel anggota keluarga dan luas rumah mempengaruhi persepsi responden terhadap jumlah penggunaan air isi ulang sementara variabel pendidikan, pendapatan, pengeluaran dan pekerjaan secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap pola pemanfaatan air minum isi ulang.

Kata kunci: air minum, persepsi responden, pola konsumsi, air minum isi ulang

Pendahuluan

Air minum adalah air yang memenuhi persyaratan bagi sistem penyediaan air minum dari segi kualitas air sehingga apabila dikonsumsi tidak menimbulkan efek samping sesuai dengan ketentuan umum Peraturan Menteri Kesehatan No. 492/MENKES/Per/IV/ 2010 tentang syaratsyarat dan pengawasan tentang kualitas air. Secara umum air minum harus aman dan sehat untuk dikonsumsi manusia secara fisik tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa, secara kimia memiliki pH netral dan tidak mengandung racun dan logam yang berbahaya. Pasokan air setiap orang harus cukup dan berkesinambungan untuk minum, sanitasi, cuci pakaian, kebersihan pribadi dan rumah tangga menurut WHO (World Health Organization) antara 50 dan 100 liter air/orang/hari (United Nations General Assembly, 2010). Di Kecamatan Medan Johor, PDAM Tirtanadi hanya melayani 17.212 kk atau sekitar 59,07 % dari seluruh rumah tangga (Kecamatan Medan Johor dalam Angka, 2015). keterbatasan PDAM Tirtanadi dalam penyediaan air bersih untuk minum yang mengakibatkan kecenderungan masyarakat lebih memilih untuk membeli air minum isi ulang yang disediakan oleh mobil tangki yang harganya lebih mahal. Persepsi terhadap kualitas air minum yang disediakan oleh perusahaan air minum publik umumnya buruk dan air minum kemasan dianggap memiliki kualitas yang lebih baik, sehingga mempengaruhi preferensi air minum dan pola konsumsi (Massoud. M, et al, 2012).

²⁹ Dosen Pembimbing

³⁰ Dosen Pembimbing

³¹ Mahasiswa Pascasarjana USU

Saat ini wilayah Medan Johor telah dilayani 100 % air minum dengan memanfaatkan mata air Sibolangit dari PDAM Tirtanadi. Kwalitas air mata air Sibolangit sangat baik sehingga tidak memerlukan dana yang besar untuk mengolahnya menjadi air bersih yang dapat dikonsumsi. Besarnya biaya pengolahan air permukaan, air hujan dan pembuangan air limbah sehingga menyebabkan penyediaan pasokan air yang berkelanjutan mengarah pada sumber air alami (mata air) dan perlindungan keseimbangan ekologi pada ekosistem perairan (Zhang,et.al., 2010).

Metodologi

Penelitian akan dilaksanakan di daerah Kecamatan Medan Johor. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga di Kecamatan Medan Johor yang merupakan pelanggan PDAM Tirtanadi yang berjumlah 17.212 kepala keluarga. Metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah menggunakan rumus Slovin (Sevilla et. al., 2007). Jumlah sampel yang digunakan adalah 100 KK. Pengumpulan sample dengan purposive sampling yaitu responden tersebut adalah pelanggan PDAM dan memahami pemanfaatan air isi ulang.

Tabel 1. Metode Analisis Data Berdasarkan Tujuan Penelitian adalah :

No	Tujuan Penelitian	Metode Analisis
1	Mengetahui persepsi masyarakat Kecamatan Medan Johor terhadap kualitas air PDAM	Analisis Deskriptif
	Tirtanadi dan air isi ulang untuk pemanfaatan air minum	
2	Mengetahui pola pemanfaatan air isi ulang untuk pelanggan PDAM Tirtanadi.	Uji Chi Square
3	Mengetahui pengaruh kondisi sosial ekonomi masyarakat terhadap pemanfaatan air isi	Analisis Regresi
	ulang untuk air minum.	Logistik

Metode Penelitian ini deskriptif kuantitatif untuk mengetahui persepsi, pola pemanfaatan dan pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap pemanfaatan air isi ulang untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hubungan antara persepsi pemanfaatan air minum yang aman dan variabel - variable yang disusun sebagai penjelas dimodelkan dengan menggunakan regresi logistik (Wright, A, et. al., 2012). Nilai variabel prediktor ini kemudian ditransformasikan menjadi probabilitas dengan fungsi logit sebagai berikut:

$$\label{eq:linear_equation} \text{Ln } P \frac{\textit{P}}{\textit{1-P}} \, y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + \qquad b_5 X_5 + b_6 D_1 + b_7 D_2 + \mu$$

Hasil

100 orang responden terdiri dari 77 % laki – laki dan 23,00 % perempuan. Berusia antara 36 – 45 tahun sebanyak 35 %, 17 – 25 tahun sebanyak 27 %, berusia 46 – 55 tahun sebanyak 19 %, berusia 26 – 35 tahun sebanyak 18 %, berusia > 56 tahun sebanyak 1 %. Pendidikan responden paling banyak tamatan Perguruan tinggi/akademi/D3 sebesar 83 %, tamatan SLTA 15 %, tamatan SMP sebanyak 1 %, dan tidak sekolah sebanyak 1%. Pekerjaan responden yang paling banyak sebagai pegawai pemerintah (PNS/TNI/POLRI) sebanyak 51 %, pegawai swasta sebanyak 32 %, wiraswasta sebanyak 14 % dan lain – lain sebanyak 3 %. pendapatan yang paling banyak > Rp. 5.000.000 sebanyak 37 %, responden yang berpendapatan > Rp. 2.000.000 - Rp. 3.000.000 sebanyak 21 %, responden berpendapatan > Rp. 1.000.000 - Rp. 2.000.000 sebanyak 14 %, responden berpendapatan > Rp. 4.000.000 sebanyak 13 %, responden berpendapatan > Rp. 4.000.000 sebanyak 9 %, dan responden berpendapatan > Rp. 500.000 s/d Rp. 5.000.000 s/d Rp.

1.000.000 sebanyak 6 %. Rumah responden paling banyak memiliki luas 55 – 100 m² sebanyak 35 %, kemudian luas rumah 201 - 300 m² sebanyak 19 %, luas rumah 36 m² sebanyak 19 %, luas rumah 101 - 200 m² sebanyak 13 %, luas rumah > 300 m² sebanyak 8 % dan luas rumah 37 - 54 m² sebanyak 6 %. jumlah anggota keluarga yang mendiami rumah yang paling banyak adalah 4 - 6 jiwa yaitu 65 %, kemudian berjumlah < 3 jiwa sebanyak 31 %, antara 7 - 10 jiwa sebanyak 4 %, dan tidak ada yang memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 10 orang. Berdasarkan karakteristik responden diketahui bahwa pendidikan responden yang tinggi yaitu lulusan perguruan tinggi, akademi, D3 sebanyak 83 % berpengaruh terhadap pekerjaan responden yang mayoritas PNS/TNI/POLRI sebanyak 51 % berpengaruh terhadap pendapatan responden yang mayoritas > Rp. 5.000.000. Tingginya pendapatan berpengaruh terhadap pengeluaran. Besarnya pengeluaran dipengaruhi oleh besarnya jumlah anggota keluarga yang mayoritas berjumlah 4 - 6 orang sebanyak 65 % dan mereka tinggal dirumah yang besar ditandai dengan luas rumah responden mayoritas 55 - 100 m2.

Persepsi responden terhadap kualitas air PDAM

Paling banyak menyatakan sangat puas sebanyak 37 %, menyatakan puas sebanyak 35 %, menyatakan cukup puas sebanyak 25 %, dan menyatakan tidak puas sebanyak 3 %. Hal ini berarti mayoritas responden sudah menganggap bahwa kualitas air PDAM baik. Hal ini sesuai dengan hasil uji laboratorium PDAM Tirtanadi yang menunjukkan bahwa pH 6,5 - 8,5 yang sesuai PERMENKES no. 492/MENKES/Per/ IV/ 2010 tentang baku mutu air minum. Persepsi terhadap tidak terkontaminasinya dengan zat lain adalah paling banyak menyatakan puas, 42 %, sangat puas sebanyak 38 %, dan cukup puas sebanyak 20 %. Berarti mayoritas responden menganggap air PDAM tidak terkontaminasi zat - zat lain. Persepsi terhadap harga air paling banyak sangat puas, 49 %, menyatakan puas 41 %, cukup puas 8 %, tidak puas 2 %. Artinya mayoritas menganggap bahwa harga air PDAM cukup terjangkau dan tidak mahal.

Persepsi Terhadap Air Isi Ulang

Berdasarkan kejernihan air isi ulang adalah paling banyak responden menyatakan puas dengan kejernihan air isi ulang sebanyak 45 %, menyatakan sangat puas 32 %, cukup puas sebanyak 17 %, tidak puas sebanyak 6 %. Persepsi terhadap keamanan mengkonsumsi dalam jangka panjang adalah paling banyak menyatakan cukup puas sebanyak 36 %, menyatakan puas 27 %, menyatakan sangat puas sebanyak 26 %, tidak puas sebanyak 11 %. Persepsi terhadap kualitas air isi ulang paling banyak menyatakan cukup puas sebanyak 31 %, puas sebanyak 31 %, sangat puas sebanyak 27 %, tidak puas sebanyak 12 %. Persepsi tidak terkontaminasinya dengan zat lain adalah paling banyak menyatakan cukup puas sebanyak 35 %, menyatakan puas sebanyak 29 %, menyatakan sangat puas 29 %, sangat tidak puas sebanyak 4 %, tidak puas sebanyak 3 %. Persepsi terhadap harga air isi ulang adalah paling banyak menyatakan sangat puas, 34 %, cukup puas 29 %, puas 23 %, tidak puas 9 %, sangat tidak puas 5 %.

Pola Pemanfaatan Air Isi Ulang untuk Pelanggan PDAM Tirtanadi Pola pemanfaatan air isi ulang pelanggan PDAM Tirtanadi dapat dilihat dengan menganalisis hubungan antara sumber air minum pelanggan PDAM dengan sumber air yang digunakannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kecukupan air pada musim kemarau, dan kecukupan air pada musim hujan. 51 % responden menggunakan air isi ulang dan 49 % menggunakan air PDAM sebagai sumber air minum. 98 % responden menggunakan air PDAM, 1 % menggunakan air PDAM dan sumur dangkal, dan 1 % menggunakan air air PDAM dan sumur bor. KK pengguna air PDAM yang menggunakan air isi ulang sebagai sumber air minum sama banyaknya dengan yang menggunakan air PDAM sebagai sumber air minum, yaitu sebanyak 49 KK. KK yang menggunakan air PDAM dan sumur dangkal sebanyak 1 KK lebih memilih untuk memanfaatkan air isi ulang sebagai sumber air minum. KK yang menggunakan air PDAM dan sumur bor sebanyak 1 KK lebih memilih untuk memanfaatkan air isi ulang sebagai sumber air minum.

Tabel 2. Hubungan Antara Sumber Air Minum dengan Sumber Air

		Cross	stab			
			Sur	nber Air		
			PDAM & Sumur Dangkal	PDAM & Sumur Bor	PDAM	Total
Sumber Air	Air Minum Isi	Count	1	1	49	51
Minum	Ulang	% within Sumber Air Minum	2.0%	2.0%	96.1%	100.0%
		% within Sumber Air	100.0%	100.0%	50.0%	51.0%
	Air PDAM	Count	0	0	49	49
		% within Sumber Air Minum	.0%	.0%	100.0%	100.0%
		% within Sumber Air	.0%	.0%	50.0%	49.0%
Total		Count	1	1	98	100
		% within Sumber Air Minum	1.0%	1.0%	98.0%	100.0%
		% within Sumber Air	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Tabel 3. Symmetric Measur	res		
	Symmetric Measures		
		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.139	.375
N of Valid Cases		100	

Hasil analisis uji Chi Square memperoleh nilai Contingency Coefficient sebesar 0.139 dengan tingkat signifikansi

0.375 (> α 0.05) menunjukkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat hubungan yang nyata antara sumber air minum dengan sumber air. Nilai Contingency Coefficient sebesar 0.139 berarti tingkat keeratan hubungan antara sumber air minum dengan sumber air adalah sebesar 13,9 %.

81 % responden merasa airnya cukup pada musim kemarau dan 19 % merasa airnya tidak cukup pada musim kemarau. KK yang merasa cukup 44,4 % menggunakan air isi ulang dan 55,6 % menggunakan air PDAM sebagai sumber air minum. KK yang merasa tidak cukup 78,9 % menggunakan air isi ulang dan 21,1 % menggunakan air PDAM sebagai sumber air minum. Hasil analisis uji Chi Square memperoleh nilai Contingency Coefficient sebesar 0.261 dengan tingkat signifikansi 0.007 (< α 0.05) menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya terdapat hubungan yang nyata antara sumber air minum dengan kecukupan air minum pada musim kemarau. Nilai Contingency Coefficient sebesar 0.261 berarti tingkat keeratan hubungan antara sumber air minum dengan kecukupan air minum dengan dengan dengan dengan dengan dengan dengan

Tabel 4. Sumber Air Minum dengan Kecukupan Air Musim Kemarau Crosstab

			Kecukup K		
			Cukup	Tidak Cukup	Tota1
Sumber Air	Air Minum Isi	Count	36	15	51
Minum	Ulang	% within Sumber Air Minum	70.6%	29.4%	100.0%
		% within Kecukupan Air Musim Kemarau	44.4%	78.9%	51.0%
	Air PDAM	Count	45	4	49
		% within Sumber Air Minum	91.8%	8.2%	100.0%
		% within Kecukupan Air Musim Kemarau	55.6%	21.1%	49.0%
Total	,	Count	81	19	100
		% within Sumber Air Minum	81.0%	19.0%	100.0%
		% within Kecukupan Air Musim Kemarau	100.0%	100.0%	100.0%

Tabel 5. Symmetric Measures

	Symmetric Measures		
		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.261	.007
N of Valid Cases		100	

98% responden merasa airnya cukup pada musim hujan dan 2% merasa airnya tidak cukup pada musim hujan. KK yang merasa cukup yang menggunakan air isi ulang sebagai sumber air minum sama banyaknya dengan yang menggunakan air PDAM sebagai sumber air minum, yaitu 49 KK. KK yang merasa tidak cukup sebanyak 2 KK lebih memilih menggunakan air minum isi ulang. Hasil analisis uji Chi Square memperoleh nilai Contingency Coefficient sebesar 0.139 dengan tingkat signifikansi 0.161 (> α 0.05) menunjukkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat hubungan yang nyata antara sumber air minum dengan kecukupan air minum pada musim hujan. Nilai Contingency Coefficient sebesar 0.139 berarti tingkat keeratan hubungan antara sumber air minum dengan kecukupan air minum pada musim hujan adalah sebesar 13,9 %.

Tabel 6. Sumber Air Minum dengan Kecukupan Air Musim Hujan Crosstab

		CI OSSIAU			
	Kecukupan Air Musim Hujan				
			Cukup	Tidak Cukup	Total
Sumber Air	Air Minum Isi Ulang	Count	49	2	51
Minum		% within Sumber Air Minum	96.1%	3.9%	100.0%
		% within Kecukupan Air Musim Hujan	50.0%	100.0%	51.0%
	Air PDAM	Count	49	0	49
		% within Sumber Air Minum	100.0%	.0%	100.0%
		% within Kecukupan Air Musim Hujan	50.0%	.0%	49.0%
Total		Count	98	2	100
		% within Sumber Air Minum	98.0%	2.0%	100.0%
		% within Kecukupan Air Musim Hujan	100.0%	100.0%	100.0%

Tabel 7. Symmetric Measures

Symmetric :	Measures
-------------	----------

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.139	.161
N of Valid Cases		100	

Analisis Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat terhadap Pemanfaatan Air Isi Ulang untuk Air Minum.

Hasil analisis pengaruh kondisi sosial ekonomi masyarakat terhadap pemanfaatan air isi ulang untuk air minum menunjukkan bahwa variabel bebas pendidikan secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap pola pemanfaatan air minum isi ulang. variabel bebas jumlah anggota keluarga secara parsial berpengaruh nyata terhadap pola pemanfaatan air minum isi ulang. variabel bebas pendapatan secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap pola pemanfaatan air minum isi ulang. variabel bebas pengeluaran secara parsial berpengaruh nyata terhadap pola pemanfaatan air minum isi ulang. variabel bebas luas rumah secara parsial berpengaruh nyata terhadap pola pemanfaatan air minum isi ulang. variabel bebas pekerjaan secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap pola pemanfaatan air minum isi ulang. hasil uji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial pada model regresi binary logistic. Model persamaan pola pemanfaatan air minum yang dipengaruhi oleh pendidikan (X1), jumlah anggota keluarga (X2), penghasilan (X3) pengeluaran (X4), luas rumah (X5), dan pekerjaan (D) dapat dinyatakan sebagai berikut.

$$\operatorname{Ln} \frac{P}{1-P} = 4.543 - 0.135 \times 1 - 0.385 \times 2 + 0.000 \times 3 + 0.000 \times 4 + 0.012 \times 5 - 0.510 \times 1 - 1.093 \times 2 - 0.000 \times 4 + 0.012 \times 5 - 0.510 \times 1 - 1.093 \times 2 - 0.000 \times 4 + 0.012 \times 5 - 0.510 \times 1 - 1.093 \times 2 - 0.000 \times 4 + 0.000 \times 4 + 0.012 \times 5 - 0.510 \times 1 - 1.093 \times 2 - 0.000 \times 4 + 0.$$

Atau

Tabel 8. Uji Pengaruh Variabel Bebas secara Parsial

Variabel	В	S.E.	Sig.	Exp(B)	Kesimpulan
Pendidikan (X1)	135	.173	.433	.873	- TN
Jumlah anggota keluarga (X2)	385	.162	.018	.681	- N
Penghasilan (X3)	.000	.000	.733	1.000	+ TN
Pengeluaran (X4)	.000	.000	.172	1.000	+ TN
Luas rumah (X5)	.012	.003	.000	1.012	+ N
Pekerjaan Pegawai Pemerintah (D1)	510	1.034	.622	.601	- TN
Pekerjaan Pegawai Swasta (D2)	-1.093	1.060	.302	.335	- TN
Constant	4.543	2.538	.073	93.929	

 $\label{eq:Keterangan} \textbf{Keterangan} + = \textbf{berpengaruh positif, -} = \textbf{berpengaruh negative, N} = \textbf{berpengaruh nyata, TN} = \textbf{berpengaruh tidak nyata}$

Kesimpulan

- 1. Persepsi masyarakat terhadap air PDAM dan air isi ulang dilihat dari kejernihan, aman konsumsi, kualitas, kandungan zat dan harga menyatakan sangat puas.
- 2. Pola pemanfaatan menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat menggunakan air PDAM hanya untuk MCK sementara air untuk dikonsumsi bersumber dari air isi ulang. Ketersediaan air pada musim kemarau dan hujan tidak menunjukkan perbedaan yang berarti karena dalam kurun waktu 4 tahun perubahan curah hujan di Kota Medan tidak terlalu signifikan.
- 3. Variabel jumlah anggota keluarga dan luas rumah mempengaruhi persepsi masyarakat

terhadap penggunaan air isi ulang, sementara variabel pendidikan, penghasilan, pengeluaran dan pekerjaan secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap pola pemanfaatan air minum isi ulang.

Saran

- 1. PDAM tirtanadi sangat perlu untuk mensosialisasikan kepada masyarakat di Kecamatan Medan Johor bahwa air PDAM Tirtanadi bersumber dari mata air yang sama dengan air isi ulang yaitu mata air Sibolangit dengan cara memasang spanduk, telpon online, website, media cetak, media online, media sosial, televise atau langsung disampaikan oleh karyawan PDAM yang berhubungan langsung dengan pelanggan seperti costumer service atau pencatat meter air.
- 2. PDAM Tirtanadi harus memenuhi ketersediaan air bersih dan memenuhi kebutuhan air minum masyarakat Kota Medan hingga 100%.
- 3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait dengan pola pemanfaatan air minum masyarakat dan perlunya konservasi mata air Sibolangit sebagai sumber air baku air minum untuk masyarakat Kota Medan yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. Medan Johor Dalam Angka. BPS. Medan.
- Departemen Kesehatan. 2010. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia no. 492/Menkes/Per/IV/2010. Tentang *KualitasAir Minum* Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- Leavitt, H. J. 1978. Psikologi Manajemen. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Massoud. M. A, et al. 2013. *Public Perception and Economic Implications of Bottled Water Consumption in Underprivileged Urban Areas.* Environ Monit Assess (2013) 185:3093-3102 DOI 10.1007/s10661-012-2775-x.
- Resolution A/RES/64/292. 2010. *The Human rights to Water and Sanitation*. United Nations General Assembly.
- Sevilla, Consuelo G. et. al (2007). "Research Methods". Rex Printing Company. Quezon City.
- Wright. A. J., at al. 2012. *Public perception of drinking water safety in South Africa 2002–2009: a repeated cross-sectional study.* BMC Public Health. http://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/556.